Bab

1

Kereta Api Argo Bromo Anggrek yang berangkat jam 9 pagi melaju menembus hujan lebat yang mengguyur permukaan bumi di sepanjang pantai utara Jawa Timur, mengawali perjalanannya menuju Jakarta. Lewat jendela kaca, aku melihat air hujan yang bergerak-gerak tak tentu arah karena dipermainkan angin itu tampak seperti tirai berwarna kelabu. Kendati hari baru pukul 9 lewat 10 menit pagi, cuaca di luar tampak gelap. Melihat suasana muram yang basah di luar sana, kurasakan dinginnya AC di dalam gerbong kereta jadi semakin terasa menggigit tubuhku. Pucuk hidung dan pipiku terasa dingin. Cepat-cepat kunaikkan kelepak leher sweaterku hingga mencapai sisi daguku. Begitu pun lengannya yang kutarik sampai ke siku ketika aku baru sampai ke Stasiun Pasar Turi tadi, kuurai kembali hingga ke pergelangan tangan.

Sebetulnya aku ingin naik bus malam saja sesuai dengan kondisi keuanganku saat ini. Tetapi Bapak tidak setuju.

"Kau baru saja keluar dari rumah sakit, Susi. Bapak tidak tega melihatmu pergi dengan bus malam sendirian saja," begitu ia berkata. "Kalau tiba-tiba suhu tubuhmu panas lagi, bagaimana?"

"Bus eksekutif malam juga enak dan aman kok Pak. Sudah begitu harga tiketnya tidak terlalu mahal seperti tiket kereta Argo Bromo," sahutku kemarin.

"Bapak tahu. Tetapi dalam kondisimu seperti ini sebaiknya kau bepergian di siang hari saja, Susi. Dan naik kereta api Argo Bromo Anggrek akan menjadi pilihan

yang paling tepat untukmu. Makan ada yang melayani. Waktu perjalanan juga tidak selama seperti kalau kita naik bus yang untuk makan saja harus berhenti sedikitnya selama setengah jam di rumah makan. Kau akan kena angin malam."

Seperti Bapak, Ibu juga mengatakan hal senada. Bahkan dengan menyinggung masalah perasaan.

"Apa yang dikatakan oleh bapakmu itu betul, Susi. Biarkan kami melepaskanmu pergi dengan perasaan lebih tenang. Kalau masalahnya mengenai uang biarlah kami yang akan membelikan tiketnya untukmu!"

"Susi tidak ingin membebani Bapak dan Ibu."

"Kalau kau tetap nekat mau naik bus justru itu akan membebani hati kami, Susi. Jadi ayolah, jangan membuat perasaan kami waswas. Mengenai perasaan kami itu, Ibu yakin bahwa sekarang ini kau pasti sudah bisa memahaminya dengan sangat baik."

Aku terdiam. Kumengerti sungguh apa maksud bicara Ibu. Dan kusadari betapa besar perasaan sayang kedua orangtuaku. Juga kumengerti betul bagaimana perasaan mereka kalau aku tetap nekat naik bus malam padahal baru kemarin aku keluar dari rumah sakit. Sebab mengenai perasaan semacam itu, sekarang aku sudah tidak lagi merasa asing.

Melihatku terdiam, Ibu membelai rambutku.

"Susi, kasih seorang ibu kepada anaknya tidak pernah ada batasnya," katanya kemudian. "Menyisihkan uang untuk membeli tiket bagimu, tak ada

artinya dibanding kasih itu. Kau pasti tahu itu dengan baik sekali apa yang Ibu rasakan ini."

“Ya, Bu. Susi mengerti," kuanggukkan kepalaku. "Kasih seorang ibu terhadap anaknya memang begitu tulus dan indah. Aku tahu itu.'

"Jadi, kau mau naik kereta api kan?"

"Baiklah, Bu.

"Nah, begitu!" Ibu mencium dahiku. "Ibu akan menyuruh orang untuk mencari tiket. Untuk lusa kan?"

"Tidak Bu, untuk besok pagi. Sudah terlalu lama Susi meninggalkan pekerjaan."

Mau tak mau Ibu terpaksa menganggukkan kepalanya meskipun aku tahu ia masih merasa berat hati membiarkanku pergi dalam kondisi kesehatan yang belum pulih. Jadi begitulah pagi hari ini aku duduk dalam kereta api yang nyaman ini berkat kasih sayang kedua orangtuaku terhadapku. Padahal 8 tahun yang lalu aku telah mencorengkan noda di wajah mereka berdua. Ketika itu tiba-tiba saja aku pulang ke Surabaya dengan bersimbah air mata dan langsung bersimpuh di hadapan mereka untuk mengabarkan kehamilanku.

Waktu itu mereka sangat terkejut, marah, dan kecewa sekali tentu saja. Tetapi mereka tidak langsung menghukumku. Mereka memberi kesempatan kepadaku lebih dulu untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehamilanku itu. Sebab selama ini aku selalu bersikap jujur kepada mereka. Mengenai kejujuranku itu, mereka tahu betul. Mereka juga tahu

siapa diriku. Karenanya kali itu pun aku menempuh kejujuran yang sama ketika menceritakan semua hal yang telah terjadi padaku. Kukatakan bahwa kehamilan ini benar-benar suatu kecelakaan yang diakibatkan kebodohanku sendiri karena telah membiarkan diriku terpesona oleh cinta.

Sesudah mendengarkan kisahku, Ibu menatapku dengan tatapan tajam.

"Kenapa kau lari pulang ke Surabaya?" tanyanya kemudian. "Dan kenapa urusan ini tidak segera kau selesaikan bersama kekasihmu itu?"

"Sebab Alex ingin supaya Susi menggugurkan kandungan ini," jelasku dengan susah-payah. "Begitu juga ibunya. Bahkan dia khusus datang ke tempat kos Susi dan menyatakan kesediaannya untuk mengatur segala sesuatunya sampai beres."

"Mengatur segala sesuatunya sampai beres. Apa maksudnya?" waktu itu Ibu memotong perkataanku dengan nada sabar. Tetapi aku tahu ada api amarah di dalam hatinya.

"Maksudnya, ia akan mengantarkan, menemani, dan membayar seluruh biaya aborsi itu. Lalu juga kesediaannya untuk merawat Susi sampai nantinya Susi siap untuk melanjutkan kuliah lagi. Tetapi Susi tidak mau."

"Lalu kau memilih melakukan aborsi di sini di dekat kedua orangtuamu?" begitu waktu itu Bapak bertanya memotong perkataanku.

"Tidak," aku menjawab dengan berani.

"Kalau Bapak dan Ibu juga meminta supaya Susi menggugurkan kandungan ini, Susi akan menentang itu."

"Kenapa kau tidak ingin menggugurkan kandunganmu?" Bapak bertanya lagi. Suaranya terdengar keras dan berwibawa.

"Pertama, karena Susi tidak ingin menambah satu dosa lagi," sahutku dengan hati kecut tetapi dengan keinginan untuk tetap bersikap jujur. "Melakukan hubungan intim sebelum pernikahan adalah suatu dosa. Susi sudah menyadari itu, Pak. Oleh sebab itu Susi tidak ingin menambah satu dosa lagi dengan menghentikan pertumbuhan janin hanya karena alasan malu atau karena alasan belum selesai kuliah ataupun karena alasan-alasan lainnya."

Aku menghentikan bicaraku untuk menarik napas panjang. Dadaku terasa sesak. Sungguh tidak mudah bagiku mengakui suatu kesalahan dengan risiko akan diusir dari rumah kedua orangtuaku, tempat di mana aku datang membawa harapan untuk mendapat perlindungan.

"Lalu alasanmu yang kedua apa?" Ibu memakai kesempatan itu dengan melontarkan pertanyaan kepadaku.

"Alasan kedua mengapa Susi ingin tetap mempertahankan kandungan ini adalah karena betapa pun besarnya kesalahan yang Susi perbuat bersama Alex, bayi dalam rahim ini hadir karena cinta Susi kepada pemuda itu!" masih dengan sikap berani meskipun hatiku terasa

amat kecut, aku mencoba untuk tetap menunjukkan suatu sikap yang jelas.

"Tidak bisa ditawar-tawar?" Bapak melontarkan pertanyaan lagi. Ada nada tuntutan pada suaranya.

"Tidak, Pak. Susi tidak akan menggugurkan kandungan ini!"

"Tahukah kau apa risikonya, Susi?" Ibu ganti bertanya.

"Ya, Susi tahu apa risikonya. Tetapi apa pun itu akan Susi hadapi dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada. Bukankah peribahasa mengatakan bahwa tangan mencencang bahu memikul, Bu? Siapa yang berbuat dia yang harus mempertanggungjawabkannya," sahutku menahan isak tangis yang mulai naik lagi menjerat leherku. "Bahkan seandainya pun Bapak dan Ibu akan mengusir Susi, akan Susi terima dengan lapang dada. Sejak kecil Bapak dan Ibu selalu mengajari Susi dan adik-adik untuk berani mempertanggungjawabkan apa pun kesalahan yang pernah kami perbuat betapa pun beratnya itu."

Mendengar perkataanku, pertahanan diri Ibu mulai runtuh. Beliau memeluk bahuku dan ikut larut bersama tangisku.

"Tidak pernah kami akan mengusir darah daging kami sendiri meski itu untuk mempertahankan nama baik keluarga sekali pun," katanya di antara tangisnya. "Kalau ada salah seorang di antara anak kami melakukan kesalahan yang amat berat maka kewajiban Bapak dan

Ibu adalah mengajak anak itu untuk memperbaikinya bersama-sama. Bukan malah mengusirnya."

Bapak mengelus rambutku. Matanya berkaca-kaca.

"Apa yang dikatakan ibumu itu benar, Nduk," begitu beliau menyambung perkataan Ibu. "Sebab kalau bukan kedua orangtuamu ini yang akan memapah kakimu yang sedang goyah, lalu siapa lagi? Kau adalah anak kami, Nduk."

Baru saat itulah kusadari betapa besar sesungguhnya kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya. Karenanya dengan tangis penyesalan kucium dan kusembah lutut mereka berdua sambil berjanji untuk tidak akan lagi mempermalukan mereka. Dan kusyukuri keberuntunganku mempunyai orangtua yang mau mendengarkan seluruh kisahku dengan bijaksana, arif, dan kepala dingin. Bahkan akhirnya juga kesyukuran akan kerelaan hati mereka untuk menerima kenyataan itu dengan sikap yang telah mereka ambil dari ajaran lama Jawa yang masih tetap relevan mewarnai kehidupan di masa kini. Maka janin di dalam kandunganku ini pun kubiarkan tetap tumbuh dengan suburnya padahal saat itu aku baru mulai menyusun skripsi dan umurku baru 21 tahun.

Setelah waktu berlalu lebih dari 8 tahun lamanya sesudah aku bersimpuh di kaki kedua orangtuaku, baru kemarin Ibu menyinggung lagi tentang masalah perasaan yang menyangkut hubungan antara orangtua dan anaknya.

"Susi, kau pasti mengerti tentang makna kedekatan antara orangtua terutama perasaan sang ibu terhadap anaknya!" begitu yang dikatakannya kemarin kepadaku.

Maka seperti yang sudah kuceritakan tadi, keinginan mereka melihatku berangkat ke Jakarta dengan kendaraan yang mereka anggap lebih aman itu, kuturuti. Dan kusadari sungguh, tiket yang dibeli Bapak untukku ini adalah tiket kereta api yang paling mahal di dunia ini. Sebab di dalamnya juga terdapat perasaan kasih mereka yang melimpah kepadaku.

Suara celoteh anak kecil yang disusul dengan pemberitahuan tentang keinginannya untuk ke kamar kecil memasuki pendengaranku. Lalu kukembalikan pandang mata dan perhatianku ke dalam gerbong kembali. Aku melihat seorang anak kecil berumur sekitar 3 tahun berjalan melewati tempat dudukku dengan diikuti pengasuhnya yang berseragam putih. Anak perempuan itu lucu sekali. Wajahnya bulat dan rambutnya yang ikal diikat di atas telinga kanan dan kirinya. Pakaiannya selucu wajah dan bentuk tubuhnya yang montok. Celana panjang dan sweater warna merah berikut tas gendong yang juga berwarna merah bergambar boneka barbie, berada di punggung mungilnya. Dia berjalan dengan kepala bergerak-gerak sehingga kedua kucir rambutnya ikut bergerak.

Melihat pemandangan itu dengan seketika aku direnggut lamunanku kembali ke rumah orangtuaku di Surabaya yang baru saja kutinggalkan tadi. Baru satu jam lebih lalu aku berpisah lagi dengan Riri, buah hatiku yang tak kalah lucunya dibanding anak kecil yang baru lewat

tadi. Dan juga baru satu jam lebih yang lalu aku membuktikan tentang kebenaran perkataan ibuku mengenai makna perasaan seorang ibu kepada anaknya ketika dengan suara bergelombang kuminta kepadanya untuk merawat Riri, anakku baik-baik.

"Bapak, Ibu...." begitu kukatakan tadi kepada kedua orangtuaku sebelum naik ke atas kereta api. "Susi titip Riri."

"Mengenai hal itu, jangan kau risaukan, Sayang. Pergilah dengan perasaan tenang. Bersama Bapak dan ibumu ini, Riri akan baik-baik saja," Ibu menanggapi perkataanku dengan pandangan penuh arti. Aku tahu Ibu ingin mengingatkan pembicaraan kami kemarin ketika menyinggung masalah perasaan.

Seperti anak kecil yang baru kulihat tadi, Riri juga menggemaskan. Wajahnya cantik. Matanya yang dinaungi bulu mata panjang di sekelilingnya, begitu bulat, jernih, dan tampak lucu. Ia ikut mengantarkanku ke stasiun dengan mengenakan celana jeans dan T-Shirt berwarna kuning yang menambah kecerahan kulitnya yang bersih. Dalam usianya yang akan menjadi 8 tahun dalam waktu 6 bulan mendatang, ia sudah memperlihatkan tanda-tanda bahwa kelak ia akan menjadi gadis yang amat jelita.

Sungguh, aku merasa amat beruntung karena tetap teguh hati memegang keputusanku untuk mempertahankan kandunganku meskipun waktu itu Alex dan kedua orangtuanya mendesakku agar aku menggugurkan kandunganku. Alasan apa pun yang

mereka berikan, hatiku tetap tidak pernah goyah. Termasuk apa pun yang dikatakan oleh Alex dengan beribu argumentasinya.

"Sus, kuliahku masih belum selesai. Aku tak ingin terikat pernikahan dengan siapa pun saat ini bahkan tidak juga denganmu sekali pun aku sangat mencintaimu," kata Alex waktu itu. "Apalagi direpoti oleh seorang anak. Karenanya, gugurkanlah bayi itu, Susi. Kelak kalau kuliah kita sudah selesai dan umur kita juga sudah cukup matang untuk membentuk rumah tangga, baru kita menikah dan membangun keluarga."

Ketika itu aku terkejut sekali mendengar permintaannya itu. Kutatap matanya dengan tatapan tajam. Pemuda itu cepat-cepat berkata lagi dengan agak tersipu-sipu. Rupanya, tatapan mataku yang tajam itu berhasil juga menembus perasaannya.

"Susi, kuharap kau tidak keliru menilai perasaanku terhadapmu," katanya dengan terburu-buru. "Cintaku tak pernah berubah. Bahkan semakin bertambah karena peristiwa ini. Jadi, masalah aborsi ini hanyalah suatu cara saja agar kita tidak harus menikah buru-buru. Sebab kelak kalau waktunya tiba untuk membangun sebuah rumah tangga, mempunyai sepuluh anak pun tidak jadi masalah bagi kita."

"Aku tidak menyangka kau bisa berkata seperti itu, Alex!" dengan rasa kecewa kusemburkan perasaanku yang terluka. "Rasanya aku sedang berhadapan dengan orang lain. Kau tidak seperti Alex yang kukenal selama ini. Tega-teganya kau menyuruhku melakukan aborsi

terhadap bayimu. Betapa egoisnya dirimu. Tidak sadarkah kau siapa yang sedang mulai tumbuh di rahimku ini?"

Waktu mendengar perkataanku itu, wajah Alex tampak merah padam. Dia tidak berani menatap mataku. Tetapi di balik itu, dia tidak berkata apa pun lagi sehingga aku mengerti bahwa dia tetap pada niatnya. Karenanya, aku cepat-cepat pergi dari hadapannya dan langsung memanggil taksi yang kebetulan lewat di muka kami. Tak kupedulikan teriakannya yang memanggil-manggil namaku. Aku sungguh merasa amat kecewa.

Malam harinya, ibu Alex sengaja datang menemuiku di tempat kosku. Sama seperti anak lelakinya, perempuan itu juga memintaku untuk menggugurkan kandunganku. Bahkan dengan rencana yang lebih konkrit.

"Susi, ini juga demi kebaikanmu sendiri. Antara lain untuk studimu. Dan terutama demi nama baik keluargamu. Coba bayangkan apa reaksi orangtuamu kalau mengetahui kau hamil sementara kuliahmu baru selesai separuhnya...."

"Saya tahu itu, Tante. Tetapi itu adalah risiko yang harus saya hadapi," leherku terasa sakit sekali menahan tangis.

Aku tidak mau menangis di hadapan tamuku itu agar dia jangan memakai peluang ini untuk menekan diriku. Tetapi meskipun demikian, harus kuakui bahwa betapa pun kerasnya keinginanku untuk tidak menggugurkan kandunganku, membayangkan apa reaksi kedua

orangtuaku seperti yang dikatakan oleh ibu Alex tadi, hatiku menjadi gentar.

"Risikonya terlalu berat, Sayang. Bagaimana kalau kedua orangtuamu mengusirmu dan juga menghentikan kiriman uang yang biasa kau terima setiap bulannya?" ibu Alex terus membujukku. Lembut dan manis sikapnya. Tetapi isi bicaranya terdengar amat pahit. "Ayo Sayang, berpikirlah lebih jernih. Tante toh tidak memintamu untuk memutuskan hubunganmu dengan Alex. Tante sangat menyukaimu. Yang Tante minta darimu adalah pengertianmu untuk menunda pernikahan. Dan satu-satunya jalan untuk menundanya adalah dengan menggugurkan kandunganmu itu."

"Tidak, Tante. Saya tidak ingin membunuh calon bayi ini...."

"Kandunganmu baru berumur 6 minggu, Sayang. Belum berwujud bayi!" seperti diriku, ibu Alex juga tetap bertahan dengan kemauannya yang bertolak belakang dengan keinginanku itu. "Jadi turutilah saran Tante ini demi kebaikan kita semua, yaitu untuk keluargamu dan juga untuk keluarga kami. Nanti Tante yang akan menyelesaikan segala sesuatunya sampai tuntas. Percayakanlah segala sesuatunya kepada kami!"

"Tuntas bagaimana, Tante?" tanyaku dengan kepolosan seorang gadis muda.

"Tante akan membawamu ke suatu klinik yang bagus dan membayar seluruh biayanya. Cuma memerlukan waktu satu hari satu malam saja di klinik. Kemudian untuk memulihkan kondisimu seperti semula, Tante

sendiri yang akan merawatmu di rumah kami sampai kau sehat kembali," jelasnya menjawab pertanyaanku itu. "Sesudah itu kau bisa melanjutkan kuliahmu dan Alex juga dapat belajar dengan lebih tenang. Seperti tidak pernah terjadi sesuatu pun. Dan itu hanya akan menjadi rahasia kita bertiga saja. Tentunya, kau ingin melihat dia jadi insinyur yang lulus dengan *cum laude* karena tidak ada yang merepotinya kan?"

Kupahami betul keinginan perempuan itu. Alex adalah seorang pemuda yang cemerlang. Sudah sejak masih duduk di SD, seringkali ia menjadi juara kelas. Dan penghargaan seperti itu sudah merupakan sesuatu yang sangat biasa baginya. Bahkan sampai di perguruan tinggi pun Indeks Prestasi tertingginya bisa mencapai 3,9 lebih. Singkat kata, Alex adalah kebanggan orangtuanya. Dia yang satu-satunya lelaki di antara dua orang kakak perempuannya itu adalah harapan dan kebanggaan kedua orangtuanya.

Meskipun saat itu aku masih muda namun otakku mampu bekerja dengan baik. Pikirku, menggugurkan kandungan adalah suatu dosa. Isi dalam kandunganku itu bukanlah benda yang bisa dibuang seenak-enaknya sendiri. Dia bernyawa dan berhak menikmati keberlangsungan hidupnya untuk menjadi bayi yang nantinya akan lahir ke dunia dan merealisasikan keberadaannya sebagai sesama makhluk seperti yang lain. Dan tidak seorang pun berhak menghentikan pertumbuhan janin yang sedang berlangsung dari jam ke jam, hari ke hari, dan dari minggu ke minggu ini. Tetap

ibu Alex tidak bisa memahami itu. Tetap saja ia mendesakku dengan keinginannya.

"Pikirkanlah malam ini baik-baik, Susi. Tante menunggu jawabanmu secepatnya lalu kita akan segera pergi ke klinik dengan diam-diam. Mau ya Sayang? Tante berjanji akan mendampingimu sampai semuanya beres...." begitu ia berkata lagi.

Malam harinya aku memang memikirkan permintaannya itu. Tetapi arah pikiranku sangat bertolak-belakang dengan apa yang ada di dalam pikiran Alex maupun ibunya. Pikiranku, aku harus menjauhkan diriku dari mereka. Semakin cepat semakin baik. Dan tempat pelarian yang kurasa paling tepat adalah rumah kedua orangtuaku meskipun barangkali aku akan diusir oleh mereka. Tetapi setidaknya dengan keberanian yang akan kuhimpun, aku sudah berani mencoba mengakui kesalahanku di hadapan mereka berdua.

Dengan pikiran demikian itulah aku melewati malam itu dengan perasaan yang lebih tenang. Sebuah keputusan hadir dalam hatiku dan mengurangi kegelisahanku. Tetapi meskipun demikian, kepastian tentang pelaksanaannya baru datang pada pagi harinya ketika aku kesiangan bangun dari tidurku yang tak nyenyak. Ketika itu begitu mataku terbuka, begitu juga kudengar suara anak-anak kecil menyanyikan lagu 'Kasih Ibu' yang disuarakan dengan penuh semangat.

Di sebelah tempat kosku memang terdapat sebuah sekolah Taman Kanak Kanak. Biasanya aku tidak terlalu memerhatikan kegiatan apa saja yang terjadi di tempat

itu, tetapi tidak demikian halnya pagi ini. Isi lagu anak-anak itu kuperhatikan sepatah demi sepatah kata. Hatiku tersentuh. Dalam keadaan seperti yang sedang kualami ini, syair lagu itu sungguh terasa menyentak kesadaranku.

Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia

Kuhela napasku dalam-dalam. Pikiranku mulai mengembara ke mana-mana. Akankah kelak bibir mungil anak yang sedang kukandung ini akan menyanyikan lagu seperti itu kalau Alex dan keluarganya kubiarkan menggugurkannya? Pasti tidak. Tak ada kasih ibu yang ia terima. Tak ada kasih yang hanya memberi tanpa mengharapkan balasan yang akan diterimanya.

Membayangkan itu, air mataku mulai menitik. Anak-anak yang baru duduk di Taman Kanak Kanak itu telah menyadarkan diriku pada makna tentang berharganya suatu nilai kehidupan. Tetapi kenapa orang-orang dewasa yang kukenal itu justru hanya berpikir pada satu hal saja yaitu menjaga nama baik keluarga dan tidak berpikir pada suatu kenyataan bahwa yang akan digugurkan ini adalah darah daging mereka sendiri.

Kuelus pelan perutku yang masih belum memperlihatkan tanda-tanda kehamilan itu dengan perasaan pedih. Diam-diam aku berbisik kepada calon anakku yang tersembunyi di balik perutku ini. Jangan takut anakku, kau pasti akan mendapatkan kasih yang

melimpah dari ibumu ini. Kasih yang hanya memberi dan tidak mengharapkan balasan.

Dimotori oleh isi lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak yang masih suci itu, tanpa berpikir sekali lagi aku segera memutuskan untuk meninggalkan tempat kosku siang ini juga. Ada banyak bus bagus-bagus menuju Surabaya yang berangkat dari Terminal Rawamangun. Aku akan ke sana dengan taksi. Baik Alex maupun keluarganya tidak boleh tahu. Karenanya dengan diam-diam kukemas seluruh pakaian, buku-buku, milikku yang lain. Lalu kubayar penuh uang sewa kamar yang kutempati ini meskipun bulan baru separuhnya berjalan.

Jadi begitulah akhirnya, dengan kebulatan tekad yang semakin utuh untuk mempertahankan kandunganku, sore itu sebelum matahari memasuki peraduannya di dalam pelukan bumi, aku pergi ke terminal bus di Rawamangun, dan pulang ke rumah orangtuaku di Surabaya.

Aku tahu betul, kedua orangtuaku amat kecewa mengetahui keadaanku. Sebagai orang Jawa yang masih kuat memegang tradisi, mereka pasti ingin melihat anak perempuan mereka menikah dengan tata-cara yang semestinya. Apalagi aku adalah anak perempuan tertua sesudah dua orang kakak lelaki dan seorang adik perempuan. Mereka semua pastilah ingin melihatku pulang dengan membawa gelar kesarjanaan. Dan mendengar berita baik tentang rencana untuk mengikat hubunganku dengan Alex ke dalam ikatan perkawinan yang suci. Dan bukannya membawa janin dalam kandungan bahkan sebelum kuliahku selesai.

Tetapi seperti yang telah kukisahkan, sesudah kedua orangtuaku mendengar penyesalanku dan juga seluruh pengakuan serta tekadku untuk mempertahankan kandunganku, dengan pemahaman dan pemaafan karena kasih mereka terhadapku, keduanya mau menerima kehadiranku kembali di rumah mereka dengan mencoba menyingkirkan seluruh kekecewaan itu. Padahal aku telah datang dengan membawa aib yang harus mereka tanggung. Bahkan mereka masih sempat memberiku kata-kata mutiara setelah keduanya larut bersama tangisku.

"Kau sudah berdosa telah melakukan sesuatu yang seharusnya belum boleh kau lakukan," kata Bapak waktu itu. "Maka hati Bapak merasa lega mendengar tekadmu untuk tidak menggugurkan kandunganmu itu. Memang benar seperti katamu tadi, jangan menambah dosa itu dengan menggugurkan seorang calon bayi yang memiliki hak atas hidupnya sendiri."

"Menggugurkan kandungan tidak akan menyelesaikan masalah, Susi. Kalau itu kau lakukan, maka di sepanjang hidupmu kelak kau akan dikejar-kejar rasa bersalah karena telah menyebabkan calon anakmu sendiri direnggut dengan cara semena-mena hingga tubuhnya yang belum sempurna itu tercerai-berai," ibuku menyambung perkataan Bapak. "Peralatan kedokteran yang seharusnya digunakan untuk menyelamatkan manusia, tidak semestinya dipakai untuk membunuh janin yang akan menjadi seorang manusia."

Kata-kata mutiara yang memang selalu menjadi prinsip hidupku itu kupegang baik-baik. Memperbaiki

suatu dosa atau kesalahan, haruslah dilakukan dengan perasaan tulus dan ikhlas dalam suatu pengakuan di mulut maupun di dalam batin. Bukan dengan cara yang justru akan menambah deretan dosanya.

Jadi begitulah yang terjadi pada akhirnya. Kujalani masa kehamilanku itu dengan menyembunyikan diriku di Surabaya setelah sebelumnya kembali ke Jakarta sebentar untuk mengurus cuti akademikku dengan didampingi oleh Bapak. Berbulan-bulan lamanya sesudah itu sambil menunggu kelahiran bayiku aku membaca pelbagai buku pokok maupun buku-buku penunjang bahasan skripsi yang sedang kusiapkan. Karenanya sesudah Riri lahir dan aku dapat melanjutkan kuliahku kembali, aku berhasil menyelesaikan skripsiku dengan lebih mudah dan lebih cepat. Maka ketika bayiku yang kutitipkan kepada kedua orangtuaku itu berumur satu setengah tahun, aku berhasil menyelesaikan kuliahku. Bahkan dengan hasil yang tidak terlalu jauh dari keberhasilan yang pernah diraih oleh Alex beberapa tahun sebelumnya. Indeks Prestasi Komulatif akhirku mencapai 3.4.

Entah karena keberhasilanku mencapai prestasi yang bagus itu atau entah karena faktor lain, dua bulan setelah kuliahku selesai aku mendapat pekerjaan yang bagus. Dengan gaji yang cukup lumayan pula, sehingga kuputuskan untuk tidak jadi pulang ke Surabaya. Aku bertekad untuk meniti karier dan mengumpulkan uang guna menghidupi diriku sendiri dan juga untuk membiayai hidup Riri sampai anak itu bisa mandiri kelak. Aku tidak ingin membebani Bapak yang dalam waktu beberapa tahun mendatang nanti akan memasuki masa

pensiunnya. Lagipula sesudah kucoreng wajah Bapak dan Ibu dengan perbuatanku waktu itu, sedapat-dapatnya aku ingin menebusnya sekarang dengan membahagiakan mereka berdua.

Untunglah dari tahun ke tahun segala sesuatunya berjalan dengan baik sesuai dengan harapanku. Apalagi setelah aku tahu keberadaan Riri yang manis dan lucu di tengah-tengah keluargaku di Surabaya itu telah membawa keceriaan yang menyegarkan hati mereka semua. Setidaknya kenyataan semacam itu telah ikut pula mengurangi beban dosa di pundakku.

Sejak kembali ke Jakarta tujuh tahun yang lalu setelah melahirkan, aku selalu menghindari perjumpaan dengan Alex maupun keluarganya. Aku pindah kos ke tempat lain sampai kuliahku selesai dan tak pernah sekali pun aku pergi berjalan-jalan karena takut bertemu mereka. Dan kemudian ketika akhirnya aku mampu mencari uang, aku mengontrak sebuah rumah mungil yang letaknya tak seberapa jauh dari kantorku. Rumah itu kukontrak bersama Winda, salah seorang kawan baikku yang bekerja di kantor yang sama.

Sampai hari ini aku belum pernah bertemu dengan Alex maupun keluarganya. Namun meskipun demikian secara jujur aku harus mengaku pada diriku sendiri bahwa sesungguhnya sekarang perasaan cintaku kepada pemuda itu tak pernah sekali pun luntur dari hatiku. Yah, meskipun perasaan cinta itu jalan berdampingan dengan api amarah yang juga kurasakan terhadapnya. Sedemikian kuatnya kedua perasaan yang bertolak-belakang itu memenuhi diriku, sampai-sampai aku tak

mampu memikirkan laki-laki lain dan membuatku seperti gunung es bagi mereka. Pendekatan beberapa orang yang menaruh perasaan tertentu terhadapku tak satu pun yang bisa berlanjut. Ary yang sering bergaul denganku pun juga tak berhasil menembus hatiku. Padahal laki-laki itu laki-laki paling baik yang pernah kukenal. Bahkan rasa-rasanya dia lebih baik daripada Alex.

BAB

2

Seorang petugas kereta api berseragam warna biru mendekatiku dan bertanya padaku apakah aku membutuhkan makanan atau minuman. Perlu waktu beberapa detik lamanya untuk mengembalikan pikiranku dari pengembaraanku ke masa lalu, baru kemudian mampu menjawab pertanyaan perempuan muda itu.

"Tidak, Mbak. Terima kasih."

Yah, untuk apa makan dan minum lagi? Baru saja tadi dibagikan dus berisi makanan kecil dan minuman. Lalu tengah hari nanti hidangan makan siang akan dibagikan pula meski aku tidak tahu apakah itu bisa kumakan atau tidak mengingat beberapa pantangan makanan yang masih harus kujalani setelah sembuh dari sakit tifus beberapa hari yang lalu. Dan di dalam tas jinjing kecil yang dibawakan Ibu, ada beberapa bungkus makanan kecil, roti, potongan buah pepaya dan semangka, pisang rebus, dan susu coklat. Ibu sudah menyiapkan segala-galanya kalau-kalau makanan yang diberikan tidak cocok untuk kesehatanku.

Setelah perempuan berseragam warna biru itu berpindah ke samping kursi di dekatku untuk menawarkan hal yang sama kepada penumpang lain, perhatianku kualihkan kembali ke jendela. Kereta api sedang melewati sebuah kota kecil yang basah kuyup oleh hujan. Pandang mataku membentur sebuah iklan berbentuk spanduk yang bergoyang-goyang diterpa angin. Tetapi sempat kulihat tulisannya yang menawarkan diskon besar-besaran.

Melihat itu, aku mendesah pelan. Belakangan ini ada banyak pertokoan yang menawarkan harga khusus untuk pelbagai macam pakaian. Aku tidak tahu apakah itu memang harga khusus ataukah cuma permainan dagang untuk menarik pembeli. Tetapi yang aku tahu belakangan ini orang lebih memikirkan kebutuhan pokok yang harganya mulai melangit lagi. Dan pakaian bukanlah kebutuhan pokok. Tak heran kalau banyak pertokoan yang menggelar pakaian sebagai dagangan pokoknya, kelihatan sepi. Jadi barangkali saja penawaran harga khusus itu diadakan guna menarik minat pembeli. Dan pada kenyataannya, penawaran seperti itu memang cukup ampuh untuk meraih hati para konsumen. Aku sendiri pun sering tergoda oleh iklan-iklan semacam itu. Terutama kalau penawaran itu untuk pakaian anak perempuan. Acapkali aku membeli beberapa potong pakaian dengan harga khusus seperti itu untuk Riri. Dan biasanya sesudah kutambah dengan beberapa mainan atau buku-buku cerita bergambar, barang-barang itu langsung kukirim ke Surabaya lewat titipan kilat.

Aku mendesah lagi. Kusentuhkan dahiku ke kaca jendela. Kaca itu terasa dingin di dahiku. Dalam kehidupanku sebagai seorang ibu dan orangtua tunggal bagi Riri, cukup banyak peristiwa kecil sehari-hari yang tak bisa kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Setiap aku mengirim sesuatu untuk anak itu, aku hanya bisa membayangkan air mukanya yang berseri-seri dan bola matanya yang bersinar-sinar tanpa melihat sendiri apa kegembiraannya. Kasihan anak itu. Dia bukan saja tak kenal ayahnya tetapi juga tidak bisa selalu berada di

sampingku. Entah apa yang akan dikatakan oleh Alex kalau dia tahu tentang Riri.

Untuk kesekian kalinya aku mendesah lagi. Kenapa Alex masuk lagi ke dalam ingatanku? Dengan perasaan kesal, dahiku kusentuhkan lagi ke kaca jendela. Di luar, hujan masih terus turun membasahi bumi dan angin menggerakkan apa saja yang disentuhnya. Pikirku, dunia seperti sedang murung, semurung perasaanku. Semenjak aku dibawa ke rumah sakit hampir 2 minggu yang lalu karena demam yang teramat tinggi, hatiku mulai agak murung. Hari-hari itu aku memang tidak tahu persis apa yang paling menyentuhkan kemurungan di dalam batinku. Yang kutahu cuma tahu satu hal saja. Selama 11 hari terbaring di rumah sakit, apa yang selama ini terdesak di sudut relung hatiku mulai mengambang ke permukaan. Seluruh kenanganku bersama Alex muncul dan menari-nari di dalam ingatanku. Dan di saat tubuhku sedang panas-panasnya dan terbaring lemah dengan jarum infus di tanganku, bayangan lelaki itu muncul dan tenggelam di kepalaku. Terkadang aku terkenang betapa lembut dan mesranya dia terhadapku. Terkadang pula aku teringat bagaimana air mukanya ketika ia memintaku untuk menggugurkan kandunganku. Cinta dan amarah masih saja terus-menerus beradu di kepalaku dan sampai membuat proses penyembuhanku dari sakit mengalami hambatan.

Saat keadaanku seperti itu sungguh membuatku jadi membenci semua hal yang ada di seputar kehidupanku. Kenapa aku harus sakit sehingga cuti tahunanku terpaksa kuhabiskan di rumah sakit dan rencana mengisi hari-hari

libur bersama Riri terbuang percuma. Demikian juga janji-janji untuk mengantar dan menjemput Riri ke sekolah lalu berjalan-jalan di Tunjungan Plaza, luruh sudah. Padahal itulah saat-saat yang selalu kunantikan. Saat di mana aku bisa berdekatan dan menikmati kebersamaanku dengan anak itu.

Namun hal yang paling membuatku kesal adalah serbuan ingatan tentang Alex di kepalaku. Aku sungguh membenci diriku sendiri karenanya. Padahal, bagiku dia sudah tidak layak lagi kukenang. Apalagi kucintai. Tetapi toh pada kenyataannya, tidaklah demikian. Pikiranku masih terus saja menyimpan dirinya. Padahal tenggang waktu selama 8 tahun itu, apa saja bisa terjadi. Mungkin, dia sudah beristri dan boleh jadi pula sudah menjadi ayah dari satu atau dua orang anak, di luar Riri tentu saja. Kurasa, aku harus segera melupakannya. Semakin cepat akan semakin baik bagi ketenangan batinku.

Dengan pikiran seperti itu aku teringat kepada Ary, teman sekantorku. Di usianya yang baru 32 tahun, dia sudah menjabat sebagai kepala divisi yang membawahi 8 orang. Hal itu memengaruhi sikapnya yang tampak dewasa dan penuh rasa tanggung jawab. Dia pernah menyatakan cinta kepadaku tetapi kutolak dengan alasan yang paling masuk akal karena sesuai dengan kenyataan yang ada. Kukatakan kepadanya bahwa saat ini aku masih kapok menjalin hubungan dengan laki-laki setelah peristiwa yang kualami 8 tahun yang lalu. Dan bahwa ada seorang anak perempuan berumur 7 tahun yang menjadi tanggung jawabku.

Tetapi Ary tidak peduli itu semua. Dia mencintai diriku apa adanya. Hal itulah yang kuingat ketika kemarin tanganku memegang karcis kereta api yang dibelikan oleh Bapak. Rasanya memang sudah saatnya aku membuka diri untuk berteman dengan laki-laki. Dan laki-laki yang kupercaya untuk menjadi teman baikku hanyalah Ary. Karenanya, aku langsung menginterlokal Winda di kantor.

"Aku akan pulang besok, Win," begitu aku mengabarinya dengan tujuan supaya ia mengatakannya kepada Ary.

"Naik apa, Susi?"

"Kereta Api Argo Bromo Anggrek yang pagi."

"Apakah kau sudah sehat betul, Susi?" Winda bertanya lagi dengan nada khawatir. "Kudengar dari ibumu, kau baru keluar rumah sakit kemarin."

"Ya, memang. Tetapi aku sudah sehat walaupun belum pulih betul."

"Tetapi tetaplah berhati-hati, Susi. Terutama dalam hal makanan."

"Baik, Bu Dokter!" aku tertawa. "Tetapi jangan khawatir ada perawat khusus yang sangat menaruh perhatian di rumahku. Ibuku!"

Winda tertawa. Dan aku langsung menyambung perkataanku.

"Aku ingin berterima kasih sekali lagi kepada kepadamu, Winda. Berkat bantuanmu mengurus ini dan

itu di kantor, urusan dengan rumah sakit di Surabaya jadi lancar."

"Ah, itu perkara sepele. Seandainya aku yang sakit, kau pun pasti akan melakukan hal yang sama untukku kan?"

"Sudah bertahun-tahun lamanya kita hidup bersama-sama. Di rumah maupun di kantor. Kita sudah seperti kakak-beradik saja rasanya," sahutku. "Sudah begitu, kedua orangtua kita juga sama-sama ada di daerah. Jadi, tentu saja aku akan membantu apa pun kesulitanmu sejauh itu bisa kulakukan."

"Thanks. Cuma sayang ya, jatah rumah sakit dari kantor untuk karyawan seperti kita ini cuma di kelas dua ya?"

"Itu juga sudah bagus, Winda. Nanti kalau posisi kita naik, pasti peringkat rumah sakit kita juga naik. Tetapi biar kamar yang VVIP sekali pun, rasanya lebih enak tidur di rumah sendiri!" aku tertawa. "Apalagi kalau sakitnya agak parah seperti yang kualami kemarin. Tidur di mana pun rasanya tidak enak."

"Untunglah itu sudah berlalu," Winda berkata lagi. "Lalu dari Stasiun Gambir besok kau naik apa, Susi? HP-mu kau nyalakan kalau sudah masuk Jakarta ya. Siapa tahu ada yang ingin menjemputmu ke Gambir. Setiap hari Mas Ary menanyakan keadaan dirimu lho!"

Apa yang kuharapkan itu tercapai. Sudah bisa kubayangkan, gadis itu pasti akan memberitahu Ary

mengenai kedatanganku. Tetapi tentu saja aku pura-pura tidak peduli.

"Seandainya kau bisa mengemudi mobil, pastilah aku tidak perlu menyusahkan orang lain," begitu yang kukatakan.

"Tetapi aku sudah bisa memanasi mesinnya," Winda tertawa. "Setiap hari mobilmu selalu kuurus dengan baik lho!"

"Terima kasih, Sayang!" aku juga tertawa.

"Mas Ary pasti senang sekali mendapat kesempatan untuk menjemputmu."

"Jangan mulai lagi lho!" aku pura-pura marah. "Dan jangan menyuruh dia untuk menjemputku. Kan sudah kukatakan tadi, aku akan pulang dengan taksi."

"Kita lihat saja nanti!" Winda memutuskan, masih dengan tertawa. "Sampai ketemu di rumah besok. Dan jangan lupa oleh-olehnya!"

"Beres!"

Menurut jadwal, kereta api akan tiba di Stasiun Gambir, pada jam 6 petang. Tetapi entahlah menurut kenyataannya, sebab di sepanjang pengalamanku naik kereta api, jarang sekali kereta tiba di tempat pada jam yang telah ditentukan. Namun jam berapa pun kereta api tiba nanti, aku berani memastikan petang nanti Ary akan menjemputku di Stasiun Gambir. Apalagi dia tahu aku baru saja sembuh dari sakit berat yang menyebabkanku harus dirawat di rumah sakit.

Suara anak kecil tertawa dan menyanyi merebut ingatanku dan mengembalikan diriku dari pengembaraan pikiranku. Pasti itu suara anak kecil berbaju merah tadi. Anak itu memang lucu sekali. Suara tawanya seperti mengajak orang lain untuk ikut tertawa. Dan menyanyinya meskipun salah-salah, sungguh menyejukkan perasaan. Tetapi juga sekaligus membuatku merasa kangen kepada Riri, meski baru beberapa jam yang lalu kami berpisah. Entahlah kapan lagi aku bisa menjenguknya. Aku belum melihat angka-angka merah di dekat hari Minggu atau hari Sabtu pada bulan-bulan mendatang.

Aku masih ingat betul, 8 tahun waktu yang telah berlalu di belakangku ketika saat itu aku juga sedang berada dalam perjalanan yang sama tetapi dari arah sebaliknya. Dari Jakarta ke Surabaya dengan naik bus malam. Dan juga sama seperti 8 tahun yang lalu, aku sadar bahwa sampai sekarang pun hatiku masih diombang-ambingkan oleh dua perasaan yang bertolak-belakang terhadap Alex Prakoso. Perasaan cinta dan amarah yang terus bergelut di dalam sanubariku.

Memang seperti sudah kukatakan tadi, selama 8 tahun ini ada beberapa orang laki-laki muda yang berusaha mendekatiku. Namun aku tak pernah memberi mereka kesempatan untuk menembus benteng hatiku. Aku takut jatuh cinta lagi lalu harus mengaku bahwa di rumah orangtuaku ada seorang anak yang lahir tanpa pernikahan. Aku juga takut memberi seorang ayah sambung kepada Riri. Dan lebih dari itu, aku takut menghadapi masa depan yang tak menentu. Terlebih

sekarang ini sesudah kusadari bahwa selama 8 tahun ini ternyata sosok Alex masih tersembunyi dengan diam-diam di relung batinku yang paling dalam. Jadi aku harus berjuang lebih dulu untuk cepat-cepat membebaskan diriku dari Alex agar bisa menghadapi kenyataan yang mengarah ke masa depan. 8 tahun bukan waktu yang sebentar. Kurasa, sudah tiba saatnya aku harus meninggalkan seluruh kenangan masa lalu yang selama ini membebani langkah kakiku. Sebab kalau begini terus langkah kakiku dalam menapaki jalan kehidupan ini, aku tidak akan maju-maju.

Lamunanku terhenti lagi. Kali ini oleh keinginanku untuk buang air kecil. Udara dingin AC, pemandangan penuh air di luar kereta, dan juga telah minum segelas besar jus buah yang disajikan menyebabkan kantung kemihku penuh terisi. Dengan perasaan enggan karena harus meninggalkan tempat dudukku, aku terpaksa berdiri. Untungnya kursi di sebelahku kosong sehingga langkah kakiku tak terhalang oleh kaki orang.

Kereta Api Argo Bromo Anggrek yang sedang kencang-kencangnya berlari menyebabkan tegaknya langkah kakiku tidak bisa stabil. Apalagi sesudah sakit waktu itu kakiku sering merasa lemas. Gerakan kereta seperti itu terasa mengganggu ku. Ketika keluar dari kamar kecil dan masuk ke gerbong kembali menuju tempat dudukku, langkah kakiku mulai goyah. Akibatnya tatkala berada di samping tempat duduk nomor 5, yaitu beberapa deret di depan tempatku duduk, aku mulai kehilangan keseimbangan. Kondisi fisikku yang memang masih belum pulih betul tak mampu bertahan lagi dari

goncangan kereta. Tubuhku oleng lalu roboh menimpa penumpang yang duduk di deret nomor 5 itu.

Untungnya, penumpang itu memiliki kesigapan yang tinggi. Melihatku ambruk di depannya, lengannya langsung terulur untuk menyangga sisi tubuhku sehingga aku tidak jadi terjatuh menimpa dirinya.

Merasa malu, cepat-cepat aku berusaha menegakkan tubuhku kembali sambil salah satu tanganku berpegang pada sandaran kursi. Kemudian dengan tergesa aku langsung mengucapkan terima kasih pada penumpang yang menolongku itu.

"Maaf dan terima...." ucapan terima kasih yang sudah berada di ujung lidahku, terhenti dengan tiba-tiba.

Aku terdiam tak lagi mampu melanjutkan perkataanku. Lidahku menjadi kelu. Dalam kondisi fisik yang tidak sehat dan keseimbangan yang labil seperti itu, aku digoda ilusi yang luar biasa. Rasanya ketika mataku melihat wajah penumpang yang duduk di kursi nomor 5 itu aku seperti melihat Alex Prakoso.

Beberapa saat lamanya mataku nanar menatap wajah laki-laki itu dengan perasaan seperti tidak lagi mempunyai kaki yang sedang menginjak lantai kereta. Dan tubuhku yang sudah mulai tegak tadi mulai limbung kembali sehingga lekas-lekas tanganku yang satunya lagi juga berpegang erat pada sandaran kursi yang sempat kuraih tadi. Lalu kupejamkan mataku rapat-rapat untuk mengusir bayang-bayang buruk yang sedang mengganguku itu. Wajah dan sosok Alex yang tiba-tiba muncul di pelupuk mataku itu harus pergi untuk

mengembalikan diriku pada kenyataan. Seperti inilah yang terjadi kalau aku terus saja membiarkan diriku melamunkan Alex sebagaimana yang kulakukan belakangan ini.

Tetapi ternyata bukan hanya mataku saja yang diserbu ilusi. Telingaku pun mengalami hal yang sama. Aku mendengar namaku dipanggil dengan cara yang khusus.

"Susana...."

Dadaku mulai berdegup kencang sekali. Suara yang kudengar itu juga suara Alex. Dan nama yang disebut orang itu juga namaku yang seringkali dipanggil oleh laki-laki itu untuk memanggilku terutama di saat-saat khusus kami berdua. Dan hanya dia yang bisa menyebut nama itu dengan cara sehangat itu.

Kugelengkan kepalaku mengusir demam yang diakibatkan ilusi itu. Dan aku mulai marah kepada diriku sendiri yang menguasaiku. Sungguh menyebalkan sekali. Kenapa sih dunia batinku bisa begini labil?

Cepat-cepat kubuka kembali mataku untuk melenyapkan serangan yang kuanggap sudah menjadi halusinasi dan telah membuat kewarasan otakku itu hilang. Kali itu dengan kemantapan rasio yang mulai berhasil kuraih. Aku tak mau lagi dikuasai hal-hal yang irasional. Tetapi begitu mataku terbuka sekali lagi aku terguncang oleh kenyataan konkrit yang kuhadapi dengan mata kepalaku. Sebab lelaki di hadapanku itu bukan bayang-bayang buruk seperti persangkaanku tadi. Bukan ilusi. Bukan halusinasi. Bukan serangan mental.

Laki-laki yang kupandang itu memang Alex Prakoso yang nyata-nyata ada di hadapanku.

"Alex...." tanpa sadar aku mendesahkan namanya dengan mulut yang tiba-tiba terasa kering.

Tetapi ternyata melihatnya kembali secara tak terduga seperti itu pun, fisikku juga tak kuat menanggung goncangannya. Kepalaku seperti berputar rasanya. Dan kakiku menjadi lemas. Karenanya aku berniat untuk segera pergi dari dekatnya dan kembali ke tempatku. Aku tidak ingin tampak seperti orang konyol.

"Maaf, Alex... aku... aku sedang tidak begitu sehat," kataku lekas-lekas.

Selekas itu pula aku bergerak menuju tempat dudukku kembali sambil berpegangan pada sandaran kursi-kursi yang kulewati. Begitu sampai, aku langsung merebahkan sandaran tempat dudukku dan kujulurkan kakiku pada topangan kaki di depanku. Lalu kupejamkan kembali mataku rapat-rapat. Dan dengan susah-payah aku berusaha menenangkan perasaanku yang kacau-balau dan fisikku yang ikut terbawa kacau itu. Kenapa ya kenapa, aku harus bertemu kembali dengan Alex. Kenapa pula harus di sini, di dalam kereta api yang jarak tempuh ke arah tujuannya masih begitu jauh. Dan kenapa pula ia harus hadir kembali di hadapanku di saat aku baru saja bermaksud mengusir dia dari jalan kehidupanku ke arah masa depan? Bahkan kenapa di saat aku bermaksud membuka diri untuk Ary, tiba-tiba saja Alex muncul di hadapanku?

"Susana...." suara Alex kudengar lagi. Kini berada tepat di sisiku. Dan dengan suara yang lebih lembut pula. "Ada apa? Katamu tadi, kau sedang tidak sehat. Kenapa?"

Karena sadar tak bisa menghindarinya, mataku kubuka kembali. Kulihat lelaki itu sudah menyusul duduk di sampingku. Ya Tuhan, apakah kursi yang tidak ada penumpangnya itu memang Kau khususkan untuk dia? Sungguh, saat itu betapa sulitnya aku memahami bahwa itu hanya suatu kebetulan belaka. Ataukah aku saja yang terlalu berlebihan memikirkan penumpang lain itu?

"Maaf, aku telah mengejutkanmu dengan robohnya tubuhku tadi...." sahutku dengan susah-payah dan suara letih. Ah, akulah yang terkejut melihatnya. "Aku memang dalam kondisi fisik yang masih lemah, Alex. Baru kemarin aku keluar dari rumah sakit...."

Sambil menjawab seperti itu, aku mulai melihat sisi positif dari kondisi fisikku saat ini. Dan juga baru kutemukan hikmah yang kudapat karena sakitku itu. Sebab sebetulnya kepalaku yang pening dan tenagaku yang terhisap entah ke mana itu lebih banyak disebabkan karena pengaruh perjumpaanku dengannya. Bukan karena penyakit yang kuderita waktu itu meskipun tubuhku memang masih lemah. Tetapi, dengan sakitku ini aku jadi punya jawaban yang beralasan atas keadaanku yang sedang kacau seperti ini. Setidaknya dia tidak akan menduga bahwa perjumpaan kamilah yang telah mengacaukan diriku ini.

"Dirawat di rumah sakit?" Alex menatapku tanpa berkedip. "Pantas wajahmu tampak pucat. Sakit apa, Susi?"

"Tifus...."

"Pasti dengan suhu tubuh yang sangat tinggi...."

"Ya. Sampai lebih dari satu minggu lamanya," aku mencoba tersenyum meskipun aku yakin senyum itu tidak manis. "Dan 11 hari lamanya aku dirawat di rumah sakit."

"Dan dalam keadaan baru sembuh dari penyakit berat, kau berani bepergian jauh?" alis mata Alex terjungkit ke atas. "Kau pergi dengan siapa?"

"Sendirian...."

"Astaga Susi, kau pergi sendirian saja?" Alex berseru.

"Ya...."

"Berarti kursi ini kosong, tidak ada penumpangnya?"

"Ya."

"Kenapa tidak minta didampingi seseorang? Begitu sangat pentingkah kepergianmu ke Jakarta ini?"

"Ya, Alex. Karena aku harus segera masuk kantor. Ada banyak rekan-rekan yang akan mengambil cuti panjang. Kantor kami akan kekurangan orang kalau aku tidak segera masuk."

"Jadi selama ini kau ada di Jakarta?" Alex menjinjitkan alis matanya lagi.

"Ya."

"Dan ketika sedang ke Surabaya, kau terserang penyakit?"

"Ya...." aku menjawab letih.

"Orang-orang di kantormu pasti tahu kalau kau sakit."

"Ya."

"Kalau memang begitu, masa iya sih kantormu tidak bisa mengerti bahwa kau masih dalam kondisi yang belum pulih betul?" Alex menatap lagi wajahku.

"Besok seharian aku akan beristirahat, Alex. Lusanya aku pasti sudah akan kembali sehat seperti semula...."

"Kau betul-betul masih tampak pucat," Alex bergumam. "Tetapi walaupun begitu, kau tampak sangat cantik, Susi. Jauh lebih cantik daripada yang bisa kuingat tentang dirimu...."

"Jangan menyinggung tentang masa lalu, Alex," aku memotong perkataannya.

Alex terdiam. Tetapi tidak lama. Dia mengubah topik pembicaraan.

"Aku tidak pernah menyangka bahwa ternyata kau masih berada sekota denganku," katanya dengan suara pelan.

Aku tidak menanggapi perkataannya, karenanya Alex memakai kesempatan itu untuk berbicara lagi.

"Kau ke Surabaya dalam rangka dinas atau...?"

"Cuti. Tetapi yah, seperti ceritaku tadi cutiku dirampas oleh penyakit...." aku mencoba tersenyum lagi. Seperti tadi, senyum itu pasti tidak tampak cerah.

"Berarti orangtuamu masih ada di Surabaya."

"Ya," di dalam hatiku aku menambahi bahwa di rumah orangtuaku juga ada anaknya. Darah dagingnya sendiri yang *tidak* ia inginkan. Tetapi justru karenanya, sepatah kata pun aku tak akan mengatakan kenyataan itu kepadanya.

Alex terdiam lagi. Suasana menjadi terasa menekan. Untuk mengatasinya, kularikan perasaan tertekan itu dengan menatap keluar. Tetapi tampaknya Alex tidak tahan hanya berdiam diri saja. Beberapa menit kemudian dia berkata lagi.

"Susi, apa yang terjadi padamu?" tanyanya dengan nada hati-hati. "Seringkali aku bertanya-tanya tentang dirimu dengan perasaan sangat tertekan. Bolehkah aku mengetahui bagaimana keadaan dirimu? "

"Keadaanku baik-baik saja...." aku pura-pura tidak tahu apa yang ia maksud dengan pertanyaannya tadi. "Kecuali kondisi kakiku yang masih belum sehat sehabis sakit kemarin...."

"Kau tahu, bukan itu maksud pertanyaanku tadi, Susi!" cepat-cepat Alex memotong perkataanku.

"Lalu apa yang harus kukatakan kepadamu kalau begitu?" kupancing agar ia mengeluarkan pertanyaan yang lebih jelas sehingga aku bisa menentukan jawabannya.

"Bagaimana keadaanmu sesudah... sesudah... aborsi itu, Susi? Ceritakanlah padaku. Lalu sesudah itu kau ada di mana dan bagaimana dengan kuliahmu waktu itu?"

"Membicarakan hal-hal yang telah lama berlalu, apakah ada relevansinya, Alex?" aku memalingkan wajahku agar dia tidak melihat luka yang terbias dari mataku.

"Ada, Susi," Alex menganggukkan kepalanya. "Kepadamu aku ingin sekali menceritakan apa yang terjadi pada diriku waktu itu. Aku sungguh sangat kehilangan dirimu. Kucari ke tempat kosmu, kau sudah tidak ada di sana. Di kampusmu, tidak seorang pun temanmu yang tahu kau ada di mana. Saat itu aku benar-benar merasa putus asa. Dan aku sangat marah kepada diriku sendiri oleh banyak hal yang pernah kulakukan padamu. Aku juga marah atas ketololanku yang tidak pernah mencatat alamat orangtuamu di Surabaya. Satu tahun lamanya aku mencari-cari jejakmu...."

"Sudahlah, Alex. Untuk apa membicarakan hal-hal yang sudah berlalu...." kupotong perkataan Alex yang belum selesai itu. Hatiku tak tahan mendengarnya. Sakit sekali rasanya.

Sesudah penolakannya atas kehamilanku waktu itu, kusangka Alex ingin menghindariku sebab aku tahu betul dia sedang tergila-gila pada studinya dan tak ingin diganggu oleh apa pun juga. Oleh sebab itu tak sedikit pun aku membayangkan ia akan mencariku ke mana-mana.

"Baiklah. Tetapi izinkanlah aku menyampaikan rasa penyesalan dan maafku atas seluruh kesalahanku kepadamu...."

“Alex!" aku memotong lagi perkataannya. "Lupakanlah itu. Aku tidak ingin mendengarnya...."

"Oke. Aku tak akan membicarakan tentang hal-hal yang telah berlalu di belakang kehidupan kita. Tetapi bolehkah aku tahu tentang keadaan dirimu sekarang, Susi?" sangat terpenuhi oleh rasa ingin tahu.

"Keadaan diriku yang seperti apa, Alex?" aku masih mencoba untuk menghindari pertanyaannya. "Tentang karier, kau juga sudah tahu bahwa aku bekerja. Tentang di mana tinggalku sekarang, kau juga sudah mendengar bahwa aku tinggal di Jakarta."

"Masih banyak hal yang aku belum tahu tentang keadaanmu sekarang, Susi. Ceritakanlah kepadaku. Aku benar-benar ingin mengetahui semuanya."

"Ah, panjang ceritanya, Alex. Tak cukup waktu seminggu untuk menceritakannya."

"Ceritakanlah sedikit saja kalau kau merasa keberatan menceritakan semuanya," kata Alex. Pandang matanya menyiratkan tanda tanya besar.

Aku yakin dia pasti ingin mengetahui apakah aku sekarang sudah menikah atau belum dan lain sebagainya. Sama seperti pertanyaan yang ada di dalam batinku tentang keadaan dirinya. Apakah dia sudah menikah atau belum. Sudah berapa orangkah anaknya? Dan bekerja di manakah dia?

"Baiklah, aku akan menceritakan sedikit apa yang terjadi pada diriku selama ini. Setelah kita berpisah waktu itu, aku melanjutkan kuliah di tempat lain sampai selesai. Jadi waktu itu aku mencari tempat kos yang dekat dengan kampus baruku," aku mulai berdusta sebab kalau aku bercerita tentang cuti akademik yang kuambil selama dua semester berturut-turut dan yang ternyata bersamaan dengan usahanya mencariku ke sana dan kemari waktu itu, aku khawatir dia akan menaruh rasa curiga.

"Aku sangat marah ketika mengetahui kau pergi begitu saja tanpa pamit dan tanpa memberi keterangan apa pun. Bahkan seperti sengaja mau mencabut dirimu dari kehidupanku...."

"Memang seperti itulah yang kuinginkan, Alex. Aku ingin mulai hidup baru tanpa dibebani oleh dosa yang pernah kuperbuat."

Alex menundukkan kepalanya sesaat lamanya.

"Akulah yang lebih berdosa, Susi...." gumamnya kemudian.

Aku tidak memberi komentar apa pun. Kudengar Alex menarik napas panjang, kemudian memanggil namaku.

"Susana...."

"Ya?" kujawab panggilannya tanpa menoleh ke arahnya.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang sudah sejak tadi mengganjal dan menyakiti dadaku."

"Tanyakan saja. Tetapi apakah aku mau menjawabnya atau tidak, itu tergantung pada apa yang kau tanyakan nanti."

"Susi, di mana kau melakukan aborsi? Dan dari mana uang bayarannya?" Alex bertanya hati-hati. "Maafkan kalau pertanyaan ini menyakiti hatimu."

Aku ganti menarik napas. Panjang sekali. Pertanyaan itu memang telah membuka luka hatiku yang belum sempurna tautannya.

"Masalah kehamilanku waktu itu semuanya kuselesaikan di Surabaya," jawabku lama kemudian. Jawaban yang netral. Menyelesaikan masalah kehamilan tidak harus dengan aborsi sebagaimana yang ada di dalam pikiran Alex bukan?

"Kau pasti sangat menderita, Susana. Belum lagi kau harus menghadapi reaksi kedua orangtuamu."

"Aku tidak ingin membicarakan hal-hal yang sudah 8 tahun berlalu, Alex," lekas-lekas aku memotong perkataan Alex. Amarah mulai menyala di hatiku.

"Maaf. Tetapi aku merasa sangat berdosa kepadamu."

"Soal perasaan dosa, itu urusamu sendiri, Alex."

Alex terdiam lagi. Tetapi seperti tadi diamnya itu tidak lama. Pasti ada banyak pertanyaan berdesakan di kepalanya.

"Boleh aku bertanya satu kali lagi, Susi?"

"Sama seperti tadi jawabannya, tergantung pada apa yang akan kau tanyakan!"

"Baiklah," Alex mendesah. "Susana, apakah kau sudah menikah?"

"Belum," aku terpaksa menjawab sesuai dengan kenyataan yang ada.

"Apakah itu disebabkan karena kau... kau sudah...."

"Sudah tidak perawan lagi maksudmu?" kusambar perkataannya yang penuh keraguan dan kehati-hatian itu.

"Ya...." Alex tersipu.

"Rasanya itu tidak perlu kujawab, Alex. Masih banyak lelaki yang menghargai seseorang tidak dari segi fisik atau atributnya. Masih banyak pula lelaki yang menilai perempuan berdasarkan kepribadian dan hal-hal yang tak ada sangkut pautnya dengan keperawanan. Apalagi kalau itu dijadikan simbol kesucian sementara laki-laki tak pernah ditempatkan dalam penilaian yang sama. Masih perjaka atau tidakkah dia, tak pernah dipersoalkan," aku menjawab sengit.

"Tetapi aku sangat peduli, Susi. Apalagi keadaanmu bukan hanya kehilangan keperawanan saja tetapi juga pernah mengalami aborsi yang entah sedikit entah banyak pasti berpengaruh pada kesehatan yang menyangkut alat-alat reproduksimu. Sedangkan di Indonesia ini masih banyak laki-laki yang mementingkan keperawanan.'

"Kalaupun begitu, itu bukan urusanmu lagi, Alex!"

"Itu tetap menjadi urusanku, Susi. Kau jangan menilaiku sama seperti Alex yang dulu. Alex yang terlalu tunduk pada orangtua dan patuh dalam pengaturan ibunya. Aku sekarang adalah laki-laki dewasa yang mandiri dan mampu menentukan keputusan untuk memilih jalan hidupku sendiri," tatapan mata Alex yang tajam menghunjam ke arahku. "Artinya aku juga mampu memberi penilaian yang sesuai dengan hati nuraniku sendiri."

"Lalu apa kaitannya dengan diriku?" aku menyindirnya. Tetapi Alex mengabaikan sindiranku.

"Susi, aku harus mengakui bahwa perjumpaan tak terduga ini membuatku merasa mendapat anugerah besar dari Tuhan. Sebab selama ini seringkali aku merasa putus asa, mengira aku tak akan pernah lagi berjumpa denganmu...." suara Alex menjadi parau dengan tiba-tiba. "Oleh karena itu kesempatan emas ini akan kupakai dengan sebaik-baiknya untuk meminta ampun atas segala dosaku kepadamu di masa lalu."

"Akan lebih tepat kalau permohonan ampun itu kau tujukan kepada Tuhan dan bukannya kepadaku, Alex...." aku memotong perkataan Alex.

"Itu sudah kulakukan berulang kali, Susi. Di setiap kesempatan aku selalu bersimpuh di hadapan Tuhan, memohon ampun atas segala dosa yang pernah kuperbuat di masa lalu. Tetapi kepadamu, baru saat ini kesempatan itu datang. Aku... aku telah menyuruhmu membunuh calon anak kita...." suara serak itu terhenti. Kulirik mata lelaki itu mulai basah.

Melihat itu kemarahanku padanya mulai surut nyalanya. Dan leherku menjadi sakit. Aku ingin menangis, sebenarnya. Tetapi kutahan kuat-kuat. Aku tak ingin Alex melihat kelemahan hatiku. Maka untuk kesekian kalinya kualihkan lagi perhatianku keluar jendela kereta api. Hujan sudah mulai reda di daerah yang kami lewati. Langit juga tidak lagi berwarna kelam. Tetapi suasana di sekitar kami terasa menekan perasaan. Tak enak sekali rasanya. Aku ingin lari dari tempat ini.

"Susana...." Alex menyela lamunanku.

"Hmm!" wajahku tetap mengarah keluar jendela.

"Susana, apakah... apakah... saat ini kau sudah mempunyai seseorang yang dekat denganmu?" Alex bertanya hati-hati sekali.

Aku tertegun mendengar pertanyaan itu. Maksud pertanyaan itu jelas sekali. Dia ingin tahu apakah aku sudah mempunyai kekasih atau belum. Tetapi karena yang ia tanyakan apakah aku sudah mempunyai seseorang yang dekat denganku, maka pikiranku langsung lari ke Surabaya. Kepada Riri.

"Ya...." kujawab pertanyaan itu dengan membayangkan anakku itu.

"Ya, apa?"

"Ya, ada seseorang yang dekat dengan diriku...."

Alex mengembuskan napas.

"Syukurlah, Susana. Aku... aku... lega mendengarnya."

Aku menoleh dan mata Alex kutatap dengan tatapan tajam.

"Karena rasa berdosamu jadi agak berkurang karenanya kan?" aku menyindir.

Alex terdiam. Aku tidak tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam hatinya. Tetapi kulihat ada kerut di pangkal hidungnya.

BAB

3

Beberapa waktu setelah bekas-bekas makan siang yang dibagikan tadi diangkat petugas, kereta api memasuki kota Semarang dan berhenti selama tiga menit lamanya di Stasiun Tawang. Kulihat, beberapa penjual khas makanan Semarang seperti bandeng asap, pindang bandeng duri lunak, wingko babat, hilir-mudik di peron. Mereka hanya bisa menawarkan dagangannya di bawah tangga kereta.

"Mau beli oleh-oleh?" Alex yang masih duduk di sebelahku, bertanya.

Semula aku merasa ragu. Tetapi tiba-tiba terlintas dalam pikiranku tentang persediaan makanan di rumah. Entah apa saja yang sudah dibeli Winda untuk mengisi lemari es mini di rumah kami selama aku di Surabaya. Jangan-jangan, kosong. Jadi, kuputuskan untuk membeli bandeng duri lunak.

"Aku akan membeli bandeng...." sahutku kemudian, sambil meraih tasku untuk mengambil dompet.

Tetapi Alex melarangku. Dengan sigap dia berdiri.

"Biar aku yang akan membelikannya untukmu," katanya kemudian. "Kau masih tampak pucat, Susi."

"Kalau begitu, bawalah ini," kuulurkan selembar uang seratus ribuan.

"Simpan saja kembali, Susi. Gampang nanti hitung-hitungannya," sahut Alex sambil berjalan menuju arah pintu kereta.

Tetapi yang disebutnya dengan hitung-hitungan itu ternyata cuma basa-basi saja. Dia membelikan dua

jinjingan yang setiap jinjingannya berisi dua ekor pindang bandeng duri lunak, untukku. Uang yang kusisipkan ke saku jaketnya dikembalikan kepadaku lagi. Sementara itu, kereta api mulai bergerak kembali meninggalkan Stasiun Tawang. Tiga menit telah berlalu.

"Kenapa tadi kau sungkan begitu, Susi?" ia mengernyitkan dahinya. "Kita pernah begitu akrab. Makan sepiring pun pernah kita lakukan."

"Itu telah lama terjadi, Alex."

"Tetapi meski seribu tahun telah berlalu pun, itu merupakan suatu kenyataan yang pernah terjadi. Tidak bolehkah aku sedikit saja berbuat baik kepadamu?"

"Baiklah, kuterima pemberianmu. Tetapi satu jinjingan saja sudah cukup buat kami. Dua terlalu banyak. Jadi Alex, yang satu jinjing ini bawalah untuk oleh-oleh orang di rumahmu."

Aku merasa Alex melirikku. Barangkali dia ingin melihat seperti apa air mukaku ketika menyebut 'orang di rumahmu'. Tetapi aku harus memasabodohkannya. Entah siapa saja yang ada di rumahnya, toh tak ada kaitannya dengan diriku. Dan karenanya kupalingkan wajahku dengan memandang keluar jendela. Semarang memang tidak hujan saat ini. Tetapi tampaknya mendung mulai memayungi kota itu. Musim hujan memang sedang berlangsung di bumi tercintaku Indonesia ini. Dan hujan hampir selalu disamakan dengan kemurungan. Tetapi apakah memang demikian, tanyaku dalam hati. Pertanyaan itu membawaku pada lamunan yang mulai menguasai diriku dalam pengembaraan yang tiada batas.

"Katamu tadi, satu jinjing bandeng sudah cukup untuk oleh-oleh di rumahmu," kudengar Alex berkata lagi merenggutku dari lamunan. "Memangnya ada berapa orang di rumahmu?"

"Aku hanya tinggal berdua saja dengan teman akrabku."

"Apakah orang itu yang tadi kau maksudkan sebagai seseorang yang dekat dengan dirimu?"

Aku menoleh kembali ke arah Alex. Mata kami bertemu.

"Sebetulnya apa yang ingin kau katakan kepadaku, Alex?" tanyaku kemudian.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Susi?"

"Karena aku tahu ada tanda tanya besar di dalam pikiranmu. Dan kalimat apa yang ada di depan tanda tanya itu, aku juga bisa menebaknya!" aku berkata dengan nada tajam.

Alex tersipu.

"Maafkanlah," sahutnya kemudian. "Tanda tanya itu pasti menyinggung perasaanmu. Aku... aku... tidak bermaksud demikian."

"Baik, aku memercayai itu. Tetapi kau tahu, apa yang telah menyebabkanku mengandung waktu itu, tidak akan kujadikan sebagai kebiasaan sampai kapan pun. Dan meskipun urusan aborsi merupakan hal yang biasa bagi sebagian orang, aku tidak akan ikut-ikutan masuk kelompok itu," aku berkata dengan nada pahit. "Satu kali

kepeleset dan jatuh terjerembab, cukup banyak memberi pelajaran bagiku untuk bersikap lebih hati-hati dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Itu pernyataanku yang pertama dan yang kedua. Kemudian pernyataanku yang ketiga yang juga perlu diketahui bahwa aku masih punya kesadaran moral dan norma-norma tata kelakuan yang mengharuskan diriku untuk tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Dan yang keempat, aku ini bukan gadis muda seperti 8 tahun yang lalu. Sebentar lagi akan mencapai umur 30 tahun. Usia dewasa yang lebih dari cukup untuk memiliki kemampuan menentukan pilihan-pilihan hidup dengan penuh rasa tanggung jawab."

"Maafkanlah aku, Susi. Seharusnya aku tidak melontarkan pertanyaan yang memberi kesan merendahkan dirimu, karena memang aku tidak bermaksud seperti itu."

Aku tidak memberi komentar. Kupalingkan kembali wajahku keluar jendela. Kudengar Alex menarik napas panjang.

"Bolehkah aku tahu kau tinggal di mana, Susi?" tanyanya kemudian.

"Untuk apa?" aku menjawab tanpa menoleh ke arahnya. "Untuk melihat siapa teman akrab yang tinggal bersamaku itu?"

"Jangan mulai lagi, Susana. Aku sudah minta maaf tadi."

Aku terdiam. Tetapi pada saat kami tidak bercakap-cakap itu, terdengar suara perutku yang berbunyi. Alex menoleh ke arahku.

"Kau pasti lapar;" katanya dengan suara lembut. "Makanan yang dibagikan tadi tidak kau sentuh sama sekali."

"Kan sudah kukatakan, aku belum boleh makan makanan yang pedas dan merangsang."

"Kau membawa makanan yang aman untuk perutmu?"

"Ya. Tetapi aku belum merasa lapar."

"Lalu bunyi apa itu tadi?" Alex tersenyum sambil menatapku. "Bunyi roda kereta api yang mulai kempes ya?"

Aku tak dapat menahan diriku untuk tidak menguakkan bibirku. Dan Alex terus memerhatikan bibirku yang tersenyum ini.

"Berjam-jam aku duduk bersamamu baru sekarang aku melihatmu tersenyum," katanya kemudian. "Mahal betul senyummu sekarang, Susi."

"Bukan hanya sekarang saja, Alex. Tetapi jauh lebih lama dari ini."

Senyum Alex lenyap dengan tiba-tiba. Rupanya, dia tidak menyangka aku akan menjawab seperti itu.

"Yah, aku mengerti. Kau kehilangan senyum sudah sejak 8 tahun yang lalu," katanya kemudian.

"Perlu kau ketahui Alex, aku kehilangan senyum bukan untuk diriku sendiri. Tetapi untuk pengingkaran suatu nilai kehidupan," aku menarik napas panjang. "Seringkali aku termangu-mangu seorang diri dan terus-menerus berpikir mengapa ada orang tega menghentikan pertumbuhan janin yang semestinya akan menjadi seorang insan yang bisa menikmati kehidupan di dunia ini. Apalagi hanya dengan alasan-alasan yang sama sekali tidak mendasar. Seringkali juga aku berpikir dan bertanya-tanya sendiri kok ya ada dokter yang mau melakukan aborsi yang bertolak belakang dengan sumpah jabatannya hanya untuk...."

"Susi, maukah kau menenggang perasaanku untuk tidak membicarakan hal-hal yang telah menimbulkan sakit di hatiku ini?" Alex memotong perkataanku dengan suara bergetar. "Sakit sekali rasanya."

"Baiklah, permintaanmu itu kuturuti," aku menjawab sambil membuang muka ke tempat lain. Aku tak ingin Alex melihat air mataku yang mulai tergenang. "Sebab aku mengerti betul bagaimana perasaanmu. Kepedihan seperti yang kau rasakan itu pernah kualami pada masa 8 tahun yang lalu. Memang sakit sekali rasanya."

"Susi, tolonglah aku. Jangan kau lanjutkan pembicaraan ini."

"Baik, aku tidak akan bicara lagi. Memang lebih baik aku beristirahat saja," sambil bicara seperti itu sandaran kursi yang tadi sudah kutegakkan, kurebahkan lagi. "Kembalilah ke kursimu, Alex. Aku akan mencoba tidur sebentar."

"Tetapi isilah perutmu lebih dulu."

"Ya, sebentar lagi. Aku juga mau minum obat."

"Kuambilkan?"

"Tidak usah," sahutku sambil merebahkan kepalaku. "Terima kasih atas perhatianmu."

Alex menganggukkan kepalanya. Kemudian dia berdiri dan kembali ke tempat duduknya semula. Sepeninggal Alex, aku memejamkan mataku dan mencoba tidur. Tetapi sampai beberapa saat lamanya aku masih belum juga bisa tidur. Pikiranku terus saja melayang-layang tanpa bisa kukendalikan sehingga aku memutuskan untuk mengisi perut dengan roti yang dibawakan Ibu. Kemudian obat untuk jatah siang hari kuminum. Untuk menimbulkan kantuk aku menarik majalah yang tadi kusisipkan pada bagian belakang kursi di depanku dan mulai membacanya.

Tetapi tidak. Jangan lagi aku bisa tidur, mengantuk saja pun tidak. Bahkan aku juga tidak tahu apa yang tertulis di dalam majalah itu. Aku memang sadar, perasaanku jadi kacau akibat pertemuanku dengan Alex yang sama sekali tak terduga itu. Tetapi bahwa ternyata perasaanku bisa sedemikian kacaunya akibat perjumpaan itu, aku tidak pernah menyangkanya. Tetapi bagaimana tidak? Laki-laki itu muncul kembali di hadapanku justru di saat aku ingin melenyapkannya dari kenanganku ketika aku ingin mulai melangkahi kehidupan ini dengan hati yang sama sekali baru.

Merasa kesal, majalah kututup kembali dan kumasukkan ke dalam tas jinjing yang ada di dekat kakiku. Kemudian kurebahkan kembali kepalaku dan kupejamkan mataku. Tetapi usaha itu pun sia-sia. Aku tidak bisa tidur dan pikiranku juga terus mengembara dan mengembara tanpa bisa kukendalikan.

Sungguh betapa rumitnya cinta, keluhku dalam hati. 8 tahun aku tidak melihat Alex, tetapi laki-laki itu tidak juga mau pergi dari hatiku. Terutama belakangan ini di saat tubuhku sedang rapuh karena penyakit, seluruh kenanganku bersamanya menyerbu ke dalam ingatanku dengan serbuan yang bertubi-tubi. Dan tragisnya, ketika aku baru saja memulai suatu aksi melawan serbuan itu dengan cara membuka diri untuk sesuatu yang lain, Alex tiba-tiba saja hadir di mukaku kembali. Dia hadir seperti batu sandungan yang teramat besar di depan langkah kakiku. Jangan lagi menyepaknya, mengangkatnya untuk kusingkirkan dari hadapanku saja pun aku tak mampu.

Untunglah setelah merasa letih berpikir dan berpikir, aku toh tertidur juga pada akhirnya. Memang tidak lama, tetapi cukup lumayanlah. Ketika mataku kubuka, kereta api sedang melewati sebuah stasiun tetapi tidak berhenti di sana. Aku menghela napas panjang. Jarak tempuh menuju Jakarta sudah semakin dekat saja sementara jarak kota Surabaya yang kutinggalkan semakin jauh di belakangku. Riri... Riri, keluhku dalam hati. Apa katamu kalau kukatakan bahwa hari ini aku baru saja bertemu dengan ayahnya? Kau pasti akan mengatakan Mama dan kedua eyangmu telah membohongimu ketika mengatakan bahwa ayahmu sedang bertugas keluar negeri. Juga

kebohongan-kebohongan lain seperti ketika Mama mengirimimu mainan-mainan dari Australia dan mengatakan bahwa itu kiriman dari Papa. Padahal mainan itu Mama beli dengan menitipkan uang pada Om Ary yang mendapat tugas dari kantor ke sana. Banyak kebohongan-kebohongan yang Mama lakukan terhadapmu. Tetapi Sayangku, jangan marah. Itu semua Mama lakukan dengan sangat terpaksa.

Memikirkan itu semua, mataku mulai panas. Cepat-cepat mataku kupejamkan kembali. Dan air mata yang sempat merembes keluar, cepat-cepat pula kuhapus. Hatiku semakin merasa resah. Tanpa kusadari berkali-kali aku menarik napas panjang.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tiba-tiba kudengar suara Alex di sampingku.

Kubuka mataku kembali. Alex sudah duduk di sebelahku lagi.

"Tidak ada yang kupikirkan kecuali membayangkan pekerjaanku di kantor yang pasti bertumpuk," sahutku berdalih.

"Apakah kau tidak bisa menambah hari istirahatmu dengan surat dokter?"

"Bisa sih bisa," sahutku. "Tetapi aku merasa tidak enak. Sudah lama sekali aku tidak masuk kantor."

"Kulihat kondisi fisikmu masih tampak lemah, Susi. Kalau kau paksakan masuk kantor bisa-bisa penyakitmu akan kambuh lagi. Jadi sebaiknya tunggulah sampai

keadaanmu betul-betul pulih kembali, baru masuk kantor."

"Kau betul, Alex. Akan kupikirkan saranmu itu," kujawab perkataan Alex hanya untuk menghentikan pembicaraan. Sebab sebenarnya yang kupikirkan bukanlah masalah pekerjaan. Tetapi masalah kehidupan pribadiku yang berkaitan dengan Riri.

"Susana...."

"Ya...?"

"Boleh aku tahu kau bekerja di mana?"

"Di kantor periklanan."

"Di mana itu?"

Kusebutkan alamatnya. Setelah aku menjawab pertanyaannya, Alex menatapku dengan sikap tenang. Tetapi aku tahu, laki-laki itu sedang menungguku bicara. Dugaanku, dia ingin aku ganti bertanya tentang pekerjaan dan alamat rumahnya. Jadi aku malah bungkam. Sebab setelah aku memutuskan untuk mulai hidup baru dengan membuang segala kenanganku bersama Alex, aku tidak ingin menanyakan apa pun tentang keadaan dirinya. Aku tidak ingin luka batinku kambuh kembali. Apalagi kalau ternyata dia sudah menikah dan mempunyai anak. Biarlah buku kehidupanku bersama Alex kututup. Ceritanya toh sudah tamat dan tidak bersambung lagi.

Tetapi bagaimana halnya dengan Riri? Suara hatiku bertanya dan menyebabkan aku tersentak. Bagaimana mungkin aku mengabaikan kenyataan adanya seorang anak yang lahir karena Alex? Tidak berdosakah kalau aku

menyembunyikan kenyataan tersebut dari laki-laki itu? Dan apakah dia masih mempunyai hak untuk mengetahui Riri setelah keberadaannya di dalam kandunganku tidak dikehendaki? Sungguh, aku amat bingung menghadapi masalah pelik ini.

"Susana...?" untuk kesekian kalinya terdengar lagi suara Alex memanggil namaku.

"Ya?" aku terenggut dari gejolak pikiranku.

"Perjalanan kita sudah hampir tiba pada batas akhirnya," katanya. "Bolehkah aku meminta kartu namamu?"

Aku mencoba tersenyum.

"Aku cuma kroco saja di kantorku," ucapku mencoba berdalih. "Jadi aku tidak dibuatkan kartu nama."

"Tetapi tentunya tempat tinggalmu ada alamatnya kan?"

"Rumahku di kampung, Alex. Alamatnya tidak begitu jelas."

Kedua jawaban itu menyebabkan Alex sadar bahwa aku sengaja berkata seperti itu dengan niat untuk tidak ingin melanjutkan perjumpaan ini dengan perjumpaan-perjumpaan berikutnya.

"Kau tidak ingin bertemu denganku kan?" tanyanya kemudian.

Aku tidak ingin memberi komentar. Tetapi kudengar Alex menarik napas panjang sekali.

"Kau pasti membenciku," katanya kemudian. "Tetapi aku memahami itu, Susi. Terutama sekarang ini setelah aku melihatmu kembali dan merasakan pandangan matamu yang mengandung penilaian rendah terhadap diriku. Aku maklum...."

Aku tetap tidak ingin memberi komentar apa pun atas perkataannya itu. Buat apa? Aku toh tak mungkin mengatakan bahwa aku memang membencinya tetapi juga mencintainya. Jadi kularikan saja pandang mataku keluar jendela lagi. Tetapi tampaknya Alex masih belum mau menghentikan bicaranya.

"Perlu kau ketahui Susi, di dalam perkembangan diriku ke arah kedewasaan bertahun-tahun yang lalu, pelan-pelan aku mulai bisa merasakan betapa luka hatimu waktu aku dan kedua orangtuaku menginginkan supaya kandunganmu itu digugurkan. Seolah kami tidak menghendaki anak itu meskipun masalah yang sebenarnya adalah soal waktu. Belum saatnya kita mempunyai anak."

"Alex, aku tidak ingin membicarakan hal-hal yang telah...." aku menyela. Tetapi Alex langsung memotong perkataanku yang belum selesai itu.

"Biarkan aku bicara, Susi. Setelah itu kau boleh mengusirku dari hadapanmu!" begitu yang dikatakannya sehingga aku terdiam.

"Susi, dengan penuh rasa sesal seringkali terbayangkan olehku bagaimana tatap matamu yang begitu terluka ketika aku dan Mama memintamu supaya kau mau menggugurkan kandunganmu. Tetapi baru

belakangan ini kupahami apa sesungguhnya yang membuat hatimu terluka. Terutama karena kau mempunyai penilaian tersendiri mengenai makna kehidupan sehingga bagimu menggugurkan kandungan sama saja nilainya dengan memutuskan nyawa orang. Jadi Susi, bisa kumengerti betapa sakitnya dirimu ketika memutuskan untuk pergi dari kehidupanku dan memilih melakukan aborsi itu di samping kedua orangtuamu. Demi nama baik keluarga, kau terpaksa menerjang kata hatimu. Tetapi sejak itu kau kehilangan keceriaan masa mudamu. Dan senyummu menjadi mahal...."

"Sudahlah Alex, aku sudah tahu tentang penyesalanmu. Tetapi bagaimana pun juga itu toh semuanya sudah berlalu," aku memutuskan lagi perkataan Alex. Kali ini dengan sikap yang lebih sabar. "Sebaiknya, lupakanlah semua itu. Aku juga telah melupakannya."

Hm, melupakannya? Bagaimana mungkin? Sungguh, betapa tepatnya peribahasa yang mengatakan bahwa lidah tak bertulang. Bisa-bisanya aku mengatakan lupakanlah, tetapi hatiku bicara yang sebaliknya. Tetapi apa boleh buat. Kadang-kadang karena sesuatu hal, kita tidak bisa memegang prinsip kejujuran.

Sampai beberapa saatnya kami berdua tenggelam dalam kebisuan dan pikiran kami masing-masing. Sementara itu kereta api terus melaju dan semakin mendekati jarak tujuan. Ketika melewati Stasiun Cikampek, Alex mulai berbicara lagi.

"Seringkah kau pulang ke Surabaya?" tanyanya memecahkan kebisuan di antara kami.

"Ya, sering."

"Bagaimana keadaan kedua orangtuamu?"

"Mereka baik-baik saja."

"Saudara-saudaramu? Kau mempunyai dua orang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan kan?" tanya Alex lagi. "Bagaimana keadaan mereka?"

Aku tidak mengira Alex masih mengingat hal itu.

"Mereka juga baik-baik saja," jawabku. "Kedua kakakku sudah berkeluarga. Mas Bambang kakakku yang paling tua tinggal di Malang karena punya usaha di sana. Anaknya sudah dua. Mas Wawan dan istrinya tinggal di paviliun rumah orangtuaku di Surabaya. Mereka akan mempunyai anak lima bulan mendatang. Dan Diana, adikku akan menikah pertengahan tahun ini."

"Dan kau sendiri, bagaimana?"

"Aku tidak ingin membicarakannya, Alex. Maafkanlah!"

Alex terdiam. Tanpa melihat pun aku tahu air mukanya pasti tampak murung. Tetapi biar sajalah. Aku tak mau memikirkannya. Yang penting Alex mematuhi kehendakku. Sampai kereta api memasuki kota Jakarta, pembicaraan kami berdua tidak lagi menyinggung tentang kehidupan kami masing-masing. Tetapi aku tahu betul Alex merasa tertekan.

Memasuki Stasiun Gambir, Alex minta diri kembali ke tempat duduknya. Dan aku mulai merapikan bawaanku. Kopor ukuran sedang beroda dan satu tas

jinjing yang bisa kugantungkan di bahuku. Ketika kereta api berhenti dan beberapa pengangkut barang berseragam warna jingga memasuki gerbong, Alex mendekatiku.

"Kuantar sampai ke rumah ya Susi?" tanyanya. "Aku dijemput sopir kantor."

"Terima kasih. Tetapi sudah ada orang yang akan menjemputku kok...." sahutku. Padahal aku tidak tahu apakah Winda jadi meminta Ary untuk menjemputku atau tidak. Kalaupun tidak, aku bisa pulang dengan taksi.

Entah Alex memercayai perkataanku atau tidak, dan entah karena dia ingin tahu siapa yang akan menjemputku, aku merasa laki-laki itu terus memandangiku dari kejauhan. Tetapi aku pura-pura tidak tahu. Beberapa tawaran dari pengangkut barang kutolak. Aku bisa membawa barang-barangku sendirian.

Sedang aku mendorong koporku di atas peron menuju arah tangga, suara Ary memasuki telingaku.

"Susi!"

Langkahku terhenti. Kulihat laki-laki itu berjalan cepat ke arahku dengan wajah berseri-seri. Senyumnya tampak hangat menyambut kedatanganku.

"Apa kabar?" dia langsung mengambil alih koporku dan merangkul bahuku. "Kau masih tampak pucat dan lelah. Ayo, kubantu!"

"Siapa yang menyuruhmu menjemputku, Mas? Winda ya?" aku membalas senyumnya. "Gadis itu senang sekali merepotkan orang sih!"

"Sama sekali tidak merepotkan. Aku justru yang selalu menanyakan keadaanmu padanya dan juga tentang kapan kau akan pulang ke Jakarta kembali," sahut Ary. "Dan kemarin dia menceritakan padaku bahwa hari ini kau akan pulang."

Tangannya masih merangkul bahuku. Aku tahu dia melakukan itu karena aku baru saja sembuh dari sakit. Jadi aku membiarkannya. Apalagi dari lirikan mataku aku melihat Alex berada tak begitu jauh dari tempatku. Biarlah dia mengira ada apa-apa di antara diriku dan Ary.

"Kau baik sekali, Mas Ary!" kukembalikan perhatianku kepada Ary.

"Aku bukan hanya baik saja, Susi," Ary tersenyum sambil menoleh ke arahku. "Tetapi lebih dari itu, aku mencintaimu."

"Jangan mulai bicara soal itu lagi, Mas!" aku merasa tidak enak tak seharusnya aku memanfaatkan situasi itu untuk membuktikan kepada Alex bahwa di dalam kehidupanku ada seseorang yang istimewa.

"Kalau begitu jangan sedikit-sedikit mengatakan bahwa kau telah merepotkan aku. Sebab aku melakukan ini semua dengan senang."

Mau tak mau aku jadi tersenyum kepadanya.

"Terima kasih."

"Terima kasih kembali...." Ary menatapku.

"Wah, meskipun masih kelihatan pucat tetapi kau masih saja tetap tampak cantik. Apalagi kalau tersenyum begitu."

'Hush, jangan mengada-ada di stasiun."

Ary tertawa. Bersama-sama kami menuruni anak tangga demi anak tangga ke arah lantai dasar dan langsung keluar gedung menuju tempat mobil Ary diparkir.

Ketika aku sedang berdiri di samping Ary waktu laki-laki itu memasukkan barang-barangku ke bagasi mobilnya, aku melihat sebuah mobil yang cukup mewah melintas di dekatku. Kulihat Alex ada di dalam mobil itu. Dia dengan sengaja membuka jendelanya untuk melambaikan tangan kepadaku. Aku membalas lambaian tangannya itu dan kemudian membiarkan dia pergi menghilang dari pandangan mataku.

"Siapa dia?" Ary bertanya sambil menutup bagasi mobilnya.

"Teman seperjalanan," aku menjawab pendek.

Tetapi begitu selesai bicara hatiku tiba-tiba saja menjadi sedih sekali. Sesungguhnya laki-laki itu bukan hanya teman seperjalananku saja tetapi jauh dari itu. Dia adalah ayah Riri. Dia adalah lelaki yang kucintai dan sekaligus kubenci. Namun yang pada hari ini dia datang dengan tiba-tiba melintasi hidupku lalu pergi begitu saja seperti dua kapal berpapasan di tengah laut. Sampai saat kami berpisah tadi, sedikit pun aku tidak mengetahui tentang kehidupannya sekarang. Dan sebaliknya dia juga

tidak bisa mengorek banyak mengenai kehidupan pribadiku di saat ini. Kecuali nama perusahaan tempaku bekerja. Alex tidak tahu hal-hal lainnya tentang diriku. Padahal nama kantorku itu bukan nama yang terkenal. Kemungkinan kami akan berjumpa lagi sangat kecil. Tetapi yah, bukankah itu yang kukehendaki? Dan bukankah aku memang ingin agar Alex pergi dari kenangan dan ingatanku?

Meskipun aku berada di samping Ary, tetapi pikiran-pikiran seputar keberadaan Alex masih saja memenuhi kepalaku. Entah kapan lagi aku bisa bertemu lagi dengannya, aku tak tahu. Apakah nanti 8 tahun berikutnya lagi setelah anak kami menjadi gadis remaja? Kalau ya, tidakkah itu merupakan bentuk ketidakadilan yang menimpa anak itu. Sebab apa pun alasannya, anak itu berhak mengetahui siapa ayahnya. Dan sebaliknya, Alex juga mempunyai hak untuk mengetahui bahwa ia mempunyai seorang anak perempuan yang cantik dan menggemaskan.

"Kenapa diam saja, Susi?" tiba-tiba Ary bertanya sehingga pikiranku ke arah Alex terhenti.

"Aku merasa lelah sekali," dalihku.

"Seharusnya kau tidak perlu cepat-cepat kembali ke Jakarta," Ary memercayai dalihku.

"Tetapi toh pada kenyataannya sekarang aku sudah berada di Jakarta kembali," aku tersenyum lemah.

"Lalu kapan rencanamu untuk mulai bekerja kembali, Susi?"

"Bagaimana menurutmu?" aku balik bertanya. "Besok?"

"Mauku sih begitu biar bisa melihatmu setiap saat!" Ary tertawa. "Tetapi demi kebaikanmu, sebaiknya kau beristirahat dulu selama dua atau tiga hari. Biar kondisimu benar-benar pulih dululah. Jangan sampai penyakitmu kambuh."

"Yang jelas, besok aku memang ingin beristirahat dulu. Entah lusa nanti."

"Jangan kau paksakan dirimu untuk masuk kantor kalau kau merasa masih lemah, Susi. Orang-orang kantor mengerti kok!"

"Oke."

"Bagaimana keadaan anakmu di Surabaya?" Ary mengalihkan perhatian.

"Baik. Tambah lucu dan tambah pintar," sahutku. Tanpa sadar suaraku terdengar bersemangat. Betapa pun lelah dan lesunya aku, membayangkan Riri selalu membuatku jadi bersemangat lagi.

Barangkali Ary mendengar juga semangat yang mewarnai suaraku. Laki-laki itu menoleh ke arahku dan tersenyum.

"Kau sangat mencintainya ya?"

"Tentu saja. Hanya dia satu-satunya penyemangat hidupku."

"Ayahnya?"

"Jangan menyebut-nyebut tentang dia, Mas Ary!" aku menukas. "Aku kan pernah menceritakan segala sesuatunya kepadamu."

"Maaf. Aku cuma ingin mengatakan sesuatu yang barangkali perlu kau pikirkan demi mendalami masa depan dengan langkah ringan."

"Apa itu, Mas?"

"Tahukah kau bahwa di belakangmu banyak teman sekantor kita yang menjulukimu dengan sebutan gunung es?"

"Ya, Winda pernah menceritakannya. Aku dianggap perempuan *frigid*."

"Kau tidak merasa terganggu oleh julukan itu, Susi?" Ary menoleh sesaat ke arahku, kemudian mengembalikan pandang matanya ke arah jalan raya.

"Tidak. Biar saja," aku menjawab kalem. "Pepatah kan mengatakan 'biarlah anjing menggonggong, kafilah berlalu'. Nanti mereka capek sendiri."

"Tetapi acapkali aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, sikapmu yang tiba-tiba menjadi dingin dan mengambil jarak terhadap laki-laki mana pun yang sedang berusaha melakukan pendekatan itu ada latar belakangnya."

"Lho kan memang ada, Mas. Bukankah aku pernah menceritakan kepadamu tentang masa laluku delapan tahun yang lalu. Dan karena hal itu, aku jadi kapok untuk menjalin keakraban dengan laki-laki yang sehebat apa pun."

"Itu aku tahu. Tetapi pasti ada alasan lain yang lebih kuat."

"Apakah kau mempunyai dugaan tertentu?" aku meliriknya. Ingin tahu apakah pancinganku mengena.

"Ya. Aku memang mempunyai dugaan bahwa sikapmu yang dingin dan mengambil jarak itu disebabkan karena alasan lain yang lebih mendalam daripada cuma sekadar kapok saja. Bahwa entah kau menyadarinya entah tidak, sebenarnya di dalam hatimu kau masih mencintai laki-laki itu."

"Terhadapnya aku menaruh rasa amarah, Mas Ary. Bahkan juga rasa benci."

"Mungkin. Tetapi juga masih mencintainya. Buktinya pendekatan laki-laki mana pun tak pernah berhasil memasuki hatimu."

Aku tidak menyangka Ary mampu menguak isi dadaku. Tetapi mana aku mau mengakuinya?

"Aku hanya ingin bersikap hati-hati saja," dalihku.

"Terserah kau mau bilang apa, Susi. Tetapi biarkanlah aku mencoba membuka kembali hatimu yang tertutup itu."

"Aku tidak ingin mengecewakanmu, Mas."

Apa yang kuucapkan itu memang benar. Dalam hal ini aku harus bersikap jujur dan terus-terang kepada Ary agar jangan sampai terjadi hubungan baikku dengannya tercabik-cabik. Laki-laki itu seorang teman yang sangat menyenangkan. Aku tidak ingin kehilangan teman sebaik

dia. Tetapi Ary menanggapi perkataanku itu dengan lapang dada.

"Risiko seperti itu harus kuhadapi," sahutnya. "Berani melakukan aksi harus berani pula menghadapi reaksi apa pun dari pihakmu. Jadi Susi, biarkanlah aku menjadi temanmu yang paling akrab kalau kau tidak menginginkan hubungan yang lebih mendalam daripada itu."

Aku terdiam. Bukankah memang seperti itulah yang kuharapkan dari pihak Ary ketika kemarin dulu aku memutuskan untuk membuang kenanganku bersama Alex dan lalu memulai lembaran baru dalam hidupku di masa mendatang.

BAB

4

Winda menyambut kehadiranku kembali di rumah kontrakan kami itu dengan hangat sekali. Bisa kumengerti perasaannya. Tinggal di rumah tanpa seorang teman pun memang tidak menyenangkan. Yoyoh, asisten rumah tangga yang kami gaji bersama-sama lebih suka mengobrol dengan asisten rumah tangga di sebelah rumah kami. Kecuali, kalau ada sinetron yang ia sukai.

"Mengapa kau tergeletak sakit di kota orang benar-benar membuatku cemas, Susi!" kata gadis itu sambil mengekor di belakangku. Dan aku mengekor di belakang Ary yang membawakan barang-barang bawaanku masuk ke dalam kamar tidur.

"Surabaya bukan kota orang, Winda!" aku tersenyum. "Orangtuaku tinggal di sana. Dan aku juga lahir di kota itu."

"Oh iya. Aku lupa!" Winda tertawa sambil menatap wajahku lekat-lekat. "Wah, wajahmu masih tampak pucat, Susi. Sebaiknya kau segera beristirahat. Akan kusuruh si Yoyoh memasak air mandi buatmu ya!"

"Namanya juga baru sembuh dari sakit," aku tersenyum kembali sambil melepaskan pakaianku. Kupandangi Winda dan Ary ganti-berganti. "Terima kasih atas perhatian kalian berdua. Aku memang membutuhkan air panas untuk mandi. Dan lalu makan dulu, baru tidur."

"Akan kuurus," Winda keluar dari kamarku. Ary menyusul keluar.

"Terima kasih, Sayang. Tolong sekalian katakan kepada Yoyoh supaya membuatkan minuman buat Mas Ary," kataku.

"Beres," Winda menghilang dari hadapanku.

Tetapi sebentar kemudian, dia sudah kembali dan langsung melontarkan pertanyaan yang tampaknya sudah sejak dari tadi berada di ujung lidahnya.

"Bagaimana sikap Mas Ary kepadamu, Susi?" tanyanya. "Pasti senang sekali dia melihatmu kembali. Setiap jam dia masuk ke ruang kerjaku dan menanyakan keadaanmu sampai telingaku menjadi gatal. Hayo, ceritakan bagaimana dia?"

Aku tersenyum melihat semangatnya.

"Sikapnya baik-baik saja," godaku. Senang hatiku bisa menggoda gadis itu. Kentara sekali ia ingin mengetahui perkembangan hubunganku dengan Ary.

"Susi, jangan pelit ah. Aku ingin sekali mendengar suatu kisah cinta yang baru tentang dirimu!" Winda nyengir.

"Winda, masih terlalu dini untuk mengharapkan sesuatu yang pasti. Jadi, mendorong-dorong orang cuma mau melihatku juga mulai berpacaran seperti dirimu," aku juga nyengir. "Aku tahu kau ingin berbagi kebahagjaan denganku."

"Wajar kan, kita sudah lama bersahabat. Apalagi aku mulai melihat ada lampu kuning mulai menyala dari pihakmu. Dan kau biarkan dia memanjakanmu."

"Memanjakan apa sih? Jangan mengarang lho. Dia kan tahu aku baru saja sembuh dari sakit, jadi dia memperlakukan diriku dengan lebih lembut. Itu saja," aku mendelik.

"Sudah sana, temani Mas Ary. Aku mau mandi dulu."

Winda tertawa lalu meninggalkan kamarku. Sepeninggalnya, aku melepas pakaian yang sudah sehari kukenakan dan kuganti dengan daster bersih yang kuambil dari lemari pakaianku. Kemudian aku pergi ke dapur menemui Yoyoh.

"Airnya sudah panas, Yoh?" tanyaku kepada asisten rumah tangga itu.

"Sudah, Mbak. Tetapi belum mendidih."

"Biar saja, tidak usah sampai mendidih. Cuma untuk mandi saja kok."

"Dituang sekarang?"

Kuanggukkan kepalaku. "Terima kasih ya, Yoh," kataku kemudian.

"Ya, Mbak."

Beberapa waktu kemudian aku pergi ke ruang tamu sesudah selesai mandi dan selesai pula merapikan diriku. Tetapi tempat itu kosong. Tidak ada Ary dan tidak ada Winda.

"Ke mana mereka, Yoh?" tanyaku kepada asisten rumah tangga yang kulihat sedang mengatur meja makan.

"Mencari lauk di dekat-dekat sini."

"Mbak Winda bermaksud mengajak tamu itu makan di sini kan?"

"Ya," Yoyoh tertawa. "Kelihatannya Mbak Winda suka pada Pak Ary. Mereka berdua merupakan pasangan yang cocok."

"Tidak. Dia sedang jatuh cinta pada laki-laki lain," aku tersenyum dan terpaksa terus-terang agar Yoyoh tidak keliru tafsir dan lalu bicara yang bukan-bukan. "Dan karena dia sedang jatuh cinta, orang lain juga didorong-dorong supaya jatuh cinta juga seperti dia."

"Oh, jadi maksud Mbak Winda itu mau menjodohkan Mbak Susi dengan Pak Ary. Begitu, Mbak?" mata Yoyoh menatapku dengan rasa ingin tahu yang tersiar dari kedua bola matanya itu.

"Ya."

"Wah, bagus itu. Mbak Winda pintar juga memilihkan orang. Pak Ary itu nilainya cukup tinggi lho Mbak. Orangnya baik, sabar, dan ganteng!" Yoyoh memberi komentar. Bagi perempuan muda itu, Ary memang bukan orang asing lagi. Beberapa kali laki-laki itu datang ke rumah ini dan mengobrol berlama-lama bersama aku dan Winda. Bahkan pernah juga kami menonton ke bioskop bertiga.

"Memangnya cinta itu cukup cuma tiga hal itu saja sih Yoh!" aku menanggapi komentar Yoyoh tadi sambil tersenyum. "Lagi pula, aku masih gamang untuk memulai hal-hal seperti itu. Takut gagal lagi."

Yoyoh ternyata mendengar bantahanku. Dia memaklumi diriku. Aku memang telah mengarang cerita dusta untuknya. Kukatakan bahwa aku telah menikah dan kemudian pernikahanku itu gagal di saat anakku berumur satu tahun. Dusta itu kuanggap perlu karena Riri pernah berlibur di sini selama satu minggu bersama ibuku. Sedangkan mengenai cerita sesungguhnya, hanya Ary dan Winda saja yang mengetahuinya. Dan aku memercayai keduanya. Mereka pasti akan menyimpan kisah cintaku itu hanya untuk mereka sendiri.

Seperti yang sudah kuduga tadi, memang Windalah yang mengajak Ary makan malam di rumah kami. Saat itu memang sudah waktunya makan malam. Aku dan Winda juga mau makan. Jadi dia mengajak Ary untuk menemani kami makan. Tetapi karena lauknya kurang, gadis itu minta diantar Ary untuk membeli lauk matang di sekitar rumah kami. Di dekat rumah kontrakan kami memang cukup banyak rumah makan kecil dengan pelbagai macam jenis lauk. Masakan Padang, masakan Sunda, masakan Cina, dan lain sebagainya.

Malam itu di atas meja makan selain sayur lodeh dan empal gentong masakan Yoyoh, ada pepes ikan mas berikut lalapan dan beberapa potong daging rendang. Dan juga ada bubur ayam.

"Kenapa mesti beli makanan sih Win? Aku tadi bawa oleh-oleh ikan bandeng duri lunak ketika kereta berhenti di Stasiun Semarang. Digoreng kan enak dan cocok betul dimakan dengan sayur lodeh."

"Biar sajalah itu buat besok. Sekarang disimpan dulu di dalam lemari es. Lagi pula yang beli makanan ini bukan aku kok. Tetapi Mas Ary. Dan bubur ayam itu khusus dibelinya untukmu sebab katanya orang yang baru sembuh dari sakit *thyphus* biasanya harus makan yang lunak-lunak selama beberapa waktu."

Mendengar penjelasan Winda, aku mengucapkan terima kasih.

"Kok repot-repot sih Mas Ary," kataku kepada laki-laki itu.

"Repot untuk diriku sendiri kok, sebab aku juga ingin ikut makan di sini. Masa iya gratisan sih!" Ary tertawa lebar. "Mana perutku sudah sejak tadi keruyukan terus."

Aku dan Winda ikut tertawa. Makan malam pun berlalu dengan cukup menyenangkan. Ada-ada saja yang kami bicarakan dan tertawakan di sekitar meja makan itu, sehingga pikiranku tidak lagi terlalu sepenuhnya larut pada peristiwa perjumpaanku dengan Alex di kereta api hari ini.

Sekitar jam 9, Ary baru pulang setelah sebelumnya mengatakan agar aku tidak perlu buru-buru masuk kantor.

"Himpun dulu tenaga dan kesehatanmu," begitu yang ia katakan kepadaku.

Untuk menyenangkan hatinya, kuanggukkan kepalaku. Tetapi di dalam hatiku, aku sudah memutuskan untuk mulai bekerja esok lusa setelah besok akan kumanfaatkan untuk beristirahat. Dan kalau lusa nanti aku masih belum merasa kuat mengendarai sendiri

mobilku maka untuk sehari atau dua hari pertamaku kembali ke kantor nanti aku akan naik taksi.

"Mas Ary itu orang yang baik ya Susi," komentar Winda sambil mengunci pintu setelah kami berdua mengantar Ary sampai ke pintu pagar rumah kami. "Mana ganteng, sabar, dan enak diajak bergaul. Dan terutama, dia begitu penuh pengertian dan mau menerima dirimu apa adanya. Jarang lho ada lelaki seperti dia. Kurasa Susi, ada baiknya kalau mulai sekarang kau mau membuka diri dan memberinya kesempatan untuk memasuki hatimu."

Aku menanggapi perkataannya dengan tertawa. Melihatku tertawa, Winda menggerutu.

"Dikasih tahu kok malah tertawa," gerutunya.

"Soalnya Sayang, Yoyoh juga baru saja mengatakan padaku hal yang senada," sahutku masih tertawa. "Seolah, berpacaran itu bisa menjadi obat yang bisa mempercepat kesembuhan penyakitku."

"Aku lebih melihat itu sebagai masalah yang menyangkut tentang waktu," Winda tersenyum lalu menghadap ke arahku sambil menatapku lekat-lekat. "Sekarang ini adalah waktu yang tepat bagimu untuk mulai menutup kisah masa lalu yang pahit dari hatimu. Tidak semua laki-laki seperti kekasihmu dulu, Susi. Dan tidak seharusnya kau menyia-nyiakan masa mudamu hanya karena pernah jatuh terjerembab. Ambillah hikmahnya saja."

"Terima kasih atas saranmu itu, Winda," aku mulai bersikap serius. Sebab apa yang diucapkannya itu sama

persis seperti apa yang sudah kupikirkan dalam dua hari terakhir ini. "Akan kupikirkan itu."

"Bagus," Winda masih tersenyum dan masih pula menatapku. "Tetapi untuk malam ini, beristirahatlah dengan sebaik-baiknya. Apa pun yang ada di dalam pikiranmu, singkirkanlah dulu. Oke?"

"Oke, Eyang!"

"Sebaiknya, paling sedikit sehari besok pergunakanlah untuk beristirahat dulu. Aku setuju dengan saran Mas Ary tadi, jangan buru-buru masuk kantor kalau kau belum merasa sehat betul."

"Oke, Eyang."

Sambil tertawa kami berdua masuk ke kamar masing-masing. Tetapi ketika sedang memakai gaun tidurku, aku sadar belum memberi kabar ke Surabaya bahwa aku telah tiba di Jakarta dengan selamat. Ingat itu, lekas-lekas aku keluar lagi dari kamarku dan langsung menelepon ke Surabaya.

"Ibu baru saja mau meneleponmu, Susi. Kok sudah jam sembilan belum juga ada berita darimu," begitu Ibu menanggapi kelambatanku memberi kabar kepadanya.

"Maaf Bu, lupa."

"Tetapi kau baik-baik saja kan?"

"Ya."

"Perjalanannya lancar?"

"Ya, lancar."

Aduh, apa yang akan Ibu katakan kalau beliau tahu aku sempat duduk di samping Alex sampai berjam-jam lamanya dalam perjalanan itu dan membuat perasaanku kacau-balau? Lancarkah itu namanya?

"Jaga baik-baik kesehatanmu lho Susi. Jangan sampai penyakitmu kambuh," kata Ibu lagi. Kentara sekali ia masih mengkhawatirkan keadaanku.

"Ya, Bu."

"Kalau obatnya sudah habis, pergilah ke dokter dan katakan riwayat penyakitmu kepadanya. Apakah kau masih perlu obat lagi ataukah harus bagaimana, biar jelas."

"Ya, Bu."

"Ya sudah, sekarang beristirahatlah. Tentunya kau sudah makan kan?"

"Sudah, Bu. Dan baru saja tadi Susi cuci kaki, sikat gigi, pipis, dan ganti baju tidur. Cuma belum mimik susu saja...."

"Hush!" Ibu tertawa, menyadari perhatiannya yang berlebihan seolah aku ini masih seorang gadis kecil. "Seperti kau belum pernah punya anak saja."

"Iya, iya Bu!" aku tertawa. "Ibu memerhatikan Susi karena kasih Ibu yang besar. Kasih seorang ibu memang tidak ada batasnya. Jadi Bu, karena alasan yang sama itulah Susi titip Riri."

"Jangan khawatir!" Ibu masih tertawa geli. "Nah, sekarang berusahalah. Jangan tidur terlalu malam."

Untunglah, meskipun perasaanku masih belum pulih betul dari kekacauan akibat munculnya Alex ke dalam kehidupanku kembali, aku bisa tidur. Kelelahan fisik dan kelelahan mental serta obat dari dokter ikut menjadi penyebab lelapnya aku tidur malam itu. Pada pagi harinya ketika aku bangun dan membuka pintu kamarku, Winda sudah berangkat ke kantor.

"Mbak Susi, mau mandi pakai air panas lagi?" Yoyoh yang sedang membersihkan debu dari meja dan perabot lainnya, menyapaku begitu aku muncul di ambang pintu kamar tidurku.

"Tidak usah, Yoh. Cuaca cerah seperti ini lebih segar kalau kita mandi dengan memakai air dingin."

"Tadi Mbak Winda sudah berpesan, untuk lauk makan hari ini Mbak Susi saja yang memilih. Dia akan menyesuaikan dengan makanan apa pun yang bukan pantangan Mbak Susi."

"Kalau begitu kita buat bubur Manado saja, bagaimana Yoh?"

"Boleh. Lengkap dengan ikan asin dan sambal tomat?"

"Ikan asinnya diganti dengan ikan pindang bandeng saja, Yoh."

"Yang ada di lemari es itu?"

"Ya."

"Apa saja isi buburnya, Mbak?"

"Seperti biasanya itu."

"Juga dengan bayam, ubi, sisiran jagung, kangkung, dan daun gedi?"

"Ya. Tetapi tentunya daun gedinya terpaksa minta lagi kepada Ibu Wouran. Mencari di pasar susah kan?" Ibu Wouran yang berasal dari Manado, tinggal di sebelah rumah kami.

"Ya, Mbak. Malah tidak ada yang jual kok. Kapan-kapan saya akan minta saran pada Bu Wouran tentang bagaimana caranya bisa menanam daun itu."

"Sekalian saja tanya bumbunya yang lengkap."

"Saya masih ingat kok Mbak. Pakai sereh dan kemangi."

"Syukurlah kalau masih ingat. Masak yang enak ya Yoh!"

Sambil tersenyum kepada Yoyoh, aku berjalan ke arah kamar mandi. Aku ingin mandi dan berkeramas. Sudah ada rencana di kepalaku untuk memanfaatkan hari ini sebaik-baiknya demi menghimpun kekuatan baru. Besok aku akan bekerja kembali dan menyambung hari-hari yang terputus akibat sakitku.

Begitulah, sesudah mandi aku akan sarapan. Lalu setelah sarapan nanti aku akab menonton televisi yang ditayangkan pada jam sembilan. Ketika aku masih terbaring di rumah sakit beberapa hari yang lalu, teman sekamarku senang sekali menonton telenovela. Karena ceritanya sudah setengah jalan, dia menceritakan kisah-kisah sebelumnya sampai akhirnya aku tertarik lalu jadi ikut-ikutan menontonnya. Harus kuakui daya tarik

telenovela dari Meksiko itu bukan hanya pada para pemainnya saja yang cantik dan ganteng, juga pada jalan ceritanya yang berbelit-belit. Meskipun kadang-kadang ada yang kurang masuk akal dan agak berlebihan, tetapi itu bisa termaafkan karena dikemas dengan enaknya dan membuat orang jadi ingin tahu apa kisah berikutnya. Penyajiannya juga tidak membosankan karena adegan demi adegan berlalu dengan tidak bertele-tele.

Setelah sarapan roti yang diisi corned sambil menunggu saat telenovela ditayangkan, aku membaca koran. Tetapi belum lama itu kulakukan, dering bel pintu mengganggu keheningan suasana yang sedang kunikmati itu.

Aku terpaksa bangun dari sofa, tempat aku duduk membaca sambil bergelung nyaman di depan televisi itu. Tetapi Yoyoh melarangku berdiri.

"Biar Yoyoh saja yang membukakan, Mbak Susi. Paling-paling juga orang yang mau menagih tagihan koran. Kemarin ketika orang itu menagih, saya belum diberi uang sama Mbak Winda."

Yang membayar langganan koran memang Winda. Sedangkan aku mendapat bagian membayar langganan air mineral. Untuk masak dan minum, kami memang memakai air mineral karena air sumur di tempat kami tinggal ini kurang baik. Sementara itu saluran air dari PAM, belum ada. Dalam satu bulan, kami membutuhkan sekitar enam sampai tujuh galon air mineral....

Melihat Yoyoh ke depan, aku mengembalikan perhatianku kepada surat kabar yang belum selesai

kubaca. Tetapi belum lama itu kulakukan, Yoyoh kembali ke ruang tengah yang merangkap ruang makan ini dengan langkah tergesa.

"Mbak, ada tamu mencari Mbak Susi," ia melaporkan.

"Siapa, Yoh?"

Belum sempat Yoyoh menjawab, tamu itu sudah mendahuluinya.

"Aku yang datang, Susana."

Mendengar suara yang sangat kukenal itu, aku kaget. Itu suara Alex. Cepat-cepat kujulurkan kepalaku ke arah ruang tamu untuk membuktikan salah atau benarnya pendengaranku.... Di sana, aku melihat Alex berdiri memandang ke arahku. Jadi, ternyata tidak salah dengar. Suara itu memang suara Alex.

"Alex...?" tanpa sadar aku menyebut namanya sambil bangkit dari tempatku duduk.

Meskipun dengan perasaan terpaksa, kutinggalkan tempat dudukku yang nyaman itu dengan kedua belah kakiku yang tiba-tiba menjadi lemas. Dan dengan langkah gontai, aku berjalan menuju ruang tamu.

"Ya, ini aku. Boleh aku bertamu kemari kan?" Alex menanggapiku.

"Silakan...." sebagai nyonya rumah tidak patut aku mengatakan 'tidak' bukan? Apalagi Alex datang dengan cara yang sopan. Jadi terpaksalah aku mempersilakan dia duduk. "Duduklah, Alex."

"Terima kasih," sahut Alex sambil duduk.

Alex mengenakan pakaian yang sangat rapi berikut dasinya. Aku lalu melirik pakaianku. Saat itu aku memakai baju kaos dan celana tiga per empat dari bahan sama yang sudah agak pudar warnanya. Sementara itu rambutku yang belum kering masih berantakan di atas kepalaku. Aku merasa risih dengan tiba-tiba. Aneh memang perasaanku itu. dulu aku memakai pakaian yang lebih seenaknya pun di hadapan laki-laki itu, perasaanku biasa-biasa saja.

"Maaf, aku sedang berantakan...." kataku. "Tunggu sebenar, aku akan ganti pakaian dulu."

"Tidak usah, Susi. Memakai baju seperti itu saja pun kau tetap tampak cantik dan menawan."

"Tetapi aku benar-benar berantakan. Tidak sopan, Alex."

"Kau bicara seolah aku belum pernah melihatmu lebih berantakan daripada yang kulihat sekarang ini. Seharusnya kau tidak perlu merasa sungkan kepadaku."

"Alex!" aku menegurnya sambil menahan diri agar jangan sampai aku tersipu oleh perkataannya itu. Kami dulu begitu akrab dan tak pernah ada perasaan sungkan di antara kami.

"Maaf," Alex menatapku dengan pandangan mata lurus ke bola mataku. "Tetapi apa yang kukatakan itu tidak salah kan?"

Aku tak mau menanggapi perkataannya. Bahkan kualihkan perhatiannya dengan tujuan agar aku mempunyai kesempatan untuk menukar pakaianku.

"Kuambilkan minuman ya," kataku cepat-cepat. "Mau minum apa, Alex?"

"Apa saja yang gampang."

Kuanggukkan kepalaku. Kemudian lekas-lekas aku mencari Yoyoh. Kusuruh dia membuat es sirup dan aku sendiri langsung ke kamar tidurku untuk mengganti pakaian dan menyisir rambutku yang masih setengah basah itu. Baru kemudian aku kembali ke ruang tamu.

"Wah, ganti pakaian juga akhirnya!" Alex memberi komentar. "Sudah kukatakan, kau tak perlu merasa sungkan kepadaku. Kita bukan baru berkenalan kemarin kan?"

Seperti tadi, aku tidak menanggapi komentarnya. Dengan sikap pura-pura tak mendengar perkataannya itu, kupilih tempat duduk yang agak jauh dari tempat Alex duduk. Aku merasa tidak enak duduk berdekatan dengan dia.

"Dari mana kau tahu aku tinggal di sini?" tanyaku kemudian mengalihkan lagi pembicaraan yang tak menyenangkan tadi.

"Dari mata kepalaku sendiri. Dengan diam-diam aku kemarin mengikuti mobil yang menjemputmu."

"Untuk apa sih Alex?" alisku terangkat ke atas. "Cerita di antara kita berdua kan sudah tamat sejak delapan tahun yang lalu."

“Belum tamat, Susi. Aku masih belum mendapat kesempatan untuk menghapus kesalahanku padamu.”

“Kemarin di kereta api kau sudah minta maaf. Dan kuanggap itu sudah selesai.”

“Aku masih belum memperbaiki kesalahanku, Susana,” Alex berkata dengan suara dalam. “Meminta maaf saja tidak cukup.”

“Itu tidak perlu, Alex. Dan jangan memperpanjang persoalan yang berlalu sekian lamanya itu,” sahutku cepat-cepat. “Dan jangan pula menoreh kembali luka yang telah bertaut. Tidak ada gunanya sama sekali.”

“Sudah kukatakan itu belum selesai, Susi. Delapan tahun yang lalu aku berlari ke sana dan kemari seperti orang gila mencarimu ke mana-mana untuk membicarakan persoalan kita dengan kepala yang lebih jernih dan di tempat yang jauh dari kehadiran Ibu. Tetapi kau menghilang begitu saja.”

"Itu sudah kau ceritakan di kereta api kemarin, Alex," aku mengingatkan.

"Betul. Tetapi apakah kau memahami bagaimana perasaanku kemarin tatkala secara tak terduga melihatmu kembali? Tidak kan?" Alex memandangku dengan tatapan tajam. “Bahwa aku merasa Tuhan telah mendengar doaku agar aku bisa bertemu kembali denganmu untuk menyampaikan penyesalanku. Dan kalau ,mungkin mencoba untuk memperbaiki apa yang

telah kurusakkan dengan sepenuh dan setulus hatiku. Apakah itu kau pahami, Susi?"

Aku tertawa dingin.

"Aku bisa memperbaiki diriku sendiri, Alex," kutangapi perkataannya dengan suara yang sama dinginnya dengan tawaku tadi. "Jangan kau kira hanya kau saja yang bisa memperbaiki kerusakan dalam diriku ini."

"Aku percaya itu. Tetapi tidak bolehkah aku yang melakukannya, Susi?"

"Untuk mengurangi beban rasa bersalahmu?" sindirku dengan perasaan kesal. "Lalu dengan cara apa itu?"

Alex terdiam. Tetapi matanya tetap lurus menatap mataku lekat-lekat sehingga aku merasa tidak enak. Untungnya Yoyoh datang dengan membawa dua gelas es sirup. Kutunggu perempuan itu meletakkannya ke atas meja baru aku bersuara lagi.

"Sudahlah Alex, kita sudahi saja pembicaraan ini," aku menarik napas panjang. "Aku tidak suka membicarakan hal-hal yang telah lalu. Karena itulah aku kemarin tidak mau menjawab di mana alamatku ketika kau menanyakannya. Sebab bertemu lagi denganmu berarti pembicaraan tentang masa lalu kita pasti tak akan terelakkan. Sebab memang di antara kita berdua tidak mempunyai pembicaraan yang menyangkut masa kini dan depan kan?"

Alex belum juga mengalihkan pandang matanya yang tajam itu.

"Susi, apakah kau sangat membenciku?" tanyanya kemudian.

"Terhadap dirimu, aku tidak meninggalkan perasaan apa pun di dalam hatiku," dustaku. "Termasuk rasa benci."

Alex terus saja menatap mataku sehingga akhirnya kubuang pandang mataku ke tempat lain. Tetapi telingaku sempat mendengar suara desahan napasnya.

"Kau membohongiku, Susi. Aku tahu kau membenciku...." katanya.

"Tetapi, aku tidak apa-apa. Seandainya aku jadi kamu, pasti aku akan mengalami perasaan yang sama. Aku memang pantas dibenci."

Aku tidak mau menanggapi perkataannya sehingga ruang tamu itu menjadi sunyi. Tetapi karena aku tidak mau terperangkap oleh perasaan tertekan yang mulai menyebar di antara kami, perhatianku kukembalikan ke ruang tamu,

"Silakan diminum, Alex. Maaf tidak ada apa-apa untuk teman minumnya," kataku mencairkan suasana.

Alex tersenyum getir.

"Alangkah formalnya," katanya kemudian.

Seperti tadi juga aku tidak mau menanggapi perkataannya meskipun di dalam hatiku, aku juga merasakan kegetiran yang menyesakkan dada. Lelaki di

dekatku itu adalah ayah Riri. Ada hubungan erat di antara diriku dan dia karena keberadaan anak itu. Tetapi rasanya ada jurang lebar terbentang di antara diriku dan dia. Kedekatan yang pernah terjalin di antara kami luruh tak tersisa sedikit pun.

"Susana...." tak lama kemudian sesudah sekian lamanya aku tidak berkata apa pun, ia memanggil namaku.

"Hmm?" aku menjawab malas.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu kepadamu?"

"Silakan saja. Kalau aku tidak keberatan untuk menjawabnya, pertanyaanmu itu akan kujawab. Tetapi kalau aku merasa keberatan, mulutku akan kukunci."

"Baiklah. Kemarin kau mengatakan bahwa saat ini sudah ada seseorang yang dekat dengan dirimu. Nah Susana, apakah laki-laki yang menjemputmu kemarin petang itu kekasihmu?"

"Ya," aku berdusta. Padahal kemarin orang yang dekat yang kumaksudkan adalah Riri. Bukankah tidak kukatakan pada Alex kalau orang itu berjenis laki-laki?

Alex terdiam beberapa saat lamanya. Tetapi kemudian dia mulai berbicara lagi. Tetapi kali itu nadanya terdengar hati-hati.

"Tetapi Susana, tahukah dia bahwa kau... kau telah...." Alex mulai kehilangan kata-kata, tak mampu melanjutkannya.

Seperti kemarin di atas kereta api, ketika lelaki itu juga menyinggung masalah keperawanan, perkataannya yang belum selesai itu, kusambar dengan nada suara yang sama sengitnya.

"Telah kehilangan keperawananku, begitu kan yang ingin kau ucapkan?"

"Ya...." Alex menjawab pelan. "Maafkan aku atas pertanyaan ini. Tetapi pahamilah diriku Susi, aku benar-benar merasa prihatin."

"Kau tak perlu merasa prihatin mengenai hal itu. Dan juga tak perlu kau merasa bersalah karenamu. Dia tidak pernah mempersoalkan apakah aku ini seorang gadis yang masih belum terjamah sama sekali, ataukah aku ini sudah mempunyai sepuluh orang anak sekalipun."

"Susana, aku memercayai itu. Tetapi tetap saja aku merasa prihatin karena pernah mendengar kisah pernikahan dengan kasus yang sama sepertimu. Pada awalnya segala sesuatunya serba manis-manis saja. Tetapi pada akhirnya setelah kemanisan itu hilang, tinggallah yang pahit. Sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh sang istri, masalah keperawanan itu diungkit-ungkit lagi," Alex berkata dengan serius. "Susi, aku tidak mau hal seperti itu terjadi padamu."

Aku terdiam karena pernah mendengar hal serupa. Gara-gara sang suami jatuh cinta kepada teman sekantornya yang masih perawan maka cintanya kepada sang istri yang dulu katanya begitu murni tanpa mempedulikan masalah keperawanannya yang hilang, luntur. Kalau aku mau jujur kepada Alex, sebenarnya

salah satu dari alasanku untuk menghindari keakrabanku dengan laki-laki adalah juga karena masalah itu. Di negara-negara timur termasuk Indonesia ini, masih banyak orang yang menilai kesucian seorang perempuan pada keperawanannya tak peduli dia sudah pernah berpacaran dengan puluhan laki-laki. Sebaliknya, seorang gadis yang hanya satu kali terpeleset lalu kehilangan keperawanannya, orang akan menilainya sebagai gadis murahan. Gadis yang tak bermoral. Celakanya, penilaian semacam itu tak pernah ditujukan kepada kaum laki-laki. Rasanya hanya perempuan sajalah yang dituntut untuk bersikap baik, mampu menjaga diri, berperangai, serta berakhlak indah dan seterusnya. Padahal alangkah mulianya kalau tuntutan yang sama juga ditujukan kepada setiap orang tanpa melihat apa jenis kelaminnya sehingga dunia ini terasa lebih damai dan lebih menyenangkan.

Melihatku terdiam, Alex berkata lagi.

"Maafkanlah kalau perkataanku tadi membebani perasaanmu, Susana."

Kuangkat wajahku dan kutatap matanya dengan pandangan kesal.

"Kau pikir aku terdiam karena memikirkan perkataanmu tadi lalu jadi bimbang karenanya?" semburku. "Kalau itu yang kau pikirkan Alex, kau salah besar. Aku tercenung karena merasa kesal terhadap pandangan-pandangan keliru yang diberikan orang kepada kaum perempuan. Picik kedengarannya. Sebab nilai seorang manusia itu tidak di situ, Alex. Tetapi pada inti kemanusiaan dan martabatnya sebagai manusia.

Bukan sebagai ini atau itu. Dan juga bukan karena ini dan itu. Memang, menjaga keperawanan itu perlu dan harus. Tetapi bukan demi kesucian fisik tetapi karena nilai lain yang lebih luhur. Luhur karena kemampuannya mengendalikan dan menjaga diri serta kemampuannya untuk memiliki sikap dengan tidak melakukan sesuatu yang belum saatnya. Tetapi begitu pun yang seharusnya juga dilakukan laki-laki meskipun tanda-tanda keperjakaan tidak pernah bisa dibuktikan. Sebab Alex, keperjakaan atau keperawanan yang sesungguhnya ada pada hati kita karena hanya kita sendiri yang tahu."

"Apakah kau mau mengatakan bahwa kekasihmu itu mempunyai pandangan yang sama seperti pandanganmu?"

"Ya," aku berdusta lagi. Memangnya siapa kekasihku?

"Apakah kau juga memiliki keyakinan bahwa perasaan kekasihmu itu tidak akan berubah di sepanjang masa?"

"Terus-terang aku tidak berani menjawab dengan suatu kepastian. Sebab setiap manusia mau tak mau di sepanjang perjalanan hidupnya selalu dipengaruhi oleh banyak hal, entah itu dari dirinya sendiri entah dari luar dirinya. Dan itu mengandalkan terjadinya perubahan di setiap saat. Tetapi andaikata pun dia berubah karena masalah keperawanan itu, silakan saja. Aku harus menghadapinya dengan lapang dada karena itulah risikonya. Berani berbuat harus berani mempertanggungjawabkannya."

Wajah Alex dilintasi rona merah.

"Maaf...."

"Tak perlu. Aku tak memikirkannya kok!"

"Susi, kelihatannya hari ini suasana hatimu sedang tidak enak. Dan kau pasti masih lelah sesudah perjalanan dengan kereta seharian kemarin. Apalagi kau belum sehat betul. Jadi rasanya lebih baik kalau aku pamit pulang dulu supaya kau bisa beristirahat dengan tenang," Alex mengalihkan pembicaraan. "Mudah-mudahan besok pagi sesudah kau cukup beristirahat, suasana hatimu menjadi lebih baik daripada sekarang. Aku pamit dulu. Lagi pula, sekarang aku harus ke kantor. Tetapi besok aku akan datang lagi untuk menjengukmu."

"Besok pagi aku sudah mulai masuk kantor kembali, Alex!" aku menyela bicara Alex dengan tergesa.

Aku tak tahu apakah Alex memercayai perkataanku itu ataukah tidak, yang jelas sesudah mendengar perkataanku itu dia terdiam dan tak berapa lama kemudian pamit pulang.

Saat melihatnya pergi dengan mobil mewahnya, aku berdiri termangu-mangu sendirian di ambang pintu. Aku dan Alex benar-benar sudah seperti orang asing saja rasanya. Sedikit pun aku tak tahu mengenai keadaan dirinya. Dan apa yang kulihat, laki-laki itu sedang mulai merintis kesuksesan yang pasti banyak dipengaruhi oleh otaknya yang cemerlang. Pernah kudengar dulu, dia bercita-cita ingin melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

BAB

5

Semenjak aku sakit, baru kali ini aku mengenakan gaun lagi. Biasanya aku mengenakan blus longgar dan celana panjang dengan sedikit karet di kiri kanan bagian pinggangku. Dengan adanya karet, membesar atau mengecilnya lingkar pinggangku tidak begitu kentara. Jadi baru kuketahui sekarang bahwa bagian pinggang rokku yang tanpa karet ini terasa agak longgar. Itu artinya, tifus yang menyerangku waktu itu telah menyebabkan berat badanku turun. Mulai hari ini aku harus mulai sedikit menggemukkan badanku kembali supaya tidak terlalu kurus begini.

Setelah mengenakan blazer yang senada dengan rok yang kupakai itu, aku keluar dari kamarku. Di ruang makan, Winda sedang menyesap kopi sambil berdiri di dekat meja makan. Gadis itu sudah terbiasa minum kopi semenjak mulai bekerja. Pagi dan siang sehabis makan, dia selalu mencari secangkir kopi. Untunglah aku tidak. Aku tak mau ketagihan kopi.

Melihatku sudah rapi, Winda meletakkan cangkirnya yang sudah kosong. Matanya menelusuri tubuhku.

"Apakah kau benar-benar sudah merasa sehat, Susi?" tanyanya kemudian.

"Bukan hanya merasa sehat saja tetapi juga sudah siap bertempur. Bisa kubayangkan, pasti ada banyak pekerjaan yang menumpuk di atas meja kerjaku."

"Sebagian sudah dikerjakan oleh yang lain, Susi. Terutama yang harus segera selesai. Jadi agak santailah.

Jangan kau paksakan dirimu bekerja terlalu keras di hari pertama kembalimu ini."

"Oke," sahutku sambil tersenyum.

"Kita naik taksi kan Susi?"

"Ya. Untuk dua tiga hari ini kita akan ke kantor dengan naik taksi. Kau sih, tidak bisa mengemudi mobil."

"Aku akan belajar mengemudi kalau mobilmu sudah kau ganti dengan BMW atau Mercedes," Winda nyengir.

Aku tersenyum lagi. Mobilku memang bukan mobil yang bagus. Sebuah jip keluaran tahun 1992. Itu pun kubeli dengan mencicil selama 4 tahun setelah uang mukanya yang jumlahnya separuh dari total harga mobil itu dibantu oleh Bapak. Baru beberapa bulan mendatang mobil itu kubayar lunas.

Pembicaraan terhenti oleh kehadiran Yoyoh yang keluar dari dapur dengan membawa semangkuk besar bubur Manado. Orang sana menyebutnya bubur tinotuan.

"Kok bubur Manadonya masih, Yoh?" aku memerhatikan Yoyoh meletakkan mangkuk berisi bubur itu ke atas meja makan.

"Ini baru kok Mbak Susi," sahut Yoyoh. "Soalnya masih tersisa beberapa macam sayuran dan ubinya. Sayang kalau tidak dimasak."

"Wah, perutku jadi lapar," Winda langsung menarik kursi. "Kita sarapan sekarang saja. Sudah jam 7 lho!"

Aku mengikuti perbuatannya. Melihat Itu Winda tersenyum.

"Kau tampak agak kurus, Susi. Jadi kau harus makan yang banyak;" katanya kemudian. "Biar tubuhmu tampak lebih montok."

"Itu juga yang baru saja kupikirkan," aku tertawa. "Bajuku terasa longgar dan mengurangi keindahan."

Sambil sarapan kami berdua mengobrol dan bercanda. Sesekali Yoyoh ikut menyela sambil mondar-mandir di sekitar ruang makan dan dapur. Dalam hatiku aku merasa senang karena tidak sepatah kata pun Yoyoh menyinggung tentang kedatangan Alex kemarin. Barangkali karena kedatangan Alex tidak terlalu menimbulkan perhatian padanya. Apalagi kedatangan Alex ke rumah ini cuma sebentar.

Sejujurnya aku belum siap menjawab apa pun pertanyaan orang mengenai Alex. Apalagi kalau yang bertanya itu Winda. Dia tahu betul tentang kehidupan masa laluku. Sedangkan laki-laki itu terlalu tiba-tiba memasuki kehidupanku yang sekarang. Di saat aku sedang mulai menata kembali hidupku ke arah kemajuan pula. Aku tidak ingin Winda atau siapa pun mengetahui betapa kacaunya perasaanku saat ini gara-gara kehadiran Alex kembali. Laki-laki itu telah menjadi batu sandungan besar di jalan kehidupan tempat di mana kedua belah kakiku yang gontai ini sedang menapak.

"Eh Susi, kau sudah menelepon ke perusahaan taksi atau belum?" tiba-tiba Winda mengingatkan aku.

"Belum," aku menyentuh dahiku. “Aku lupa kalau sulit mencari taksi pada jam-jam berangkat kantor begini. Baik, akan kutelepon sekarang."

"Kalau begitu aku saja yang menelepon taksinya. Aku sudah selesai sarapan," Winda mendorong kursinya ke belakang. "Kau tetaplah duduk dan habiskan sarapanmu. Dan jangan lupa, minum obatnya sekalian."

"Baik, Eyang."

Winda tertawa sambil berjalan menuju meja telepon. Gadis itu langsung mengambil buku telepon dan mencari-cari nomor telepon yang akan dihubunginya. Melihat itu aku memberinya informasi.

"Cari pada huruf T, Win. Di situ ada beberapa nomor telepon perusahaan taksi berikut tempat pangkalannya. Dan carilah yang paling dekat," komentarku sambil menyebut nama perusahaan taksi tertentu yang pangkalannya terletak tak jauh dari rumah kami.

"Kenapa nomor teleponnya tidak kau tulis pada huruf awal nama perusahaan taksinya sih Sus?"

"Karena pengalamanku yang sering lupa nama perusahaannya. Jadi kutulis pada huruf T, taksi. Biar gampang mencarinya."

"Oh, begitu;" Winda tertawa . "Aku jadi ingat adikku ketika dia masih kecil. Huruf B dan huruf I penuh sesak dia isi dengan pelbagai nama berawalan apa saja."

"Kenapa?"

"Yah, karena pada huruf B dia tulis Bapak Slamet, Bapak Imron, Bapak ini dan itu. Lalu pada huruf I...."

"Pada huruf I, dia tulis Ibu Polan, Ibu Anu, Ibu Budi...." aku menyela perkataan Winda dan kemudian terhenti karena tertawa geli. Winda juga tertawa.

Sedang Winda mau mulai mencari nomor telepon yang ia maksud, dering bel pintu berbunyi nyaring. Kami berdua terkejut.

"Siapa itu, Yoh? Tolong dilihat," Winda langsung beraksi. "Pagi-pagi kok sudah ada orang mencari kita."

Yoyoh langsung ke depan. Tak lama kemudian, perempuan muda itu masuk kembali dengan laporannya.

"Itu tamunya Mbak Susi yang kemarin. Dia datang lagi."

Aku tersentak. Kurasakan tatapan mata Winda tercurah ke arahku. Aku tahu sebabnya. Sedikit pun mengenai tamu yang kemarin datang itu, aku tidak bercerita kepadanya. Untuk memberi kesan bahwa tamu itu tidak penting, aku pura-pura tak tahu kalau dia sedang mengawasiku. Kuusahakan agar sikapku tampak biasa-biasa saja. Bahkan kelihatan acuh tak acuh.

"Mau apa dia, Yoh?" tanyaku kepada Yoyoh. "Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Dia menanyakan apakah Mbak Susi jadi masuk kerja hari ini. Jadi saya jawab apa adanya. Bahkan saya katakan kalau Mbak Susi sedang sarapan dan sebentar lagi sudah mau berangkat."

"Bagus," cepat-cepat aku menyuap buburku yang masih kira-kira tiga atau empat suapan itu. Kemudian

kuseka mulutku. Lalu lipstik yang sudah kusiapkan di dekatku, kusapukan ke permukaan bibirku.

"Apanya yang bagus?" Winda menjinjitkan alis matanya. Dia lupa harus menelepon taksi. "Siapa tamu itu? Laki-laki atau perempuan?"

"Seorang kenalan lama yang secara kebetulan ketemu kembali," sahutku dengan kalem tanpa penjelasan terperinci.

"He Susi, dia laki-laki atau perempuan?" Winda berseru di belakangku.

Aku tidak mau menjawab dengan pura-pura tidak mendengar pertanyaan Winda. Dengan langkah tergesa kutinggalkan gadis itu di ruang makan.

Seperti kemarin, Alex tampak rapi dan menarik. Warna kemeja lengan panjangnya serasi dengan warna pantalonnya. Sepatunya pun bagus dan bersih mengilat. Dia berdiri di teras mini rumah kontrakanku dengan sikap sabar sekali. Begitu melihatku keluar, dia tersenyum.

"Jadi rupanya kau benar-benar sudah siap untuk masuk kantor hari ini," komentarnya.

"Ya, kenapa tidak?" aku menanggapi perkataannya tanpa niat membalas senyumnya. "Aku merasa diriku sudah cukup sehat dan sudah tidak memerlukan istirahat. Lagi pula aku bukan orang yang senang makan gaji buta."

"Sudah kuat mengemudi?"

Aku terdiam. Alex memang cermat. Ketika dia datang ke sini kemarin, mobilku memang ada di depan

rumahku. Dari ceritaku ketika di kereta api kemarin dulu, dia tahu bahwa aku tinggal di rumah kontrakan bersama teman sekantorku. Bahwa kemarin aku tinggal di rumah sendirian sementara di halaman depan yang hanya cukup ditempati satu mobil itu ada mobil yang tidak dibawa pergi, dia langsung menduga mobil itu adalah milikku.

"Susana, apakah kau juga sudah siap mengarungi jalan raya yang selalu macet dengan mengemudi sendiri?" karena aku masih diam, Alex mengulangi pertanyaannya.

"Mungkin saja aku sudah kuat mengemudi mobil sampai ke Bandung sekali pun," sahutku terus-terang. "Tetapi aku tidak mau ngoyo. Jadi aku dan temanku akan berangkat dengan taksi. Oleh sebab itu Alex, maafkanlah. Aku tidak sempat berhandai-handai denganmu. Aku dan temanku sudah mau berangkat sekarang. Kami tidak ingin terlambat."

"Susi, aku datang bukan untuk berhandai-handai denganmu. Pagi ini aku sengaja datang untuk mengantarkanmu ke kantor."

"Tetapi aku tidak ingin merepotkanmu, Alex."

"Kau tidak mau kuantar, kau justru telah membuatku repot."

"Lho, memangnya kenapa?" aku meliriknya. Aduh, bukan main menariknya laki-laki itu. Kumis yang terbayang di atas bibirnya itu sangat menawan. Tetapi aku tidak ingin memikirkannya. Jadi kukibaskan daya tarik itu jauh-jauh dari pikiranku. "Tolong kau jelaskan itu."

"Pertama, karena kedatanganku kemari ini jadi sia-sia saja. Kedua, kalau tetap saja ingin naik taksi maka kau akan membuat perasaanku jadi tak enak. Aku punya mobil dan yang siap mengantarkanmu ke mana saja pun kau ingin pergi, tetapi kau malah mau naik taksi," Alex menatapku dengan pandangan memohon. "Jadi ayolah Susana, ikutlah aku. Kuantar kau sampai di tempat dengan selamat."

Aku belum sempat memberi komentar atas perkataannya itu. Sebab kulihat Winda telah menyusulku ke depan. Karena itu mau tak mau aku terpaksa meraih bahunya dan kubawa dia ke dekat Alex untuk mengenalkan mereka berdua.

"Ini Winda, teman serumahku. Sudah 6 tahun lebih kami tinggal bersama," aku mengenalkannya pada Alex. "Kami sudah seperti saudara saja."

Winda mengulurkan tangannya ke arah Alex....

"Winda Suciati," gadis itu menyebutkan namanya.

Diam-diam aku berharap Alex tidak menyebut namanya secara jelas. Aku tidak ingin Winda mendengar namanya lalu menghubungkannya dengan Alex, ayah Riri yang pernah kuceritakan kepadanya. Dan syukurlah harapanku terkabul. Sebab persis ketika dia menyebutkan nama depannya, sebuah sepeda motor lewat bersamaan dengan suara raungan mesinnya yang bising sehingga hanya terdengar nama belakang laki-laki itu saja. Prakoso. Lega sekali aku rasanya.

Setelah kedua orang itu berkenalan, aku mulai mengembalikan pikiranku pada persoalan yang sedang kami hadapi tadi.

"Bagaimana taksinya, Win? Sudah kau telepon kan?" tanyaku kepada Winda.

"Belum. Kupikir karena kau ada tamu, maka kepergian kita bisa ditunda barang setengah jam dan...."

"Tidak Win," aku memotong perkataan Winda. "Kita harus berangkat sekarang. Aku tak mau kita terlambat sampai di kantor!"

"Sekali-sekali tak apalah, Susi. Kita berdua kan belum pernah datang terlambat."

"Aku mempunyai cara pemecahannya," tiba-tiba Alex menengahi pembicaraanku dengan Winda. "Kalian tidak usah pergi dengan taksi tetapi dengan mobilku. Jadi kita bisa berangkat sekarang tanpa harus mencari taksi dulu. Dan kalian berdua bisa tiba di kantor pada waktu yang tepat. Oke?"

“Kalau itu tidak merepotkan Anda, kami akan senang sekali!” Winda yang menjawab. “Ayolah Susi, segeralah pakai sepatumu lalu ambil tas kita masing-masing supaya kita bisa langsung berangkat. Itu kalau kau memang tidak ingin kita terlambat lho!”

Ah, sialan Winda. Ingin sekali aku mendampratnya. Sikapnya bukan saja seperti cara neneknya mengatur dia, tetapi juga berani-beraninya dia menerima jasa baik Alex. Dengan perasaan kesal, begitu gadis itu masuk ke dalam

kembali untuk mengambil tasnya, cepat-cepat aku menyusulnya.

"Kenapa sih kau mau menerima jasa baiknya?" aku langsung menyemburkan kejengkelanku.

Winda membelalakkan matanya dan menoleh ke arahku.

"Lho kok marah?" tanyanya kemudian. "Bukankah dia itu temanmu?"

"Aku tak menyukainya."

"Memang apa salahnya?"

Aku terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaannya. Tetapi ketika kami berjalan berdampingan menuju keluar sesudah mengambil tas di kamar kami masing-masing, aku berkata lagi.

"Lain kali, jangan memberi hati kepadanya."

Winda menoleh lagi ke arahku dan menatapku penuh selidik.

"Kau kok aneh sih Susi? Menurutku, kau agak berlebihan. Sejak dia datang tadi, tak sekilas pun kau memberinya senyum. Padahal dengan sengaja dia datang untuk mengantarkanmu pergi ke kantor," katanya. "Padahal pula dia bersikap baik, ramah, dan tak sedikit pun memperlihatkan kesan buruk atau pemaksaan kehendak."

Aku tidak memberi komentar apa pun, takut aku salah bicara lalu rahasiaku terbongkar. Saat ini aku masih belum mau menceritakan apa pun mengenai

perjumpaanku kembali dengan ayah Riri. Biarlah waktu yang akan bicara nanti asalkan jangan sekarang.

Melihatku terdiam, Winda berkata lagi.

"Kalau kau ingin aku berada di kubumu, ceritakanlah padaku apa alasanmu sampai kau tidak menyukai laki-laki yang menurut kesan pertamaku itu termasuk orang yang baik," katanya.

"Baik," aku menjawab pendek. Tetapi di dalam hatiku, kutambahi dengan kapan-kapan kalau saatnya tiba.

Karena Winda langsung memilih duduk di belakang, aku terpaksa duduk di samping Alex. Mobilnya memang termasuk mewah dan nyaman. Alat pendinginnya betul-betul dingin tidak seperti yang ada di dalam mobilku. Interiornya juga bagus dan aroma di dalamnya wangi segar.

Karena aku diam saja, Alex bertanya ke arah mana ia harus mengendarai mobilnya. Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksalah aku mengatakan alamat kantorku. Tetapi sesudah itu aku diam saja sehingga Alex lebih banyak berbicara dengan Winda daripada dengan diriku. Baru ketika mobilnya memasuki halaman kantorku, laki-laki itu menoleh ke arahku dan mengajakku berbicara.

"Kantormu bubar jam berapa, Susana?"

"Jam 4. Kenapa?" aku langsung menembaknya. "Mau menjemput kami? Kalau itu yang akan kau lakukan, sebaiknya tidak usah. Sudah ada yang mengantarkan kami pulang."

"Kekasihmu?"

"Begitulah."

"Kasihan dia kalau kantornya jauh dari sini. Bagaimana kalau macet? Musim hujan begini seringkali terjadi kemacetan di mana-mana akibat genangan air," Alex menatapku. "Sedang kantorku tidak begitu jauh dari sini."

"Itu tidak jadi masalaj. Kami bekerja di kantor yang sama," sahutku sambil membuka pintu. "Jadi tidak ada alasan macet atau yang lainnya. Nah, terima kasih atas tumpangan mobilnya."

"Aku juga mengucapkan terima kasih, Mas," Winda menyela sambil menyusul turun dari mobil Alex.

"Terima kasih kembali."

Aku tidak menunggu sampai mobil itu pergi, tetapi langsung masuk ke dalam gedung. Kubiarkan Winda yang melakukannya. Tetapi sebentar kemudian gadis itu sudah berlari-lari kecil mengejarku.

"Kau benar-benar tidak sopan dan tidak ramah," tegurnya. "Ada apa sih di antara kalian berdua?"

"Tidak ada apa-apa."

"Tidak ada apa-apa kok sikapmu apa-apa!" Winda menyeringai sambil menggerakkan kepalanya. "Dan alangkah manisnya dia menyebut namamu secara lengkap dan dengan cara yang khusus: Susana. Wow!"

Aku menghentikan langkah kakiku kemudian mendelik ke arah Winda.

"Winda, jangan mengada-ada. Sudah kukatakan tadi, aku tidak menyukainnya," aku menyemburnya lagi. "Kau bisa mendengar nada suaraku tadi kan?"

"Ya, aku mendengar. Telingaku masih sehat kok!" Winda menyeringai lagi. "Karena itulah aku mendengar juga perkataanmu yang tidak benar."

"Kata-kata yang mana yang tidak benar, Non?"

"Kau bilang kepadanya tadi bahwa nanti kekasihmu yang akan mengantarkan kita pulang. Lalu kau bilang juga bahwa kekasihmu bekerja sekantor denganmu. Nah, siapa lagi orang itu kalau bukan Mas Ary?" Winda ganti menyemburku. "Susi, jangan memanfaatkan kebaikan Mas Ary untuk menjadi tamengmu!"

Aku terdiam memahami kebenaran perkataan Winda. Kuayunkan langkah kakiku kembali dengan menundukkan kepalaku. Ada rasa bersalah yang mulai menyusupi perasaanku. Tak enak rasanya. Tetapi bagaimana lagi? Aku tidak melihat alasan lain yang bisa menjauhkan Alex dari kehidupanku. Keberadaannya akan merusak rencana dan harapanku ke arah perbaikan masa depanku.

"Kau benar, Winda...." desahku. "Mas Ary terlalu baik untuk kujadikan senjata buat menahan serangan laki-laki tadi."

Winda mengikuti perbuatanku. Dia mengayunkan langkah kakinya kembali di sampingku. Tanpa melihat ke arahnya, aku tahu dia sedang mengerutkan dahinya,

mencari kata-kata yang tepat untuk dilontarkannya kepadaku.

“Susi, sebenarnya siapakah laki-laki itu dan di mana kalian berkenalan?” dugaanku tadi tepat sekali. Winda sudah mulai menembakku dengan pertanyaannya.

"Dia kenalan lamaku. Secara tak terduga kami bertemu di kereta api, di gerbong yang sama. Lalu kemarin dia datang berkunjung ke rumah kita. Dan tiba-tiba tanpa kusangka pagi ini dia datang lagi. Cuma begitu saja ceritanya."

"Itu tidak cuma begitu saja, Susi. Bahwa dia tahu alamat rumah kita itu artinya kau memang telah memberinya kesempatan padanya untuk menyambung perkenalan yang pernah terjalin dulu."

"Aku tidak pernah memberitahu alamat rumah kita, Winda," aku menjawab ketus. Bahkan bibirku memberengut.

"Oh ya? Berarti dia mempunyai indra keenam kalau begitu."

"Winda!"

Kubentak, Winda malah tertawa mengikik. Dia menoleh ke arahku.

"Kalau kau menceritakannya kepadaku, aku pasti tidak akan menggodamu lagi," katanya. "Nah pertanyaanku, dari mana dia tahu alamat rumah kita?"

"Waktu aku baru tiba di Jakarta kemarin dulu, dia mengekor mobil Mas Ary sejak dari Stasiun Gambir

sampai ke rumah kita. Begitu yang dikatakannya kepadaku kemarin. Aku jadi sebal sekali!" aku menjawab pertanyaan Winda sambil menggerutu. "Kelihatannya dia itu suka nekat."

'Pertanyaanku yang kedua, apakah kau merasa kesal kepadanya karena dia muncul di saat yang tidak tepat?"

"Tidak tepat bagaimana?" hatiku berdebar-debar. Winda suka sekali bercanda dan seringkali dia bicara semaunya saja tanpa dipikirkan dalam-dalam lebih dulu. Tetapi meskipun demikian, tidak jarang dia mampu menganalisa sesuatu secara tepat.

"Yah, barangkali saja doronganku terhadapmu selama ini agar kau mau memberi kesempatan kepada Mas Ary, mulai kau dengar. Namun, tiba-tiba saja muncul teman lamamu itu. Entah teman yang di mana aku tidak tahu, tetapi yang tampaknya rada-rada muka tembok itu. Nyatanya, meskipun Mas Ary sudah kau manfaatkan untuk menjadi tamengmu, tetap saja dia nekat mendekatimu tanpa menunggu sampai esok atau lusa. Dengan cara tembak langsung pula."

"Nah, kau pun menilainya negatif kan?"

"Jangan menduga secepat itu. Aku cuma mengikuti jalan pikiranmu saja. Lagi pula aku baru kenal sebentar dengannya. Tetapi terlepas dari itu, terus-terang secara sepintas dan baru merupakan kesan pertama saja, aku melihat dia mempunyai nilai lebih yang patut diperhitungkan. Seandainya saja aku belum terlanjur menyerahkan cintaku kepada Bang Farhan, maulah aku merebut perhatiannya kalau kau memang

tidak menyukainya. Sekali tepuk dua lalat kena. Kau terbebas dari dia dan aku mendapat kesempatan untuk punya kekasih yang ganteng, menarik, dan sudah jadi orang. Tetapi yah seperti kataku tadi, hatiku sudah terlanjur lengket ke hati Bang Farhan."

Mendengar perkataan Winda, mau tak mau aku tertawa juga.

"Ah, sudahlah," kataku kemudian sambil mengibaskan tanganku ke udara. "Kita sudahi pembicaraan ini. Aku ingin bekerja dengan pikiran jernih tanpa dinodai oleh hal-hal lain yang bisa mengganggu konsentrasi kerjaku. Oke?"

"Oke," untuk ketiga kalinya, Winda menyeringai.

Perhatianku terpecah oleh sambutan teman-teman ketika mereka melihat kemunculanku pagi itu. Mereka gembira karena aku sudah berada dalam keadaan sehat kembali. Terutama karena ketika aku sedang sakit-sakitnya mereka tidak bisa menjengukku ke Surabaya.

Tetapi orang yang paling senang melihatku kembali bekerja adalah Ary. Ia mengatakan sesuatu yang banyak dialami oleh manusia. Yaitu kesadaran akan makna dan keindahan suatu kebersamaan baru dimengerti ketika orang berjauhan. Apalagi kalau penyakit ikut mewarnai perpisahan itu. Beberapa kali sebelum jam istirahat makan siang, dia menelepon ke ruanganku.

"Kau tidak apa-apa, Susi?" begitu ia memerlihatkan perhatiannya. "Kalau kau merasa lelah atau pusing, katakan saja. Aku akan mengantarkanmu pulang."

Dalam hatiku aku berterima kasih atas perhatiannya itu. Tetapi ketika lima menit sebelum jam istirahat makan siang ia meneleponku lagi untuk mengajak makan siang di luar, aku merasa tidak enak kalau hanya pergi berduaan dengannya saja. Aku teringat perkataan Winda untuk tidak memanfaatkan kebaikan laki-laki itu.

"Bersama Winda juga ya," begitu aku berkata kepadanya.

"Boleh. Aku akan menjemputmu sekarang. Sudah siap kan?"

"Ya. Aku akan mengatakannya kepada Winda."

Aku menarik napas panjang. Harus kuakui sosok Alex telah membuat langkah kakiku tersurut mundur. Sebab bagaimana tidak demikian? Aku yakin seandainya tidak bertemu kembali dengannya, pasti aku tidak akan meminta Winda untuk makan bersama kami. Karena ketika aku masih di Surabaya, dua hari terakhirku di sana sudah mulai terpikirkan olehku untuk mulai membuka diriku dan memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Bukan dunia yang hanya berada di antara dinding rumah dan dinding kantor saja seperti yang kualami selama bertahun-tahun ini. Dan Ary termasuk orang yang masuk ke dalam rencana masa depanku meskipun itu merupakan pemikiran yang masih sangat dini. Namun setidaknya itu sudah merupakan suatu kemajuan. Apalagi kalau mengingat hatiku yang selama ini begitu dingin dan begitu tertutup sampai-sampai dijuluki si 'gunung es' oleh sebagian teman-teman sekantorku. Tetapi sekarang?

Pintu yang mulai terkuak itu mulai bergerak merapat kembali. Aku tidak berani hanya berduaan saja dengan Ary. Jadi kuajak Winda untuk ikut makan siang bersama kami meskipun pada mulanya dia menolak ajakanku itu.

"Kenapa sih kalau kau pergi berdua saja dengan Mas Ary?" begitu dia menggerutuiku. "Aku yakin, dalam hatinya dia tidak begitu menyukai idemu untuk mengajakku ikut makan bersama kalian."

"Mungkin begitu, Winda. Tetapi dia terlalu baik untuk dibiarkan menanam harapan yang belum tentu ada buahnya. Perkataanmu tadi pagi membekas di dalam sanubariku," kataku dengan nada memohon. "Kau mengerti perasaanku kan?"

"Baiklah kalau begitu," sahut Winda yang sangat pengertian itu. "Dia memang terlalu baik mengharapkan sesuatu yang belum pasti."

Tetapi sayangnya sore harinya menjelang kantor bubar waktu Ary bermaksud mengantarkan kami berdua pulang, Winda tidak bisa ikut bersamaku. Bang Farhan menjemputnya. Laki-laki itu mengajaknya makan malam di suatu tempat untuk membicarakan masa depan mereka. Jadi dengan perasaan terpaksa, aku hanya pergi berdua saja dengan Ary. Dan kesempatan itu dipakai laki-laki itu untuk memperpanjang kebersamaan kami.

"Kalau aku mengajakmu makan malam sebelum mengantarkanmu pulang, kau lelah tidak?" tanyanya setelah kami berdua berada di dalam mobilnya.

Sebenarnya aku ingin menolaknya tetapi hatiku tidak tega. Sebab dia tampak begitu gembira dan aku tak ingin mengecewakannya. Jadi kuanggukkan kepalaku.

"Baiklah untuk kali ini," sahutku. "Asal tidak jadi kebiasaan."

"Kenapa?"

"Kebiasaan makan di luar bisa membuatmu bangkrut," aku tersenyum menatapnya. "Itu tidak adil bagimu."

"Tetapi hatiku senang bisa pergi bersamamu."

Aku terdiam, tak ingin menanggapi perkataannya. Memang bukan baru kali ini Ary menyatakan perasaan senangnya berada di dekatku. Begitu pun cukup banyak perkataan atau sindiran yang menyiratkan perasaan khususnya terhadapku. Tetapi sejauh itu, belum sepatah kata pun dia mengatakannya secara jelas bahwa ia mencintaiku. Dan aku tahu betul apa sebabnya. Dia takut mendengar penolakanku lalu hubungan baik kami jadi terhenti karenanya.

"Kau ingin makan di mana, Susi?" melihatku terdiam, Ary bertanya lagi.

"Di mana saja yang mudah dicapai." Saat itu kami sudah berada di antara keramaian lalu lintas. Pada jam-jam kantor bubar begini, kota Jakarta tampaknya tidak menyenangkan. Di mana-mana macet. Di mana-mana pula terdapat pengemudi kendaraan yang sudah dalam keadaan letih dan labil emosional. Sedikit saja terjadi senggolan kendaraan bisa meledak di jalan. Dan lalu

perkataan kotor dan kasar akan berhamburan masuk ke telinga. Tetapi kulihat Ary tampak tenang dan santai. Kehadiranku di dekatnya pasti ikut berpengaruh pada sikapnya itu. Ah, kalau saja Alex tidak muncul lagi di dalam kehidupanku, barangkali situasinya akan lebih menyenangkan. Terutama bagi Ary. Sebab aku pasti akan membuka pintu hatiku buat dirinya. Tetapi sekarang, aku duduk seperti robot tak heran kalau aku disebut sebagai si 'gunung es' oleh sebagian teman-temanku....

Menyadari hal itu hatiku menjadi sedih sekali karena telah menyebabkan laki-laki sebaik Ary harus mengalami kekecewaan. Dan Alexlah yang menjadi sumber gara-garanya karena ia masih terus saja menguasai batinku. Sungguh ingin sekali aku merenggut laki-laki itu dari hatiku dan dari hidupku untuk selamanya. Tetapi sayangnya, selalu saja di saat keinginan seperti itu berkobar di hatiku bayangan Riri melintasi benakku dan mengurungkan seluruh niatku. Maka seperti yang sudah-sudah, aku tak mampu mengubah hidupku ke arah kemajuan sehingga tetap berada dalam keadaan seperti ini. Tak menentu dan tetap pengecut sebab aku tidak tertarik mengambil suatu keputusan yang tegas dan pasti.

Ary mengajakku makan di sebuah plaza yang sedang ramai-ramainya. Melihat semangatnya untuk menyenangkan hatiku, aku terharu. Sikapku kepadanya jadi manis tanpa aku sendiri menyadarinya. Bahkan ketika ia menceritakan hal-hal yang lucu, kubiarkan tawaku lepas sehingga ia menatapku berlama-lama dengan mata berkilauan sampai aku merasa risih.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanyaku tersipu.

"Karena aku merasa bahagia bisa menyaksikan dua hal penting yang sebelumnya hampir-hampir tak pernah kulihat ada padamu," sahutnya kemudian.

"Apa itu?" aku tersipu lagi.

"Yang pertama, tawamu yang lepas. Merdu sekali terdengar di telingaku," Ary juga tersenyum lagi. "Dan yang kedua, melihatmu tersipu-sipu seperti seorang gadis remaja. Dalam keadaan seperti itu sulit bagiku membayangkanmu sebagai seorang ibu dari seorang anak berumur tujuh tahun. Gadis-gadis yang lebih muda darimu bahkan yang jauh lebih muda darimu pun, tidak sepolos dirimu."

"Jangan mengada-ada. Kau sudah tahu kisah cintaku dulu kan?" aku mendesah. "Mana ada perempuan dengan kisah tercela seperti itu kau sebut polos?"

Ary tidak menjawab. Tetapi senyumnya menunjukkan dia tidak menyetujui perkataanku. Aku pura-pura tidak tahu itu, meskipun hatiku mulai tersentuh. Dia benar-benar baik dan manis sekali sikapnya. Rasanya sudah berabad-abad lamanya aku tidak pernah merasakan perlakuan semacam itu. Sebagai akibatnya sikapku menjadi lembut. Bahkan kubiarkan dia memelukku ketika kami jalan bersama menuruni anak-anak tangga menuju tempat parkir di bawah tanah.

"Sudah malam," kataku sambil berjalan menuju tempat mobil Ary diparkir. Kulihat jam tanganku. Jam setengah sembilan lebih empat menit. "Meskipun sudah makan tetapi kita belum mandi lho. Jadi ayolah, antarkan aku langsung ke rumahku."

"Oke," Ary tersenyum sambil mempercepat langkah kakinya. "Tetapi sebenarnya tidak mandi pun tak apa-apa. Kau tetap wangi."

"Yang wangi itu gaunku," aku juga tersenyum. "Bukan aku. Entah kau, Mas. Jangan-jangan kemejamu pun sudah bau keringat."

"Kau membuatku jadi ingin cepat-cepat pulang dan langsung mandi air hangat," senyum Ary telah berubah menjadi tawa.

Meskipun Ary mengatakan ingin cepat-cepat pulang tetapi ketika kami sudah duduk di dalam mobilnya, dia tidak segera menyalakan mesin mobilnya. Malahan dia menatapku. Kulihat ada kekhawatiran yang tersiar dari pandang matanya itu sehingga aku menanyakannya.

"Ada apa sih Mas?" tanyaku. "Kenapa menatapku seperti itu?"

"Kau tampak lelah dan agak pucat," sahut Ary. "Semestinya aku tidak mengajakmu pergi sampai malam begini pada hari pertama kembalimu bekerja. Untuk itu aku minta maaf."

"Kau tak perlu minta maaf, Mas. Aku memang merasa lelah," sahutku. Apa yang kukatakan itu benar. Bekerja seharian sesudah sembuh dari sakit memang cukup menguras tenagaku. "Tetapi aku senang dapat menikmati makan enak. Sejak sembuh dari sakit, baru hari ini bisa makan agak banyak."

"Syukurlah," masih saja Ary belum menyalakan mesin mobilnya. Bahkan ia mengulurkan tangannya

untuk membelai rambutku yang kebetulan terjuntai ke dahi.

Aku tertegun. Haruskah aku menghindari keakraban itu agar tidak menumbuhkan harapan pada hatinya ataukah kubiarkan saja agar dia tidak kecewa? Sungguh, sulit sekali aku menentukan suatu sikap yang harus kuambil dengan segera itu.

Tetapi rupanya aku terlalu lama mempertimbangkannya karena sebelum aku berkata apa-apa dan sebelum aku sempat melakukan sesuatu, tiba-tiba saja Ary meraihku ke dalam pelukannya. Dan tindakan berikutnya adalah mencium bibirku dengan mesra sekali.

Aku tersentak. Namun lagi-lagi peristiwa yang tak terduga itu membuat otakku menjadi lumpuh. Kubiarkan dia menciumku sementara kedua tanganku kuletakkan di atas dadanya dengan perasaan kacau-balau.

Ketika mulut Ary terus saja bermain-main di atas mulutku, tiba-tiba saja pikiranku menjadi terang-benderang. Ada suatu bukti yang harus menjadi patokan atau tolok ukur bagiku untuk menentukan sikap. Sebab betapa pun akrabnya bibir dan lidah Ary menguasai mulutku saat itu, tidak ada getar-getar yang membuatku mabuk seperti ketika aku dulu berada di dalam pelukan Alex dan menerima ciuman-ciumannya.

BAB

6

Hari masih pagi. Baru jam enam lewat empat menit. Aku baru saja bangun dari tidurku yang tak nyenyak dan sedang meraih handuk ketika bel pintu berdering memecah kesunyian. Entah siapa pun yang datang sepagi ini, aku tak peduli. Pikiranku lebih tercurah kepada peristiwa tadi malam, di tempat parkir yang sepi. Aku sungguh merasa malu atas kejadian itu. Semestinya aku tidak membiarkan Ary menciumku dengan alasan apa pun. Semestinya pula aku bersikap lebih tegas dan bukannya menuruti kelemahan hatiku.

Tetapi yah, pada saat Ary menciumku aku tidak mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan apa yang harus kulakukan atas perlakuannya itu. Tetapi memang sesudah itu di sepanjang perjalanan pulang ke rumah aku tak lagi banyak bicara. Bahkan untuk menghindari pembicaraan ke arah peristiwa itu aku lebih sering meletakkan kepalaku ke jok mobil dengan mata terpejam. Aku ingin Ary mengira aku sedang mengantuk karena terlalu letih.

Namun bagaimana pun juga, aku merasa sangat tidak enak setiap kali aku membayangkan perjumpaan kami di kantor nanti. Entah apa saja yang ia pikirkan mengenai kepasrahanku tatkala dia menciumku semalam. Tetapi perasaanku sangat cemas kalau-kalau dia mengira aku memberinya harapan lalu menganggap keakraban kami sedang melangkah ke arah hubungan percintaan. Sebab pasti akan terasa lebih menyakitkan baginya kalau aku mengatakan suatu kenyataan yang meruntuhkan

harapannya justru sesudah kubiarkan ia menyentuh bibirku.

"Mbak Susi...."

Suara Yoyoh memasuki telingaku. Kulihat ia berjalan tergesa menuju tempatku berada. Karenanya kuhentikan langkah kakiku yang sedang mengarah ke kamar mandi dan kukesampingkan pikiranku tentang Ary. Lalu aku menoleh ke arah perempuan muda itu....

"Ada apa, Yoh?"

"Tamu yang menjemput Mbak Susi kemarin, datang lagi...."

Aku menarik napas panjang sambil mengerutkan dahiku. Jadi yang baru saja memijit bel pintu itu, Alex.

"Mau apa dia?" tanyaku.

"Saya tidak tahu, Mbak."

"Dia tidak mengatakan apa-apa?" aku bertanya lagi.

"Dia cuma menanyakan apakah Mbak Susi hari ini sudah kuat mengendarai mobil atau belum," sahut Yoyoh. "Saya jawab saja saya tidak tahu karena memang saya tidak tahu."

Dari jawaban Yoyoh, aku tahu Alex mau mengantarkanku ke kantor lagi seperti kemarin. Dan dia datang pagi-pagi sekali untuk menghadangku agar jangan naik kendaraan lain. Dilintasi dugaan seperti itu aku menarik napas panjang lagi. Tetapi ketika melihatku tidak mengatakan apa pun, Yoyoh merebut pembicaraan dengan pertanyaannya.

"Apa yang harus saya katakan kepadanya, Mbak Susi?"

"Suruh saja dia duduk. Dan katakan aku sedang mandi."

"Baik."

Winda muncul dari kamarnya dengan rambut yang masih berantakan. Pasti dia terbangun oleh bunyi bel tadi.

"Siapa yang datang pagi-pagi begini?"

"Laki-laki muka tembok itu lagi!" aku menjawab tanpa senyum dan tanpa menoleh ke arah Winda. Lalu melanjutkan langkah kakiku menuju kamar mandi.

Tetapi Winda tidak mau menghentikan pembicaraan sampai di situ. Dia melontarkan komentarnya.

"Istilah muka tembok itu kan kalau dilihat dari sudut pandang berkacamata negatif. Kalau dilihat secara positif, kukira laki-laki itu termasuk orang yang ulet, orang yang tekun, dan tidak mudah goyah," katanya sambil memainkan bibir dan matanya.

"Terserah kau mau bilang apa, Win. Masa bodoh!" kupercepat langkah kakiku untuk menjauhi Winda. Padahal kalau aku mau bersikap jujur dan objektif, sebetulnya komentarnya itu ada benarnya.

Di belakangku, melihat tanggapanku itu Winda tertawa geli.

"Kau sekarang mulai berubah lho Susi!" selesai tertawa, gadis itu memberiku komentarnya yang kedua.

Mendengar komentar itu, kakiku terhenti lagi. Kujulurkan kepalaku agar bisa melihat wajahnya yang teraling dinding.

"Aku berubah?" tanyaku kepadanya. "Apanya?"

"Sikapmu. Biasanya terhadap laki-laki yang sedang berusaha mendekatimu, sikapmu sangat dingin dan mengambil jarak. Dan orang yang melihatmu seperti itu termasuk aku tentu saja tidak bisa menilai apa yang sedang ada di dalam hatimu. Entah apakah kau merasa senang atau kesal atas pendekatannya itu, tidak tampak pada sikapmu," sahut Winda. "Tetapi terhadap tamu kita pagi ini, kelihatan sekali bagaomana gejolak emosimu. Nah, apakah itu bukan perubahan namanya?"

"Ah, gombal!"

Mendengar gerutuanku itu, Winda tertawa lagi. Kali itu dibiarkannya aku melanjutkan langkah kakiku menuju kamar mandi. Maka begitulah, dua puluh lima menit kemudian aku sudah berdiri di hadapan Alex dalam keadaan telah rapi dengan pakaian kantorku. Celana panjang hitam bergaris memanjang putih keabu-abuan lembut dan blazer dengan warna dan corak yang sama. Di leherku kulilitkan scarf berwarma merah. Di bahuku tergantung tas berwarna hitam, sama seperti warna sepatuku. Bahkan wajahku juga sudah kurias sekadarnya sesuai dengan tujuanku untuk pergi bekerja. Sedangkan kunci mobil ada di dalam genggaman tanganku.

"Nah, apa maksudmu datang ke sini pagi-pagi begini? Sebentar lagi aku akan berangkat ke kantor dengan mengendarai mobilku sendiri," begitulah

kukatakan kepada laki-laki itu dengan tetap berdiri tegak tanpa niat untuk duduk menemaninya.

Rencana berangkat sendiri seperti yang kukatakan itu sudah kuputuskan ketika aku mandi tadi. Sebab aku ingin menghindari Alex maupun Ary. Aku tidak mau naik mobil mereka. Aku tidak ingin terlibat dengan salah satu dari keduanya meski sifat keterlibatan itu cuma sekadar duduk bersama di dalam satu mobil.

"Aku ingin mengantarkanmu ke kantor dengan mobilku," Alex menjawab pertanyaanku tadi dengan sikap tenang.

"Apakah kau tadi tidak mendengar bahwa hari ini aku akan pergi dengan mengendarai mobilku sendiri?" aku berkata dengan nada suara mulai meninggi.

"Aku mendengarmu. Tetapi apakah kau sudah benar-benar sanggup mengendarai mobil sendiri padahal sekarang ini di mana-mana sering terjadi kemacetan?" Alex menjawab dengan sikap sabar.

"Kenapa tidak? Aku tidak serapuh seperti yang kau kira," aku berkata sambil memutar-mutar kunci mobil yang ada di ujung jari telunjukku. "Jadi maaf, aku tidak punya waktu untuk menemanimu. Sebentar lagi Winda sudah selesai dengan sarapannya dan kami akan langsung berangkat."

"Kau sendiri sudah sarapan?" ada keprihatinan dalam suaranya.

Tetapi aku tidak peduli itu. Sebab saat itu, sedikit pun aku tidak membutuhkan perhatiannya. Sudah delapan

tahun waktu yang telah berlalu tatkala saat itu aku benar-benar sedang membutuhkannya. Dan saat itu bukan hanya perhatian dan keprihatinannya saja yang kubutuhkan tetapi juga dukungannya. Sedikitnya, dukungan mental. Oleh sebab itu pertanyaannya tadi kutanggapi dengan perasaan hambar.

"Sudah sarapan atau belum, itu urusanku," sahutku. Tentu tidak kukatakan bahwa aku membawa dua rangkap roti di dalam tasku. Yang satu berisi telor ceplok dan yang satunya lagi berisi selai kacang. Rencanaku, aku akan makan rotiku di jalan.

"Baiklah kalau kau memang mau berangkat sendiri. Tetapi biarkan aku menunggu di sini sampai kau berangkat."

"Terserah."

Huh, untuk apa Alex menungguku sampai berangkat? Buang-buang waktu saja. Dengan hati kesal, kutinggalkan dia di ruang tamu sendirian. Aku akan memanasi mesin mobilku dulu. Tetapi sedang aku mengisi air ke radiator, Yoyoh yang mendampingiku melaporkan sesuatu yang sebelumnya tak kulihat.

"Mbak Susi, ban mobilnya kempes lho."

Aku mengeluh. Tempat pompa ban mobil berjarak sekitar satu kilometer dari tempatku ini. Kubungkukkan tubuhku untuk melihat seberapa parah apa yang dikatakan oleh Yoyoh tadi. Kulihat, ban mobil memang dalam keadaan kempes. Ternyata kempesnya parah. Dan bukan kempes biasa, tetapi benar-benar kempes tanpa ada angin

di dalam ban itu sampai badan mobilku agak miring karenanya. Hal itu tak kuperhatikan sebelumnya. Keluhanku pun bertambah panjang jadinya.

Menurut kemampuan fisikku mengemudi mobil dalam kondisiku saat ini rasanya bukan hal yang menyulitkan bagiku. Meskipun kesehatanku belum pulih 100% tetapi saat ini aku sudah cukup kuat pergi ke mana pun dengan mengendarai sendiri mobilku. Akan tetapi melepas ban kempes lalu menggantinya dengan ban serep aku tidak akan sanggup melakukannya. Apalagi dengan pakaian yang sudah rapi begini. Sungguh, kesal sekali aku menghadapi masalah menjengkelkan ini.

"Ada kesulitan?" tiba-tiba kudengar suara Alex di dekatku. Rupanya laki-laki muda itu tidak betah duduk sendirian di ruang tamu.

Aku enggan menjawab. Jadi pertanyaannya kubiarkan lenyap di udara. Mengetahui itu Yoyoh segera mewakili suaraku.

"Ya, Pak. Ban mobilnya kempes."

"Kan sudah kukatakan tadi Susi, aku yang akan mengantarkanmu pergi ke kantor. Jadi biarkan sajalah ban mobilmu itu. Aku janji, sore nanti akan kubantu kau untuk mengatasinya," Alex menatapku. "Itu kalau kau tidak ingin pakaianmu yang sudah rapi itu jadi kotor dan kusut masai. Belum lagi mengingat kondisi fisikmu yang belum prima."

Aku memaki dalam hatiku. Apa yang dikatakannya itu benar. Aku sedang berada dalam keadaan terpojok....

Merasa kesal, aku ganti menatap Alex. Kulihat wajahnya menyiratkan rasa senangnya melihat keadaanku yang seperti itu. Melihat air mukanya itu, tiba-tiba saja pikiranku disinggahi suatu lintasan ingatan. Tadi malam ketika menggembok pintu pagar rumah, aku merasa yakin sekali keempat ban mobilku dalam keadaan baik-baik saja. Tidak satu pun dalam keadaan kempes. Dan badan mobil berdiri dengan tegak. Tidak tampak miring seperti sekarang ini. Jangan-jangan...?

Dilintasi ingatan itu aku langsung berjongkok di muka ban mobilku yang kempes. Tidak ada paku, tidak ada benda tajam lainnya. Kemudian kuperiksa pentilnya. Ternyata kendor. Maka lintasan dugaanku tadi menyerbu lagi benakku. Cepat-cepat aku berdiri kembali dan kutatap lagi mata Alex dengan tatapan menyelidik. Tetapi laki-laki itu membuang pandang ke tempat lain sehingga lintasan pikiran itu berulang-ulang lewat di kepalaku.

"Semalam, semua ban mobilku dalam keadaan baik," kataku. "Dan baru saja kuperiksa pentilnya. Ternyata kendor. Jadi Alex, jawablah pertanyaanku dengan jujur. Apakah kau yang melakukannya?"

Mendengar pertanyaanku yang tanpa basa-badi itu wajah Alex mulai merona merah. Dugaanku jadi semakin kuat. Kutatap terus matanya. Tetapi karena laki-laki itu menghindari tatapan mataku, kesabaranku pun mulai habis.

"Jawablah pertanyaanku tadi!" aku membentak.

"Kenapa harus ribut, Susana? Pentil kendor kan bukan masalah besar bagi mobilmu. Aku bisa memperbaikinya...."

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi, Alex!" aku memotong perkataan Alex yang belum selesai. "Apakah kau yang mengendorkan pentilnya?"

"Apa pun akan kulakukan asalkan pagi ini kau bisa ikut mobilku, Susana!" Alex tetap tidak menjawab langsung apa yang kutanyakan itu. Tetapi meskipun demikian, jelas tersirat di dalamnya pengakuan atas perbuatan jahilnya.

Tentu saja aku marah sekali begitu mendengar perkataannya itu. Dengan pandangan mataku yang berapi-api, kutatap dia.

"Perbuatanmu itu licik, Alex!" kubentak pula dia.

Kembali rona merah melintasi pipinya. Tetapi laki-laki itu berusaha mengatasinya.

"Terserah kau mau menyebutku apa, Susana. Sebab seperti yang sudah kukatakan tadi, apa pun akan kulakukan asalkan kau bisa ikut mobilku. Tentunya sejauh ini bukan suatu tindak kejahatan."

"Apa? Mengendorkan pentil ban orang bukan kejahatan?" aku menaikkan alis mataku tinggi-tinggi.

"Dilihat dari sudut pandang apa dulu, Susana," Alex menjawab kalem. Rupanya dia sudah mampu menguasai perasaan malunya. "Mengempiskan ban mobil orang dengan tujuan mau menodong atau merampok misalnya, itu jelas suatu kejahatan. Tetapi kalau dengan maksud

supaya kau bisa pergi ke kantor dengan lebih nyaman demi kesehatanmu, kurasa itu bukan kejahatan. Bahkan itu suatu kebaikan."

"Gombal!" aku membentak lagi. Dan ingin memakinya.

Tetapi sebelum kemarahan kulampiaskan seluruhnya, Winda muncul di ambang pintu. Dia tampil rapi dan sudah dalam keadaan siap untuk berangkat. Tasnya sudah tergantung di bahunya. Dan kakinya juga sudah bersepatu. Tetapi matanya menatap aku dan Alex bergantian dengan pandangan heran.

"Pagi-pagi kok ribut sih," tanyanya kemudian. "Ada apa?"

"Dia sengaja mengempiskan ban mobilku biar bisa ikut mobilnya," aku mengadu. "Dengan tanpa rasa bersalah pula. Siapa yang tidak jadi marah karenanya?"

"Lho, kenapa begitu?"

"Tanyakanlah sendiri kepada orang licik itu!"

"Tetapi tadi aku kan sudah mengatakan padamu, nanti sore aku akan memperbaikinya," Alex menyela. "Jadi ayolah jangan mempersoalkan sesuatu yang sudah terlanjur terjadi. Sebaiknya kita berangkat sekarang, supaya jangan terlambat."

"Berarti kita tidak jadi naik mobilmu?" Winda menatapku minta jawaban.

"Mana bisa?" aku mendengus. "Kecuali kalau dia mau mendorong mobilku sampai ke kantor kita!"

Winda tersenyum mendengar perkataanku yang dipenuhi oleh perasaan jengkel itu. Kemudian dia mencoba menengahi.

"Sudahlah," katanya. "Soal ban kempes kan bisa dibetulkan nanti. Sebaiknya sekarang kita ke kantor dulu."

Aku melihat jam tanganku. Memang sudah saatnya berangkat.

"Oke," sahutku kemudian.

"Naik mobilnya kan?" Winda menatapku penuh rasa ingin tahu.

"Tidak," aku menjawab tegas. "Kita berdua akan naik taksi. Biar terlambat sedikit tidak apa-apa."

"Kau dan Winda akan naik mobilku," Alex memenggal perkataanku dengan nada tegas. "Dan aku tidak mau mendengar penolakanmu, Susi. Sebab aku sungguh-sungguh berniat baik. Nah, ayo kita berangkat sekarang."

"Alex!" aku membentak. "Jangan memaksakan kehendakmu sendiri!"

"Susana, jangan keras kepala. Apa sih ruginya naik mobilku?" Alex menatapku dengan pandangan mencela. "Aku tidak mengerti kenapa kau suka mempersulit keadaan. Tidak bisakah kau melihat perbuatanku mengempeskan ban mobilmu itu sebagai sesuatu lelucon atau sebagai kenakalan biasa yang tidak berbahaya? Apalagi aku bermaksud baik demi kesehatanmu."

"Winda, tolong kau jawab apakah perkataannya itu bisa dibenarkan?" dengan jengkel aku berusaha mencari dukungan dari Winda. "Tidakkah cara berpikirnya itu aneh? Bayangkanlah, sudah jelas dia melakukan sesuatu yang merugikan orang lain kok enak saja dia menganggap itu sebagai suatu kenakalan biasa. Bahkan seperti lelucon!"

Tidak seperti yang kuharapkan, sama sekali Winda tidak mendukungku. Bahkan menjawab pertanyaanku pun tidak. Matanya malah menatapku dengan pandangan aneh sehingga aku merasa kesal. Seharusnya dia membelaku. Bukan malah menatapku seperti menatap orang aneh.

"Kenapa kau, Win?" aku menyembur. "Sungkan menjawab dengan jujur?"

Mendapat semburanku itu, Winda menyeringai dengan sikap acuh tak acuh.... Kemudian diangkatnya bahunya tinggi-tinggi.

"Aku tidak mau ikut campur urusan kalian berdua," sahutnya kemudian. "Selesaikanlah itu tanpa mengikutsertakan diriku. Aku cuma melakukan sesuatu yang kuanggap praktis dan menguntungkan diriku. Itu saja."

Aku merasa heran atas sikapnya yang tiba-tiba tampak lain itu. Tidak biasanya dia bersikap seperti itu.

"Menguntungkan dan praktis yang seperti apa misalnya?" tanyaku ingin tahu apa yang ada di dalam kepalanya itu.

"Yah, ikut mobil Mas Alex tentu saja," dia menjawab pertanyaanku sambil menatap mataku dengan tatapan tajam. Bahkan kurasakan betul bagaimana ia sengaja menyebut nama Alex dengan diberi tekanan khusus.

Menyadari itu dengan seketika aku mengerti kenapa Winda bersikap lain. Aku tadi telah menyebut nama Alex tanpa kusadari. Dan itu artinya, gadis itu telah tahu siapa laki-laki yang sedang berdiri di dekatku itu. Oleh karena itu dengan entengnya dia mengatakan 'aku tidak mau ikut campur urusan kalian'.

Teringat itu pipiku terasa hangat tanpa aku mampu mengendalikannya. Jadi, Winda pasti sekarang sudah tahu mengapa sikapku kepada Alex begitu emosional, padahal terhadap laki-laki lain yang mendekatiku, aku bisa bersikap dingin dan acuh tak acuh sampai-sampai orang sulit menebak apa yang sedang bergejolak di dalam hatiku.

Melihatku dalam keadaan seperti itu, Winda merasa iba. Tangannya terulur untuk meraih lenganku.

"Sudahlah Susi," katanya. "Seperti apa yang dikatakan oleh Mas Alex tadi, jangan mempersulit keadaan. Sebaiknya kita ikut mobilnya. Toh nanti sore dia akan memperbaiki apa yang telah dirusaknya pagi ini. Begitu kan Mas?"

"Ya, tentu saja."

"Nah!" Winda menarik lenganku. "Ayolah Susi, kita berangkat sekarang. Jangan keras kepala ah!"

Aku menarik napas panjang. Dua lawan satu untuk kemenangan Alex. Bagaimana aku bisa tetap mempertahankan keinginanku untuk tidak ikut mobilnya? Betapa pun terpojoknya diriku, aku tak ingin tampak konyol di mata orang. Jadi meskipun hatiku sangat kesal dan bahkan juga marah, aku menuruti saran Winda. Seperti kemarin aku ikut mobil Alex. Dan seperti kemarin aku mengulangi peristiwa yang sama, begitu sampai di kantor aku turun dan langsung masuk gedung tanpa menunggu sampai mobil Alex pergi. Dengan begitu, Windalah yang melakukannya.

Dan seperti kemarin juga, gadis itu langsung berlari-lari kecil mengejarku begitu mobil Alex meninggalkan halaman kantor. Bahkan seperti kemarin juga begitu Winda berada di sampingku dia menegurku.

"Kau keterlaluan, Susi!" begitu ia menyemburkan kemarahannya. "Tega-teganya kau membiarkan aku mengira laki-laki itu termasuk orang baru dalam kehidupanmu. Apakah kau sudah tidak menganggapku sebagai sahabat lagi? Atau tidak mau lagi memercayaiku?"

"Bukan begitu, Winda. Jangan salah mengerti," sahutku cepat-cepat. Aku memahami perasaannya. "Aku bukannya merahasiakan dia darimu, tetapi karena aku merasa belum tiba saatnya untuk mengatakan siapa dia sebenarnya. Saat ini aku masih dalam keadaan kacau. Lagi pula aku kemarin kan sudah mengatakan kepadamu bahwa laki-laki itu kenalan lamaku dan kami berjumpa tanpa sengaja di kereta api. Dan juga satu hal yang tak

boleh kau lupakan, Winda. Kemarin ketika kalian berkenalan, dia telah menyebutkan namanya lho!"

"Yah, memang. Tetapi aku tidak mendengar jelas nama yang ia sebutkan. Dan sepertinya kau membiarkan keadaan itu."

Aku ingat apa yang terjadi kemarin pagi. Ketika mereka berkenalan dan Alex menyebutkan namanya, sebuah sepeda motor dengan suaranya yang bising tepat lewat di depan rumah kami. Dan memang seperti perkataan Winda tadi, aku telah membiarkan keadaan itu. Bahkan bersyukur karenanya. Tetapi mana aku mau mengakuinya.

"Kau tidak menanyakannya kepadaku lagi kan? Jadi mana aku tahu kalau kau tidak mendengar jelas namanya," kataku berdalih. Tak kukatakan kepadanya bahwa adanya sepeda motor lewat kemarin pagi itu justru telah menolongku untuk merahasiakan nama Alex darinya.

"Yah, karena aku pikir orang itu bukan orang penting dalam hidupmu. Apalagi sikapmu kepadanya begitu buruk."

"Winda, apakah aku harus bersikap manis kepada satu-satunya orang yang telah merusak hidupku sehingga aku kehilangan waktu selama delapan tahun ini? Tidakkah kau pahami bagaimana perasaanku tatkala nasib tiba-tiba membawaku pada perjumpaan kembali dengannya?" aku mendesah. Kulampiaskan apa yang mengganjal hatiku selama hampir seminggu ini. "Apalagi

di saat aku baru saja mulai berencana untuk mulai menata hidupku kembali."

"Aku mengerti, sekarang," Winda memeluk bahuku sesaat lamanya. "Pasti tidak mudah bagimu untuk mengatur perasaanmu. Tetapi Sayang, seperti apa yang kukatakan tadi pagi waktu aku belum tahu siapa dia, orang itu bukanlah orang sembarangan yang bisa kau abaikan begitu saja. Dia memiliki keuletan, ketekunan, dan keseriusan dalam usahanya mendekatimu."

"Tentu saja, Winda. Sebab selama delapan tahun ini dia dibebani oleh rasa bersalah yang menekan perasaannya," aku menjawab sengit. "Hati nuraninya menuntut dia supaya menebus kesalahannya itu."

"Lho, apakah itu bukan suatu sikap ksatria, Susi?" Winda menjinjitkan alis matanya. "Seharusnya kau menghargainya."

"Tidak sesederhana yang kau kira, WInda," aku menggerutu. "Sebab apa yang dilakukannya terhadapku selama tiga hari ini hanyalah upayanya untuk tidak melepaskan kesempatan yang didapatnya dari perjumpaan itu. Dia ingin membersihkan noda di telapak kakinya. Lalu sesudah itu dia akan merasa sangat lega karena bisa melangkahi kehidupannya kembali dengan kaki yang sudah bersih. Dan dengan kepala tegak pula."

"Susi, jangan berpikir negatif seperti itu."

"Kau pasti tidak akan berkata seperti itu kalau kau berada pada tempatku, Winda," aku menggerutu lagi.

"Mungkin. Tetapi sebagai orang luar, aku masih terkesan pada ceritamu tentang bagaimana dia dengan mobilnya menguntit mobil Mas Ary, sejak dari Stasiun Gambir sampai ke rumah kita. Apa pun motivasinya, kurasa dia termasuk orang yang tidak mau bertindak setengah-setengah."

"Nilai seratus untukmu, Winda. Sebab justru karena Alex tidak suka bertindak setengah-setengah itulah maka dia memintaku melakukan aborsi pada delapan tahun yang lalu. Karena menurut kata hatinya, pernikahan yang tergesa dan beban anak dalam rumah tangga yang belum siap, membuatnya tidak bisa berjuang 100% di bidang studinya," aku berkata dengan perasaan pahit. "Jadi demi menghindari tindakan yang setengah-setengah itu, dia berani mengambil dan menentukan keputusannya yang tepat itu. Yaitu ingin melenyapkan anaknya sendiri yang sedang kukandung waktu itu."

Winda yang sudah kenal betul sifat-sifatku tidak mau lagi mengomentari perkataanku. Dia tahu emosiku sedang teraduk-aduk. Jadi dia memilih diam dan hanya jadi pendengar yang baik di sepanjang perjalanan kami ke ruang kerja masing-masing. Tetapi sebelum kami berpisah, gadis itu melontarkan keinginannya.

"Susi, kau berutang cerita kepadaku," katanya. "Kalau kau menginginkan diriku menjadi sekutumu, nanti malam di rumah ceritakanlah kepadaku bagaimana kalian bertemu di kereta api beberapa hari yang lalu. Dan juga tentang apa saja yang telah kalian bicarakan di sepanjang perjalanan dari Surabaya ke Jakarta itu."

"Ya. Nanti malam aku akan menceritakannya kepadamu," janjiku.

"Juga tentang keadaannya saat ini. Antara lain apakah dia sudah menikah atau belum," sambung Winda lagi.

"Kalau soal itu, aku tidak tahu. Pertama, karena aku tidak ingin tahu tentang keadaannya sekarang. Kedua, dia sudah menikah berapa kali pun, itu sudah tidak ada sangkut-pautnya lagi denganku."

Winda tertawa. Matanya yang sedang melirikku tampak bercahaya sehingga aku tahu dia tidak memercayai perkataanku. Melihat itu aku merasa pipiku menjadi hangat. Sebab aku yakin setelah tahu bahwa laki-laki itu bernama Alex, dengan mudahnya Winda akan menangkap dan mempelajari seluruh sikap dan emosiku selama beberapa hari yang lalu. Dia sangat mengenal diriku sehingga tidak mudah bagiku untuk menyembunyikan perasaanku dari penglihatannya yang tajam. Maka agar suasana yang menekan perasaanku itu tidak berkepanjangan, lekas-lekas aku berbelok menuju ruang tempatku bekerja dan kutinggalkan gadis itu di lorong.

Tetapi memang tidak mudah bagiku mengabaikan pertanyaan Winda tadi tentang apakah Alex sudah menikah atau belum. Sebab pertanyaan yang sama itu juga terus-menerus mengghantui diriku selama berhari-hari lamanya. Tetapi bedanya, begitu pertanyaan itu muncul di kepalaku begitu pula kulemparkan pertanyaan

itu jauh-jauh dari ingatanku. Aku tidak ingin tahu mengenai kehidupan pribadinya.

Tetapi hari itu hatiku benar-benar kacau-balau, rasanya. Konsentrasiku sering buyar sehingga mengganggu pekerjaanku. Padahal saat itu aku sedang membuat desain untuk kemasan minuman kesehatan produk baru yang akan dikeluarkan oleh sebuah pabrik jamu terkenal. Konon katanya, jamu itu berkhasiat untuk menambahkan kecantikan. Jadi tentunya aku harus menekankan kesan seperti itu pada desain kemasannya.

Sayangnya gara-gara Alex dan juga Ary, kreativitasku hari itu tidak bisa berkembang secara optimal. Tetapi bagaimana tidak? Tadi selepas dari persoalan yang dibawa Alex, begitu aku tiba di mejaku kulihat secarik kertas tertempel di bawah layar monitor komputerku. Kertas yang diberi gambar bunga mawar itu tertulis demikian: 'Maafkanlah atas perbuatanku sermalam. Aku tahu meskipun kau tidak mengatakan apa-apa kepadaku tetapi sebenarnya kau tidak menyetujui perbuatanku itu. Tetapi apa boleh buat aku tak mampu menahan diri. Kau begitu cantik dan sikapmu begitu manis tadi malam.'

Tulisan itu tidak ada tanda tangannya. Tidak ada nama siapa penulisnya. Tetapi dari isinya aku tahu memo itu dari Ary. Dan tahu pula, laki-laki itu sengaja datang pagi-pagi ke kantor untuk membuat gambar mawar di komputernya berikut tulisan tadi. Lalu dia menempelkannya di bawah layar monitorku.

Aku terus memikirkan surat itu. Tetapi di samping itu aku juga terus memikirkan perbuatan nekat Alex tadi pagi. Bahkan aku juga terus memikirkan pertanyaan-pertanyaan Winda tentang kehidupan pribadi Alex. Semua itu bercampur-aduk di kepalaku dan menguras energi psikisku.

Sungguh, seandainya Alex tidak muncul kembali ke dalam kehidupanku, pasti Ary tidak akan menulis permintaan maaf seperti ini. Sebab aku yakin tanpa ada Alex di dalam pikiranku, ciuman Ary tadi malam akan kubalas dengan senang hati. Setidaknya aku akan menerima kemesraannya sebagai caraku untuk memulai lembar baru dalam kehidupan pribadiku. Tetapi yah, perkembangan yang terjadi tidaklah seperti itu.

Menjelang istirahat makan siang, telepon di ruang kerjaku berbunyi. Telepon itu diterima oleh Bambang yang kebetulan lewat di dekat meja yang ada teleponnya.

"Untukmu Mbak," kata pemuda itu kepadaku.

"Dari luar kantor?" Karena pikiranku sedang terkait pada Alex, aku mengira dia yang meneleponku.

"Bukan. Dari dalam," Bambang mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum. "Yang biasa itu lho!"

Berarti dari Ary. Banyak teman sekantor yang mengira aku sedang mulai membuka pintu hatiku buat laki-laki itu. Biasanya aku membiarkannya begitu saja dengan pikiran bahwa waktulah nanti yang akan membuktikan kebenarannya. Tetapi hari ini aku tidak bisa

bersikap seperti itu lagi. Hatiku terasa berat menerima teleponnya.

"Ya, halo...?" suaraku terdengar tidak bersemangat.

"Kita makan di luar yuk!" Ary langsung mengajakku makan begitu mendengar suaraku. "Sudah kuat makan masakan Padang?"

"Belum. Aku belum berani makan pedas-pedas."

"Kalau begitu, makanan cina?"

"Tidak Mas, terima kasih. Soalnya aku sudah terlanjur pesan nasi tim melalui Bu Mimin," dustaku. Padahal bertemu karyawan bagian pelayanan itu saja pun aku tidak.

"Mm, apakah kau marah kepadaku?"

"Tidak. Tetapi tolong peristiwa semalam kita lupakan saja."

"Baik, tetapi kuharap kau tidak jadi membenciku," Ary berkata dengan suara hati-hati. "Aku tidak ingin kau benci...."

"Bagaimana mungkin aku bisa membenci orang yang begitu baik kepadaku sih Mas. Tetapi seperti yang sudah kukatakan tadi, lupakanlah peristiwa tadi malam."

"Baiklah. Maafkan aku ya Susi."

"Kau tidak bersalah, Mas. Akulah yang salah. Dalam melangkahi kehidupan ini, aku terlalu banyak memakai pertimbangan macam-macam," aku menjawab dengan perasaan sedih. "Tetapi apa boleh buat. Aku tidak bisa menghilangkan kenangan pahit itu dari hatiku...."

"Aku mengerti. Oleh sebab itu, sekali lagi ma...."

"Sudahlah, lupakan saja peristiwa semalam," aku memotong perkataan Ary dengan cepat. "Untuk selanjutnya kita buka saja lembaran persahabatan kita dengan lebih baik. Oke, Mas?"

"Oke. Terima kasih atas kepercayaanmu."

Siang itu aku tidak ingin makan di luar. Juga tidak ada orang yang bisa aku mintai bantuan untuk membelikan sesuatu. Di dalam tasku, aku masih menyimpan dua rangkap roti yang sebelumnya akan kumakan di mobil tadi pagi. Itu saja yang akan menjadi makan siangku. Aku kehilangan selera makan. Namun meskipun demikian sebuah beban sudah mulai tergulir dari batinku. Persoalanku dengan Ary semalam, sudah bisa terselesaikan.

Sedikit banyak, berkurangnya beban batin ini telah membantuku untuk lebih berkonsentrasi pada pekerjaanku. Maka sesudah jam makan itu aku membiarkan kesibukan menjeratku sehingga tahu-tahu saja waktu bekerja sudah berakhir. Aku segera menelepon Winda untuk mengajaknya pulang bersamaku dengan taksi. Tetapi ternyata gadis itu sudah berjanji dengan Bang Farhan untuk pergi ke rumah saudaranya.

Baru saja telepon kuletakkan, Ary ganti meneleponku.

"Kulihat mobilmu belum ada di tempat parkir," katanya. "Bolehkah aku mengantarkanmu pulang?"

"Aku sudah terlanjur menerima ajakan Winda, Mas. Dia dijemput Bang Farhan," dustaku. "Terima kasih atas perhatianmu. Kapan-kapan saja ya."

"Ya. Kalau begitu sampai besok ya."

"Ya."

Dengan perasaan lega karena bisa menghindari Ary, aku keluar dari gedung setelah menunggu sekitar seperempat jam sesudah kantor bubar. Ketika itu kebanyakan teman-teman sekantorku sudah pergi.

Sedang aku mencari taksi, seseorang memanggil namaku dengan cara khusus yang hanya ada pada Alex Prakoso. Jadi tanpa menoleh pun aku tahu laki-laki itu ada di belakangku.

"Susana...."

Aku tidak menjawab. Menoleh pun tidak.

"Mencari taksi?" laki-laki itu lagi. Kini tepat di belakang telingaku.

"Ya. Jadi biarkan aku mencarinya!"

"Untuk apa? Sebelum Winda tadi keluar bersama pacarnya, aku sudah ada di sini. Aku sengaja menunggumu keluar sebab kata temanmu itu kau masih menyelesaikan pekerjaanmu."

"Buang-buang waktu saja kau. Aku tidak ingin naik mobilmu!" aku membentak.

"Bagaimana pun juga aku kan harus ke rumahmu juga, Susana," Alex mengingatkan. "Aku tadi kan sudah berjanji padamu untuk mengganti ban mobilmu dan

membetulkan yang kempes. Jadi kenapa kau tidak sekalian saja ikut mobilku."

Aku masih ingin menolaknya. Tetapi ketika pandang mataku menubruk dua sosok teman sekantorku yang paling suka bergosip, aku tak jadi menolak tawarannya.

"Baiklah untuk kali ini," sahutku. "Sebab aku tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang. Bisa-bisa aku dicap perempuan yang suka jual mahal."

Alex juga melihat kedua orang yang berjalan sambil melihat kami berdua dengan penuh perhatian itu. Dia memahamiku.

"Ayolah kalau begitu," Alex memegang ringan lenganku menuju ke arah mobilnya yang ternyata diparkir tak jauh dari tempat kami tadi.

Dengan apa boleh buat aku terpaksa berjalan di sampingnya. Besok pasti akan ada cerita tentang si gunung es yang kelihatannya mulai mencair. Sebab berturut-turut selama dua hari ini, aku diantar pulang oleh laki-laki yang berbeda.

BAB

7

Hari sudah mulai petang ketika aku turun dari mobil Alex. Bukan main leganya perasaanku bisa terlepas dari kedekatanku dengan laki-laki itu. Selama di dalam perjalanan dari kantor ke rumah tadi, aku betul-betul merasa tersiksa. Setelah berada bersama-sama di kereta api waktu itu, baru sekarang aku berduaan saja dengan Alex. Dan itu membuat perasaanku sungguh sangat tak enak.

Untungnya saja dia tidak banyak berbicara. Rupanya, meskipun sudah delapan tahun kami berpisah sedikit atau banyak dia masih kenal beberapa sifat dan kebiasaanku. Kalau aku sedang dalam keadaan tidak senang akan lebih baik kalau aku dibiarkan sendirian. Atau kalau aku hanya menjawab pendek-pendek setiap pertanyaan orang tanpa menoleh kepada orang yang mengajakku bicara, itu artinya aku sedang tidak ingin mengobrol. Pernah Alex mengatakan bahwa sifat seperti itu adalah sifat bawaanku sebagai seorang yang berjiwa seni. Entahlah soal kebenarannya. Sebab meskipun aku suka melukis dan membuat puisi, tak pernah aku merasa sebagai seorang seniman.

Demikianlah tanpa berkata apa pun begitu turun dari mobil Alex, aku langsung masuk rumah setelah pintunya kubuka dengan kunci duplikat milikku. Winda juga mempunyai satu kunci duplikat yang sama. Di ruang makan Yoyoh sedang menyiapkan piring dan lauk untuk makan malam nanti. Melihatku masuk, dia menyapaku.

"Mbak Winda pergi dengan Pak Farhan ya Mbak," katanya sambil tersenyum menyambut kedatanganku. "Tadi dia menelepon saya, mengatakan bahwa malam ini

tidak makan di rumah. Berarti malam ini Mbak Susi makan malam sendirian."

"Tak apa Yoh. Kan ada kamu," aku mencoba tersenyum.

Senyum Yoyoh berubah menjadi tawa. Sejak Winda berpacaran dengan Farhan, dia sering makan malam di luar. Karena makan sendirian tidak enak aku jadi lebih suka membawa piringku ke depan televisi dan makan di situ sambil menonton film. Dan Yoyoh meniruku. Maka kami berdua pun makan malam bersama. Aku di atas sofa dan dia di atas karpet tempat aku juga sering duduk-duduk menyandar dinding sambil membaca koran, majalah, atau buku.

"Yoh, tolong buatkan minuman buat tamu yang sedang membetulkan ban mobilku itu ya," aku berkata lagi.

"Oh, Mbak Susi diantar pulang oleh tamu yang datang tadi pagi to?"

"He eh," aku menjawab pendek.

"Minumannya panas atau dingin, Mbak?"

"Dingin saja, Yoh. Sirupnya masih ada kan?"

"Masih, Mbak."

"Nanti sirupnya diletakkan di atas meja ruang tamu saja ya Yoh, aku akan mandi dulu," kataku lagi.

"Tamunya ditinggal begitu saja, Mbak?"

"Ya. Buat apa menunggu orang yang sedang bekerja kan?" aku menanggapi perkataan Yoyoh. Enfah dia

mengetahui apa sebenarnya yang terjadi tadi pagi ataukah tidak, aku tak tahu. Tetapi aku menganggap itu tidak penting. Dia tahu atau tidak, masa bodoh sajalah. "Lagi pula aku tidak berani mandi terlalu malam. Jadi Yoh, buatkan saja dia minuman lalu biarkan dia bekerja."

"Baik, Mbak."

Aku memang tidak mau menunggu Alex bekerja. Buat apa? Dia yang mengempiskan ban mobilku ya dia yang harus memperbaikinya. Aku tidak punya waktu untuk menemaninya. Lebih baik aku mandi dan menikmati kesendirianku. Dan sesudah mandi nanti aku akan menonton televisi. Acara hari ini bagus-bagus, sejak petang hingga malam.

Tetapi sesudah aku mandi dan baru saja menyalakan televisi, tiba-tiba Alex masuk ke ruang dalam. Saat itu aku sedang duduk di sofa dengan sikap santai. Kedua belah kakiku kunaikkan. Setelah bekerja seharian, nyaman sekali rasanya saat itu. Karenanya, kehadiran Alex benar-benar mengganggu kenikmatanku.

"Maaf aku masuk begitu saja," katanya. Dia pasti sudah melihat air mukaku yang menyiratkan rasa tak senang. "Tanganku kotor. Aku ingin cuci tangan."

Dengan enggan mataku kulabuhkan kepadanya. Tangannya memang kotor. Kemejanya yang dia gulung sampai ke siku juga kena noda. Dasinya entah di mana, sudah tidak ada lagi di bawah lehernya.... Sementara itu rambutnya juga berantakan. Tetapi aku tidak ingin mengomentarinya.

"Yoh, Pak Alex mau mencuci tangan!" aku mengalihkan tugas melayani tamu kepada Yoyoh dengan sikap tak peduli. Kemudian pandang mataku kualihkan kembali ke layar televisi dengan sikap yang sama masa bodohnya.

Yoyoh muncul di ambang pintu.

"Mari Pak, cuci tangan di dapur saja," dengan ramah perempuan itu mempersilakan Alex ke belakang.

Tetapi Alex masih tetap berdiri di tengah ruang sambil menatapku.

"Bolehkah aku mandi di sini? Pakaianku kotor dan tubuhku berkeringat," katanya. "Kalau cuma cuci tangan saja, tidak enak rasanya."

"Terserah. Tetapi aku tidak punya handuk yang bisa kupinjamkan," aku menjawab seenakku sendiri. "Aku juga tidak punya kemeja."

"Tidak apa-apa."

Sambil berkata seperti itu, Alex keluar lagi. Tak lama kemudian dia sudah kembali. Di tangannya, ia menjinjing sebuah tas kecil. Entah apa isinya. Tetapi melihatnya masuk ke kamar mandi dengan membawa tas itu, aku menduga isinya pasti perlengkapan untuk mandi. Artinya, dia memang sudah mempersiapkan segalanya.

Mengingat itu hatiku yang sudah mendingin, mulai panas kembali. Agar aku jangan sampai bersikap tidak sopan di depan tamu apalagi ada Yoyoh yang menyaksikannya, lekas-lekas aku berdiri dari sofa. Kupanggil Yoyoh yang masih berdiri di ambang pintu.

"Aku mau tidur dulu barang sejam atau lebih," kataku kepadanya. "Ngantuk sekali rasanya."

"Lho kan ada tamu, Mbak?"

"Biar saja. Selesai mandi nanti dia pasti akan pulang. Kalau dia mau pulang dan mencariku, katakan saja aku sudah tidur."

"Mbak Susi tidak makan dulu?"

"Aku belum merasa lapar Yoh, tetapi mengantuk," aku berdusta. Sebab yang sesungguhnya, perutku sudah lapar dan aku tidak mengantuk. "Nanti saja bangun tidur aku akan makan. Jadi, jangan disingkirkan ya."

"Baik, Mbak "

Di kamar, aku tidak tidur melainkan membaca majalah sambil berbaring di atas tempat tidur dan berlama-lama di sana. Kunyalakan radio pelan-pelan dan kunikmati kesendirianku sambil menunggu sampai Alex pergi. Setengah jam kemudian, radio kumatikan. Dan telingaku kupertajam untuk menangkap suara-suara dari luar kamarku. Tetapi aku tidak menangkap suara apa pun kecuali suara pelan televisi di ruang tengah. Mungkin Alex sudah pergi.

Kubuka pintu kamarku pelan-pelan, mengintip untuk mencari tanda-tanda yang sekiranya menunjang perkiraanku itu. Ketika mataku tidak melihat siapa-siapa dan suasananya juga sepi, aku baru merasa yakin bahwa Alex sudah pergi. Dengan perasaan lega aku langsung menuju meja makan. Perutku sudah semakin lapar saja rasanya. Waktu tudung saji kuangkat, aku melihat ada

sayur nangka muda dan ikan goreng di atas meja. Sayangnya tidak ada sambal. Teringat sambal terasi buatan Yoyoh yang sedap, aku memanggilnya.

"Yoyoh...."

"Dia tidak ada...." kudengar suara Alex dari ruang tamu.

Aku terperanjat. Kepalaku langsung menoleh ke arahnya. Kulihat laki-laki itu sedang melangkah pelan dari ruang tamu menuju ruang makan. Laki-laki itu sudah berpakaian santai tetapi tampak rapi dan menarik. Baju atasannya kaos oblong warna biru tua dengan dua garis putih lebar di dadanya. Dan celananya, jeans warna biru muda. Dia tampak gagah. Lebih gagah daripada dulu. Dadanya yang bidang tampak kokoh dan lengannya yang berotot itu tampak kokoh. Barangkali sekarang dia lebih giat dalam berolah raga. Tetapi tak kubiarkan diriku mengagumi penampilannya yang menarik itu.

“Apa maksudmu dengan mengatakan Yoyoh tidak ada?” tanyaku dengan mata melotot ke arahnya. Ada perasaan cemas yang melintasi hatiku. “Kau jangan berbuat yang tidak-tidak atau merekayasa sesuatu di rumahku ini.”

“Tenanglah. Kau jangan berpikir negatif tentang diriku, Susi,” Alex menanggapi perkataanku dengan sabar. Kemudian dengan langkah pelan dia berjalan mendekatiku. “Aku baru saja meminta bantuan Yoyoh untuk membelikan aku makanan. Perutku lapar sekali. Kau tahu kan sekarang ini waktunya makan malam.”

"Kenapa tidak makan di rumahmu saja? Atau di rumah makan?" aku mulai menyemburkan kemarahanku.

"Aku sudah tidak tahan lagi, Susi. Tadi siang aku cuma makan sepotong roti isi sosis yang kubeli di toko roti. Sesudah itu aku belum menemukan sebutir nasi pun. Padahal aku baru saja mengeluarkan tenaga yang cukup lumayan."

Entah benar entah tidak yang dikatakannya itu namun perkataannya telah mengingatkan diriku bahwa aku juga cuma makan roti saja siang tadi. Sekarang barulah kumengerti kenapa perutku terasa lapar sekali.

"Apa pun alasannya, kau telah lancang menyuruh asisten rumah tangga orang untuk membelikan makanan untukmu. Pada jam tujuh lebih pula," aku menyembur lagi.

"Dia yang menawariku, Susi. Tampaknya asisten rumah tanggamu itu lebih memiliki rasa kemanusiaan daripada majikannya. Dia tahu betul aku sedang kelaparan."

Merasa kesal tanpa bisa melampiaskannya, aku menganggap bijaksana kalau kuakhiri saja adu otot leher dengannya itu. Karenanya dengan gerakan kasar aku berjalan ke arah sofa dan duduk di situ. Dan kumasabodohkan keberadaannya. Lebih baik aku menonton televisi.

"Jangan marah begitu, Susi. Perut lapar bukan suatu kesalahan kan?" Alex membela dirinya lagi.

"Tetapi sesudah makan, pulanglah. Terus-terang aku merasa terganggu melihatmu di sini," kataku kemudian.

"Oke."

Usai menanggapi perkataanku, laki-laki itu menghampiriku dan ikut duduk di atas sofa. Bahkan salah satu bantalan kursi yang terletak di antara kami berdua diambilnya dan diletakkannya di belakang pinggangnya. Dan kemudian dengan sikap santai, ia bersandar di sofa seperti sedang berada di rumahnya sendiri. Melihat sikapnya itu rasa dongkolku muncul lagi.

"Kuharap jangan lagi kau ulangi perbuatanmu yang kurang pantas itu."

"Mengempiskan ban mobil, maksudmu?"

"Ya, terutama itu."

"Lalu yang tidak utama yang mana?" ia melirikku dengan pandangan menggoda. Tetapi aku tak mempedulikannya.

"Pokoknya, semua perbuatanmu hari ini terhadapku," untuk kesekian kalinya, aku menyemburkan kemarahanku lagi. "Antara lain memaksa orang ikut mobilmu, mandi di rumahku, lalu menyuruh asisten rumah tangga orang, dan duduk di ruang santaiku ini. Padahal ada ruang tamu di rumah ini!"

"Apakah aturan seperti itu juga berlaku bagi kekasihmu, Susana?"

"Tentu saja tidak. Dia bebas melakukan apa saja di rumah ini," aku menjawab sengit. "Dia bukan lagi tamu kami. Dia adalah bagian dari kami di sini."

"Dan juga tidur di kamar bersamamu?"

Perkataan itu sangat menusuk perasaanku. Hampir menangis aku mendengarnya. Dengan mata mulai berair kutatap matanya dengan tatapan tajam sementara bibirku yang mulai bergetar kugigit kuat-kuat agar jangan menangis.

"Kau... kau anggap aku ini perempuan gampangan hanya karena pernah dua kali menyerahkan diri kepadamu?"

Alex menyadari kesembronoan bicaranya. Wajahnya memerah.

"Maaf. Aku... aku cuma bercanda," katanya agak terbata.

"Itu bukan candaan, Alex. Itu pelecehan namanya!"

"Percayalah, aku benar-benar tidak sengaja melontarkan perkataan seperti itu. Begitu mendengar perkataanmu tadi, aku jadi tidak bisa berpikir lurus lagi. Sebab mengetahui ada laki-laki lain mendapat prioritas yang lebih darimu, perasaanku jadi tidak nyaman. Sakit rasanya!"

"Menentukan seseorang untuk memiliki prioritas apa pun di rumah ini, itu adalah hakku. Kau tidak punya hak yang sama seperti dia. Bahkan juga tidak berhak untuk merasa keberatan atas kenyataan itu," dalihku dengan nada sengit.... "Memangnya menurut pikiranmu kau itu

siapa di dalam kehidupanku? Bukan siapa-siapa, Alex. Kau hanya bagian dari masa laluku yang pahit. Masa laluku yang sudah kubuang jauh di tempat sampah!"

Alex tidak menanggapi perkataanku. Tetapi pandang matanya lurus menatap mataku. Akibatnya, kami saling berpandangan mata. Aku dengan sorot mata kemarahan dan Alex entah dengan perasaan apa, aku tak tahu. Lama sesudah itu baru laki-laki itu bersuara lagi.

"Begitu bencikah kau kepadaku. Susana?" akhirnya dia berbicara. Suaranya terdengar letih.

Mataku berkedip. Aku membencinya? Oh Tuhan, aku memang membencinya karena kemarahanku yang segunung terhadapnya. Tetapi aku juga masih sangat mencintainya kalaupun aku tak mau mengakuinya. Bahkan di dalam hatiku sendiri pun aku tak mau mengakuinya. Dan lebih dari itu, aku justru ingin mencabut perasaan itu sampai ke akar-akarnya.

Rasanya kau sudah pernah melontarkan pertanyaan seperti itu kepadaku," sahutku. "Dan aku yakin, kau masih ingat jawabanku waktu itu. Bahwa di dalam hatiku, sedikit pun aku tidak meninggalkan perasaan apa pun. Termasuk rasa benci. Dengan kata lain, bagiku kau hanyalah bayang-bayang yang sudah baur entah di lapisan mana dalam ingatanku."

Alex masih terus menatapku. Mudah-mudahan dia tidak tahu bahwa perkataanku itu cuma kecap nomor satu belaka demi menutupi perasaanku yang sebenarnya.

"Betul seperti itukah aku di dalam hatimu?" tanyanya lama kemudian.

"Ya."

"Sungguh?"

"Buat apa aku berbohong kepadamu?" aku membentak laki-laki itu. "Kenapa kau meragukannya?"

"Karena aku sangat kenal dirimu, Susana. Delapan tahun perpisahan memang waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk melupakan orang yang pernah dekat dengannya. Tetapi bagiku, itu tidak cukup lama untuk mengikis dirimu dari kenanganku. Ada banyak sifat, kebiasaan, dan pengenalan-pengenalan lain dalam dirimu yang melekat pada ingatanku dan tak mudah dihapus oleh waktu. Dan ada banyak pula...."

"Apa sih sesungguhnya yang ingin kau katakan kepadaku?" aku membentak lagi, memotong perkataannya.

"Aku cuma mau mengatakan kepadamu bahwa entah itu kau sedang mengusir diriku dari hatimu. Kau juga sedang...."

"Syukurlah kalau kau sudah tahu itu," aku memotong lagi perkataannya dengan lebih gesit.

Mendengar perkataanku, Alex malah menatapku lagi. Bahkan kini dengan pandangan tajam dan mata yang berkilat. Sulit kuterka apa yang sedang berkecamuk di dalam hatinya. Tak sesirat pun perasaan yang memancar dari sana. Tetapi tak lama kemudian tanpa kuduga senyumnya tiba-tiba merekah.

Melihat itu, emosiku teraduk-aduk tanpa aku mampu menguasainya.

"Kenapa kau tersenyum lebar seperti menonton ketoprak humor?" kubentak dia untuk ketiga kalinya. "Apanya yang lucu?"

"Tentu saja aku tersenyum lebar, Susana," Alex berkata dengan suara yang tiba-tiba menjadi lembut. "Tidakkah kau sadar bahwa arti dari perkataanmu itu telah menyingkap apa yang sebenarnya ada di dalam hati sanubarimu? Dan itu bertolak-belakang dengan perkataanmu tadi bahwa aku ini cuma bayang-bayang baur belaka."

Bukannya menjawab pertanyaanku, Alex malah melontarkan pertanyaan, pertanyaan yang membuatku penasaran pula.

"Apa sih maksud bicaramu?" tanyaku tak sabar.

"Kau tadi bilang begini : syukur kalau kau tahu aku ingin mengusir dirimu dari hatiku. Nah Susi, apa makna perkataanmu itu? Bukankah tanpa kau sadari, kau telah mengakui bahwa diriku masih menempati posisi yang kuat di hatimu sehingga kau ingin mengusir dan mendongkelku keluar dari situ. Benar kan perkataanku ini?" Alex tersenyum lagi. "Tetapi kau tidak mau menghadapi kenyataan yang...."

Perkataannya kuhentikan dengan tamparan tanganku ke pipinya. Tetapi laki-laki itu membiarkannya sampai akhirnya aku terdiam dengan wajah terasa panas. Aneh

memang aku yang menampar pipinya tetapi pipiku yang pasti tampak lebih merah daripada pipinya.

"Sudah puas dengan menamparku?" laki-laki itu bertanya dengan suara lembut.

Aku tidak mampu menjawab pertanyaannya. Dan karena tidak tahu harus berkata dan berbuat apa, tiba-tiba saja air mataku mulai ikut bicara. Setetes demi setetes air mata itu meluncur ke atas pipiku. Melihatku menangis, Alex menghela napas. Kudengar helaan napas itu panjang sekali. Tetapi sesudah itu tiba-tiba tangannya terulur ke arahku dan merengkuhkan kepalaku ke dadanya.

Mula-mula aku ingin memberontak. Tetapi tiba-tiba saja aku merasa seperti seekor anak ayam menemukan induknya yang sedang berada di dalam kandangnya yang hangat. Berada di dalam pelukan laki-laki itu rasanya aku seperti seekor hewan ternak yang tersesat yang pulang ke kandangnya.

Ketika tidak merasakan reaksi penolakan dari pihakku, Alex seperti mendapat angin segar. Tangannya mulai mengelusi rambutku dengan sikap lembut dan hati-hati.

"Maafkanlah aku telah membuatmu marah. Jangan menangis, Susana," kemudian ia berbisik di sisi telingaku. Dan sebelum aku memutuskan untuk membiarkan atau merenggut tubuhku dari pelukannya, jemari laki-laki itu telah mengangkat daguku sehingga wajahku tertengadah menghadap ke arahnya.

Kupejamkan mataku rapat-rapat untuk membendung air mataku. Tetapi usahaku sia-sia. Dari sudut-sudut mataku, air mataku terus saja merembes keluar. Maka melihat keadaanku seperti itu, Alex yang merasa bersalah karena telah menyebabkan aku menangis, mengusap pipiku yang basah. Bukan dengan tangannya, melainkan dengan bibirnya yang hangat.

Aku kaget. Mataku yang semula terpejam kubelalakkan, berniat akan mendampratnya. Tetapi Alex lebih cepat daripada apa yang sedianya akan kulakukan itu. Bibirnya yang semula mengecupi pipiku beralih ke bibirku.

Aku tersentak kaget lagi. Tetapi rasa kagetku tersingkir oleh kemesraan yang diberikan oleh Alex. Maka apa yang selama delapan tahun ini tertidur, mulai terbangun kembali. Tubuhku tiba-tiba saja terasa hangat dari ujung rambut hingga ujung jari-jari kakiku. Dadaku mulai berdegup kencang. Dan darahku mengalir dengan cepat sekali. Tanpa kusadari, aku menggeletar. Lupa tujuanku semula untuk cepat-cepat melepaskan diriku dari pelukan Alex dan kalau mungkin menampar lagi pipinya.

Belum merasakan reaksi penolakan dari pihakku, Alex semakin berani. Sementara bibir dan lidahnya menjelajahi mulutku, tangannya mulai mengelusi punggung, leher, dan tanganku ganti-berganti dengan perabaan ujung-ujung jemarinya yang bergerak memutar-mutar dengan sentuhan lembut dan mesra.

Aku mendesah. Mendengar desahanku, Alex semakin merapatkan tubuhnya ke tubuhku. Kurasakan bidang dadanya yang keras berotot itu menempel di dadaku yang lunak dan lembut. Lalu ketika ciumannya semakin panas dan jemarinya semakin menjalar ke mana-mana, aku mulai tak mampu menahan diriku agar jangan sampai bereaksi. Tetapi ternyata sulit sekali. Tubuhku mulai bergetar sampai akhirnya aku sadar bahaya apa yang bisa mengancam diriku saat ini. Maka ingatan masa lalu yang pahit itu pun menyerbu ke seluruh bagian otakku dan menyurutkan darah yang semula bergerak liar mengaliri tubuhku ini.

"Cukup!" kudorong dada Alex dan kurenggut tubuhku dari pelukannya.

Wajahku terasa panas sekali. Begitu pun bibirku yang rasanya seperti mulai membengkak oleh kecupan dan kulumannya tadi. Aku merasa malu sekali karena tanpa sadar telah membuka sendiri seluruh rahasia hatiku. Tetapi tepat pada saat aku ingin berlari dari hadapannya dengan cara bersembunyi ke kamarku, kudengar pintu depan dibuka orang. Yoyoh sudah pulang.

Sebagai ganti niatku semula, cepat-cepat aku meloncat menjauhi Alex dan kupalingkan wajahku dengan membelakanginya. Lalu kusibukkan diriku dengan menuang air ke dalam gelasku yang terletak di atas meja makan. Tanganku masih terasa gemetar. Sungguh mati, aku benar-benar tidak menyangka akan bereaksi seperti ini hanya karena dicium dan dipeluk oleh Alex saja. Kemarin malam ketika Ary yang menciumku, sama sekali aku tidak merasakan apa-apa.

"Pak, tidak banyak pilihan," kudengar suara Yoyoh di belakangku. "Cuma ada ayam bakar dan balado telor saja."

"Itu sudah lebih dari cukup, Yoh. Terima kasih," mudah-mudahan Yoyoh tidak mendengar suara Alex yang bergetar.

"Terima kasih kembali, Pak. Ini uang kembaliannya," syukurlah Yoyoh tidak menangkap suara itu. Sikapnya wajar-wajar saja.

"Buatmu saja, Yoh. Untuk jajan "

"Tidak usah, Pak. Cuma ke situ saja kok diberi upah...."

"Itu bukan upah, Yoh. Itu tanda terima kasih meskipun tidak ada artinya," Alex bersuara lembut. Kemudian ganti berkata kepadaku, "Dia boleh menerima tanda terima kasihku yang tak seberapa ini kan Susi?"

"Ya...." aku menjawab pelan.

Mendengar persetujuanku Yoyoh menerima uang pemberian Alex. Kemudian perempuan itu pergi ke dapur untuk mengambil piring lauk. Di sana dia menempatkan makanan yang baru dibelinya tadi kemudian dibawanya masuk kembali dan diletakkannya di atas meja makan.

"Makan malamnya sudah siap," katanya kemudian. "Silakan lho Pak."

"Terima kasih, Yoh."

Alex langsung menuju meja makan. Tangannya mampir sebentar ke bahuku.

"Ayo makan, Susi. Kau juga harus mengisi perutmu," katanya dengan suara lembut. "Sesudah itu aku akan pulang. Dan kau bisa beristirahat."

"Aku belum lapar...." kutinggalkan Alex di meja makan. Aku memilih duduk kembali di sofa, pura-pura asyik melihat acara yang ditayangkan di televisi.

"Mbak Susi harus makan," Yoyoh mendekatiku lalu duduk di atas karpet. "Saya lihat obatnya masih ada beberapa butir. Jangan lupa diminum."

"Iya. Aku tidak akan lupa itu."

"Kalau begitu, makanlah Mbak. Nanti masuk angin lho."

"Nanti saja. Sekarang aku belum lapar."

Rupanya Alex memahami perasaanku yang tertekan. Dia tidak mau berlama-lama di dekatku. Begitu selesai makan yang aku yakin tak dapat dinikmatinya itu, dia pamit pulang. Aku mengiakan. Tetapi sedikit pun aku tidak bergerak dari tempat dudukku. Bahkan memandang ke arahnya pun tidak sehinggaYoyoh merasa iba. Ia berdiri untuk mengantarkan lelaki itu sampai ke depan.

Ketika perempuan itu masuk, aku menoleh kepadanya.

"Sudah pergi dia?" tanyaku.

"Ya, sudah."

Mendengar jawaban itu aku segera bangkit dari tempat dudukku untuk mengambil makanan. Aku ingin

makan lalu minum obat dan kemudian tidur untuk melupakan peristiwa yang baru saja terjadi tadi.

"Kalau kau belum makan, makanlah sekalian di sini, Yoh. Telor baladonya masih lho. Ayam bakarnya juga masih."

"Saya ingin telor baladonya saja."

Mendengar perkataanku itu, Yoyoh langsung ke belakang untuk mengambil piring dan nasinya. Biasanya sebelum menghidangkan nasi ke atas meja makan, dia mengambil untuk dirinya sendiri. Begitu pun lauk-pauknya. Aku dan Winda memang memberinya kebebasan untuk mengambil nasi seberapa pun banyaknya menurut keinginannya. Demikian juga lauk-pauknya. Kami tidak pernah membedakannya.

"Bawa sini piringmu, Yoh," kataku kepadanya.

Di atas piringnya kuletakkan sebutir telor balado untuk menemani sayur nangka dan ikan goreng yang sudah ada di dalam piringnya.

"Terima kasih," dia menjawab sambil tertawa. "Bumbunya sangat menarik."

Kemudian perempuan itu duduk lagi di atas karpet. Sambil makan, matanya mulai menjelajahi layar televisi. Tetapi karena acaranya bukan acara yang ia sukai, dia menoleh ke arahku. Saat itu aku baru saja menyusulnya duduk.

"Mbak, saya mau minta maaf...." katanya kemudian.

Kukerutkan dahiku. Dan kutatap matanya. Baru sekarang aku melihat air mukanya yang tidak seperti biasanya. Pikiranku langsung saja menduga pada pengalamanku tiga tahun yang lalu ketika ART sebelum Yoyoh juga mengatakan maaf karena mau keluar dari pekerjaannya dari rumah kami. Jangan-jangan Yoyoh terpengaruh asisten rumah tangga di depan rumah yang selalu pamer tentang gajinya yang lebih besar itu. Padahal aku sudah sayang kepadanya. Dia sangat baik kepadaku dan juga kepada Winda.

"Minta maaf karena apa, Yoh?"

"Karena saya mau ikut campur urusan Mbak Susi," jelas Yoyoh.

Aku merasa lega. Permintaan maafnya bukan karena Yoyoh mau keluar. Seharusnya aku tahu itu. Selama tiga tahun bekerja di sini, aku kenal siapa Yoyoh. Dia memiliki cara berpikir yang cukup luas. Dia sadar bahwa bekerja di rumah depan memang dengan sendirinya harus lebih besar gajinya. Pekerjaannya jauh lebih berat dibanding pekerjaan Yoyoh. Di rumah itu ada tujuh anggota keluarga. Rumahnya besar dan sering kedatangan tamu. Sedangkan Yoyoh kalau sudah selesai dengan pekerjaannya yang tidak banyak itu dia bisa menonton televisi atau kalau mengantuk bisa tidur sepuasnya tanpa ada yang mengganggunya. Sudah begitu aku dan Winda memperlakukannya sebagai anggota keluarga. Sering sekali kami membawakan sesuatu untuknya. Bahkan kalau kami pergi keluar kota, selalu ada oleh-oleh buatnya. Entah daster batik, entah kaos oblong, entah sarung bali. Entah pula makanan.

"Urusan apa?" tanyaku kemudian.

"Urusan Mbak Susi dengan Pak Alex. Menurut saya, Mbak Susi sama sekali tidak ramah kepadanya. Bahkan seperti sikap seorang musuh kepada lawannya. Padahal saya lihat, Pak Alex itu orangnya baik sekali. Dan juga sabar dan ramah."

Ternyata yang dibicarakannya itu adalah masalah Alex. Mendengar itu, aku mendengus kesal.

"Apa kau tidak melihat bagaimana pagi tadi dia sengaja mengempiskan ban mobilku, Yoh?"

"Ya, saya tahu. Tetapi itu kan karena Mbak Susi tidak mau diajak pergi dengan mobilnya. Padahal keadaan kesehatan Mbak Susi belum pulih benar. Apa yang dilakukannya itu kan untuk kebaikan Mbak Susi sendiri," Yoyoh membela Alex dengan caranya sendiri. "Lagi pula, bannya kan sudah dibetulkan kembali."

"Dia itu muka tembok, Yoh. Tahu kan apa arti muka tembok?" aku mendengus lagi. "Muka tebal, tidak tahu malu. Sudah tahu aku tidak menyukainya, terus saja dia datang dan datang lagi."

"Mbak Susi, kalau menurut saya Pak Alex orang yang telaten, sabar, dan mempunyai hati yang sungguh-sungguh."

"Kau tahu apa sih tentang dia?" aku merasa kesal karena penilaian Yoyoh sama benar dengan penilaian Winda.

"Tetapi saya tahu sedikit kok Mbak."

"Tahu apa?" aku menyelidik.

"Waktu Mbak Susi bercerita kepada Mbak Winda bahwa Mbak Susi bertemu dengan Pak Alex di kereta api, saya kebetulan mendengar itu. Biarpun sekolah saya cuma sampai kelas satu SMP Mbak, tetapi saya bisa berpikir bahwa Pak Alex itu bukan sekadar teman lama Mbak Susi. Saya yakin dulu pasti ada apa-apa antara Mbak Susi dan Pak Alex."

"Ah, sok tahu kau!"

Mendengar bantahanku yang kukatakan dengan sikap terpojok seperti itu, Yoyoh tertawa lebar. Dua butir nasi terloncat dari mulutnya.

"Maaf lho Mbak. Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya minta maaf karena terpaksa ikut campur urusan Mbak Susi. Saya sayang kepada Mbak Susi. Jadi saya ingin sedikit mengatakan apa yang saya rasakan buat kebaikan Mbak Susi. Yaitu janganlah terlalu keras kepada Pak Alex. Sebab setelah saya bandingkan bagaimana sikap Mbak Susi kepada Pak Ary dan juga kepada beberapa teman laki-laki yang pernah datang kemari, saya lihat sikap Mbak Susi kepada Pak Alex benar-benar lain. Kelihatannya, memang Mbak Susi membenci dan memusuhinya tapi entah kenapa saya punya firasat bahwa sebetulnya tidak seperti itu yang ada di hati Mbak Susi."

Mendengar perkataan Yoyoh, aku hampir tersedak. Sedemikian kentarakah apa yang tersimpan di dalam hatiku? Melihat air mukaku yang pasti kelihatan berubah, Yoyoh lekas-lekas menyambung bicaranya.

"Sekali lagi maafkan saya, Mbak Susi. Saya cuma ingin supaya Mbak Susi tidak kecewa di belakang hari. Hidup ini cuma sekali, Mbak. Jangan sampai kita salah langkah. Saya pernah mengalami salah langkah. Dan sampai sekarang kesalahan itu tidak bisa saya lupakan. Peribahasa di SD dulu mengatakan, sesal kemudian tidak berguna. Tetapi itulah yang saya alami."

Aku menatap wajah Yoyoh. Perempuan yang kira-kira berumur 35 tahun itu kupandangi seperti baru pertama kali melihat wajahnya. Sebab selama tiga tahun lebih dia tinggal di bawah atap yang sama dengan diriku, belum pernah sekalipun aku mengetahui kehidupannya yang paling pribadi.

"Pengalaman apa, Yoh?"

"Saya pernah menikah, Mbak Susi."

"Kau sudah pernah menceritakannya kepadaku. Suamimu sudah meninggal dunia kan?" aku menyela perkataannya.

"Ya. Tetapi Mbak Susi kan belum mengetahui bagaimana kisahnya," kata Yoyoh. "Begini Mbak. Waktu pertama kali meninggalkan kampung halaman, saya sudah lima tahun menikah dengannya. Karena kehidupan di kampung sulit sedangkan kami punya dua orang anak yang butuh biaya, maka saya memberanikan diri mencari pekerjaan di Jakarta. Saya bekerja di sebuah rumah makan yang cukup besar dan laris. Setiap tahun, dua kali saya pulang ke kampung. Kira-kira empat atau lima tahun

sebelum saya bekerja di sini, waktu saya pulang kampung secara tiba-tiba dengan maksud memberinya kejutan, saya melihat ada perempuan lain di rumah kami. Jadi selama saya pergi, perempuan itu sering tidur di tempat tidur saya dan berlaku seperti seorang istri. Tentu saja saya marah sekali. Apalagi cukup banyak orang yang mengetahui soal itu tetapi membiarkannya, seolah membenarkan kejadian itu. Orang-orang itu menilai saya kurang bertanggung jawab sebagai istri tanpa mengerti keadaan yang sebenarnya. Suami saya cuma tukang batu yang lebih banyak menganggurnya daripada kerjanya. Saya lalu minta cerai. Tetapi suami saya sama sekali tidak mau menceraikan saya. Katanya dia hanya mencintai saya dan perempuan itu cuma sebagai teman kesepian saja."

"Tetapi kalian akhirnya bercerai?"

"Ya. Akhirnya kami bercerai karena saya terus-menerus memaksanya untuk menceraikan saya," sahut Yoyoh. "Tetapi ternyata setelah perceraian kami, dia tidak menikah dengan perempuan mana pun. Sebab katanya kepada orangtua saya, dia masih menunggu kemarahan saya surut dan kemudian ingin mengajak saya rujuk. Tetapi saya menganggapnya sebagai angin lalu. Setiap melihat saya pulang kampung, mantan mertua saya selalu datang ke rumah orangtua saya dan membujuk saya supaya mau rujuk dengan anaknya. Tetapi saya tetap bersikeras menolaknya. Begitu pun ketika terakhir kalinya saya pulang menjenguk anak-anak saya, bujukan mantan suami agar saya mau memperbaiki pernikahan kami tetap saya tolak. Bahkan untuk menghentikan bujukannya itu, saya bohongi dia dengan mengatakan

bahwa saya sudah punya pacar yang akan menikahi saya. Esok paginya, saya mendengar dia bunuh diri...." Yoyoh menghentikan perkataannya selama beberapa saat lamanya. Ketika ia melanjutkan bicaranya, suaranya terdengar agak serak. "Sesal saya tak berkesudahan sampai sekarang, Mbak Susi. Saya... saya terlalu jual mahal waktu itu. Padahal saya masih mencintainya. Dan saya tahu, dia juga mencintai saya. Kami sudah bertetangga sejak kecil dan ke mana-mana selalu berdua. Saya benar-benar kehilangan dia sampai saya bersumpah di atas kuburannya untuk tidak menikah lagi."

"Aku ikut sedih, Yoh...." suaraku bergelombang ikut merasa sedih atas nasibnya. Aku tak pernah menyangka Yoyoh memiliki kisah cinta yang setragis itu.

"Sudahlah, itu cerita lama. Apa yang saya ceritakan ini sebenarnya cuma mau mengingatkan Mbak Susi untuk bersikap lebih manis kepada Pak Alex. Saya yakin, dia sangat mencintai Mbak Susi."

"Tetapi aku pernah dilukai olehnya, Yoh."

"Mmmm. Boleh saya mengatakan sesuatu, Mbak?"

"Apa yang ingin kau katakan, Yoh?"

"Saya mempunyai dugaan, laki-laki ini adalah mantan suami Mbak Susi!"

Untuk sesaat lamanya aku tertegun. Tetapi kemudian aku ingat, waktu Riri datang bersama Ibu menjengukku di rumah ini aku terpaksa membohonginya dengan mengatakan bahwa aku dan ayah Riri telah bercerai

ketika anak itu masih bayi. Hanya Winda dan Ary saja yang mengetahui kisah yang benarnya.

"Ya, Yoh. Pak Alex memang mantan suamiku...." dengan apa boleh buat aku terpaksa mengaku demikian demi melanjutkan kebohonganku waktu itu.

"Sudah saya duga," Yoyoh mengangguk arif. "Tetapi dari perbuatan-perbuatannya saya tahu Pak Alex dengan caranya sendiri ingin minta maaf dan berusaha memperbaiki apa pun kesalahannya dulu. Jadi Mbak, berilah dia kesempatan kalau memang Mbak masih mencintai Pak Alex. Jangan sampai ada sesal di belakang hari nanti. Kecuali...."

Karena Yoyoh tidak melanjutkan bicaranya, aku menoleh lagi ke arahnya.

"Kecuali apa, Yoh?" tanyaku.

"Kecuali kalau Mbak Susi sudah tidak lagi mencintainya dan ingin menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Dengan Pak Ary, misalnya."

Aku tertegun. Perkataan Yoyoh sederhana tetapi besar sekali akibatnya buat diriku. Sebab aku tidak mencintai Ary. Aku juga tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki itu.

BAB

8

Jam duduk di atas meja di kamarku menunjuk pukul sembilan kurang empat menit tatkala kudengar suara Winda memasuki rumah. Suara sepatunya menghentak-hentak di atas lantai rumah.

"Susi sudah tidur, Yoh?" kudengar ia bertanya kepada Yoyoh.

Yoyoh masih duduk di depan televisi, rupanya. Sesudah aku minum obat tadi, aku langsung masuk kamar. Kukatakan kepada asisten rumah tangga itu bahwa aku masih mengantuk dan ingin tidur cepat. Aku tahu dia tidak memercayai dalih itu. Tetapi dengan kearifan orang yang lebih berpengalaman, dia pura-pura memercayaiku dan menyuruhku segera berisitrahat. Padahal sebetulnya, aku cuma ingin menyendiri untuk mempelajari seluruh kejadian hari ini. Demikian juga usul dan pendapatnya tadi, kujadikan bahan pemikiranku. Pengalamanku malam ini memberi peneguhan pada pendapatku selama ini bahwa hal-hal yang baik dan bahkan yang bijak pun bisa datang dari mana-mana. Termasuk dari seseorang yang tidak termasuk orang yang cerdik-pandai sebagaimana halnya Yoyoh....

"Mbak Susi baru saja masuk kamar. Katanya dia mengantuk," sekarang kudengar suara Yoyoh menjawab pertanyaan Winda tadi. "Tetapi belum ada lima menit yang lalu kok Mbak Winda. Pasti dia belum tidur."

Mendengar jawaban perempuan itu, Winda langsung mendekati kamarku dan mengetuk pintunya.

"Susi, kau sudah tidur?" tanyanya.

"Belum."

"Kau masih berutang cerita kepadaku lho!" Winda berkata lagi. "Aku masuk ke kamarmu ya?"

"Kau belum mandi kan?"

"Sudah tadi pagi," kudengar Winda tertawa. "Habis Bang Farhan mengajakku makan di rumah orangtuanya. Kami mengobrol lama di sana. Baru sekarang aku dipulangkan ke rumah."

"Itu artinya kau sudah tidak wangi lagi," mendengar jawabannya, aku tersenyum sendiri. Tetapi tak ada niat dalam hatiku untuk bangkit dari tempat tidurku. "Sana mandi dulu, aku tak ingin kamarku bau tak wangi."

"Sialan," Winda tertawa. "Oke, aku akan mandi dulu. Tetapi kau jangan sampai tertidur lho."

"Oke. Aku akan mengganjal kelopak mataku dengan tusuk gigi," aku tersenyum lagi. "Tetapi cepat ya."

"Yes!" lalu kudengar suara langkah sepatu menjauhi kamarku dengan diiringi deraian tawanya.

Seperempat jam kemudian gadis itu sudah ada di tepi tempat tidurku dengan memakai baju tidur yang terbuat dari batik goyor yang pasti enak dipakai. Di tangannya terdapat sebungkus kacang sukro kacang goreng berbungkus tepung warna putih kesukaannya.

"Nah, ceritakanlah bagaimana kau dan Mas Alex bertemu di kereta api sampai hari ini ketika dia mengempiskan ban mobilmu," sambil berkata seperti itu, Winda membuka bungkus plastik kacang yang tadi

dibawanya masuk. "Juga ceritakanlah siapa yang sudah membetulkannya karena ketika aku turun dari mobil Bang Farhan tadi, kulihat ban mobilmu sudah mulus kembali."

Aku tersenyum.

"Sikapmu seperti orang yang mau mendengarkan dongeng nenekmu saja," kataku kemudian. "Membawa bekal pula."

Winda tertawa. Diambilnya beberapa butir kacang dari tempatnya kemudian memasukkannya ke dalam mulutnya yang mungil itu.

"Mm, enak. Cicipilah, Susi," sahutnya sambil menyorongkan kacang itu ke muka hidungku. "Ini tadi dibawakan ibunya Bang Farhan."

"Tidak ah. Aku sudah gosok gigi."

"Nanti gosok gigi lagi kan bisa. Ini enak sekali, Susi. Cicipilah!" Winda mendorong bungkus plastik isi kacang itu sampai ke dekat hidungku.

Aroma kacang langsung saja menyentuh hidungku. Aku pun tergoda sehingga akhirnya tanganku terulur masuk ke dalam kantong plastik berisi kacang itu. Melihat perbuatanku, Winda tertawa.

"Nah, sambil mencicipi kacang enakku, ayo mulailah bercerita," katanya kemudian.

"Oke."

Begitulah aku mulai menceritakan tentang pertemuanku dengan Alex di kereta api dari Surabaya ke

Jakarta hampir satu minggu yang lalu. Termasuk tentang awal perjumpaan kami tentang bagaimana aku hampir terjatuh ke atas pangkuannya karena kehilangan keseimbangan waktu keluar dari kamar kecil di kereta api.... Tak ada yang kututupi. Bahkan juga tentang apa-apa yang kami bicarakan waktu itu. Pokoknya, kuceritakan segalanya sejak di atas kereta api sampai apa yang terjadi hari ini. Kecuali tentu saja tentang kejadian di sofa tadi ketika Alex menciumku dan aku membiarkannya.

Winda termenung beberapa saat lamanya.

"Jadi kau tidak tahu bagaimana kehidupan pribadinya sekarang, termasuk juga belum tahu apakah dia masih bujangan ataukah sudah menikah?" tanyanya kemudian.

"Ya," aku menjawab acuh tak acuh. "Aku memang tak mau menanyakannya. Buat apa sih?"

Winda menatap lurus mataku.

"Bukan buat apa-apa," sahut Winda kemudian. "Kau tidak mau menanyakan status dan kehidupan pribadinya itu karena kau takut mendengar sesuatu yang menyakitkan. Itulah alasanmu sebenarnya."

"Jangan mengarang," aku mendengus.

"Dan kau juga jangan mengelak dari kenyataan," Winda mencibir. "Kau itu sebenarnya pengecut, Susi."

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Kau pasti tidak akan bertanya begitu kepadaku kalau kau mau bersikap jujur pada dirimu sendiri," Winda menatapku. "Kulihat, sikapmu terhadapnya sejak aku belum tahu kalau dia itu Alexmu...."

"Dia bukan Alexku!" aku menyela sambil memelototkan mataku ke arah Winda.

Winda tertawa. Lalu mengambil beberapa butir kacang, mengunyahnya, baru kemudian berbicara lagi.

"Kuulangi," katanya kemudian masih sambil tertawa. "Sejak aku belum tahu siapa dia, sudah ada di dalam kepalaku sebuah tanda tanya yang amat besar. Kau yang dijuluki si gunung es karena sikapmu yang selama ini begitu dingin seperti tidak punya perasaan apa pun terhadap laki-laki, baik yang manis dan hangat maupun yang sebaliknya, tiba-tiba kok bisa jadi emosional. Itu membuktikan bahwa jauh di relung hatimu sebenarnya kau ingin membangun benteng tinggi di antara dirimu dengan dia. Atau menggali jurang yang dalam atau entah apalah itu, pokoknya yang kau anggap bisa menjadi penghambat kedekatanmu dengan dia. Nah, apa sebabnya itu, bisa ditebak dengan mudah. Bahkan sekarang ini tanda tanya besar di kepalaku itu sudah menjadi tanda seru."

Kulempar Winda dengan gulingku untuk menghentikan perkataannya. Dan guling itu menggelinding ke lantai.

"Kau itu gombal!"

"Wow. Si putri gunung es mengamuk!" Winda meraih guling yang terjatuh ke bawah kakinya lalu dilemparkannya kembali ke mukaku. "Karena malu rahasianya dibuka orang!"

"Betul-betul gombal kau, Winda!" aku melempar gulingku ke mukanya lagi.

Dengan tertawa-tawa, Winda membalas perbuatanku. Maka kami berdua pun mulai perang guling berlarian ke sana kemari sampai akhirnya Winda mengambil guling itu dan mendudukinya.

"Nah cukup," katanya sambil menyeringai dan terengah-engah kecapekan. "Sekarang ayo kita bicara secara serius dengan sikap lebih sopan dan lebih santun. Dan terutama dengan berpegang pada prinsip kejujuran."

Aku juga kembali ke tempat tidurku. Kuikat rambutku yang berantakan dan kukipas leherku yang mulai berkeringat itu dengan majalah yang ada di dekatku. Tetapi perkataan Winda tak kutanggapi.

Melihatku diam saja, Winda mengulurkan jari telunjukku dan menekankannya pada hidungku.

"Kau benar-benar keras kepala," gerutunya. "Apa sih susahnya membuka diri kepadaku. Kau kan kenal aku sudah cukup lama. Aku ini sahabatmu, bahkan kita sudah seperti dua orang bersaudara. Selama ini aku juga selalu berada di pihakmu, di dalam satu kubu denganmu. Tidak percaya lagikah kau sekarang kepadaku sampai-sampai menyembunyikan perasaanmu yang sebenarnya dariku. Sebab ketahuilah Susi, aku bukan cuma sekadar ingin

tahu kisah cintamu saja, tetapi lebih dari itu. Aku ingin ikut memikirkan dirimu."

"Aku tahu itu, Win."

"Nah, kau tahu itu!" Winda mendengus. "Tetapi ketika aku mencoba menguak isi hatimu, kenapa kau malah marah?"

"Oke, aku yang salah!" kubalas dengan memijit hidungnya dengan jari telunjukku. "Nah apa yang kau inginkan dariku?"

"Bersikaplah jujur seperti yang sudah kukatakan tadi. Setidaknya jujurlah kepada dirimu sendiri," Winda mulai lagi mengambil kacang kesukaannya itu dan memasukkannya ke dalam mulut. "Melihat sikap dan caramu menghindari Mas Alex, siapa pun pasti akan menduga bahwa kau sesungguhnya masih mempunyai perasaan cinta kepada laki-laki itu. Bahkan kurasa, Mas Alex pun bisa menangkap tanda-tanda itu."

Apa yang dikatakan Winda tidak salah. Belum sejam yang lalu, Alex telah menciumku karena laki-laki itu juga sudah menangkap adanya tanda-tanda cinta di hatiku terhadapnya. Dan malahan sesudah kami berciuman, dia berani mengatakan bahwa apa yang semula hanya merupakan tanda-tanda saja itu sudah menjadi suatu kepastian. Bahwa aku masih menyimpan dirinya di dalam hatiku.

Mengingat itu, pelan-pelan pipiku dirambati rasa hangat yang terus menjalar sampai ke telinga dan leherku.... Bagi Alex, melihat reaksiku ketika tubuhku

berada di dalam dekapan dan kuluman bibirnya, tidaklah terlalu sulit untuk menebak perasaan apa yang ada di hatiku. Teringat itu, aku jadi malu.

Winda tertawa sambil mengawasiku dengan pandangan mata elangnya. Aku jadi mendongkol dibuatnya. Dia tidak tahu apa yang sedang kupikirkan tetapi enak saja dia menertawakanku.

"Kenapa tertawa?" aku menggerutu.

"Wajahmu memerah seperti kepiting rebus!" Winda masih tertawa. "Berarti apa yang kukatakan tadi betul."

"Lalu kalau betul, kenapa?" aku menyembur.

"Mas Alex itu pernah menjadi kekasihmu dan hubungan kalian sudah begitu intim dan penuh kehangatan cinta. Kalian berdua pasti sudah saling mengenal dengan baik. Maka ketika Mas Alex melihat caramu menghindarinya, sedikit atau banyak pasti mempunyai dugaan bahwa hatimu masih menyimpan dirinya."

Aku terdiam. Kalau kukatakan kepada Winda bahwa Alex baru saja menciumku dan dari ciuman itu dia tahu bahwa aku masih mencintainya, entah ocehan apa lagi yang akan dikatakannya di depan hidungku ini. Aku kesal sekali menyadari betapa mudahnya dia menangkap apa yang kusembunyikan di balik dadaku.

"Nah, sekarang begini saja," Winda masih menatapku. Karenanya aku yakin dia telah menangkap perasaan kesalku itu. "Pertama-tama, kau harus melepaskan rasa kesalmu hanya karena tidak suka rahasia

hatimu diketahui orang. Kedua, kau harus melakukan refleksi atas semua kejadian yang telah kau alami. Lalu melangkahlah ke depan, lanjutkan kehidupanmu kembali. Pikirkanlah apakah perlu masa yang telah lalu itu menjadi bahan pertimbangan untuk penentuan majunya langkah kakimu di masa mendatang. Ataukah, itu tidak perlu. Kemudian kalau ya, bagaimana seharusnya. Dan kalau tidak, bagaimana pula mestinya."

"Apa sih sebenarnya yang ingin kau katakan kepadaku? Jangan pakai kata-kata bersayap seperti itu!" aku memotong perkataan Winda.

"Aku cuma mau mengatakan kalau kau memang masih mencintai Mas Alex pikirkanlah hal-hal yang ada di seputar perasaanmu itu. Antara lain bersikaplah berani dengan menanyakan kehidupan pribadinya. Kalau dia sudah menikah, maka sisa perasaan cintamu kepada dia itu mesti segera dipadamkan entah bagaimana caranya. Dan kalau dia belum menikah, pertimbangkanlah pendekatannya demi keberadaan anakmu. Dia berhak mengetahui Riri. Tetapi kalau kau sudah tidak mencintainya, bebaskanlah dia dari rasa bersalahnya. Setelah itu kau bisa memulai hidup baru yang lebih damai entah dengan Mas Ary entah dengan yang lain."

Sebagian besar saran Winda masuk akal dan patut kujadikan bahan pertimbangan. Tetapi gadis itu tidak pernah merasakan luka akibat cinta seperti apa yang pernah kualami. Apalagi kalau karena cinta itu hadir seorang anak yang begitu manis dan menggemaskan seperti halnya Riri. Lebih menyakitkan lagi karena bibir

dan bagian mata anak itu mirip sekali dengan bibir dan mata Alex.

Melihatku terdiam, Winda mengerutkan dahinya. Matanya menyipit mengintipku dari balik bulu-bulu matanya yang tajam.

"Kok malah diam sih?" tanyanya kemudian.

"Aku mengantuk," aku mulai berdalih lagi. Tetapi pandang mataku kubuang ke tempat lain. Aku tidak ingin Winda tahu bahwa hatiku sangat tersentuh oleh kata-katanya tadi.

"Ah, dasar kau!" Winda yang mengenalku dengan baik, tertawa. "Sudahlah, terserahlah kau mau mengelak dari kenyataan dengan cara apa pun, aku tak mau tahu. Asalkan semua yang kukatakan tadi, kau renungkan baik-buruknya secara objektif di dalam hatimu."

Selesai bicara seperti itu, Winda meloncat dari tempat tidurku. Kemudian dengan lincahnya dia meninggalkan diriku sendirian. Mau tak mau pikiranku lari kepada Alex. Apakah saran Winda agar aku menanyakan kehidupan pribadi laki-laki itu kuturuti? Bagaimana kalau ternyata Alex sudah berkeluarga. Dapatkan aku melupakan kenyataan seperti itu begitu saja? Dan mungkinkah aku mampu mencoba menerima Ary di hatiku padahal aku tahu pintu hatiku tetap tertutup baginya?

Meskipun aku belum bisa menentukan sikap, Alex telah memasuki hati dan pikiranku kembali. Namanya semakin sering melintas di dalam pikiranku. Bahkan

sejak hari itu nama Alex tiba-tiba saja juga sudah menjadi buah bibir di rumah kontrakanku. Tetapi bagaimana tidak? Tiap saat Alex meneleponku hanya untuk mengatakan hal-hal sepele. Dan karena aku tidak mau mengangkat telepon, Winda atau Yoyohlah yang melakukannya. Dan dengan tersenyum-senyum mereka memanggilku.

"Mbak Susi, Pak Alex menanyakan apakah Mbak Susi sudah kontrol ke dokter atau belum?" begitu antara lain nama Alex berbunga-bunga di bibir orang-orang serumahku. "Dia menunggu jawaban Mbak Susi sendiri."

Atau,

"Sus, ayah Riri mencari ibu anaknya," Winda menarik telingaku agar aku segera menjawab telepon dari laki-laki itu.

Kadang-kadang pula Alex meneleponku ke kantor. Tidak peduli betapa pun tak manisnya suara dan jawabanku. Sampai saat itu aku memang masih belum bisa menentukan sikap apa yang harus kutempuh untuk menghadapi pendekatan Alex yang semakin gencar itu. Jadi satu-satunya yang bisa kulakukan adalah tetap mengambil jarak dengan cara bersikap tak manis. Dan terkadang pula, Alex mengirimiku makanan ini dan itu dan bahkan serangkai bunga dengan cara menyuruh seseorang.

Tetapi meski sudah sedemikian jauhnya Alex tidak muncul sendiri di muka hidungku. Kenyataan itu membuatku merasa senang karena tidak harus bertemu muka dengannya. Aku juga senang karena tidak mungkin

lagi dia bisa mengajakku ikut mobilnya. Pertama, karena aku sudah kembali dengan kegiatanku semula. Yaitu pergi ke kantor dengan naik mobil sendiri. Kedua, aku sudah sehat kembali. Berat tubuhku juga sudah mulai beranjak naik, kembali pada bobot tubuhku semula. Tak ada lagi alasan bagi Alex untuk memberiku perhatian ini dan itu.

Sementara itu seperti juga halnya Alex, Ary juga masih saja mencoba membuka pintu hatiku. Tetapi sejak aku sadar perasaanku kepadanya tidak ada kaitannya dengan cinta, sikapku kepadanya mulai kuatur agar jangan sampai memberi kesan adanya suatu harapan. Aku tidak ingin mengecewakannya. Seperti pendapatku dulu juga, bagiku laki-laki itu terlalu baik untuk dibiarkan mengalami patah hati karena kesalahan sikapku.

Begitulah hari berganti hari terus berlalu juga. Dua minggu lebih setelah peristiwa Alex menciumku, di suatu hari Minggu pagi yang cerah aku melihat mobil Alex berhenti di tepi jalan di muka rumah. Saat itu aku sedang menata ulang taman mini di halaman depan rumah kontrakanku. Sementara di dalam Winda sedang mematut-matut pakaiannya di muka cermin. Sebentar lagi Bang Farhan akan datang menjemputnya. Ada sepupunya yang berulang tahun hari ini, dia mengundang mereka untuk makan siang di suatu rumah makan.

Saat aku melihat Alex kembali, jantungku berdetak lebih cepat. Sejak peristiwa malam itu, baru sekarang aku berhadapan lagi dengannya. Tetapi aku pura-pura tidak terpengaruh oleh kedatangannya, bahkan juga pura-pura tidak melihatnya. Tetapi harus kuakui, begitu aku melihat

kedatangannya itu, ada rasa gentar yang tiba-tiba muncul di hatiku. Aku takut kalau-kalau dia mengetahui kegalauan perasaanku saat ini. Apalagi karena saat ini aku tidak sedang dalam keadaan siap menerima tamu. Pakaianku sangat santai. Celana pendek dan blus kaos tanpa lengan yang panjangnya hanya sampai di pinggang. Kalau lenganku terjulur ke atas untuk menggunting daun-daun di atas kepalaku yang terlalu lebat, perutku akan kelihatan.

"Halo...." kudengar laki-laki itu menyapa dari belakangku.

Seperti pemain sinetron, aku pura-pura kaget dan menoleh ke arahnya.

"Oh, kau...."

"Asyik dan santai sekali tampaknya. Ada yang bisa kubantu?"

Aku meliriknya. Dia tampak tampan dan sangat menarik. Dan tubuhnya yang tinggi dan gagah itu menjadi penghalang pandang mataku ke tempat lain. Dia telah menyerap seluruh perhatian dan hal-hal lainnya....

"Tidak ada," sahutku dengan nada dingin yang kusengaja. Aku tidak ingin Alex tahu bahwa saat ini aku sedang terpesona oleh daya tariknya. "Taman sekecil ini tidak membutuhkan bantuan orang."

"Tetapi aku bisa mempercepat pekerjaanmu, Susana. Supaya pekerjaanmu bisa lebih cepat selesai," sahut Alex tanpa mempedulikan sikapku yang tidak ramah.

"Buat apa? Aku tidak terburu-buru kok."

"Supaya ada waktu untukku," Alex menjawab kalem. "Aku ingin mengajakmu jalan-jalan lalu makan siang di suatu tempat."

"Aku tidak suka jalan-jalan dan aku ingin makan siang di rumah. Hari ini Yoyoh akan membuatkanku ayam bakar komplit. Buat apa mencari makanan di tempat lain yang belum tentu enak rasanya."

"Wah, pasti enak itu!" Alex tersenyum, bersikap seperti tidak merasakan sikapku yang ketus. "Aku akan berterima kasih sekali kalau kau ajak aku makan siang di sini. Aku akan melengkapinya dengan pepes ikan mas duri lunak. Sukur kalau kau mau ikut bersamaku untuk membelinya. Kita juga bisa beli es campur atau es teler. Kurasa, minggu ini akan menjadi minggu yang menyenangkan kalau kau mau berbaik hati menuruti usulku ini. Bagaimana?"

"Kau nekat sekali sih!" aku mulai menggerutu.

"Tentu saja. Dua minggu aku bertugas keluar kota dan baru sekarang aku bisa datang mengunjungimu. Masa iya aku tidak boleh nekat?"

"Jadi, selama ini kau meneleponku dari luar kota?"

"Ya. Bukankah itu suatu bukti bagaimana keseriusan perhatianku terhadapmu? Bahkan untuk itu, aku telah pula menyuruh anak buahku membeli ini dan itu lalu mengantarkannya ke rumahmu. Aku ingin supaya kau tahu bahwa aku selalu memikirkanmu di mana pun aku berada."

"Gombal!"

"Aduh, aku datang jauh-jauh kemari untuk bisa segera melihatmu kembali, Susi. Kecantikanmu dan kebaikanmu yang pernah kukenal," Alex menyeringai. "Bukan untuk mendengar sebutan gombal dari bibirmu yang indah itu."

"Gombal!" aku menyembur lagi.

"Sayang, tidak baik menyembur tamu istimewamu ini dengan sebutan gombal."

"Istimewa? Idih, tak usah ya!"

"Sudahlah, jangan ribut. Berikan guntingmu padaku, aku akan memotong daun-daun dan ranting kering di atas itu!"

"Aku bisa melakukannya sendiri. Dan yang seperti itu, kusukai," aku mengomel. "Kau pikir aku tidak bisa membayar orang untuk melakukannya?"

Pembicaraan kami terhenti oleh suara mobil yang berhenti di dekat mobil Alex. Aku menolehkan kepalaku ke arah sana. Bang Farhan sudah datang. Winda pastilah sudah mendengar suara mobilnya atau mungkin juga malah sudah mengintip lewat tirai jendela seperti kebiasaannya selama ini. Nyatanya semenit kemudian dengan lincahnya dia muncul di ambang pintu. Dan begitu dia keluar, matanya langsung melihat kehadiran Alex. Dia tersenyum.

"Wah, ada Mas Alex rupanya," dia menyapa laki-laki itu. "Sudah lama, Mas?"

"Aku baru saja datang," jawab Alex dengan senyumnya yang menawan itu. "Mau pergi ya?"

"Ya," Winda menunjuk ke arah mobil Farhan yang diparkir. "Tuh, yang menjemput sudah datang. Nah, aku pergi dulu ya."

"Silakan."

"Hati-hati lho Wid, jaga sikapmu yang suka sembrono itu," aku menimpali. "Jangan sampai kau digigit calon mertua!"

Winda tertawa. Kemudian dengan sama lincahnya seperti ketika dia baru muncul tadi bagai terbang dia bergegas menuju keluar. Tak lama kemudian bersama Bang Farhan yang pamit kepadaku lewat jendela mobilnya yang ia buka lebar-lebar, gadis itu lenyap dari pandangan mataku.

"Nah, teman serumahmu itu ternyata lebih bijak daripada dirimu," Alex mengomentari kepergian Winda.

"Dan aku tidak bijak karena tak mau ikut pergi bersamamu. Begitu kan?" aku menyela dengan sengit. "Jangan menyamakan diriku dengan dia. Bang Farhan itu kekasihnya. Dan sebentar lagi mereka akan bertunangan. Tetapi kau siapa?"

"Wah, begitu saja kok marah," sambil berkata seperti itu Alex mengambil sekop kecil yang semula terletak di dekat pohon asoka berbunga merah muda. Kemudian dipakainya benda itu menggemburkan tanah. Tetapi baru beberapa kedukan yang ia lakukan, aku menyusul jongkok di dekatnya. Sekop itu kurebut.

"Tadi kan sudah kubilang, kau tidak perlu membantuku," kataku dengan nada jengkel. "Aku

melakukannya karena hobi, karena senang. Bantuanmu hanya membuat kesenanganku hilang."

Berulang kali keberadaannya kutanggapi dengan sebelah mata, Alex tidak menunjukkan sikap marah. Bahkan dengan sikap sabar yang patut diberi acungan jempol, dia menoleh ke arahku dan melemparkan pandang matanya yang sejuk.

"Hari Minggu ini sangat cerah dan indah," katanya dengan suara lembut, selembut pandang matanya itu. "Jangan kau rusak itu dengan sikapmu yang tak ramah kepadaku. Aku ingin membantumu biar pekerjaanmu lekas selesai. Sebab aku ingin mengajakmu pergi. Tetapi kalau kau tidak suka jalan-jalan seperti katamu tadi, ya tidak apa-apa. Pokoknya aku ingin berada bersamamu di hari libur ini. Kita bisa mengobrol berdua seperti yang dulu sering kita lakukan."

"Aku sama sekali tidak suka berduaan denganmu."

"Tetapi Sayang, apa yang kurasakan ketika aku menciummu malam itu, tidak sedikit pun terdapat kesan bahwa kau tidak menyukaiku!"

Diingatkan pada peristiwa malam itu, pipiku terasa panas. Aku langsung bungkam. Dan lekas-lekas untuk mengalihkan pikiranku ke tempat lain, sekop yang sekarang berada di tanganku itu kupakai untuk mengeduk tanah. Tetapi karena cara kerjaku cuma asal-asalan, sebagian tanah meloncat ke mana-mana. Melihat itu Alex mengulurkan tangannya untuk menangkap telapak tanganku.

"Tanaman harus diperlakukan dengan manis dan lembut," katanya. "Semua tumbuhan itu bernyawa lho. Tumbuh, berkembang, berbunga, dan berbuah."

Aku terdiam. Sebab perhatianku mulai tersangkut pada telapak tangan Alex yang menggenggam telapak tanganku. Telapak tangan itu begitu kokoh tetapi pegangannya terasa lembut dan hangat. Sementara itu gagang sekop yang kupegang tadi, masih berada dalam genggamanku.

Tiba-tiba dengan tangannya yang lain, Alex melepaskan gagang sekop itu dari genggaman tanganku. Dan dengan tiba-tiba pula tanganku yang berada di dalam pegangannya itu diangkatnya ke bibirnya. Kemudian dikecupinya sambil matanya menatap mesra ke arahku. Bahkan kemudian diusapkannya pula telapak tanganku ke bagian dagunya yang terasa kasar oleh rambut-rambut kecil berwarna kehijauan. Tampaknya dia lupa bercukur tadi pagi.

Dadaku langsung saja mulai berdegup lagi. Lebih keras daripada tadi ketika aku melihatnya baru datang. Napasku sampai terengah karenanya. Untuk menguranginya, aku tidak mau menatap matanya yang begitu lembut dan memancarkan kemesraan itu. Tetapi karena jantungku belum juga berhasil kutenangkan, tanganku kutarik dari genggaman tangannya. Kemudian aku lekas-lekas berdiri dan membentaknya.

"Kau mengganggu, Alex!"

"Aku tahu...." suara Alex terdengar amat lembut penuh perasaan. "Gangguan sampai membuat suara jantungmu terdengar keras di telingaku!"

"Bukan seperti itu yang kumaksud!" pipiku terasa hangat lagi. "Kau mengganggu ku karena telah merusak rencanaku untuk bersantai sendiri hari ini."

"Itu juga aku tahu."

"Nah!" aku mendelik. "Kalau sudah tahu itu, lekaslah pergi dari hadapanku."

"Aduh, betapa tidak ramahnya kau kepada seorang tamu baik-baik seperti diriku ini," Alex tersenyum hambar.

Yah kuakui, aku memang telah bersikap berlebihan. Dan itu tidak pantas. Seperti sikap anak kecil saja. Sebab atas dasar alasan apa pun, sikap demikian itu tidak menunjukkan kedewasaan. Dan terutama, dengan bersikap kekanakan seperti itu masalah apa pun yang kuhadapi, tidak akan bisa kuselesaikan sebagaimana mestinya. Jadi sekarang ini sudah seharusnyalah kalau aku berusaha agar mampu nersikap lebih rasional dan berbicara secara baik-baik dengan Alex.

"Aku cuma ingin bersikap terus-terang saja, Alex. Dan kurasa, keterusterangan itu perlu agar kau nanti jangan sampai terlanjur mempunyai perkiraan bahwa aku telah memberimu tempat kembali di dalam kehidupanku sekarang ini," kataku sesudah pikiran baru itu menembus otakku. "Sebab ada rentang waktu delapan tahun yang

tidak memungkinkan terjalinnya kembali hubungan kita. Bahkan dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun."

"Kenapa kau mengatakan seperti itu, Susana? Padahal pada kenyataannya, entah disadari entah tidak, aku dapat merasakan bahwa tidak ada penolakan dari pihakmu atas pendekatanku ini."

"Ya, mungkin kau benar!" aku terpaksa mengakuinya meskipun dengan agak tersipu-sipu karenanya. "Tetapi yang kau bicarakan itu adalah fisikku. Bukan keseluruhan diriku. Sebab memang barangkali saja tubuhku telah mengingkari bahkan mengkhianati apa yang sebenarnya kuinginkan."

"Kalau begitu, apa yang sebenarnya kau inginkan, Susana?"

"Aku tidak ingin lagi bertemu denganmu, Alex. Sebab seperti perkataanku tadi, kau telah mengganggu dalam banyak hal."

"Mengganggu apa, misalnya?"

"Keberadaanmu di dekatku, jelas itu akan mengganggu hubunganku dengan Mas Ary, kekasihku!" aku mencari dalih yang paling pas.

Namun mendengar perkataanku itu, tampaknya Alex malah merasa senang. Seolah aku telah memberinya jalan untuk mengatakan sesuatu yang sudah lama disimpannya di dalam hati.

"Justru memang itulah yang kukehendaki, Susana!" begitu yang dikatakannya dengan sikap amat tenang itu.

Aku menatapnya, nyaris tak memercayai apa yang baru saja kudengar itu. Aku tidak menyangka dia akan berkata demikian dengan cara seterus-terang itu. Bahkan dengan sikap yang tenang.

"Apa yang kau kehendaki itu?" aku bertanya untuk memastikan pendengaranku.

"Aku memang ingin mengganggu hubunganmu dengan laki-laki itu. Bahkan juga dengan laki-laki lainnya kalau itu ada," jawab Alex. "Sebab aku tidak ingin melihatmu salah langkah lalu akan menyesalinya di kemudian hari."

Jadi benarlah apa yang kudengar tadi. Maka mataku yang nyalang menatapnya mulai berkedip.

"Kalau bicara masalah salah langkah dan menyesalinya, aku sudah pernah melakukannya bertahun-tahun yang lalu...." desahku kemudian.

"Aku tahu dengan baik, Susana. Dan justru karena itulah aku datang kembali ke hadapanmu untuk membetulkan kekeliruan-kekeliruan yang pernah terjadi. Sebab orang yang paling tepat untuk kau ajak menata hidupmu agar kau berada kembali di jalurmu yang benar, adalah aku. Camkanlah itu, Susana."

Dadaku mulai berdegup kencang lagi mendengar perkataannya itu. Sebab selain mengandung kebenaran, juga menyimpan maksud tertentu yang aku harus tahu secara pasti apa yang dimaksudkannya itu.

"Tolong kau jelaskan apa maksud bicaramu itu!"

"Mudah saja," Alex menjentik tanah dari ujung pantalonnya kemudian menatap mataku lekat-lekat. "Seperti yang pernah kukatakan di kereta api waktu itu, bagiku perjumpaan kita itu merupakan kesempatan emas dari Tuhan agar aku bisa memakainya untuk menebus kesalahan-kesalahan padamu. Entah kau memercayainya atau tidak, selama delapan tahun itu aku masih menyimpan dirimu di hatiku. Dan ternyata perjumpaan kita ini juga telah memberiku pengertian bahwa ternyata aku jatuh cinta lagi kepadamu."

"Enak saja kau bicara!" sahutku untuk menutupi perasaanku yang tergetar. "Lalu mau kau kemanakan istri dan keluargamu?"

Alex menarik napas panjang sambil menatap langit yang cerah dan berwarma biru itu. Awan-awan putih kecil-kecil yang menodainya justru mempercantik wajah langit pagi hari itu.

"Kau pikir aku bisa menikah sesudah melakukan sesuatu yang meninggalkan luka di hati seorang gadis yang aku tak tahu ada di mana dia dan bagaimana nasibnya?" katanya, lama kemudian.

"Jadi kau belum beristri?" aku bergumam. Di hatiku muncul rasa senang yang luar biasa begitu mendengar kenyataan itu. "Kekasih?"

"Hm, kau pikir aku mampu menjalin hubungan kasih dengan gadis lain sesudah kau pergi meninggalkan aku dalam keadaan yang tak menentu waktu itu?" Alex mendesah. "Kuakui pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, dalam ketidakpastian yang kualami itu, aku tergoda

untuk menjalin suatu hubungan dengan seorang gadis. Tetapi ketika aku baru saja mencoba menciumnya, bayanganmu melintas di dalam kenanganku dan meluruhkan bukan saja keinginanku untuk menciumnya tetapi juga memutuskan hubungan yang cuma pelarian itu."

Aku terdiam dengan perasaan kacau-balau. Benar-benar aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat atau apa yang akan kukatakan demi mendengar perkataan Alex itu.

BAB

9

Kereta api Argo Dwipangga berlari meninggalkan Stasiun Gambir di bawah siraman cahaya matahari yang pagi itu tampak begitu gemilang, untuk memulai perjalanan panjangnya menuju kota Solo.

Rasanya belum begitu lama ketika aku juga berada d atas kerata api Argo Bromo Anggrek dalam perjalanan dari Surabaya ke Jakarta di mana aku bertemu dengan Alex. Saat itu hujan begitu lebat dan angin begitu kencang. Seperti suasana hatiku saat itu, baru sembuh dari sakit tifus dan harus meninggalkan anakku, Riri sebelum kerinduanku padanya terpuaskan.

Tetapi hari ini aku pergi dalam cuaca yang begitu cerah. Dari jendela, kulihat pucuk-pucuk pohon yang mengintip di antara gedung-gedung yang dilewati oleh keretaku tampak seperti disepuh emas oleh melimpahnya siraman cahaya mentari pagi. Menyaksikan pemandangan menyenangkan di luar jendela itu aku berharap perjalananku selama sekitar satu minggu bertugas nanti akan menghasilkan sesuatu yang bagus untuk perusahaan tempatku bekerja.

Aku pergi bersama Wahyu, fotografer yang akan menemani tugasku. Kantor kami mendapat pesanan membuat buku berisi objek-objek wisata Indonesia untuk disebarkan pada biro-biro perjalanan di Eropa. Mengingat aku belum lama sembuh dari sakit berat, atasanku memilihkan daerah sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur yang tidak terlalu jauh untukku. Ada beberapa daftar tempat yang harus kukunjungi dan dipotret oleh Wahyu. Antara lain keraton Yogya dan keraton Solo. Lalu

Museum Batik di Kaliurang dan cara pembuatan batik di beberapa tempat batik di Yogya maupun di Solo. Kemudian kerajinan perak di Kotagede, beberapa candi yang berada di Jawa Tengah berikut penginapan yang khas budaya Jawa dan pemandangan sekitar Gunung Bromo.

Untuk daerah Jawa Timur, hanya ada dua tempat yang akan kukunjungi. Yang pertama adalah Tengger dan kawah Gunung Bromo. Yang kedua, beberapa candi di daerah Trowulan seperti Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Candi Ringin Lawang, dan beberapa candi lainnya peninggalan kerajaan Mojopahit. Juga Candi Singosari dan Candi Ken Dedes yang tak jauh dari kota Malang.

Karena semula Wahyu berencana naik bus karcis yang dibelikan oleh kantor cuma sehelai saja. Oleh sebab itu ketika dia membatalkan rencananya naik bus itu, aku dan dia tidak bisa duduk berdekatan. Bahkan dia berada di gerbong belakangku. Kini di sebelahku duduk seorang gadis belia yang sejak tadi sibuk dengan HP-nya tanpa mempedulikan siapa pun atau apa pun. Sesekali dia cekikikan sendiri entah dengan siapa yang diajaknya bicara melalui telepon itu.

Apa pun itu, aku membiarkannya. Bahkan aku malah bisa membebaskan pikiranku mengembara ke mana-mana sampai akhirnya sampai pada ingatan tentang kejadian beberapa hari yang lalu ketika aku dengan terpaksa menghabiskan hari Minggu bersama Alex. Suka ataupun tidak.

Ketika itu setelah Alex membuka dirinya tetapi sekaligus pula menyingkap sebagian selubung yang menutupi hatiku, aku tak lagi bisa bersikap sekeras seperti sebelumnya. Jadi kubiarkan dia membantuku membersihkan dan menata ulang taman miniku. Dan sesudah itu aku juga terpaksa menuruti kemauannya pergi mencari makanan dan minuman es campur untuk dimakan bersamaku di rumah. Pikirku, itu lebih aman daripada makan di luar. Sebab kalau aku tiba-tiba merasa terpojok, laki-laki itu bisa kuusir kapan pun aku mau. Seandainya pun sulit, aku bisa bersembunyi di kamarku.

Sejauh itu selama berada di dekatnya, tak kubiarkan mulutku banyak bicara. Apalagi menyinggung masalah perasaan kami masing-masing. Dalam hal ini, kuhargai pengertian Alex yang dapat membaca suasana hatiku saat itu. Sedikit pun dia tidak menyinggung tentang sesuatu yang aku tidak ingin membicarakannya maupun mendengarnya. Begitu pun sikapnya kepadaku tidak tampak berlebihan sehingga perlahan-lahan aku bisa bersikap lebih santai.

Namun meskipun demikian, bukan berarti aku sudah mulai menyerah pada pendekatannya. Sebab aku masih harus menyelesaikan banyak hal sebelum mampu menentukan langkah apa yang harus kuambil. Apalagi sampai sekarang ini Ary masih saja belum menghentikan usahanya untuk meraih hatiku. Sedangkan menurut penglihatan dan firasatku, laki-laki itu termasuk orang yang benar-benar baik dan bisa kuandalkan untuk menjadi teman hidupku lebih daripada Alex. Soal cinta bukanlah hal yang paling penting lagi bagiku seolah

seperti tidak ada hal lain yang lebih utama. Ada cukup banyak contoh yang membuktikan bahwa cinta saja tak akan mencukupi untuk melestarikan sebuah hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Bahkan betapa pun besarnya bekal cinta yang dibawa oleh sepasang insan yang mengikat janji sampai ke pernikahan, kalau hal-hal lainnya tidak ikut digarisbawahi maka cinta itu pelan-pelan akan terkikis dan habis. Tak jarang berubah menjadi kebencian. Pengalaman kehidupan cintaku di masa lalu telah menjadi salah satu contoh konkritnya. Perbedaan cara pandang dan prinsip hidup kami yang berbeda telah menyebabkan aku dan Alex berpisah selama delapan tahun lebih.

Sebaliknya, hubungan tanpa cinta yang penuh dengan warna-warni yang dibekali dengan kata 'saling' maka cinta itu akan tumbuh pelan-pelan dan bisa berkembang menjadi sangat kuat. Dan itulah yang sebenarnya yang kuharapkan akan terjadi pada diriku dan Ary. Tetapi seperti biasanya Alex selalu saja menjadi penghalang di dalam hatiku. Setiap kali aku ingin menjawab dengan kata 'ya' ajakan Ary untuk menonton film atau cuma sekadar untuk makan siang bersamanya saja pun selalu bayangan Alex melintas dalam pikiranku. Dan lalu muncullah rasa bersalahku terhadap Ary, kalau aku membiarkan ia tetap menyimpan harapan. Maka kata 'ya' yang sudah ada di ujung lidahku pun menjadi kata 'tidak'.

Dalam kondisi tidak menentu tanpa harus berbuat dan bersikap seperti apa itu, aku merasa senang sekali ketika mendapat tugas untuk pergi ke daerah bersama

Wahyu. Pemuda yang masih termasuk pemula di kantor kami itu termasuk orang yang suka sekali menghadapi tantangan baru. Dan dia menaruh rasa percaya dan hormat kepadaku. Beberapa kali dia mencariku di ruang keretaku cuma mau mendengar saran-saranku.

"Mbak Susi mempunyai bakat dan pengalaman yang lebih dibanding diriku. Tolong nanti aku diberitahu sudut bidikan apa dan bagian mananya yang bagus untuk dipotret," katanya kepadaku sebelum kami tadi masuk ke gerbong masing-masing.

"Pasti Wahyu. Tetapi aku juga akan banyak belajar darimu. Dan kita akan saling mengisi untuk menghasilkan sesuatu yang padu dan indah sehingga akan menimbulkan keinginan orang sana untuk datang ke Indonesia," sahutku.

"Itulah yang kuinginkan juga, Mbak. Bekerja sama, saling mengisi, dan menghasilkan sesuatu yang padu dan indah."

"Kau masih muda, Wahyu. Masih cukup banyak waktu bagimu untuk berkembang ke arah kemajuan. Padukan ilmu yang pernah kau pelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keduanya akan merupakan pengalaman yang memperkaya dirimu," kataku lagi.

"Ya, Mbak. Nasihatmu akan kupegang."

"Kau membuatku merasa seperti sudah melakukan suatu jasa kepadamu," aku tertawa geli. "Padahal seujung kuku pun tidak."

"Tetapi kata-kata Mbak Susi selama ini benar-benar banyak membantuku lho," sahut Wahyu serius. "Ingat tidak waktu aku memotret iklan susu kaleng? Kau menyarankan supaya mengikutsertakan model laki-laki ketika si bayi sedang diberi susu botol? Iklan itu termasuk iklan kita yang sukses lho."

"Aku cuma mau menekankan bahwa urusan anak bukan urusan si ibu saja, tetapi juga urusan ayahnya. Sebab kalau ada masalah dalam ekonomi keluarga kan itu juga bukan urusan si ayah saja tetapi juga urusan istrinya. Tanggung jawab berkeluarga dengan seluruh persoalan dan pernak-perniknya terletak di tangan keduanya," aku tersenyum. "Bukan di tangan salah seorang di antara keduanya."

"Ya, itu betul."

"Dalam hal ini aku cuma mau mengatakan bahwa kalau kita membuat iklan, perhatikanlah segala sesuatunya dengan cermat sampai ke hal sekecil-kecilnya, terutama apa dampaknya bagi masyarakat luas. Dan jangan berpihak pada satu golongan tertentu. Ingat kan ketika sebuah iklan diprotes keras karena telah melecehkan salah satu jenis irama musik?"

"Ya, aku ingat itu. Iklan itu menyamakan salah satu jenis musik tertentu untuk mengatakan bahwa harga yang diiklankan itu murah," Wahyu tersenyum. "Rupanya membuat iklan itu juga harus mempelajari psikologi, budaya, ilmu kemasyarakatan, dan lain sebagainya."

"Harus itu!" aku menganggukkan kepala dan mengakhiri pembicaraan. Kereta Api Argo Dwipangga

sudah memasuki stasiun. Sebentar lagi para penumpang akan berebut naik ke atasnya. "Jadi bukan hanya menekankan pada seni ini itu dan keindahannya saja."

Sekarang setelah duduk sendirian, aku mulai menikmati perjalanan ini dengan lebih santai. Apalagi gadis yang duduk di sebelahku masih belum mempunyai niat untuk berhandai-handai denganku. Tetap saja cekikikan dengan orang yang diajaknya telepon melalui HP-nya.

Aku pergi bertugas tanpa mengatakan apa-apa kepada Alex kendati setiap hari satu atau dua kali dia meneleponku. Seperti biasanya, aku hanya berbicara sesuai dengan apa yang ditanyakannya. Sesuatu yang lebih banyak bersifat basa-basi karena aku tak pernah mengatakan apa pun yang lebih dari sekadar basa-basi itu. Biarlah dia yang mempunyai dugaan bahwa aku masih mencintainya. Biarlah dia menduga hatiku sudah mulai mencair. Tetapi pada kenyataannya aku toh masih belum mau menerima pendekatannya secara positif. Bahkan juga kuabaikan usahanya untuk menjadi penghambat hubunganku dengan Ary.

Sampai detik ini, Alex memang masih tetap menyangka ada hubungan yang serius antara diriku dengan Ary. Jadi, biar sajalah apa pun yang akan dilakukan oleh Alex. Barangkali malah ada baiknya juga supaya Ary tidak terlalu banyak berharap dariku. Sebab dia berhak mencari seorang gadis yang lebih baik segalanya daripada aku yang mempunyai anak di luar nikah ini. Andaikata pun orangtua dan saudara-saudaranya mau menerimaku dengan tangan terbuka.

Aku dan Wahyu turun di kota Yogya. Kantor kami sudah memesan dua kamar standar di sebuah hotel langganan kami yang letaknya di Jalan Malioboro. Urusan di kota Solo dan lain-lainnya, akan kami lakukan dengan menyewa mobil besok. Seperti biasanya, pihak hotel sudah menjanjikan untuk mengurusinya kalau ada orang kantor yang datang menginap. Kota Yogya memang merupakan pos kami. Nanti kalau kami ke Jawa Timur baru kami akan menginap di dua tempat. Di Malang dan di Surabaya. Dari Surabaya, kami akan langsung pulang ke Jakarta kembali. Juga dengan kereta api. Sudah kurencanakan untuk mampir ke rumah orangtuaku. Bahkan kalau mungkin, aku akan menginap di sana. Biar sebentar, aku ingin memuaskan kerinduanku kepada Riri.

Seharian berikutnya, aku dan Wahyu sibuk mendatangi tempat-tempat pembuatan batik tradisional secara manual atau yang biasa disebut sebagai batik tulis. Kalau Wahyu sibuk dengan alat potretnya, aku sibuk mencari pelbagai keterangan yang diperlukan untuk melengkapi gambar-gambar yang dibuat pemuda itu. Bahkan juga nilai sejarahnya.

Terus-terang saja, aku sangat menyukai tugas-tugas kantor seperti ini. Sebab pengalaman dan penglihatanku jadi bertambah luas dan kretivitasku bertambah. Begitu juga bertambahnya kenalan yang bergerak di bidang kerajinan dan semacam itu. Meskipun pekerjaan itu menyita tenaga dan konsentrasi, tetapi hatiku senang.

Hari pertama berjalan mulus. Wahyu kuminta untuk memotret proses pembuatan batik corak Yogya yang

lebih dominan dengan warna putihnya sampai pada akhir perjalannya di sebuah toko. Dan dipajang dengan cara artistik bergaya Jawa Yogya berikut modelnya. Kain batik yang dikenakan model itu bercorak lereng dengan cara pemakaiannya yang khas Yogya. Pinggirannya yang berwarna putih diperlihatkan pada wiru kainnya di bagian depan sementara lerengnya dipakai dalam posisi mengarah ke bawah. Maka begitu dengan tambahan pengalaman dan hati puas, kami pulang ke hotel ketika hari sudah sore dan jam menunjukkan peukul lima lewat seperempat.

"Besok kita pergi ke Museum Batik di Kaliurang kemudian kita lanjutkan perjalanan ke Solo," kata Wahyu begitu mobil sewaan kami masuk halaman hotel tempat kami menginap.... "Akan kuperlihatkan melalui bidikan kameraku mengenai perbedaan kedua tempat pusat batik itu."

"Bagus. Sertakan juga batik kontemporer dari keduanya untuk lebih melengkapinya. Aku berharap kita besok akan mendapat tambahan pengetahuan dari Museum Batik di Kaliurang itu."

"Ya. Katanya, ada pemandunya di museum itu."

Aku dan Wahyu memang baru tahu hari itu bahwa ada perbedaan yang cukup mendasar antara batik Solo dan Yogya. Batik Solo lebih banyak memakai warna coklat kekuningan yang dipenuhi cotak pecah-pecah sehingga batik Yogya tampak berkesan lebih bersih, sementara batik Solo lebih ruwet. Keduanya memiliki keindahannya sendiri-sendiri. Cara memakai kainnya pun

berbeda. Pinggiran kain berwarna putih pada bagian wiru yang diperlihatkan oleh orang Yogya dan yang dari jauh akan kelihatan jelas itu pada orang Solo justru disembunyikan di antara wirunya. Dan pemakaian kain batik bercorak lereng atau yang biasa disebut lar oleh orang-orang setempat, posisi larnya mengarah ke atas. Besok di Solo, aku akan menanyakan lagi mengenai perbedaan-perbedaan lainnya antara batik Solo dan Yogya. Bahkan aku berpikir untuk mengajukan usul kepada Pak Dewo, atasanku untuk membuat satu buku mengenai batik di pelbagai daerah di Indonesia. Apa-apa saja bedanya dan bagaimana sejarahnya. Sebab kudengar di tempat pembuatan batik tadi, pada masa lalu ada beberapa macam corak batik yang hanya boleh dipakai oleh putra dan putri raja.

Sesampai di lobi hotel, tiba-tiba Wahyu menghentikan langkah kakinya. Dia menatapku dengan pandang mata ragu.

"Mbak, apakah Mbak Susi tidak keberatan kalau aku makan malam di luar bersama teman lamaku?" tanyanya kemudian.

Aku tersenyum.

:Tentu saja tidak," sahutku. "Aku bisa makan di kamar hotel dengan memesan makanan. Atau aku akan ke kafe di halaman hotel ini."

"Sendiri tidak apa-apa?" pemuda itu masih tampak ragu.

"Memangnya kenapa sih?" aku tersenyum lagi. "Zaman sekarang ini ada banyak perempuan yang makan malam di luar sendirian saja. Dan sudah jarang orang yang menilai itu sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan meski itu dilakukan di hotal sekalipun. Sebab ada banyak perempuan yang harus dinas keluar kota sendirian. Apalagi kalau dia itu seorang wartawan. Keluar dan masuk hotel malam-malam bukan hal aneh lagi baginya."

"Kalau Mbak Susi berpendapat demikian, aku bisa pergi dengan perasaan lega."

"Pergilah. Asal jangan sampai kemalaman. Sebab kita besok akan berangkat pagi lho. Aku tak mau membuang-buang waktu."

"Beres. Mbak. Aku sadar kok kita ke sini ini kan untuk bekerja!" Wahyu tertawa lebar sambil mulai mengayunkan langkahnya kembali. "Tetapi sedikit santai kan boleh."

Aku juga tertawa. Melihat semangatnya, aku merasa seperti sudah amat tua. Padahal umurku hanya beberapa tahun saja lebih tua darinya. Sedikit bersantai dengan jalan-jalan di Malioboro mencari sesuatu mestinya cukup menyenangkan rasanya. Tetapi aku merasa enggan jalan sendirian. Ah, biar sajalah. Akan kuhabiskan petang hingga malam ini di kamar sambil menonton televisi.

Begitulah, aku dan Wahyu berpisah sesudah kami keluar dari lift. Kami masuk ke kamar masing-masing dan aku langsung mandi. Tubuhku terasa lengket oleh keringat. Menurut perasaanku, pada siang hari kota Yogya terasa lebih panas daripada Jakarta. Ataupun kalau

tidak, panas kota Yogya terasa lebih menggigit daripada panas kota Jakarta. Barangkali saja karena lapisan udaranya berbeda. Entahlah.

Aku baru saja selesai mandi dan sedang menikmati keindahan stola batik yang kubeli di salah satu tempat pembuatan batik siang tadi, ketika bel berbunyi.... Aku membiarkannya sesaat, masih tetap mengagumi selendang itu. Coraknya merupakan perpaduan antara batik klasik dan kontemporer. Entah apa nama coraknya sebab ternyata ada banyak nama corak batik. Ada nama batik kawung, truntum, sido muku, sido luhur, parang klitik, parang rusak, dan lain sebagainya, Hal-hal seperti itu juga merupakan pengetahuan tersendiri yang bisa dibukukan kalau memang Pak Dewo nanti setuju melakukannya. Aku yakin itu punya daya jual yang baik. Apalagi kalau perusahaan-perusahaan batik itu mau ikut membiayai pembuatannya. Bukankah batik mereka secara tersembunyi sudah kami iklankan?

Bel kedua berbunyi. Kalau bukan Wahyu yang mau pamit pergi, pasti petugas bagian laundry. Pagi tadi aku mengeluarkan pakaian kotor yang kupakai dalam perjalanan kereta api kemarin.

Dengan tenang tanpa mengintip lubang kecil yang disediakan untuk mengintip demi keamanan para tamu, pintunya segera kubuka. Tetapi begitu melihat siapa yang datang, aku terperanjat. Di depanku, berdiri Alex. Demi melihatku, laki-laki itu tersenyum lebar sambil menatapku.

"Halo...." dia menyapaku. "Boleh aku masuk?"

Tanpa berkata apa-apa karena masih kaget, aku menyisih untuk memberinya jalan. Kemudian pintu kamarnya kututup kembali karena tidak enak membiarkan itu terbuka. Apalagi kalau itu kulakukan akan mengurangi dinginnya udara kamar.

Kulihat, Alex mengambil tempat duduk di salah satu di antara dua kursi yang terletak di sisi jendela kaca dengan satu meja di antaranya. Aku menyusul duduk di kursi satunya dan mulai mampu menguasai keadaan.

"Jelaskan dari mana kau tahu aku ada di sini dan kenapa kau datang kemari menemuiku?" tanyaku tanpa menoleh ke arahnya. Tetapi tanganku menjangkau remote untuk menyalakan televisi . Suara televisi akan membantuku untuk tidak terlalu dipengaruhi oleh keberadaannya.

"Aku meneleponmu ke kantormu kemarin, salah seorang temanmu mengatakan bahwa kau sedang tugas keluar kota. Lalu aku menelepon Winda dan mendapat keterangan yang lebih jelas mengenai keberadaanmu. Lengkap dengan kota tujuan utamamu. Nah, sebelum jejakmu sulit diikuti mengingat padatnya jadwal kerjamu, aku langsung saja menyusulmu hari ini. Dari Jakarta aku berangkat dengan mobil sekitar pukul 5 tadi pagi. Dan jam setengah empat sore tadi aku sudah masuk kota Yogya."

"Winda tak pernah mengatakan urusan kantor kepada orang luar!"

"Ah, jangan mengada-ada!" Alex tertawa geli. Tetapi aku tak memedulikan tawa itu.

"Lalu buat apa kau menyusulku? Dan ke mana tanggung jawabmu meninggalkan pekerjaanmu begitu saja?"

"Aku menyusulmu karena tidak tahan berpisah denganmu."

"Gombal!"

Alex tertawa lagi. Kemudian dilanjutkannya bicaranya.

"Soal tanggung jawab, percayalah bahwa aku masih tetap memilikinya. Aku tidak asal pergi begitu saja. Kemarin aku sudah mengatur segala sesuatunya dan sekaligus mengambil sebagian cuti tahunanku yang belum kuambil. Kalau tidak kuambil, bisa hangus. Sayang sekali kan?"

"Jangan bohong. Aku juga bekerja di kantor, Alex. Jadi aku tahu sekali, untuk mengambil cuti urusannya tidak segampang dan secepat itu. Apalagi cuma diselesaikan dalam waktu satu hari saja," aku mendengus.

"Untuk hal-hal yang khusus, ada pengecualiannya."

"Apa misalnya?" aku masih berusaha untuk bisa menjatuhkan argumentasinya.

"Sebagai pemilik perusahaan, aku bisa memiliki kelonggaran yang lebih, sejauh itu masih bisa dipertanggungjawabkan dan tidak dengan cara seenak perutnya saja. Apalagi tangan kananku di kantor amat bisa dipercaya dan sudah ahli di bidangnya."

"Jadi kau seorang pengusaha?" aku bergumam. Aku merasa letih dengan tiba-tiba. "Berarti kau telah mencapai apa yang kau cita-citakan dulu, memakai otakmu yang cemerlang itu untuk berjuang di dalam kehidupan ini."

"Ya. Kau pasti belum tahu kalau aku sudah menggondol gelar S3-ku di luar negeri," Alex tersenyum. Tetapi aku melihat kepahitan pada senyum itu. "Boleh dikata seluruh cita-citaku di bidang studi dan perjuangan hidup, telah berhasil kuraih. Tetapi apa yang harus kubayar untuk itu ternyata amat mahal. Teramat sangat mahalnya. Aku kehilangan dirimu. Aku kehilangan juga calon anakku."

Aku membuang pandang mataku keluar jendela, ke arah kegelapan langit di malam hari. Entah apa kata laki-laki itu kalau dia tahu di Surabaya ada darah dagingnya yang cantik, lucu, dan menggemaskan itu.

Beberapa saat lamanya ruangan ini terasa sepi. Kami berdua sibuk dengan pikiran kami sendiri. Tetapi tak lama kemudian Alex memecahkan keheningan kamar ini dengan suaranya.

"Kau tadi membeli selendang batik ya?" katanya dengan nada lembut. "Indah sekali corak yang kau pilih."

"Hmm...."

"Apa tugas yang akan kau kerjakan besok?"

"Banyak," aku tak mau mengatakan apa pun mengenai tugasku.

"Katakan itu apa, Susana? Aku akan mengantarkanmu."

"Kami sudah menyewa mobil."

"Itu bisa dibayar tanpa kau perlu memakainya," kata Alex kalem. "Sebaiknya kau dan temanmu naik saja mobilku. Gratis dan fasilitasnya memuaskan."

"Pikirmu, uang bisa membeli segala-galanya kan?"

"Jangan berpikir negatif tentang diriku, Susana," suara Alex terdengar kesal. "Aku tidak pernah sekalipun mendewa-dewakan uang dan harta. Bahwa kemampuan otakku ternyata juga membuat hidupku lebih mudah, itu masalah lain. Tetapi bahwa ternyata uang juga bisa mempermudah beberapa hal dalam kehidupan ini, itu kan sesuatu yang memudahkan perjalanan hidup kita. Jadi, ayolah bersikap realistislah seperti diriku. Jalani saja kehidupan ini bagai air mengalir. Tak perlu dipersoalkan, apalagi dipersulit."

"Aku merasa lebih mudah dan lebih enak bekerja dengan kendaraan sewaan!"

"Aku jauh-jauh menyusulmu ke Yogya untuk mendampingimu bertugas, Susana," Alex tampak mulai kehilangan rasa sabarnya. "Dan aku menyukai itu. Berada di dekatmu merupakan sesuatu yang paling kudambakan dalam hidup ini."

Aku terdiam. Sesentuh rasa manis mulai menjilat perasaanku. Tetapi cuma sebentar. Hatiku yang degil telah mengibaskan sentuhan itu dengan mengingatkanku pada kepahitan yang pernah kurasakan di masa lalu.

"Aku tidak menyuruhmu menyusulku ke sini," sahutku kemudian dengan nada ketus. "Jadi, jangan salahkan aku kalau aku tidak ingin ikut mobilmu."

"Susana, kau sekarang benar-benar telah berubah menjadi seorang gadis yang sangat keras kepala."

"Salah, Alex. Aku sudah bukan seorang gadis lagi."

Wajah Alex memerah. Pelipisnya bergerak-gerak dan bibirnya mengetat. Aku tahu, dia sedang sangat jengkel. Dan itu bukanlah kebiasaannya. Sepanjang yang kukenal pada dirinya, dia selalu memakai rasionya. Tetapi yah, mungkin saat ini dia sedang dalam keadaan tegang. Ditambah dengan perjalanan yang meletihkan dari Jakarta tanpa teman dan barangkali juga cuma istirahat sebentar untuk makan siang saja. Dan sudah terbayangkan pula olehku, bagaimana kemarin dia bekerja mati-matian di kantor agar dapat meninggalkan pekerjaannya dengan baik. Aku kenal sifat dan kebiasaannya.

Lama suasana tegang itu mengisi udara di kamar hotel ini sampai akhirnya aku menyadari sikapku yang keterlaluan. Alex sedang dalam keadaan letih lahir dan batinnya. Dan seperti apa yang dikatakan oleh Winda maupun Yoyoh, dia adalah laki-laki yang memiliki tekad yang kuat, ulet, tekun, dan bersungguh-sungguh. Tidak adil kalau aku memperlakukannya dengan buruk seperti yang baru kulakukan itu.

Berpikir seperti itu, aku mulai melunak. Sikapku menjadi lebih baik.

"Sekarang sebaiknya kau pulang, Alex!" suaraku juga mulai terdengar melembut. "Beristirahatlah. Besok pagi-pagi teleponlah ke sini. Siapa tahu aku berubah pendapat dan tawaranmu tadi bisa kuterima dengan baik."

"Pulang ke mana?" Alex mulai kelihatan lebih bersemangat. "Ke Jakarta?"

"Ke tempatmu menginap," aku pura-pura tidak tahu sindirannya.

"Kalau itu yang menjadi persoalannya, bukan masalah bagiku. Aku juga menginap di hotel ini."

"Kau sudah memikirkan segala-galanya bukan?" aku ganti menyindir.

"Ya. Demi rasa hausku untuk mendapatkan seteguk senyum darimu," Alex menatapku dengan pandangan mesra.

"Gombal," kubuang lagi pandang mataku keluar jendela.

"Suasana kerinduan seperti ini tak patut kau sebut sebagai gombal. Kau harus tahu dan menyadarinya bahwa sejak perjumpaan kita di kereta api sebulan yang lalu, belum satu kali pun kau melemparkan senyum tulus kepadaku. Padahal dulu ribuan kali senyum yang kudambakan itu kau berikan kepadaku...." suara Alex mulai terdengar letih. Rupanya keletihan itu bukan cuma pada fisik dan mentalnya saja. Tetapi juga sudah membauri suaranya.

Kumengerti betul perasaan Alex. Sebab baru sekarang kusadari kenyataan sebagaimana yang

dikatakannya itu bahwa selama ini aku memang tidak pernah tersenyum kepadanya. Kalau pun pernah, itu cuma kulemparkan sekilas dan bukan senyum yang tulus melainkan senyum getir mengandung ejekan.

"Dulu sebelum... sebelum... kejadian itu, kau sangat manis dan baik kepadaku, Alex. Dengan demikian senyum yang kuberikan kepadamu juga manis dan hangat," sahutku kemudian.

"Menurutmu, sekarang ini aku sudah tidak baik lagi?"

"Ya."

"Dari mana kau tahu itu, Susana?" Alex berdiri dan mendekatiku. Tubuhnya menjulang tinggi di depan tempat aku duduk.

Setelah itu kedua tanganku digenggamnya. Satu di tangan kanannya dan satunya lagi di tangan kirinya. Kurasakan kehangatan mulai mengalir dari kedua belah tangannya itu. Kemudian dengan lembut tetapi penuh kekuatan, ia menarik tanganku sehingga tubuhku terangkat dan terpaksa berdiri sehingga tubuh kami jadi berhadap-hadapan. Tetapi aku diam saja, tidak ingin memberi komentar atas perkataannya itu dan tidak pula aku memperlihatkan reaksi atas perbuatannya menarik tanganku itu.

"Susana, kau bilang aku dulu pernah begitu baik, manis, dan hangat kepadamu," katanya lagi setelah melihatku cuma diam saja. "Itu betul. Dan aku bersikap manis dan hangat kepadamu sebab aku mencintaimu.

Karena itu, sudah semestinya kalau kau juga menyiramiku dengan kasih yang sama dan memberiku kesejukan dengan senyummu yang tulus dan mesra. Tetapi kemudian aku telah melakukan perbuatan kurang ajar dan tidak bertanggung jawab sehingga membuatmu lari dan menghilang dari kehidupanku. Padahal sedikit pun tak pernah terlintas dalam pikiranku untuk berpisah darimu. Bahkan membayangkannya pun tidak. Tetapi sekarang Susana, pengalaman pahit itu telah mengajariku untuk bersikap lebih bijak. Dan kasihku kepadamu kini jauh lebih matang dan lebih mantap daripada dulu. Namun sayangnya, sedikit pun kau tak mau membalasnya meski hanya dengan seulas senyum sekali pun. Meskipun aku bisa menangkap bahwa di hatimu masih ada diriku tetapi aku sadar bahwa di sana pun terdapat juga kebencian dan kemarahanmu terhadapku. Jangan kau kira aku tidak tahu itu, Susana."

Aku terdiam dan tidak ingin mengomentari perkataannya. Buat apa? Wajahku toh seperti sebuah buku terbuka baginya.

"Susana, tolong singkirkan kemarahanmu itu dari hatimu," Alex berkata lagi. "Dan puaskanlah hatiku dengan seteguk senyum darimu. Aku sungguh-sungguh mendambakannya dengan sepenuh hatiku."

"Gombal!" akhirnya aku mulai bersuara lagi meskipun bunyinya tidak enak didengar.

Memang tidak enak didengar. Terutama bagi orang yang bersangkutan. Kulihat, sikap Alex tampak semakin kesal.

"Kau memang menjengkelkan sekali, Susana!" ia membentakku.

Sambil membentak seperti itu, tangannya yang menggenggam tanganku disentakkannya sehingga tubuhku menjadi oleng dan langsung membentur bidang dadanya. Melihat itu, dengan sigap tangan Alex melepaskan tanganku yang berada dalam genggamannya. Sebagai gantinya, dia segera memeluk tubuhku dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya menengadahkan daguku sehingga wajahku menghadap ke arah wajahnya. Kemudian tanpa menunggu apa pun lagi, dia menciumku dengan penuh semangat gairah.

Akibatnya, aku terperangkap ke dalam pesonanya. Ciumannya sungguh penuh kemesraan berbaur dengan gelora asmaranya. Dan tangan kirinya yang semula berada di ujung daguku mulai bergerak mengelusi apa saja yang dilewati jemarinya. Ia juga membelai lenganku yang tidak tertutup karena aku cuma mengenakan blus tanpa lengan, lalu berpindah ke rambutku, leherku, dan sisi tubuhku dengan menelusuri lekuk tubuhku. Dan terakhir tangan itu mulai menyusup ke balik blusku.

Alex bukan pemuda hijau seperti dulu lagi. Kini dia adalah laki-laki dewasa yang sedang beranjak menuju kematangannya. Meski aku memercayai pengakuannya bahwa dia pernah satu kali mencoba berpacaran dan baru mulai menciumnya saja pun sudah gagal berantakan. Tetapi aku pikir dia telah banyak belajar dengan mata dan pendengarannya. Entah dari pengalaman orang, entah dari membaca, entah pula dari film, aku tak tahu. Namun kini caranya memesraiku sudah jauh lebih terkendali,

lebih memiliki kekuatan untuk membuatku jadi terlena. Dan dia, benar-benar berhasil.

Merasakan kemesraannya, aku jadi semakin tenggelam dalam pesonanya. Tak mampu aku melawan kemesraan berlimpah yang diberikannya kepadaku. Karenanya ketika dia membawaku mundur dan menjatuhkan dirinya ke atas tempat tidur sehingga aku terbawa jatuh bersamanya juga di tempat itu, aku tak bisa berbuat apa pun selain membiarkannya. Harimau tidur dalam diriku mulai bangun dan memperlihatkan kelaparan yang sama.

Alex tidak mau berhenti hanya sampai di situ. Setelah kami berdua terbaring di atas tempat tidur, kedua belah kaki lelaki itu berusaha saling melepaskan sepatunya tanpa memberiku kesempatan untuk berpikir. Dan dia terus menciumiku tanpa ada hentinya.... Leher di bawah daguku, mataku, bahuku, dan akhirnya juga belahan dadaku.

Merasakan tangannya berada di salah satu bukit kembarku itu, aku menggelinjang. Ingin sekali kudorong dadanya agar ia menjauhi tubuhku. Tetapi aku tak sanggup. Perangkap sudah semakin memenjarakan diriku ke dalam cumbuan, belaian tangan, dan bibirnya. Maka ketika ia mulai membuka kancing blusku dan kemudian memesrai tubuhku dengan kemesraan dan gairah yang luar biasa, aku semakin terlena dan terlena. Maka dalam kondisi lupa diri dan lupa segala ajaran tentang moral dan agama, untuk ketiga kalinya dalam kehidupan cintaku bersama Alex, kuberikan seluruh diriku kepadanya.

Padahal semestinya di usiaku yang sudah dewasa dan matang ini, tak semestinya itu terjadi.

Sehebat apa pun badai dan sedahsyat apa pun angin ribut, pasti akan ada akhirnya. Tak ada yang abadi di dunia ini. Tak ada yang menetap dalam kondisi yang terus saja sama, di dunia ini. Begitu pun gelora dan amukan asmara yang terjadi di antara diriku dengan Alex, akhirnya surut juga. Aku merasa amat malu kepada diriku sendiri. Dan juga malu kepada seluruh isi dunia ini.

Dengan tangan gemetar dan perasaan yang luar biasa kacaunya, kurapikan pakaianku yang berantakan dan kukancingkan kembali blusku. Di hatiku aku terus-menerus menyebut nama Tuhan, memohon ampunanNya. Betapa konyolnya aku, betapa bodohnya aku, betapa pendeknya jalan pikiranku, dan betapa tak tahu malunya aku. Kenapa kulakukan sekali lagi dosa yang sama itu? Kenapa pengalaman pahit yang pernah kualami waktu itu tak membuatku jera?

Tanpa kusadari, air mataku menitik. Tetapi belum sempat air mata itu menjadi deras, Alex menubrukku dengan pelukan tangannya dan bibirnya yang hangat mengecupi pipiku yang basah. Sama seperti tanganku, tangan laki-laki itu juga gemetar.

"Jangan menangis, Sayang. Tak akan pernah ada kepahitan lagi dalam hidupmu...." dia berbisik di sisi telingaku. Suaranya juga terdengar bergetar dan parau. "Begitu tugasmu selesai, aku akan mengajak orangtuaku untuk melamar kepada orangtuamu di Surabaya...."

Mendengar perkataannya, kurenggut tubuhku dari pelukannya. Air mata baru yang meluncur ke atas pipiku, kutepis dengan jemariku.

"Tidak semudah itu, Alex!" kataku cepat-cepat. "Jangan gegabah melamar orang hanya karena kejadian yang baru saja terjadi."

"Aku ingin melamarmu bukan karena kejadian yang baru saja terjadi tadi, Susana. Tetapi karena aku mencintaimu dan menginginkan dirimu menjadi istriku," sahutnya dengan suara penuh perasaan. "Sebab di dunia ini hanya kau seorang satu-satunya perempuan yang kudambakan untuk menjadi teman hidupku untuk selamanya. Kejadian tadi hanya menjadi pemicu untuk mempercepat prosesnya saja. Bukankah pernah kukatakan bahwa aku akan melakukan apa saja untuk merebutmu dari tangan siapa pun yang sedang menggandengmu?"

Mendengar perkataan Alex, kurenggutkan tubuhku dari pelukannya. Dengan pandang mataku yang kabur oleh air mata, kutatap wajahnya. Masa lalu yang selama ini kusimpan jauh di lubuk hatiku, berlintasan di kepalaku. Rasanya semua yang pernah terjadi delapan tahun lalu itu, baru kemarin terjadi. Alex duduk di kursi ruang tamu tempat aku kos, menghadap ke arahku dengan pandang mata cemas.

"Belum siap seperti apa, maksudmu?" seperti dia, hatiku juga penuh dengan perasaan cemas. Mengandung di tengah perjalanan kuliahku sangat menakutkan.

"Aku telah mengatakan kepada orangtuaku mengenai keadaanmu. Sama seperti aku, mereka juga menganggapku belum siap untuk menikah. Seorang istri ditambah bayi, akan menghambat studiku. Padahal perjuanganku masih amat jauh, Susi."

"Skripsimu sudah hampir selesai kan?" begitu aku bertanya.

"Ya. Tetapi aku akan melanjutkan ke jenjang berikutnya, S2."

"Dan S3 kan?" aku berteriak, mulai putus asa.

"Ya. Mungkin malah keluar negeri...." Alex tertunduk. "Itulah Susi, kenapa aku dan kedua orangtuaku ingin supaya janin itu kau aborsi. Kelak kalau sudah tiba saat yang lebih tepat, kita bisa mulai membentuk keluarga."

"Kau korbankan calon anakmu demi sesuatu yang tak ada kaitannya dengan mati-hidup manusia?" aku bertanya dengan perasaan seperti sedang ditindih gunung.

"Jangan berkata seperti itu, Susi. Kita masih muda. Masih banyak kesempatan bagi kita berdua untuk membangun keluarga. Tetapi... bukan sekarang. Besok, ibuku akan menemuimu dan membicarakan masalah ini. Dan kau harus memahami keluargaku, Sayang. Sebagai anak laki satu-satunya, aku adalah tumpuan harapan mereka."

Huh, tidak sadarkah mereka bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berharganya dan sama-sama pula

memiliki kemampuan untuk menjadi tumpuan harapan keluarga?

BAB

10

Malam itu aku nyaris tak bisa tidur. Apa yang terjadi petang tadi benar-benar membuat perasaanku jadi sangat tertekan. Seharusnya, peristiwa itu tidak boleh terjadi. Seharusnya pula, aku yang sudah dewasa dan matang ini mampu menahan diriku agar jangan sampai terlarut oleh pesona yang ditebarkan oleh Alex. Tetapi, kini nasi sudah terlanjur menjadi bubur. Jadi apa yang bisa kuperbuat untuk mengembalikan bubur itu menjadi nasi kembali? Sudah pasti, tidak ada. Dan tak mungkin ada.

Sungguh, begitu banyak yang kusesali dan begitu banyak pula yang kupikirkan sehingga malam terasa amat panjang. Akibatnya baru menjelang pagi aku bisa tertidur. Tetapi baru sebentar aku terlelap jam beker yang kuletakkan di sebelah tempat tidurku sudah membangunkan aku. Karenanya, meskipun tubuhku terasa lesu aku terpaksa bangun juga. Tugas sudah menanti.

Sesudah mandi dan sudah pula berpakaian rapi, kuraih tasku yang sudh berisi perlengkapan kerjaku. Buku catatan, agenda kecil, pen, alat perekam miniku, dan lain sebagainya. Kemudian kuambil kupon makan yang diberikan pihak hotel untuk sarapan secara prasmanan di bawah.

Kulihat di tempat itu, Wahyu sudah lebih dulu duduk di sana dengan menghadapi semangkuk bubur ayam komplit. Melihatku masuk, dia memberi isyarat agar aku duduk di dekatnya. Di depan mejanya memang cuma dia sendiri yang makan. Masih ada tiga kursi kosong di

dekatnya. Jadi isyarat itu kubalas dengan anggukan kepala. Kuletakkan tasku di mejanya.

"Aku akan mengambil makanan dulu," kataku kepada Wahyu.

Semula, aku memilih nasi goreng. Tetapi begitu melihat bermacam-macam bubur yang kusukai juga terhidang di atas meja, aku cuma mengambil nasi goreng sekitar empat sendok makan saja. Sebagao ganti sarapanku, kuambil bubur ketan hitam, bubur candil, bubur jagung manis, bubur mutiara yang kucampur menjadi satu. Baru kemudian kuberi santan yang tersedia di dekat deretan bubur itu.

Melihatku datang dengan piring berisi nasi goreng dan mangkuk berisi bubur campuran itu, Wahyu tertawa.

"Kuat juga sarapanmu, Mbak," ia memberi komentar.

"Hari ini kita akan kerja keras kan?" aku mencari alasan sambil tersenyum. "Jadi aku perlu makan ekstra."

Wahyu tertawa. Tetapi begitu melihat bubur campurku itu mata Wayu membesar. Ada rasa ingin tahu terpancar dari pandangan matanya.

"Apa enak bubur dicampur-campur begitu sih Mbak?" tanyanya kemudian.

"Tentu saja enak. Cobalah kalau kau tak percaya," sambil berkata seperti itu kuambil sesendok bubur campurku dan kumasukkan ke dalam mulutku. "Mmm, enak lho. Apalagi bubur jagungnya. Cuma sayangnya

tidak ada bubur jalinya. Kalau ditambah bubur jali pasti akan lebih nikmat lagi rasanya."

"Jali? Apa itu, Mbak?"

"Jali itu mirip biji jagung tetapi putih warnanya.... entah seperti apa pohonnya, aku tidak tahu. Aku cuma tahu rasanya saja. Enak," aku tersenyum lagi.

"Jangan-jangan pohonnya juga seperti pohon jagung. Aku pernah melihatnya."

"Mungkin saja."

"Ah, aku juga akan mengambil bubur campur," Wahyu mendorong mangkuknya yang sudah kosong. "Apa betul seenak iklanmu itu."

"Enak tidak enak, untuk orang dengan tubuh sebesar kamu itu semangkuk bubur ayam saja tidak akan mencukupi jumlahnya," sahutku tertawa. "Apalagi hari ini tenagamu nanti akan terkuras. Jadi keputusanmu untuk mencoba bubur campur itu sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan kalorimu."

Sedang Wahyu mengambil bubur, kudengar seseorang menyapaku. Mendengar suara itu aku tersentak. Itu suara Alex.

"Boleh aku duduk bergabung di sini?" begitu dia menyapaku.

"Silakan saja;" aku menjawab tanpa menoleh. Tetapi selera makanku mendadak saja jadi patah. Kenapa dia harus bangun pagi juga sih?

Kulirik piringnya. Rupanya dia cuma memilih roti panggang sebagai sarapannya. Minumannya, secangkir kopi susu yang masih mengepul. Keduanya ia letakkan di atas meja, kemudian menyusulku duduk. Tampaknya ia merasa senang bisa duduk di dekatku. Air mukanya memancarkan rasa gembiranya.

"Susana, aku mau minta maaf atas...."

"Tadi malam kau sudah mengatakannya," aku memenggal perkataannya. "Jadi tak usah itu diulang-ulang terus. Aku sudah mulai merasa mual mendengarnya."

Alex terdiam beberapa saat lamanya. Tetapi aku merasa dia sedang melirikku. Akibatnya pipiku terasa hangat. Sungguh menjengkelkan keadaan ini. Kenapa aku bisa sepeka ini? Melihat pipiku yang pasti memerah itu, dia tentu tahu bahwa aku tadi telah melihat lirikan matanya yang tertuju kepadaku. Untunglah laki-laki itu memahami perasaanku. Dia mulai mengubah topik pembicaraan.

"Tawaran yang kukatakan kepadamu kemarin masih tetap berlaku, Susi. Kusediakan mobil dan diriku untuk memperlancar tugasmu," katanya kemudian. Sebab seperti yang sudah kukatakan, aku datang ke Yogya ini cuma dengan satu tujuan saja, yaitu ikut ke mana pun kau akan pergi bertugas. Soal kau sudah terlanjur memesan mobil sewaan, itu tak jadi masalah. Aku yang akan memberi ganti ruginya."

Aku tidak bisa menjawab. Bingung. Mau menolak rasanya aku terlalu kejam. Aku kenal Alex. Dia seorang

yang tekun dalam usaha apa pun. Dalam hal meraih prestasi bidang studinya, misalnya. Sampai-sampai untuk itu dia rela mengambil suatu keputusan yang menutup hati nuraninya dengan menyuruhku supaya menggugurkan kandunganku. Terlepas dari soal moral dan perasaannya, kenyataan memang membuktikan bagaimana laki-laki itu telah berhasil meraih cita-cita melalui ketekunan dan daya juangnya. Mengendarai sendiri mobilnya dari Jakarta untuk menyusulku ke Yogya dengan risiko pendekatannya itu akan kutolak mentah-mentah itu adalah salah satu bukti dari daya juang yang pasti telah ia atur sampai ke hal sekecil-kecilnya. Antara lain menyediakan diri dan mobilnya untuk mendampingiku bertugas seperti yang baru saja ia tawarkan itu. Masih tegakah aku menolaknya begitu saja?

Tetapi mau mengiakan tawarannya itu, hatiku terasa berat. Keberadaannya di dekatku pasti akan membuatku merasa serba salah. Dan pasti juga akan mengurangi kebebasanku.

"Kok diam saja?" tidak mendengar jawabanku, Alex bersuara lagi.

Aku menarik napas panjang. Kuputar otakku untuk mencari jawaban yang paling terdengar netral.

"Alex, aku pergi bertugas ke sini bukan sendirian saja. Tetapi dengan Dik Wahyu," sahutku kemudian. Kuserahkan saja keputusannya kepada apa pun keadaan yang akan terjadi nanti. "Jadi silakan ajukan tawaranmu kepadanya."

Tetapi ternyata segala sesuatunya berjalan lancar dengan sendirinya. Sebab setelah kukenalkan dengan Alex dan tahu bahwa laki-laki itu teman lamaku, Wahyu justru merasa senang pergi bersama Alex. Pemuda itu memang termasuk laki-laki yang bersifat terbuka dan mudah bergaul dengan siapa saja.

"Daripada pergi dengan sopir sewaan yang kita tidak tahu apa isi hatinya kan lebih bebas pergi dengan Mas Alex," katanya. "Apalagi kelihatannya Mas Alex menyukai kegiatan kita."

"Aku memang suka, Dik Wahyu. Aku tidak akan menawarkan diri kalau kegiatan itu tidak kusukai," Alex tersenyum. Tampaknya dia juga langsung menyukai pemuda itu. "Terus-terang saja seandainya aku belum terlanjur bergerak di bidang perdagangan, pasti aku akan menjadi pengusaha di bidang media massa. Aku menyukai pekerjaan yang berkaitan dengan kewartawanan. Dan itu tidak begitu jauh dari dunia periklanan sebagaimana yang kalian geluti ini."

"Pekerjaan kami memang menarik, Mas. Selalu saja timbul ide yang terus-menerus baru dan menggairahkan," kata Wahyu. "Apalagi pekerjaan kami itu sangat terbantu dengan lajunya perkembangan teknologi belakangan ini. Komputer di kantor kami canggih-canggih."

"Lalu apa yang akan kita kerjakan hari ini, Dik Wahyu?"

"Pertama-tama kita melihat Museum Batik di Kaliurang. Kemudian kita akan langsung menuju Solo untuk menelusuri pusat-pusat pembuatan batik di sana

kemudian memotret salah satu tempat pemasarannya yaitu di Pasar Klewer."

"Kita mau terus mengobrol di sini atau mau bekerja?" aku memotong pembicaraan kedua laki-laki itu. "Jarum jam terus bergerak lho!"

"Ayolah kita berangkat sekarang!" Wahyu tertawa sambil meraih tas besarnya yang berisi perlengkapan potret-memotret.

Begitulah kami bertiga jadi pergi bersama-sama. Dan tidak seperti yang kuduga, ternyata Alex merupakan teman yang menyenangkan dalam perjalanan dan dalam mendampingi tugas-tugas kami. Pertanyaan-pertanyaannya mengungkapkan perhatian dan kesukaannya terhadap pekerjaan yang sedang kulaksanakan bersama Wahyu.

"Tolong ceritakan kepadaku, apa yang sedang kalian kerjakan dan untuk apa?" begitu antara lain yang ditanyakannya.

"Kami sedang menyiapkan semacam katalog untuk batik dan candi yang akan disebarkan keluar negeri."

"Atas permintaan pihak lain?"

"Ya."

Selama beberapa waktu lamanya Alex dan Wahyu terlibat pembicaraan yang mengasyikkan. Tetapi ternyata pula Alex bukan hanya bertanya ini dan itu tentang pelbagai macam hal saja, tetapi dia juga banyak membantu yang dengan sendirinya memperlancar pekerjaan kami. Bahkan laki-laki itu juga memberi

masukan-masukan yang cukup berharga kepada kami. Dan akhirnya dia menraktir kami makan siang yang lezat di suatu tempat yang menyenangkan. Singkat kata, hari itu tugas-tugas yang harus kukerjakan bersama Wahyu jadi terasa lebih ringan dan lebih menyenangkan. Dan yang mengejutkan hatiku, setelah gencatan senjata yang terjadi begitu saja di antara diriku dan Alex, tiba-tiba saja aku mulai menemukan banyak perubahan yang mencolok pada diri laki-laki itu. Kini, laki-laki itu menunjukkan pembawaan sebagai pribadi yang matang, mantap, dan terbuka. Rupanya delapan tahun yang berlalu telah melontarkan laki-laki yang semula kurang memiliki rasa tanggung jawab dan agak egois itu menjadi sosok yang menyenangkan. Bahkan aku baru menyadari luasnya wawasan dan pengetahuan umum laki-laki itu. Masalah apa pun yang dilontarkan oleh Wahyu ke dalam pembicaraan kami, Alex dapat menanggapinya dengan baik sekali.

Tetapi meskipun demikian, tidak mudah bagiku untuk mengubah begitu saja pendirianku hanya karena apa yang kusaksikan dan kualami hari ini. Jadi aku tetap mengambil jarak terhadapnya. Maka meskipun terhadap laki-laki itu aku bersikap lebih baik daripada sebelumnya, tetapi aku tetap tidak ingin menebarkan keakraban di antara kami. Bahkan sampai kami kembali ke hotel pada sore harinya, jarak seperti itu tetap terjaga terus.

Keluar dari lift yang mengantar kami ke lantai tiga tempat kamar kami terletak. Wahyu langsung melenggang ke kamarnya setelah mengatakan kepadaku

bahwa malam ini dia akan keluar untuk bertemu dengan teman-teman lamanya.

"Maafkan aku ya Mbak, malam ini aku juga tidak bisa menemanimu makan malam," katanya.

"Tak apa, Dik Wahyu. Itu cuma masalah sepele saja. Pergilah dengan tenang."

"Ada aku, Dik Wahyu. Soal makan malam, pasti beres," Alex menimpali.

Kupelototi laki-laki itu tetapi dia pura-pura tidak tahu. Malahan dengan enaknya dia meraih lenganku untuk menghentikan langkah kakiku.

"Lepaskan tanganmu," aku mendesis.

"Sabar," Alex tertawa kecil. "Aku cuma mau memberi sesuatu kepadamu."

Dari kantong kertas yang dijinjingnya, dia mengulurkan sebuah bungkusan kepadaku. Tetapi aku tidak mau menerimanya.

"Apa itu? Bom?"

"Ya. Bom nuklir," Alex tersenyum lagi. "Pokoknya terima sajalah, Susana. Isinya cuma wujud dari ungkapan rasa terima kasih karena kau telah membiarkan aku ikut bersama kalian. Hari ini benar-benar sangat menyenangkan."

"Aku tidak butuh diberi ucapan terima kasih."

"Terserah. Tetapi aku memberi ini dengan tulus hati. Kau mau membuangnya ke tempat sampah, silakan. Barang itu sudah menjadi hakmu sepenuhnya."

Usai berkata seperti itu, bungkusan itu digenggamkannya ke tanganku. Kemudian dengan langkah lebar-lebar dan cepat, dia pergi meninggalkanku sendirian di lorong. Apa boleh buat. Aku tidak ingin mengganggu ketenangan orang-orang yang sedang istirahat di kamar-kamar tertutup yang ada di sekitarku.

Bungkusan itu berisi sehelai selendang batik terbuat dari bahan sutera halus bercorak klasik yang anggun. Kalau gaun pestaku warna hitam yang hanya ada tali di bahunya kuberi selendang ini pasti itu akan tampak cantik sekali. Aku senang mendapatkan selendang itu. Dengan tambahan selendang itu, aku jadi mempunyai dua lembar selendang baru yang cantik. Memang aku membeli sendiri dan hari ini Alex yang memberiku. Entah kapan laki-laki itu membelinya, aku tidak melihatnya. Tadi perhatianku terserap oleh banyak hal yang menarik hati.

Terlepas dari keberadaan selendang itu, secara jujur aku harus mengakui bahwa pendekatan Alex terhadapku mulai memperlihatkan hasilnya. Hatiku tersentuh melihat kesungguhan hatinya. Keinginannya untuk kumaafkan begitu menggelora. Tampaknya ia mau melakukan apa saja untuk meluluhkan hatiku yang sudah terlanjur mengeras ini.

Dengan hati-hati selendang itu kusimpan menjadi satu dengan selendang yang kubeli kemarin, baru kemudian aku masuk ke kamar mandi. Selesai mandi, aku keluar dari kamarku. Begitu pintu kamarku terbuka, telingaku langsung disambut suara penyanyi band yang sedang melantunkan lagu abadi yang indah dan tak pernah membosankan, 'True Love'. Sayangnya, aku

terlambat mengetahuinya. Lagunya sudah mendekati bait terakhirnya.

But to give to you and you give to me.
Love forever true, love forever true.

Sungguh manis isinya. Cinta sejati yang saling memberi tak akan pernah berakhir. Ah, kenapa lagu itu kudengar justru di saat hatiku mulai mencair oleh pendekatan Alex? Sesungguhnya, aku memang masih mencintai laki-laki itu dan tenggang waktu selama delapan tahun yang memisahkan kami tak pernah mematikan perasaanku. Bukankah itu menunjukkan bukti bahwa cintaku kepada laki-laki itu merupakan cinta yang sejati?

Merasa pusing oleh pikiran itu, cepat-cepat aku melemparkannya jauh-jauh ke sudut relung hatiku. Tak kubiarkan pikiran itu membebani diriku dan mengubah sikapku terhadap Alex. Aku juga tidak boleh membiarkan diriku terseret arus perasaanku sendiri. Masih banyak yang harus kupelajari lebih lanjut apa sebenarnya motivasi Alex yang sedemikian gencar usahanya untuk meraih kembali hatiku itu. Dan landasan apa saja yang mendasarinya? Apakah itu karena hardikan hati nuraninya agar ia memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya kepadaku ataukah itu dilandasi perasaan cinta, ataukah pula karena hal-hal lainnya?

Kalau berpikir tentang kesalahan, aku juga mempunyai kesalahan kepadanya. Sampai detik ini, keberadaan Riri kusembunyikan rapat-rapat dari Alex. Padahal ia adalah ayah kandung anak itu. Pendek kata,

Alex dan hal-hal yang ada hubungannya dengan seputar dirinya memang harus kupikirkan secara lebih mendalam lagi demi menentukan sikap apa yang harus kuambil untuk menghadapinya. Tetapi, tidak sekarang. Saat ini aku ingin sedikit bersenang-senang dengan mendengarkan musik dan melupakan segala persoalan yang ada di kepalaku.

Suara penyanyi yang melantunkan lagu indah tadi juga bagus. Aku ingin menikmatinya lagi. Maka dengan pikiran itu cepat-cepat pintu kamar kukunci dan aku turun ke bawah. Saat itu jam sudah menunjuk pukul setengah tujuh. Sudah hampir tiba saat makan malam. Jadi kuputuskan saja aku akan makan malam di restoran hotel. Memang lebih mahal tetapi keuntungannya aku tidak usah keluar hotel. Dan juga kamarku tidak bau masakan apabila aku memesannya ke kamar.

Aku duduk di sudut, menunggu pesanan makanan sambil mendengar lagu-lagu yang dilantunkan band. Ketika seorang pelayan meletakkan cangkir di hadapanku, aku bertanya kepadanya apakah aku boleh meminta lagu untuk dinyanyikan oleh penyanyi band yang suaranya indah itu.

"Silakan saja. Asalkan mereka bisa membawakannya," pelayan itu memberi jawaban yang menyenangkan.

Aku lalu menulis lagu 'For All The Girl Love Before' di atas serbet kertas yang kuambil dari atas meja. Kutuliskan pula ucapan terima kasih di bawahnya. Serbet

itu kuberikan kepada pelayan yang langsung memberikannya kepada band.

Pesanan makananku datang tepat saat lagu yang kuminta itu didendangkan. Dengan tekun kunikmati lagu itu sampai habis baru aku mulai menyantap makananku setelah sebelumnya kuucapkan terima kasih lewat isyarat bibir dan tanganku kepada grup band dan penyanyinya itu.

Aku memilih menu makanan khusus hari itu, yaitu gudeg komplit. Nasi gudeg berikut opor ayam, telor pindang, sambal goreng krecek yang dipadu dengan irisan tempe kacang tolo, dan bulatan daging cincang kecil-kecil. Aku menyukainya karena rasanya tidak terlalu manis sebagaimana biasanya gudeg Yogya. Pas untuk lidah Jawa Timurku.

Sedang aku menikmati rasa sambal goreng kreceknya yang lezat, kudengar lagu 'Kemesraan' berkumandang dengan indahnya. Lagu itu lagu lama tetapi tetap saja enak didengar. Apalagi isinya juga puitis :

Suatu hari di kala kita duduk di tepi pantai
Dan memandang ombak di lautan yang kian menepi
Burung camar terbang di derunya air
Suara alam ini hangatkan jiwa kita
Sementara sinar surya perlahan mulai tenggelam
Suara gitarmu mengalunkan melodi tentang cinta
Ada hati membara erat bersatu
Getar seluruh jiwa tercurah saat itu....

Dan seterusnya. Tetapi lebih dari itu, selain irama dan liriknya yang indah lagu itu juga pernah menjadi favoritku dan juga Alex di awal-awal hubungan kami dulu. Namun lebih dari itu, semua yang lebih merebut perhatianku bukanlah karena keindahan lagu itu dan kenangannya saja, melainkan karena suara penyanyinya lain. Bukan suara penyanyi yang tadi. Rupanya penyanyi band itu bukan cuma seorang. Dan suaranya juga sama-sama bagus dengan penyanyi yang pertama tadi. Entah seperti apa orangnya aku jadi ingin tahu. Kutolehkan kepalaku ke arah band yang sedang menghibur tamu-tamu di tempat itu. Namun begitu aku melihat penyanyi yang sedang melantunkan lagu 'Kemesraan' itu, aku terperanjat.

Akibatnya, aku hampir saja tersedak. Sebab ternyata orang yang sedang menyanyi itu adalah Alex. Ya, Alex. Entah kenapa dia bisa menyanyi di tempat ini. Dan lebih-lebih lagi, kenapa aku baru mengetahui kalau Alex mempunyai suara sebagus itu.

Memang dulu semasa keakraban di antara kami berdua masih terjalin, beberapa kali aku mendengarnya menyanyi. Suaranya termasuk bagus. Tetapi bahwa dia bisa bernyanyi sebagus yang sedang kudengar ini, aku tak pernah menyangkanya. Suaranya mirip suara almarhum Broery Pesolima.

Dengan perasaan tak menentu, kulanjutkan kembali makanku. Pura-pura tidak peduli. Tetapi selera makanku mulai patah. Terlebih sesudah Alex selesai menyanyi, dia mengucapkan perkataan yang menyebabkan pengunjung

yang sedang menikmati hidangan di tempat ini bertepuk tangan.

“Terima kasih kepada pihak hotel dan terutama kepada grup band yang telah memberi kesempatan kepada saya menyanyi di sini untuk melantunkan salah satu lagu kenangan kami kepada seseorang yang istimewa, yang saat ini sedang menikmati santap malamnya," begitu yang dikatakan Alex sambil menatap ke arahku dan sedikit membungkukkan tubuhnya.

Aku tertunduk dengan pipi terasa hangat karena orang-orang di sekitar tempat itu menolehkan kepalanya ke arahku. Sialan, Alex. Enak saja dia membuatku jadi salah tingkah. Apalagi setelah mengembalikan mikrofon kepada penyanyi asli band itu, dia berjalan menghampiriku dengan diikuti pandang mata orang-orang di sekitar tempat ini.

"Kau telah berhasil membuat selera makanku, patah," aku mendesis begitu Alex duduk di dekatku. "Apa-apaan sih?"

"Aku cuma ingin memberimu kejutan untuk menyadarkanmu kembali bahwa peristiwa pahit di akhir hubungan kita delapan tahun yang lalu bukan berarti selesainya cinta di antara kita berdua," sahut Alex dengan kalem. "Tali kasih di antara kita berdua tak pernah putus. Dan melalui lagu itu, aku ingin menyampaikan pesan kepadamu hendaknya kemesraan di antara kita, janganlah cepat berlalu. Kemesraan ini, ingin kukenang selalu. Hatiku damai, jiwaku tenteram di sampingmu. Hatiku damai, jiwaku tenteram bersamamu."

“Memangnya siapa yang masih menyimpan cinta kita dulu?" aku mendesis lagi. "Kau menggombal."

"Jadi gombalkah yang terjadi semalam di kamarmu?" Alex menatapku dengan pandangan penuh arti. "Rasanya, tidak. Aku kenal dirimu dengan cukup baik. Kau tidak mungkin melakukan sesuatu yang sedemikian besar artinya hanya dengan cara bergombal-gombal saja."

"Kau... kau...." dadaku terasa sesak. Rasanya ulu hatiku seperti dipukul orang dengan pukulan telak.

"Ssh, jangan emosional. Masih ada orang-orang yang memperhatikan kita berdua," Alex merebut pembicaraan sambil tersenyum mesra dan dengan tangan mengelus-elus telapak tanganku yang terletak di atas meja.

Aku tak berani menyingkirkan tangan laki-laki itu di hadapan orang lain yang aku yakin masih ada di antara mereka yang memerhatikan kami. Karenanya kubiarkan saja adegan mesra itu terjadi. Untungnya saja pesanan makanan Alex datang dan pembicaraan kami yang tak menyenangkan hatiku itu usai.

"Lihatlah Susana, ketika tadi aku memesan makanan sama sekali tak kuketahui bahwa kau juga memesan nasi gudeg komplit," katanya sambil tersenyum lembut. "Persamaan selera makan, menunjukkan pula bahwa hati kita sama."

"Gombal."

"Apa pun katamu itu Susana, seperti yang telah kita jalani hari ini, besok aku akan ikut pergi bersamamu. Kutawarkan mobil dan diriku untuk membantu pekerjaan

kalian," masih dengan sikap kalem dan bibir tersenyum, Alex menanggapi perkataanku.

"Dik Wahyu sudah tahu?"

"Justru dia yang memintaku untuk ikut bergabung bersama kalian."

Aku terdiam. Kualihkan perhatian dengan melanjutkan santap malamku. Melihat itu Alex meniru perbuatanku. Setelah itu tidak banyak pembicaraan di antara kami. Kalau tidak ingat bagaimana tadi pengunjung rumah makan hotel ini memerhatikan kami ingin sekali aku berdiri dan meninggalkan Alex dan kembali ke kamarku.

Barangkali Alex memahami perasaanku saat ini. Selesai makan dan setelah menyelesaikan pembayaran, dia mengajakku pergi.

"Terima kasih atas pengertianmu, menungguku sampai aku menyelesaikan makan malamku," katanya. "Sekarang ayolah kita tinggalkan tempat ini."

Dengan berat hati karena terpaksa harus jalan bersama Alex, aku berdiri dan meninggalkan tempat itu dengan diiringi lagu Angin Malam yang sedang dilantunkan oleh penyanyi band yang suaranya bagus itu. Kami berjalan berdampingan.

"Bagaimana kalau acara ini kita lanjutkan dengan jalan-jalan keliling kota dengan mobilku?" Alex memberiku usul. "Mau?"

"Tidak!" aku menjawab tegas.

"Jadi...?"

"Jadi aku akan kembali ke kamarku. Besok aku harus bangun pagi-pagi sekali," sahutku pula.

"Berarti aku juga harus bangun pagi-pagi sekali," kata Alex.

"Bukan aku yang mengajakmu pergi, Alex."

"Memang bukan tetapi Dik Wahyu," Alex melirikku. "Tetapi aku berjanji akan berusaha agar perjalanan kita besok sama lancarnya dengan hari ini."

"Apa pun itu, besok adalah hari terakhir aku dan Wahyu berada di Yogya."

"Lalu lusanya ke mana?"

"Ganti ke Jawa Timur."

"Oh ya, aku sudah dengar itu. Dik Wahyu sudah menceritakan bahwa kalian akan menelusuri candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit dan...."

"Ya," aku memotong perkataannya. "Dan kau bisa melanjutkan liburanmu di Yogya tanpa kami."

"Bagaimana kalau aku ikut ke mana pun kalian akan pergi sampai tugas kalian selesai nanti?" Alex memicingkan matanya dan menghadapkan wajahnya ke mukaku, menunggu tanggapanku.

Tetapi aku tidak ingin menjawabnya. Jadi kupindahkan saja perhatianku dengan memijit tombol lift yang sudah ada di muka kami.... Begitu pintu lift terbuka, kami berdua segera masuk. Tetapi baru saja pintu lift mulai bergerak menutup, kudengar suara seseorang

berlari-lari ke arah lift. Detak suara sepatu tingginya berkumandang.

"Maaf!" orang itu berseru. "Tunggu saya!"

Dengan gesit Alex memijit tombol lagi sehingga pintu lift kembali terbuka lebar. Tetapi begitu orang itu masuk ke dalam lift, tiba-tiba laki-laki itu menyerukan sebuah nama dengan nada gembira yang sangat kentara.

"Ninik!"

Perempuan yang dipanggil dengan nama Ninik itu mengibaskan rambutnya dan menengadahkan wajahnya ke arah Alex.

"Ya Tuhan, Mas Alex!" serta-merta tanpa memedulikan apa pun juga perempuan muda yang cantik itu langsung menghambur ke dalam pelukan Alex. "Kok ada di sini sih Mas?"

"Ya, aku menginap di hotel ini. Kenapa kau juga ada di sini?" Alex memeluk perempuan itu dengan wajah berseri-seri. "Enam tahun lebih kita tidak bertemu."

"Ya lama sekali ya Mas. Aku kangen sekali padamu," perempuan bernama Ninik itu menjawab sambil melingkarkan lengannya ke lengan Alex. "Sungguh suatu kebetulan yang menyenangkan sekali. Aku juga menginap di hotel ini. Ayolah kau ke kamarku sekarang, Mas!"

Pembicaraan di antara kedua orang itu begitu mesra, semesra adegan peluk-memeluk mereka. Sedemikian mesranya sampai-sampai mereka lupa bahwa yang tinggal di dunia ini bukan hanya mereka berdua saja.

Menyaksikan itu tiba-tiba saja dadaku terasa nyeri. Aku merasa cemburu.

Untungnya lift sudah tiba pada lantai tiga dan pintunya langsung terbuka. Tanpa menoleh kepada mereka berdua, aku segera melangkah keluar. Melihat gerakanku, Alex baru menyadari keberadaanku.

"Susi...." dia menyerukan namaku. Tetapi aku sudah terlanjur berada di luar lift.

Jadi kubalas saja panggilanya itu dengan lambaian tangan demi menunjukkan ketidakpedulianku atas tontonan yang mengasyikkan tadi. Alex tidak boleh tahu kalau hatiku sedang diganggu oleh perasaan cemburu.

"Terima kasih!" seruku membalas seruannya tadi tanpa menoleh sekali pun ke belakang. Kedua belah kakiku terus melangkah tanpa memperlambat gerakannya. Apalagi pintu lift telah tertutup kembali.

Entah siapa perempuan itu, aku sama sekali belum pernah melihatnya. Tetapi menilik keakrabannya dengan Alex, mudah ditebak kalau di antara mereka berdua dulu pernah terjalin hubungan khusus yang lebih dari sekadar teman. Apa pun penyebab terhentinya hubungan mereka, kenyataan telah menunjukkan padaku bahwa perjumpaan mereka kembali tadi sama-sama menghangatkan hati keduanya. Kuakui pada diriku sendiri, aku tidak suka melihat kenyataan itu. Benar-benar tidak suka.

Untuk melupakan pikiranku yang mulai resah dijilat api cemburu, begitu kakiku masuk ke kamar kunyalakan televisi tanpa memilih-milih apa acaranya. Kemudian

kuganti pakaianku dengan daster, lalu kuhempaskan tubuh ke atas tempat tidur. Dan entah karena acara televisi yang kutonton itu membosankan, ataukah karena perutku kenyang, atau pula karena fisikku yang lelah setelah bekerja seharian tadi, akhirnya aku tertidur tanpa kusadari. Tanpa membersihkan wajah dan tanpa gosok gigi terlebih dulu. Tahu-tahu saja aku sudah tidur.

Aku terbangun oleh dering telepon di dekat telingaku. Dengan mata masih terpejam, tanganku terulur meraih gagang telepon di sampingku.

"Ya?" aku bergumam dengan mata kupejamkan kembali.... Suaraku terdengar serak. Tetapi pikiranku melayang kepada Wahyu. Dia pasti akan membicarakan tentang tugas kami besok.

"Wah, masih sore kok sudah tidur...." itu bukan suara Wahyu. Tetapi suara Alex. Dan aku yakin, suaraku yang terdengar serak itu pasti tertangkap oleh telinganya.

Mendengar suaranya, kantukku lenyap seketika. Kuangkat pergelangan tanganku yang masih mengenakan arloji. Jam sembilan kurang sepuluh menit. Hampir satu jam aku tertidur. Lama juga.

"Ada apa?" aku tidak mau menanggapi perkataannya tadi. "Lekaslah kau katakan. Aku mengantuk nih!"

"Aku cuma mau mengatakan padamu, besok aku tidak jadi mengantarkanmu bertugas. Ada hal penting lainnya yang harus kuselesaikan besok. Maafkanlah aku...."

"Kenapa mesti minta maaf?" aku memotong perkataannya sebelum Alex menyelesaikannya. "Kan sejak awal mula, aku tidak pernah mengajakmu ikut pergi bersama kami...."

"Jangan berkata begitu, Susana. Aku betul-betul menyukai kegiatan kalian yang kuanggap sangat menarik," Alex ganti memotong perkataanku. "Bahwa aku besok tidak bisa ikut bersama kalian, itu karena keadaan. Lusa aku akan ikut lagi...."

"Tidak ada lusa, Alex. Saat itu aku dan Wahyu sudah berangkat ke Jawa Timur," aku juga ganti merebut pembicaraan.

"Soal itu, besok sore sepulangmu dari tugas kita akan bicarakan lagi. Sebab seperti yang sudah kukatakan tadi, aku ingin ikut bersama kalian."

"Maaf, aku merasa keberatan!"

"Dik Wahyu justru merasa senang. Dia mengatakan...."

"Kalau begitu, kau gantikan saja tugas-tugasku. Aku akan pulang ke Jakarta," sekali lagi aku merebut pembicaraan. Kali ini dengan nada jengkel yang tak kusembunyikan. "Mengenai hal itu, nanti akan kukatakan pada atasanku."

"Jangan menyindirku begitu, Susana...."

"Cukup pembicaraan kita, Alex. Aku benar-benar mengantuk," untuk kesekian kalinya aku menyela bicaranya.

"Baiklah. Tetapi perlu kau ketahui, aku sudah menghubungi Dik Wahyu melalui HP-nya. Meskipun besok aku tidak ikut pergi tetapi mobilku akan kutinggalkan di hotel. Kalian bisa menggunakannya selama seharian besok. Dik Wahyu sudah menyetujuinya."

"Kau tidak perlu berbuat seperti itu, Alex. Dengan mudah pihak hotel bisa mencarikan kami mobil sewaan."

"Itu aku tahu, Susi. Tetapi aku ingin supaya kalian tidak usah repot-repot minta bantuan pihal hotel sehingga besok pagi kalian bisa langsung berangkat."

"Aku tidak suka menerima kebaikan orang. Rasanya seperti punya utang."

"Itu urusanmu, Susana. Bukan urusanku."

Kali ini aku tidak bisa menyerobot pembicaraan Alex karena laki-laki itu sudah menutup teleponnya. Tentu saja aku mendongkol. Tetapi aku bisa berbuat apa untuk melampiaskan rasa jengkelku itu? Kamar Alex terletak di lorong yang paling ujung. Atau, jangan-jangan dia meneleponku dari kamar Ninik?

Pikiran itu membuat perutku terasa tegang. Akankah Alex memesrai perempuan itu seperti kemarin petang dia memesraiku di kamar ini? Sebab bukankah 'statusku' tidak berbeda dengan Ninik? Bahwa, kami sama-sama mantan kekasih Alex?

Seperti hari-hari sebelumnya, hari itu pun tugasku bersama Wahyu berjalan dengan cukup menyenangkan. Mobil Alex yang dipinjamkan dan dikendarai oleh

Wahyu ikut mempermudah mobilitas kami. Belum jam lima sore, pekerjaan kami telah selesai sehingga kami bisa segera pulang kembali ke hotel. Padahal yang kami datangi bukan hanya satu atau dua tempat saja.

Namun meskipun segala sesuatunya berjalan dengan lancar, aku harus mengaku pada diriku sendiri bahwa seharian ini tadi hatiku amat tertekan. Hampir setiap saat ingatanku melayang kepada Alex dan bertanya-tanya sendiri tentang apa saja yang kira-kira yang sedang dilakukan laki-laki itu. Apakah dia sedang bersama Ninik? Kalau ya, mengingat betapa mesranya mereka berdua kemarin, apakah yang mereka berdua lakukan selama seharian ini? Dan mengingat mobil Alex yang ia pinjamkan kepadaku dan Wahyu, pasti ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi di antara kedua orang itu. Mungkin saja mereka berdua telah menghabiskan hari ini di salah satu kamar mereka seperti layaknya pengantin baru. Dan mungkin juga mereka berdua bepergian ke tempat-tempat indah dengan mobil Ninik dalam suasana mesra dan gembira bagaikan pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu.

Kini ketika kedua belah kakiku menapak kembali ke hotel, pikiran-pikiran buruk itu jadi semakin menguasai diriku sehingga perutku terasa tegang dan mual. Sungguh mati perasaan seperti itu baru kali ini kualami. Tadi di dalam percakapanku dengan Wahyu beberapa kali pemuda itu terpaksa mengulangi perkataan-perkataannya karena aku tak mampu menanggapinya dengan baik. Dan sekarang, hal itu terjadi lagi sampai akhirnya pemuda itu mengeluh.

"Ada apa sih Mbak?" tanyanya sambil menghentikan langkah kakinya. Saat itu kami sedang menunggu lift turun menjemput kami.

"Apanya yang ada apa?" aku pura-pura tak tahu.

"Kuperhatikan, sejak tadi Mbak Susi tidak begitu berkonsentrasi pada apa yang sedang kita bicarakan. Aku mengatakan apa Mbak Susi bilang apa. Tidak ada sambungannya sama sekali. Kenapa sih Mbak?"

"Aku sedang memikirkan anakku," jawabku spontan.

Tentu saja itu suatu jawaban yang asal keluar saja. Tetapi kuharap Wahyu memercayaiku. Di kantor, cukup banyak orang mengira aku ini seorang janda yang ditinggal suami karena perselingkuhannya. Di kantor juga, cukup banyak orang yang menaruh simpati kepadaku. Bahkan sikapku yang dingin terhadap setiap pendekatan laki-laki yang mencoba meraih hatiku, mereka anggap itu sebagai sesuatu yang wajar. Meskipun sebagian kurang menyetujui sikapku yang keras dalam hal ini dan bahkan menyebutku 'si gunung es', tetapi rata-rata mereka bisa memahami itu sebagai bagian dari proses penyembuhan batinku yang terluka. Bagiku apa pun yang mereka pikirkan tentang diriku tak pernah kumasukkan ke dalam hati. Sebab bagaimana pun juga, anggapan mereka ada benarnya.

"Anakmu kenapa, Mbak?" Wahyu mulai bertanya lagi. Kini nada suaranya mulai melembut.

"Aku kangen kepadanya, Dik Wahyu. Naluri keibuanku mengatakan, dia juga sedang kangen padaku.

Terpikir olehku kalau kita sampai di Surabaya nanti sebaiknya aku menginap di rumah orangtuaku saja. Kau tidak apa-apa kan kalau nanti harus menginap di hotel sendirian?"

"Tentu saja tidak apa-apa."

"Di sana, aku juga bisa meminjam mobil orangtuaku sehingga kita tidak perlu mencari-cari mobil sewaan," kataku lagi.

Pembicaraan kami terhenti. Lift sudah ada di depan kami dan pintunya terbuka. Kami berdua segera masuk ke dalam lift.

"Lalu kapan kita berangkat ke sana? Masih sesuai dengan rencana semula kan Mbak?" setelah lift bergerak ke atas, Wahyu melanjutkan kembali pembicaraan kami yang terputus tadi....

"Ya, masih. Jadi, kita akan meninggalkan Yogya besok siang. Tetapi kita tidak akan langsung ke Surabaya melainkan menginap dua malam dulu di Malang. Seperti rencana semula yang sudah kita putuskan hari pertama akan kita manfaatkan untuk pemotretan candi-candi di sekitar sana. Jadi lusa nanti kita akan mengambil lokasi Candi Penataran yang terletak di selatan kota Blitar lalu ke beberapa candi peninggalan Kerajaan Singosari di sekitar Malang. Lalu hari berikutnya kita akan ke Bromo. Baru kemudian ke Surabaya dan dari sana kita pulang ke Jakarta. Oke?"

“Oke. Jadi naik bus kan?”

"Ya. Ke Malang besok, kita akan mengambil bus eksekutif yang berangkat siang hari."

"Berarti akan ada waktu setengah harian besok untuk melakukan sesuatu."

"Ya. Kita akan ke Kotagede mengambil lokasi tempat pembuatan kerajinan perak tradisional. Siap kan?"

"Siap."

"Malam nanti kau ada acara di luar lagi kan?" aku menebak.

"Ya. Ini malam terakhir kita di Yogya kan Mbak?" Wahyu menatap ke arahku. "Apakah kau merasa keberatan?"

"Tidak," aku tertawa. "Kenapa mesti merasa keberatan? Kalau aku jadi anak muda sepertimu, di malam terakhir begini aku juga akan berkeliling sesukaku melihat-lihat kota Yogya di waktu malam."

"Aduh Mbak, kalau orang mendengar perkataanmu tanpa melihat orangnya, pasti mereka mengira yang bicara itu seorang nenek-nenek. Padahal kau juga masih muda, cantik, jelita pula!" Wayu juga tertawa.

"Hush. Kau perlu kacamata lho Dik Wahyu. Masa iya tidak bisa membedakan wajah yang cantik dengan yang jelek seperti wajahku ini," bantahku.

"Aku tidak percaya kalau kau menganggap dirimu jelek, Mbak. Cernin kan tidak bisa membohongimu. Jadi, jangan merendahkan diri sendiri terlalu berlebihan!" Wahyu menyeringai. "Apalagi meskipun kau mengatakan

yang sebaliknya, tetapi aku yakin di dalam hatimu kau membenarkan perkataanku bahwa kau memang sungguh cantik!"

"Bisa saja kau!" kupukul bahu Wahyu sambil tertawa.

Percakapan terhenti lagi. Lift sudah sampai di lantai tiga, dan kami berdua keluar masih sambl tertawa untuk kemudian pergi ke kamar masing-masing.

"Sampai besok ya!" kataku.

:Sampai besok. Kita turun sarapan sekitar jam tujuh? Setuju?"

"Setuju. Memang lebih baik kalau kita memanfaatkan waktu seefisien mungkin, sebab waktu yang masih tersisa cuma tinggal beberapa jam saja sebelum kita berangkat ke Malang."

"Setuju juga."

Masuk ke kamarku, baru kurasakan betapa letihnya tubuhku. Rupanya, pikiran yang sedang resah cukup besar pengaruhnya terhadap tubuh. Lesu sekali rasanya. Lekas-lekas aku mandi air panas kemudian menelepon ke bagian restoran untuk mengirimiku nasi goreng dibungkus telor dadar dan segelas air jeruk hangat. Aku tidak sanggup turun lagi. Bahkan meskipun belum waktunya makan malam, aku sudah memesan makanan. Aku ingin segera mengistirahatkan tubuh dan pikiranku.

Sambil menunggu pesanan makanan datang, aku berbaring di atas tempat tidur sambil menonton Liputan Enam SCTV yang sedang ditayangkan. Tetapi begitu

melihat tayangan demonstrasi di sana dan di sini lalu mendengar komentar para elit politik yang begitu dan begini, kepalaku langsung pusing. Jadi agar aku nanti bisa beristirahat dengan tenang, kupindahkan acara berita itu ke pemancar televisi lain yang menyajikan hiburan. Sebab sungguh sangat menyebalkan melihat ulah para politisi dan para demonstran yang hanya melihat persoalan dari satu atau dua sisi saja tanpa melihat hal-hal lainnya secara menyeluruh. Acapkali mereka mengabaikan kepentingan rakyat banyak yang sampai saat ini amat sangat merindukan kedamaian, rasa aman, mapan, rukun, dan kehidupan yang kebih sejahtera. Sungguh mati, aku tidak mengerti mengapa orang-orang itu tidak mememiliki kesadaran bahwa bangsa ini sedang berada di bibir jurang kehancuran sehingga yang diperlukan adalah menyelamatkannya. Bukannya saling tuding, saling menuntut, dan menghalalkan segala cara untuk kepentingan kelompoknya sendiri yang justru akan semakin membuat suasan menjadi lebih kacau lagi. Dan lalu ekonomi ikut gonjang-ganjing karenanya. Kasihan anak-anak dan cucu-cucu kita nanti, para generasi muda penerus bangsa ini. Kalau setiap hari mereka melihat dan mendengar kekerasan, sindir-menyindir, bantah-membantah, dan tuduh-menuduh entah apa saja yang akan terjadi di dalam proses perkembangan mental anak-anak itu. Dan tragisnya, akan jadi apa mereka nanti dan keadaan seperti apa yang akan mereka hadapi nanti, semuanya nasih serba suram. Sungguh, betapa menyedihkan keadaan bangsa kita saat ini. Bangsa yang sudah hampir 60 tahun umurnya ini bukannya menjadi

semakin arif tetapi justru sebaliknya, menjadi semakin kerdil.

Aku menarik napas panjang dengan hati pedih karena teringat kepada anakku di Surabaya, salah seorang dari generasi penerus bangsa ini.... Kasihan Rini. Dan kasihan anak-anak Indonesia yang masih kecil-kecil itu. Tak banyak lagi yang masih tersisa untuk mereka. Kekayaan alam telah dikeduk habis-habisan oleh generasi ayah dan kakek mereka. Utang luar negeri yang setinggi gunung sudah dihamburkan oleh generasi ayah dan kakek mereka. Maka mau atau pun tidak, di atas pundak anak-anak itu terdapat beban berat yang ditinggalkan oleh generasi ayah dan kakek mereka. Alangkah tragisnya. Betapa ironisnya.

Suara dentang bel pintu yang terdengar nyaring mengagetkan diriku dan membuyarkan pikiranku.... Ah, alangkah cepatnya pesananku datang, pikirku sambil meloncat dari tempat tidur. Kubetulkan letak kimono yang melekat di tubuhku dan kuikat bagian pinggangnya agar tampak rapi, baru kemudian pintunya kubuka lebar.

Tetapi yang menyerobot masuk ke kamar bukan pegawai hotel yang mengantarkan makanan pesananku, melainkan Alex.

"Wah, alangkah cepat dan hangatnya sambutanmu!" laki-laki itu berkata sambil menutup pintu kamarku kembali. Matanya berbinar-binar.

"Sebab kusangka yang memijit bel itu pagawai hotel yang datang mengantar pesanan makananku!" aku menjawab dengan nada dingin.

“Wow, baru jam enam seperempat sudah mau makan malam?”

“Aku capek dan mau cepat-cepat tidur,” sahutku sambil naik kembali ke atas tempat tidur. Tetapi aku tidak berbaring seperti tadi. Aku memilih duduk bersila sambil menyandarkan punggung pada bagian kepala tempat tidur, dengan bantal kuletakkan di atas pangkuanku.

Alex menyusul duduk. Dia memilih salah satu kursi yang tersedia di samping tempat tidur. Matanya mengawasiku sehingga aku merasa risih. Dengan sikap canggung kubetulkan letak kimonoku yang sebetulnya sudah rapi membungkus tubuhku itu. Sulit bagiku menghindari sikap salah tingkah yang tiba-tiba muncul pada diriku.

“Maaf, aku tidak mau mengganti pakaianku dengan yang lebih sopan,” kataku untuk menutupi perasaan canggungku itu. “Sebab saat ini aku tidak punya rencana menerima tamu. Jadi semestinya kalau kau benar punya sikap tanggap sedikit saja, pasti tahu kalau kedatanganmu ini tidak tepat pada waktunya.”

“Ramah-tamah sekali kau!" sambil berkata seperti itu, Alex menyeringai. Tetapi tangannya menjangkau telepon yang terletak di dekatku.

"Mau menelepon siapa?" aku mengerutkan dahiku. "Ini kamarku, Alex. Jadi jaga sikapmu!"

"Aduh, galaknya. Aku cuma mau memesan makanan untuk menemanimu makan malam di sini!" kemudian

tanpa menghiraukan protesku, laki-laki itu minta supaya dikirim makanan sama seperti yang kupesan tadi.

"Tetapi apa kata mereka kalau melihatmu ada di kamarku?" aku mendengus sesudah Alex meletakkan gagang telepon kembali.

"Mereka tidak akan mengatakan apa pun. Aku yakin mereka pasti mengira aku termasuk rombongan dari kantormu," Alex menjawab kalem.

"Kau memang tidak tahu malu!" aku menyemburkan kejengkelanku

"Kenapa kau mengatakan begitu?"

"Pikir sendirilah!"

"Apanya yang harus kupikirkan?"

"Tentu saja pendapat orang-orang hotel yang melihat tingkahmu.... Sejak semalam dan seharian tadi kau berada di kamar perempuan lain. Dan sekarang kau ganti masuk ke kamar ini. Tidakkah kau mempunyai rasa malu sedikit saja?"

Untuk sejenak kulihat Alex tampak tertegun mendengar perkataanku. Tetapi beberapa saat kemudian dia malah tersenyum.

"Seburuk itukah penilaianmu terhadap diriku, Susana?"

Aku terdiam. Tetapi mataku yang mengarah ke matanya berbicara banyak sehingga laki-laki itu tersenyum lagi. Kali ini senyumnya senyum pahit.

"Apakah karena aku pernah berbuat keterlaluan terhadapmu delapan tahun yang lalu dan kemarin dulu malam, lalu kau menyangka aku juga melakukan hal yang sama terhadap perempuan-perempuan lain?" tanyanya kemudian.

"Yang tahu soal kebenarannya kan dirimu sendiri. Selama perpisahan kita yang delapan tahun lamanya itu pasti ada seorang atau lebih gadis yang pernah melintasi hidupmu," aku mendengus. "Aku sih tidak peduli soal itu, tetapi apa saja kan bisa terjadi di antara dirimu dengan gadis-gadis itu...."

Alex menanggapi perkataanku dengan pindah tempat duduk ke tepi tempat tidurku.

"Kalau benar kau tidak peduli, pasti kau tidak akan berkata seperti apa yang kau katakan tadi," katanya kemudian.

"Kembalilah ke tempat dudukmu tadi, Alex!" perkataannya kutanggapi dengan kata-kata yang tak ada kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. "Ini daerah pribadiku."

Alex menanggapi perkataanku dengan mengulurkan tangannya ke wajahku. Dan kemudian dengan jari-jemarinya dia mengelusi pipi, rahang, dan leherku sehingga aku membentaknya.

"Lepaskan tanganmu, Alex!"

Alex tidak memedulikan perkataanku. Dia sudah semakin mengenal diriku. Selama dua hari bergaul secara lebih akrab dengannya, pastilah dia mampu menangkap

perubahan-perubahan yang terjadi padaku atas tanggapanku terhadap dirinya. Melalui sikapku, melalui pandangan mataku, nada suaraku, dan lain sebagainya. Dan sekarang tiba-tiba saja aku mulai lagi bersikap memusuhinya. Jadi tentulah dia bisa menduga bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi padaku. Dan itu pasti ada kaitannya dengan kehadiran gadis yang bernama Ninik yang muncul secara tiba-tiba kemarin petang. Tetapi mana mungkin aku mau mengakuinya. Jadi aku bersikap pura-pura tidak tahu apa yang sedang Alex pikirkan meskipun perasaanku jadi kurang nyaman karenanya. Sebab dia pasti menduga aku sedang merasa cemburu.

"Alex!" aku membentak lagi, mengusir perasaan tak enak tadi. "Duduklah yang sopan di tempatmu!"

Masih saja Alex tidak menghiraukan perkataanku. Bahkan tangannya yang semula berada di leherku, mulai turun ke bahuku. Kemudian kimono di bagian leherku disingkirkannya sehingga bahuku mulai kelihatan. Tangan laki-laki itu langsung mengelusinya. Sementara matanya menatap ke mataku....

Hatiku berdenyut kencang. Kulihat matanya bergetar seperti dian tertiup angin dan bola matanya berlumur kemesraan yang teramat kental sehingga aliran darahku semakin tak beraturan. Tetapi aku tak mau menyerah pada perasaanku. Kudorong dadanya kuat-kuat.

Tetapi seperti tadi, Alex tetap tidak menghiraukan penolakanku. Begitu tubuhnya agak terdorong ke belakang, dia segera mengembalikan posisi tubuhnya. Bahkan tangannya yang tadi terlepas dari bahuku mulai

bergerak lagi. Tetapi bukan untuk mengelus lagi melainkan untuk memelukku. Dan sebagai ganti dari jemarinya yang mengelusi bahuku tadi, Alex mencecahkan bibirnya di tempat itu dan mengecupinya sehingga tubuhku mulai bergetar.

Sekarang, aku tak mampu lagi menolak perbuatannya itu. Bagaimana mungkin? Aku mencintainya dan seharian tadi hatiku dibaluti api cemburu. Kemesraan yang diberikannya itu bagai obat penawar yang mendinginkan seluruh perasaan cemburuku. Tubuhku jadi semakin bergetar.

Merasakan reaksiku, Alex langsung mengetatkan pelukannya. Dan bibirnya bergerak mengecupi sisi wajahku sementara jemarinya menelusup masuk ke dalam kerimbunan rambutku. Pelan-pelan ia mendorong tubuhku sehingga terlempar ke atas tempat tidur yang empuk. Dan sebelum aku mampu menempatkan tubuhku, bahkan juga tak sempat berpikir apa pun, tangan Alex memelukku dengan cara menindih tubuhku. Sementara itu bibirnya telah berpindah ke bibirku dan mulai memainkan mulutku dengan sikap yang luar biasa intimnya sehingga aku jadi lupa segalanya.

Tetapi tepat di saat yang kritis seperti itu suara dering bel pintu berbunyi. Aku pun tersadar dari keadaanku yang terlena tadi. Cepat-cepat kudorong dada Alex dan aku segera bergulir menjauhinya. Kemudian cepat-cepat pula aku membetulkan letak pakaianku, menyisir rambutku, dan mulai memutar pegangan pintu. Pikirku, kalau bukan Dik Wahyu tentu pegawai hotel yang mengantarkan pesanan makananku.

Seperti gerakanku yang gesit tadi, Alex juga bergerak cepat. Membetulkan letak pakaiannya dan meloncat duduk di atas kursi, pura-pura menonton televisi.

Kulihat yang datang itu memang petugas dari bagian restoran. Di tangannya, ia membawa nampan berisi makanan pesanan kami. Begitu berhadapan denganku, dia tersenyum ramah dan menyapa kami.

"Selamat petang, Bu. Selamat petang, Pak...."

Sambil berkata seperti itu dia melangkah masuk ke dalam dan meletakkan baki yang dibawanya ke atas meja di dekat Alex duduk.

Alex menunggu sampai laki-laki itu selesai dengan pekerjaannya. Kemudian dia menyisipkan uang ke tangan petugas itu.

"Buat beli rokok," kata Alex kepadanya.

"Terima kasih, Pak. Selamat makan...."

"Selamat malam."

Setelah laki-laki tadi menghilang dari pandang mataku dan pintu kamar tertutup kembali, Alex menatapku. Aku tak mau membalas pandang matanya itu. Kulempar wajahku ke tempat lain. Tetapi karena tahu Alex sedang menatapiku, kurasakan pelan-pelan rasa hangat merambah pipiku.

"Susana...." lelaki itu memanggil namaku dengan cara khusus seperti biasanya. Memang hanya dia yang

memanggilku seperti itu, dengan cara yang mesra pula. Yang lain lebih suka memanggil nama pendekku, Susi.

"Hm...?" aku masih tetap tidak mau bertatapan mata dengan Alex.

"Ayolah kita makan. Tidak enak kalau sudah dingin."

"Aku tidak ingin makan."

"Jadi, kau lebih suka kalau kemesraan tadi kita lanjutkan dulu?" Alex menggodaku.

"Kau gila!" tanpa mampu mencegah aku tersipu-sipu.

Alex tertawa sambil menatapku mesra.

"Kalau begitu, ayolah kita makan," katanya kemudian.

Aku tidak menjawab. Dan terus saja berdiri tanpa berniat sedikit pun niat untuk duduk. Apalagi makan. Melihat itu Alex lalu berdiri. Kemudian pelan-pelan dia melangkah mendekatiku.

Hatiku mulai didatangi rasa panik. Aku tidak ingin melanjutkan kemesraan bersamanya. Sebab aku tahu apa akibatnya. Dengan perasaan cinta yang begitu besar kepada laki-laki itu, maka hatiku akan mudah sekali mencair oleh kehangatan dan kemesraannya. Dan apa yang terjadi dua malam yang lalu di tempat sama ini, bisa saja terjadi lagi. Lalu, ada di manakah kesadaran moralku? Alex toh bukan suamiku meski pada kenyataannya dia adalah ayah anakku.

"Mau apa kau?" tanyaku sambil mundur selangkah.

"Mau melanjutkan kemesraan kita yang terputus tadi."

"Jangan macam-macam, Alex!" aku menyembur sambil melangkah mundur satu langkah lagi.

Alex tertawa lagi. Kepalanya terulur ke arahku dan mengecup selintas bibirku. Cepat-cepat aku melangkah mundur sekali lagi. Tetapi tangan laki-laki itu lebih cepat dari gerakanku. Dia berhasil meraih tanganku dan berkata dengan nada lembut.

"Jangan seperti anak kecil ketakutan, Susana!" dia bergumam lembut. "Aku tidak akan berani lagi bermain api."

Harus kuakui setiap aku berhadapan dengan Alex, pikiran warasku kacau-balau dan perasaanku tidak karu-karuan. Sebagai akibatnya, sikapku jadi seperti anak kecil. Persis seperti apa yang Alex katakan baru saja tadi.

"Syukurlah kalau itu kau sadari," sahutku.

Alex mencium lembut telapak tanganku yang berada di dalam genggamannya.

"Memang harus kuakui, setiap aku berada di dekatmu apalagi memelukmu, otakku seringkali macet dan tak bisa kuajak berpikir," katanya kemudian. "Bahkan aku jadi khawatir kalau-kalau peristiwa yang terjadi delapan tahun yang lalu akan terjadi lagi. Kecuali kalau ada ikatan resmi di antara kita."

"Aku tidak ingin membicarakan hal-hal semacam itu!" aku membuang pandang ke tempat lain.

"Baiklah. Memang yang sebaiknya kita lakukan sekarang adalah makan," Alex melepaskan tanganku. "Jadi ayolah Susana, kita makan sekarang."

"Tetapi sesudah itu kau akan pergi dari sini kan?" aku mencoba untuk melakukan kompromi.

"Itu tergantung pada keadaan," untuk ketiga kalinya Alex tertawa. Tetapi kali ini lebih menyerupai seringai. Aku tahu dia sedang menggodaku.

"Keadaan yang harus diperhitungkan itu ada padaku, Alex," aku mendengus pura-pura tidak tahu kalau ia menggodaku. "Sudah kukatakan tadi, aku akan tidur cepat malam ini. Tugasku besok, banyak. Setelah itu, aku dan Dik Wahyu akan melanjutkan pekerjaan kami ke tempat lain. Aku capek sekali saat ini."

Alex terdiam. Matanya mengawasiku dengan pandangan khawatir.

"Tetapi kondisi fisikmu dalam keadaan sehat kan?" tanyanya kemudian. "Atau apakah sakitmu waktu itu masih ada pengaruhnya sampai saat ini?"

"Kurasa pengaruh akibat sakitku waktu itu sudah tidak ada lagi. Sebab aku merasa baik-baik saja. Tetapi aku merasa lelah. Itu benar. Saat ini aku memang lelah."

"Tetapi belakangan ini kau terlalu banyak bekerja; Susana!" Alex terus mengawasiku. "Seharusnya tugas seberat ini kau tolak dengan alasan kau belum sepenuhnya sehat kembali."

"Bukan aku yang punya perusahaan. Lagipula, soal itu adalah urusanku.... Kau tak usah ikut campur."

"Tetapi aku tidak ingin melihatmu sakit lagi."

"Sakit atau tidak, apa urusanmu berkata begitu?" aku mendelik.

"Urusannya karena aku mencintaimu, Susana. Dan karenanya aku ingin melihat dirimu dalam keadaan baik-baik saja. Kau pasti tahu itu."

"Gombal."

"Kulihat, kau semakin senang menyebut-nyebut kata gombal. Suatu saat nanti akan kubuktikan padamu betapa tekadku yang setinggi gunung untuk meraih hatimu kembali," kata Alex dengan sikap sabar. Suaranya juga terdengar bersungguh-sungguh. "Sehingga nantinya kau tak akan lagi mengumbar kata mutiaramu itu. Sebab yang sesungguhnya memang tidak ada gombal di dalam kamus hatiku. Yang ada, ketulusan hati terhadapmu."

Hatiku tersentuh. Tetapi aku tidak mau memberi komentar apa pun meski di dalam batinku aku memercayai kesungguhan hati Alex. Namun, bagiku terlalu cepat kalau aku menyerah pada perasaanku begitu saja. Selama beberapa waktu bergaul kembali dengannya, aku memang semakin sadar bahwa perasaan cintaku kepadanya terus saja menyala. Bahkan sesudah kulihat betapa matang sikapnya, api cinta itu semakin berkobar saja. Walaupun aku tahu bahwa Alex dapat merasakan apa yang ada di dalam batinku itu, tetapi aku tak mau memperlihatkannya secara terang-terangan. Apalagi mengucapkannya. Sebab biar bagaimana pun juga, aku masih berusaha tetap menahan diri dengan melihat dulu perkembangan hubungan kami lebih lanjut. Luka hati ini

memang masih belum sembuh betul. Dan juga masih ada satu hal lagi yang mengganjal hatiku. Yaitu, keberadaan Ninik. Siapakah gadis itu dan sejauh mana hubungannya dengan Alex?

Memang benar, Alex pernah mengakui padaku bahwa selama delapan tahun yang telah berlalu ini tidak mudah baginya menjalin hubungan baru dengan gadis lain. Katanya, setiap dia baru mulai mengadakan pendekatan pada seorang gadis yang mulai meraih perhatiannya, setiap itu pula bayanganku menyela di hadapannya sehingga hubungan itu sudah layu lebih dulu sebelum sempat berkembang.... Tetapi menurut pikiranku, siapa tahu Ninik merupakan pengecualian. Perasaan manusia tidak bisa diukur secara persis dan pasti. Pagi dan sore, belum tentu hati seorang manusia akan tetap sama isinya.

Melihatku hanya diam saja, Alex mulai berkata lagi.

"Kok diam saja, Susana? Kenapa?" suaranya terdengar sangat lembut.

"Tidak apa-apa. Cuma mengantuk saja...."

"Kalau begitu, usulku tadi tepat sekali. Makanlah, lalu sesudah itu segeralah kau beristirahat."

Kali ini aku menurut. Maka kami berdua pun makan dengan diam. Sesekali pandang mataku kulayangkan ke layar televisi. Bukan untuk menonton sesuatu tetapi untuk menghindari percakapan dengan Alex. Aku sedang malas bicara dengannya. Bayangan Ninik yang cantik, seksi,

dan manja terus menggodaku. Hati laki-laki mana yang tahan melihat gadis seperti itu?

Selesai makan dan minum air jeruk, Alex menumpuk piring-piring kami yang telah kosong dan meletakkannya ke atas baki. Kemudian baki itu dibawanya keluar kamar dan meletakkannya di sisi pintu. Sesudah itu dia masuk ke kamarku kembali.

"Apa acaramu besok, Susana?" tanyanya.

"Ke Kotagede dan siang harinya langsung berangkat ke Malang."

"Bolehkah aku menemani kalian ke sana?"

"Tidak!" aku menjawab tegas. "Kami sudah memegang tiket bus eksekutif untuk ke Malang besok siang."

"Kau betul-betul tidak ingin aku lkut?" Alex menyelidik kebenaran perkataanku dengan menatapku lekat-lekat.

"Ya."

"Tetapi Susana, aku bisa membantu pekerjaan kalian supaya bisa lebih cepat selesai," kata Alex lagi. "Bagaimana? Tiket kan bisa dikembalikan meskipun cuma diganti separuhnya."

"Aku dan Dik Wahyu dapat menyelesaikan sendiri, Alex. Jadi kami tidak butuh bantuan siapa pun. Terima kasih atas tawaranmu itu."

"Baiklah kalau begitu. Sekarang beristirahatlah," kata Alex. "Besok kita bertemu lagi. Soal makan malam kita tadi, sudah kubereskan administrasinya."

"Aku akan membayar sendiri apa yang kumakan."

"Jangan keras kepala. Aku sudah terlanjur mengatakan melalui telepon tadi, biayanya supaya dimasukkan ke dalam rekeningku," usai berkata seperti itu, Alex langsung keluar menghindari bantahanku.

Sepeninggal Alex, setelah ke kamar mandi dan gosok gigi aku langsung mematikan lampu besar dan meloncat ke atas tempat tidur. Tanganku menjangkau salah satu tombol di meja kecil yang terletak di sisi kepalaku untuk menyalakan lampu tidur. Tetapi televisi tetap kubiarkan menyala.

Meskipun kepalaku sudah menyentuh bantal, ternyata aku tidak juga bisa tidur. Pikiranku penuh sesak. Aku merasa ada sesuatu yang terasa agak aneh pada diri Alex. Aku sangat kenal dia. Aku juga sudah melihat betapa keras kemauannya dan betapa kuat tekadnya untuk mencari peluang-peluang dalam usahanya mendekatiku. Bahkan pernah terucap dari mulutnya, selama aku belum menikah dan selama aku tidak mengusirnya seperti mengusir anjing, dia tidak akan memedulikan siapa pun laki-laki yang dekat dengan diriku. Dia akan tetap berusaha bersaing untuk merebutku secara sportif. Tetapi baru saja tadi alangkah mudahnya dia menyerah ketika kukatakan aku tidak ingin dia ikut ke Malang bersamaku.... Padahal biasanya dia akan melakukan segala cara agar dia bisa dekat denganku. Mengempiskan

ban mobilku pun pernah dia lakukan. Bahkan tadi, aku merasakan adanya basa-basi ketika dia menawarkan jasa baiknya. Dengan kata lain, aku merasa tawaran Alex tadi cuma sebatas mulut saja jauhnya. Tidak tulus sampai ke hatinya.

Pikiran seperti itu langsung saja mengaitkannya pada keberadaan Ninik. Sementara itu, firasatku mengatakan bahwa saat ini Alex sedang berada di persimpangan jalan. Jalan yang menuju ke arahku, atau jalan yang menuju ke arah Ninik. Bahkan boleh jadi juga, kemesraannya terhadapku tadi cuma salah satu cara baginya untuk menguji hatinya sendiri. Manakah yang lebih berat

Merasa kesal oleh pikiran itu kutarik selimut yang semula hanya menutup hingga ke perut saja hingga sampai ke bawah daguku. Aku ingin melupakan Alex dan Ninik dengan mencoba tidur. Tetapi ternyata itu tidak mudah kulakukan. Sulit tidur malam pun berlalu dengan perasaan resah dipenuhi rasa cemburu yang sangat tidak menyenangkan. Aku membenci perasaan cemburu itu. Rasanya tidak cocok bagi seseorang yang memiliki rasa percaya diri dan terbiasa menentukan keputusan sendiri seperti diriku ini, menyimpan perasaan rasa cemburu.

Melalui malam yang menggelisahkan dan terasa amat panjang itu, hatiku benar-benar merasa gembira ketika pagi hari yang baru merekah menggantikan malam. Aku langsung melemparkan selimut, mandi, dan kusibukkan diriku dengan mengemasi barang-barangku. Sesudah merias wajahku dan memastikan bahwa aku nanti tinggal mengangkat kopor sepulangku dari Kotagede, aku langsung keluar dari kamar.

Tepat ketika aku sedang berjalan menuju lift, Dik Wahyu memanggil namaku. Aku menoleh. Kulihat pemuda itu juga baru saja keluar dari kamarnya. Melihatku menunggunya, Wahyu mempercepat langkah kakinya dan menyusulku.

"Sudah siap semuanya, Mbak?" tanyanya.

"Siap semuanya yang mana?" aku tersenyum.

"Siap bekerja dan siap berangkat ke Malang siang nanti," Wahyu menjawab pertanyaanku sambil tertawa. "Dan sekarang, siap untuk makan pagi di bawah?"

"Tentu saja siap. Kau bagaimana? Juga siap?"

"Siap segalanya. Hari ini kita mendapat mobil Kijang yang masih baru lho Mbak. Tetapi sewanya agak mahal. Dan pemakaiannya sampai jam dua, kalau lebih dianggap pemakaian sehari penuh."

"Ya biar sajalah. Tetapi kok sampai jam dua sih?" alis mataku terjungkit ke atas. "Mepet sekali waktunya. Apa kita tidak akan terlambat berangkatnya ke Malang nanti?"

"Karena aku memanfaatkannya dengan baik," Wahyu menyeringai. Tetapi seluruh wajah dan sikapnya menyiratkan semangat. "Selesai urusan kita di Kotagede dan makan siang di sekitar sana, nanti sesampai di hotel kembali, mobil itu akan kusuruh mengantar kita sampai ke tempat bus yang akan membawa kita ke Malang."

"Wah, rupanya tidak mau rugi juga saudara mudaku ini!"

Kami berdua pun tertawa. Semangat anak muda itu telah menulariku. Sayangnya semangat itu tidak lama mampir pada diriku. Aku melihat Alex sudah lebih dulu berada di restoran. Dia tidak sendirian di tempat itu. Ada gadis bernama Ninik duduk di dekatnya. Mereka berdua sedang menikmati sarapan mereka sambil bercakap-cakap dengan asyik. Maka bukan saja itu meluruhkan semangat yang tadi ditularkan oleh Wahyu tetapi juga mengurangi kegembiraanku.

Kalau saja aku tidak memikirkan hal-hal lainnya, maulah aku kembali ke kamar cepat-cepat dan membatalkan rencanaku untuk sarapan.... Aku tidak ingin melihat Alex dan juga tak ingin dilihat olehnya. Pikirku, aku toh bisa membeli roti di jalan nanti. Tetapi yah, langkah kakiku sudah terlanjur melangkah ke sana. Akan terlihat lucu kalau aku tiba-tiba melarikan diri dari tempat itu. Jadi apa boleh buat, aku terpaksa terus melanjutkan langkah kakiku masuk ke dalam restoran tempat prasmanan sarapan pagi disediakan oleh pihak hotel.

Kali itu aku memilih bubur ayam yang mudah masuk ke perut tanpa aku harus mengunyah terlalu lama. Sebab aku tahu, selera makanku benar-benar patah melihat keberadaan kedua orang itu. Pikiran dan firasatku semalam tidak salah, rupanya Alex lebih suka berduaan dengan Ninik daripada melakukan hal-hal lainnya. Sejak gadis itu muncul di hotel ini, Alex memang tidak tampak antusias lagi ikut di dalam kegiatanku bersama Wahyu seperti hari-hari kemarin.

Aku tidak ingin mereka melihat kehadiranku. Jadi aku sengaja mencari tempat duduk yang jauh dari

jangkauan penglihatannya. Ketika akhirnya Alex melihatku, untungnya aku sudah menghabiskan isi mangkukku. Jadi meskipun aku cepat-cepat melarikan diri, perbuatan itu tidak kentara.

Agar kepergianku tidak tampak menyolok, aku berkata kepada Wahyu.

"Selesaikan sarapanmu, Dik Wahyu. Aku harus kembali ke kamarku dulu. Ternyata ada yang terlupa. Dasar nenek-nenek pelupa," dustaku sambil tersenyum kepadanya. "Tidak akan lama kok."

Wahyu melihat arlojinya.

"Jam setengah delapan kita akan berangkat, Mbak," katanya. "Sopir yang kupesan mengatakan dia akan siap di halaman hotel paling lambat jam tujuh lewat sepuluh."

"Oke. Aku nanti akan langsung ke halaman," hatiku lega mendengar perkataan Wahyu yang bisa menjauhkan diriku dari Alex. "Apa warna mobilnya?"

"Hijau tua metalik."

"Oke. Aku akan siap di tempat sebelum jam setengah delapan."

Usahaku menjauhi Alex, berhasil. Dia masih sibuk dengan sarapannya waktu melihatku meninggalkan restoran. Sampai aku dan Wahyu berangkat, sekilas pun aku tidak melihatnya lagi. Hatiku semakin lega karenanya.

Senang juga melihat bagaimana para seniman kerajinan perak mengerjakan tugas mereka. Ada banyak

pembuatan yang rumit dan hanya bisa sempurna kalau dilakukan secara tradisional oleh mereka yang sudah berpengalaman. Dan ada banyak di antara para pekerja itu yang usianya sudah lebih dari paro baya. Rupanya usia dan pengalaman ikut menjadi faktor penunjang pembuatan kerajinan perak itu. Aku sempat mewawancarai salah seorang yang ternyata sudah bekerja di tempat itu selama puluhan tahun dan secara turun-temurun. Kakek dan ayahnya juga bekerja sebagai pengrajin perak. Tetapi hanya seorang saja dari kelima anaknya yang mau menekuni pekerjaan itu. Anak-anaknya yang lain sudah berubah haluan, mencari pekerjaan lain.

"Mereka tidak telaten dan ingin mencari suasana lain," katanya menjelaskan.

Yah, anak muda zaman sekarang memang lahir dalam budaya instan yang maunya cepat selesai, bersifat massal, dan tidak terlalu rumit. Barangkali saja mereka lebih suka pekerjaan lain yang lebih mudah prosesnya. Entahlah soal kebenarannya. Yang jelas menjadi pengrajin perak memang harus telaten, cermat, dan tekun.

Namun apa pun itu ketika barang-barang perak itu sudah dipajang di toko, orang yang melihatnya pasti akan mendecakkan lidahnya. Pembuatannya halus, ukirannya indah dan berseni. Ada yang berbentuk perhiasan seperti anting, kalung, gelang, cincin, bros, dan lain sebagainya. Atau peralatan rumah tangga seperti teko, tempat gula, sendok, garpu, pisau, cincin untuk gantungan serbet, tempat lilin, dan sejenisnya lagi. Atau pula pajangan yang berbentuk macam-macam seperti vas, bingkai foto, becak

mini, kereta kerajaan mini, berbagai macam binatang, kapal layar mini, dan sebagainya. Belum lagi termasuk peralatan keagamaan dan lain-lainnya.

Kulihat, Wahyu tampak tertarik. Berulang kali dia memotret ini dan itu. Sejak dari pembuatannya, para pengrajinnya, sampai ke meja etalase. Bahkan dia menyuruhku memakai perhiasan perak untuk memamerkan betapa indahnya perhiasan yang terbuat dari perak itu jika sudah melengkapi dandanan manusia.

"Untuk apa sih?" aku menggerutu, tetapi kuturuti apa yang pemuda itu kehendaki.

Sebab, siapa tahu nanti ada gunanya juga. Apalagi si pemilik toko begitu senang ketika mengetahui kami datang untuk memperkenalkan kerajinan perak ke mancanegara. Dipilihkannya perhiasan yang dihiasi batu-batu permata yang warna dan bentuknya senada dengan pakaian yang kukenakan. Untungnya saat itu aku memakai blus yang cantik di atas pantalon yang kukenakan.

"Entah untuk apa nanti, baru bisa kita ketahui belakangan. Mungkin untuk brosur atau untuk yang lainnya, kita belum tahu sekarang," Wahyu tertawa menjawab pertanyaanku. "Yang jelas, menjadi model apa pun kau tampak pantas sekali, Mbak. Kenapa mesti membayar orang kalau orang sendiri ada yang sejelita dirimu. Ya kan?"

"Idih, memalukan saja kau!" aku menyeringai.

Wahyu tertawa lagi. Pemilik toko ikut tertawa bersama kami. Waktu aku membeli bros berbentuk bunga anggrek, pemilik toko memberi diskon yang cukup lumayan untukku. Begitu pun ada diskon yang diberikan untuk Wahyu ketika dia membeli sebuah tempat tisu yang cantik oleh-oleh untuk ibunya.

Selesai urusan itu, aku dan Wahyu makan siang di sebuah rumah makan yang tak jauh dari Kotagede. Pak sopir kami ajak ikut makan bersama tetapi laki-laki itu mengatakan sudah makan di warung ketika kami sedang sibuk tadi. Dan akhirnya, pada jam setengah dua kurang sepuluh menit, kami tiba kembali di hotel.

"Mbak Susi, untuk menghemat waktu kau langsung saja masuk kamar untuk mengurus barang-barangmu," begitu sampai di lobi, Wahyu memberiku usul. "Biar aku yang mengurus administrasinya."

Semula aku ingin mengatakan supaya dia juga mengurus barang-barangnya lebih dulu. Lalu sesudah itu kami bisa turun lagi, dan bersama-sama mengurus soal pembayaran dan lain sebagainya. Tetapi ketika pandang mataku membentur sosok Alex yang sedang duduk di sudut dan Ninik ada bersamanya, aku langsung saja menyetujui usul Wahyu. Aku tidak ingin berada di ruangan yang sama dengan Alex meskipun lobi itu sangat luas.

Di kamar, sudah tidak banyak lagi yang harus kuurus. Semua bawaanku sudah kurapikan tadi pagi. Kecuali, memasukkan bros yang kubeli tadi ke dalam kopor. Tetapi ketika aku membuka lemari gantung di

sana, masih ada jaket dan baju kimono yang masih tergantung di tempat itu. Dasar pelupa, aku menggerutui diriku sendiri. Cepat-cepat kubungkus kimono itu dengan plastik yang tersedia di bawah lemari untuk pakaian kotor yang akan dicucikan pihak hotel. Dan kubuka lagi kopor yang sudah terlanjur kukunci itu untuk memasukkan barang itu. Sedangkan jaketnya kusampirkan di bahuku. Kemudian melalui HP-ku aku menelepon Wahyu ke HP-nya. Kukatakan, aku akan langsung menuju halaman tempat mobil Kijang sewaan kami menunggu. Sesudah itu aku ke kamar kecil untuk buang air kecil dan merapikan rambutku baru kemudian turun lewat lift yang tidak langsung menuju lobi depan. Aku tidak ingin bertemu Alex.

Lima menit aku menunggu di mobil. Wahyu muncul sudah dengan barang-barang bawaannya.

"Selamat tinggal Yogya!" pemuda itu tertawa sambil menatap gedung hotel bertingkat enam di depan kami itu. Tangannya bergerak melambai ke kiri dan ke kanan seolah ada banyak orang mengantar kepergian kami.

Aku tersenyum menyaksikan tingkahnya yang seperti anak kecil itu. Tetapi ketika aku membayangkan Alex masih duduk santai mengobrol bersama Ninik dengan penuh kemesraan, di relung dadaku yang paling dalam, kurasakan ada duri yang menusuk hatiku. Dan senyumku pun memudar.

BAB

11

Seperti yang terjadi di Yogya, pihak hotel tempat kami menginap di kota Malang itu juga membantu kami mendapatkan mobil yang bisa disewa. Kali itu kami sungguh beruntung mendapat sopir yang kocak dan banyak bicara sehingga perjalanan kami terasa lebih menyenangkan. Dan sebagai orang yang dibesarkan di Malang, sopir yang usianya sudah masuk paro baya itu juga dapat membantu pekerjaan kami dalam banyak hal. Termasuk menambah wawasan kami. Pengetahuan umumnya cukup luas dan pengalaman hidupnya sudah banyak. Lebih dari itu, pengenalannya tentang daerah-daerah tempat perburuan kami cukup banyak menambah isi catatanku. Aku benar-benar merasa senang sekali. Baru sehari berada bersamanya aku sudah bisa menggali banyak hal dari dia. Oleh sebab itu di suatu kesempatan ketika aku dan Wahyu sedang sendirian, kuajak pemuda itu berunding.

"Dik, setuju atau tidak kalau besok kita pakai mobil ini lagi?"

"Setuju sekali, Mbak. Orangnya menyenangkan juga."

"Dan cukup banyak membantu kita lho!"

"Ya. Kau benar. Pengalaman hidup dan penglihatannya banyak," Wahyu menganggukkan kepalanya. "Kita beruntung mendapat sopir seperti dia."

Yah, memang benar apa yang dikatakan oleh Wahyu. Peruntungan kami sedang mujur. Seperti kami menyukainya, sopir itu juga menyukai kami. Dan ketika mengetahui apa tujuan dan pekerjaan kami, dia semakin

senang membagikan apa-apa yang pernah diketahuinya. Dan berusaha menambahi apa saja yang sekiranya akan menambah pengetahuan kami tentang tempat-tempat yang kami datangi itu. Termasuk hal-hal gaib yang masuk dalam kategori 'konon apa kata orang'. Tetapi justru hal itulah yang menarik. Kurasa asal sifat 'konon kata orang' itu kugarisbawahi, tak ada salahnya kalau kisah-kisah gaib itu dimasukkan ke dalam latar belakang candi-candi yang akan dipromosikan. Mudah-mudahan atasanku di Jakarta nanti sependapat denganku.

Begitulah, selama tiga hari berturut-turut kami menyewa mobil itu lagi. Nama sopirnya Suryono. Aku dan Wahyu memanggilnya Pak Yono. Sedangkan Pak Yono memanggilku Mbak Susi dan Wahyu dipanggilnya Mas Wahyu. Aku benar-benar menyukainya karena dia membuatku jadi lebih peka tatkala melihat-lihat bentuk dan relief yang ada pada candi-candi yang kami datangi. Bahkan dia memberi inspirasi baru bagiku ketika memberitahu bahwa Candi Singosari berkaitan erat dengan Candi Ken Dedes dan Candi Dwarapala sehingga aku dan Wahyu memutuskan untuk melengkapi pekerjaan kami dengan menambah 'jalur Kerajaan Singosari' di zaman pemerintahan Ken Arok dan keturunannya.

"Orang zaman sekarang belum tentu bisa membuat candi sebagus dan sekokoh ini dengan peralatan yang serba minim di masa lalu," katanya di suatu saat ketika kami sedang mengagumi dua buah candi yang menggambarkan penjaga bernama Dwarapala.

"Ya," kuanggukkan kepalaku dan perhatianku kucurahkan pada detil-detil candi yang begitu mengagumkan. Alangkah telatennya orang dulu.

"Dan bayangkan Mbak, masing-masing candi yang menggambarkan penjaga atau pengawal ini hampir empat meter lho tingginya. Bagaimana orang dulu mengangkut batu dan menatahnya dengan peralatan yang sangat sederhana? Pasti candi-candi ini dibuat selama bertahun-tahun lamanya," kata Pak Yono sambil mengusap-usap permukaan relief.

"Ya. Dan pasti ada pembagian pekerjaan di antara mereka. Ada bagian yang mengangkut batu, ada yang memilih-milih kualitas batunya, dan ada seniman yang mengukir, menatah, menghaluskan, dan lain sebagainya," kataku.

"Betul. Dan jangan lupa Mbak, pasti ada semacam insinyurnya yang mengukur, menghitung segala sesuatunya agar bjsa berdiri tegak, kokoh, dan kuat menghadapi ganasnya cuaca," kata Pak Yono lagi. "Ingat, zaman dulu belum ada semen dan bahan-bahan bangunan yang secanggih zaman sekarang."

Kuanggukkan kepalaku sambil membayangkan candi yang menurut perkiraan dibuat lima ratus tahun atau enam ratus tahun yang lalu itu. Bahkan mungkin lebih, kalau mengingat masa-masa kejayaan Kerajaan Singosari di masa lalu.

"Sungguh mengagumkan," gumamku sesudah meneliti satu per satu relief yang ada di hadapanku.

Aku mulai menyesali masa lalu, teringat bagaimana para guru dan orangtua kita dulu hanya mengajari sejarah secara teoritis dan tidak melihat hal-hal lain yang lebih mendalam. Bahwa peninggalan sejarah bukan cuma menjadi kebanggaan dan menjadikannya sebagai objek wisata saja tetapi ada banyak hal lain yang lebih berarti karena memiliki kaitan dengan banyak hal. Apa tujuan pembuatan candi itu misalnya. Dan apa makna relief atau gambar-gambar yang terdapat pada candi-candi itu, misalnya pula. Lalu pengetahuan apa saja yang bisa kita gali dengan melihat adanya sekian banyak candi yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Apalagi kalau dikaitkan dengan masuknya bangsa-bangsa yang membawa pengaruh agama Hindu dan Budha. Sebab tanpa mengerti itu semua masyarakat kita tidak akan ikut merasa bertanggung jawab untuk memeliharanya. Bahwa, ada nilai sejarah yang tidak bisa dinilai dengan materi apa pun. Ada rentang waktu yang tak tergantikan nilainya.

Kemudian Pak Yono juga menceritakan tempat-tempat yang diduga sebagai tempat pemandian Ken Dedes antara lain Stupa Sumberawan yang terletak tujuh kilometer dari Singosari.

"Tempatnya di tengah hutan, terletak di lereng Gunung Arjuno," Pak Yono menjelaskan lebih lanjut. "Pemandangannya indah dinaungi pohon-pohon rimba yang teduh dan di sekelilingnya terdapat banyak rawa dengan bunga-bunga kiambang di atasnya."

"Apa itu kiambang, Pak Yono?" tanyaku.

"Kiambang itu tumbuhan yang mengapung di permukaan air."

Aku langsung saja tertarik. Sudah ada dalam pikiranku, foto candi-candi yang dipotret Wahyu nanti akan kuberi latar belakang sejarah Kerajaan Singosari seperti yang pernah diajarkan guru sejarahku ketika aku masih duduk di Sekolah Dasar dulu. Juga tentang bagaimana Ken Arok yang kelak menjadi raja Singosari itu membunuh Bupati Tunggul Ametung, suami Ken Dedes, demi mendapatkan perempuan itu. Aku yakin, Ken Dedes yang adalah putri tunggal pendeta Budha bernama Mpu Purwa itu pastilah merupakan perempuan yang elok parasnya. Saat dinikahi Ken Arok, perempuan itu sedang hamil Anusapati, anak yang didapatnya dari almarhum Tungguh Ametung.

Menurut kisah, Ken Arok membunuh Mpu Gandring dengan keris yang dibuat oleh Mpu itu sendiri. Pembuat keris itu dibunuh oleh Ken Arok karena keris yang dipesannya belum juga selesai meski sudah melewati batas waktu yang dijanjikan. Merasa kecewa luar biasa, sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan, Mpu Gandring yang sakti itu mengutuk Ken Arok dengan mengatakan bahwa keris itu akan membunuh banyak orang dan bahwa keris itu pula yang akan mengakhiri hidupnya. Dan memang Ken Arok akhirnya dibunuh oleh Anusapati, anak tirinya sendiri dengan keris itu pula.

Pak Yono menceritakan kembali apa yang pernah diajarkan oleh guruku itu dengan cara yang lebih menarik. Aku bisa membayangkan segala sesuatunya seolah kisah itu baru saja terjadi.

“Ada Candi Kidal yang juga berkaitan dengan Kerajaan Singosari,” kata Pak Yono lebih lanjut. “Menurut yang saya dengar, candi itu menyimpan abu jenazah Ken Arok.”

“Di mana letaknya, Pak?” tanya Wahyu.

“Di Tumpang, kota kecil yang letaknya sekitar 15 kilometer dari Wendit.”

“Wendit itu di mana dan apa keistimewaannya, Pak?” aku menyela.

"Wendit itu tempat pemandian yang letaknya sekitar 8 kilometer dari kota Malang. Konon kata orang, pemandian itu sudah ada sejak zaman Singosari yang terbuat dari batu-batu andesit," jelas Pak Yono. "Dan di hutan-hutan kecil di sekitar tempat itu, ada banyak kera yang jinak."

"Batu andesit itu apa sih Pak Yono?" Wahyu menyela.

"Andesit itu batu-batuan keras dari gunung berapi."

Mendengar penjelasan-penjelasannya, diam-diam aku menduga Pak Yono ini termasuk salah satu dari orang-orang yang terpelajar. Pengetahuannya benar-benar luas.

"Kalau begitu, kita akan pergi ke Wendit dan ke Candi Kidal sekalian," kataku memutuskan. Aku tertarik dengan penjelasan-penjelasan Pak Yono tadi.

"Bagaimana dengan Candi Jago? Perlu dikunjungi juga?" usul Pak Yono sesudah aku dan Wahyu

memutuskan untuk mengunjungi dan memotret tempat-tempat yang disebutkan olehnya tadi.

"Candi apa lagi itu?" aku ganti bertanya.

"Candi itu juga terletak di Tumpang, tak begitu jauh dari Candi Kidal. Candi itu tempat menyimpan abu jenazah Raja Wisnuwardhana, raja Singosari keempat. Candi itu juga dibuat dari batu-batuan andesit. Bentuk dan reliefnya sangat istimewa."

"Kalau itu ada hubungannya dengan Kerajaan Singosari dan letaknya tak jauh dari yang lain, saya rasa ada baiknya kalau tempat itu juga kita datangi," kataku. "Bagaimana pendapatmu, Dik Wahyu?"

"Aku sih cuma tukang potret," sahut Wahyu sambil tertawa. "Jadi ya setuju saja ke mana pun kau ingin pergi, Mbak."

"Mudah-mudahan hari ini candi-candi yang berkaitan dengan Kerajaan Singosari bisa kita kunjungi semua," sahutku sambil tersenyum.

"Masih ada lagi Candi Watugeger," sambung Pak Yono. "Letaknya di dekat Pujon, sekitar 27 kilometer ke barat dari Malang. Terletak di ketinggian sekitar 1.100 meter dari permukaan laut dengan pemandangan yang sangat indah. Konon tempat itu juga salah satu tempat pemandian air panas Ken Dedes."

"Oke, tempat itu pun akan kita kunjungi. Dan besok, kita ganti berburu candi-candi peninggalan zaman Majapahit."

"Kalau Mbak dan Mas mau ke Bromo seperti yang saya dengar dari pembicaraan kalian berdua tadi, sebaiknya kita ke sana dulu. Baru besoknya berburu candi-candi zaman Majapahit dan langsung ke Surabaya. Jadi, Mbak dan Mas tidak usah kembali ke Malang lagi. Saya bersedia mengantar sampai ke Surabaya kok," Pak Yono menyela pembicaraanku.

Mendengar usul Pak Yono, aku merasa gembira. Dia sudah mengenal baik medan tempat-tempat yang akan kami kunjungi itu jadi dia pasti juga tahu rute perjalanan yang lebih praktis. Selain itu hatiku juga senang sekali karena mendapat banyak masukan dar Pak Yono yang semula tidak terpikirkan olehku maupun oleh Wahyu. Bahkan juga oleh atasanku. Akhirnya, rencana kami semula sudah tidak lagi masuk hitungan. Tetapi tidak apa. Sebab apa yang kami peroleh nanti lebih memiliki rentetan kisah sejarah yang patut diketengahkan. Bukan hanya mengacak sana dan sini seperti rencana semula ketika aku belum ada bayangan yang lebih konkrit. Jadi benar nasibku sangat mujur bertemu Pak Yono.

Ketika kami sedang dalam perjalanan menuju Malang kembali pada petang hari setelah perburuan itu. Wahyu mendapat telepon. Entah dari siapa aku tak memerhatikan karena sibuk mengobrol dengan Pak Yono. Tetapi setelah selesai bicara, pemuda itu mengatakan sesuatu kepadaku.

"Salam dari Mas Alex untukmu, Mbak," begitu katanya kepadaku.

"Oh ya...." aku pura-pura tak peduli. Padahal mendengar nama Alex disebut saja, jantungku sempat bergoyang.

"Dia menanyakan kita sudah pergi ke mana saja hari ini," Wahyu berkata lagi. "Waktu kuceritakan padanya tentang semua yang telah kita lihat dan datangi tadi, kelihatannya dia merasa menyesal karena tidak ikut bersama kita."

"Dia toh bisa pergi sendiri, kapan-kapan," lagi-lagi aku bersikap pura-pura tidak peduli pada apa yang kudengar. Tetapi hatiku sempat berpikir dan menemukan hikmah dari ketidakhadirannya bersama kami. Sebab seandainya Alex ada bersama kami, pasti kami tidak akan mencari mobil sewaan. Berarti juga kami tidak akan berjumpa dengan Pak Yono. "Kok dia tahu nomor HP-mu sih Dik?"

"Kemarin dulu, aku dan dia bertukar kartu nama," ucap Wahyu. "Aku merasa cocok berteman dengan dia."

"Oh begitu...." gumamku acuh tak acuh.

Aku tak mau melanjutkan pembicaraan tentang Alex. Lagi pula tak ada relevansinya dengan pekerjaan kami. Jadi, kukembalikan perhatianku kepada Pak Yono yang sedang bercerita tentang macam-macam. Rasanya itu lebih menarik dan lebih bermanfaat bagiku daripada memikirkan Alex yang pasti sedang berduaan dengan Ninik.

Barangkali karena Malang berada di timur, perasaanku mengatakan cuaca lebih cepat gelap

dibanding di Jakarta. Tetapi memang pada kenyataannya, di Jawa Timur mataharinya lebih cepat terbenam. Ketika aku dan Wahyu tiba kembali di hotel senja telah turun. Tanpa melihat kehadiran Alex dan karena perasaan puas atas perburuan kami hari ini, malam itu aku bisa tidur dengan nyenyak. Sayangnya aku tidak bisa tidur lama-lama. Kami harus berangkat sesudah tengah malam menuju kawah Gunung Bromo untuk melihat matahari terbit di sana.

Pada jam setengah dua dini hari, Pak Yono sudah siap di halaman hotel. Menuruti sarannya, aku dan Wahyu membawa jaket, selendang, kaos kaki, dan kaos tangan sebab katanya hawanya sangat dingin di sana.

"Letaknya tinggi, kira-kira 2.500 meter di atas permukaan laut. Luar biasa dinginnya," kata Pak Yono. "Dan di dalam udara yang dingin itu nanti, kita akan naik kuda atau berjalan kaki menyeberangi lautan pasir yang luas menuju puncak Gunung Bromo dalam cuaca gelap dan hanya dibantu dengan penerangan obor oleh penunjuk jalan yang bisa kita sewa."

Aku dan Wahyu menurut saja apa yang diusulkan Pak Yono. Begitulah, sambil mengobrol laki-laki paro baya itu mengendarai mobilnya menuju Gunung Bromo melalui kota Purwodadi dan Nongkojajar. Meskipun cuaca gelap, lelaki itu enak saja mengemudikan mobil di jalan yang berliku dan menanjak. Tampaknya, dia sudah kenal betul jalan-jalan di sekitar tempat itu.

"Kok di pegunungan ada lautan pasirnya sih Pak?" tanya Wahyu beberapa saat kemudian.

"Dulu, Gunung Tengger itu merupakan gunung berapi dengan kawah yang sangat besar dan luas. Ketika meletus kawahnya menjadi lautan pasir yang disebut kaldera dengan garis tengahnya sekitar 11 kilometer."

"Wah, padang gurun di tengah pegunungan!" Wahyu mendecakkan lidahnya. "Itu sungguh tempat wisata yang indah ."

"Tetapi bukan hari libur begini apakah tempat yang akan kita datangi itu juga ramai, Pak?" aku ganti bertanya.

"Tidak Mbak. Tetapi selama ini ada saja sih orang asing yang datang ke sana walaupun tidak sebanyak seperti sebelum kita mengalami krisis ekonomi dan keamanan negara kita masih lebik baik daripada sekarang," Pak Yono menjawab dengan nada sabar. Dia memahami rasa ingin tahu kami berdua.

"Setelah Gunung Tengger meletus dan mati, ada dua pucuk gunung kecil-kecil yang terdapat di tempat itu. Satunya Gunung Batok dan satunya lagi Gunung Bromo yang masih aktif. Keaktifan itu tampak pada kawahnya yang kadang-kadang menggelegak dan warnanya yang merah membara. Melihat matahari terbit sambil berdiri di bibir kawah Gunung Bromo, sungguh menakjubkan. Nanti Mbak dan Mas bisa membuktikannya sendiri. Berapa kali pun kita pernah ke sana, tak pernah bosan-bosannya. Lihat saja nanti."

"Kadang-kadang orang asing malah sudah lebih dulu datang untuk melihat-lihat keindahan-keindahan yang ada di tanah air kita," kataku sambil tersenyum. "Padahal

sudah lama sekali saya ingin ke Bromo. Tetapi baru sekarang kesempatan untuk itu datang pada saya."

"Sayangnya, saat ini bukan hari raya Kesodo."

'Hari raya apa itu, Pak?" tanya Wahyu.

"Hari raya orang Tengger."

"Ceritakan tentang mereka, Pak," Wahyu tampak bersemangat sehingga selama dalam perjalanan itu kami tidak merasa mengantuk meskipun jam-jam begini biasanya sedang enak-enaknya kami tidur bergelung di bawah selimut....

"Di sekitar Pegunungan Tengger itu terdapat penduduk asli yang disebut orang Tengger atau Wong Tengger yang tinggal tersebar di 24 desa. Mereka beragama Hindu Jawa. Hari raya Kesodo jatuh pada bulan ke-12 menurut perhitungan orang Tengger. Pada saat itu, mereka mengadakan upacara kurban kepada Sang Hyang Bromo berupa sesajen-sesajen yang telah dibacakan doa dan dimanterai oleh dukun dan kemudian dilemparkan ke kawah Gunung Bromo. Upacara keagamaan lainnya adalah Karo yaitu upacara untuk menghormati orang-orang yang telah meninggal. Hari itu jatuh pada bulan ke-2. Upacara-upacara semacam itu selalu diadakan pada saat terbitnya bulan purnama."

"Selain Gunung Bromo dan Gunung Batok tadi, ada gunung apa lagi, Pak Yono?" aku menyela lagi.

"Ada beberapa gunung di kelompok Pegunungan Tengger itu, Mbak. Selain Gunung Batok dan Bromo, ada Gunung Widodaren, Gunung Mungal, Gunung

Mananjakan, lalu Gunung Ider-Ider, dan gunung-gunung kecil lainnya," jawab Pak Yono. "Dan di sebelah selatan ada Pegunungan Semeru dengan puncak tertingginya Gunung Mahameru."

"Pasti pemandangannya indah."

"Ya, memang."

"Pak Yono tadi mengatakan Wong Tengger itu tersebar di 24 desa. Mereka ini penduduk asli atau bagaimana?" lagi-lagi aku bertanya.

"Sekarang ini mereka memang disebut penduduk asli Tengger. Tetapi semula mereka adalah keturunan orang-orang Majapahit yang lari ketika masuknya agama Islam. Meskipun sekarang ini sebagian di antara mereka ada yang sudah memeluk agama Islam tetapi kebudayaan Majapahit, masih melekat kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari."

Mendengar cerita-cerita Pak Yono, aku dan Wahyu semakin merasa beruntung berkenalan dengan laki-laki paro baya yang baik dan ramah itu. Sebab dia bukan saja mengantar kami pergi ke mana-mana dengan senang hati tetapi juga banyak membagikan pengetahuannya. Sampai-sampai aku meminta alamat rumahnya. Sebab siapa tahu setelah mendengar seluruh laporan dan ceritaku nanti, atasanku ingin mengabadikan upacara-upacara menarik yang diadakan oleh orang-orang Tengger sebagaimana yang diceritakan Pak Yono tadi lalu aku diminta datang ke sini lagi. Lebih-lebih karena Pak Yono juga menceritakan tentang pelbagai macam hal

seperti upacara pernikahan, upacara kematian sampai pada pembakaran jenazah.

Begitulah, hari itu aku menyaksikan banyak hal yang indah di sekitar Gunung Bromo. Terutama ketika kami berdiri di bibir gunung dan melihat ke kawah yang merah membara sambil menyaksikan matahari yang muncul pelan-pelan di kaki langit. Saat itu aku benar-benar merasa leherku tercekat, seperti ingin menangis. Sebab alangkah indahnya alam semesta di sekelilingku itu. Di ufuk timur matahari tampak seperti bola raksasa berwarna merah darah dengan latar belakang warna-warni langit yang indah. Sementara di dalam kawah warnanya merah jingga. Sedangkan di bawah kami, tampak gumpalan-gumpalan kabut seputih kapas melayang-layang di udara. Seolah aku berada di langit di antara awan-awan putih yang sedang menari-nari. Seperti mimpi saja rasanya menyaksikan itu semua. Aku yang manusia kecil dan hina bisa menyaksikan alam milik Tuhan Sang Pencipta ini. Rasa haru memenuhi dadaku. Tanpa dapat kucegah, tubuhku mulai menggigil hebat. Aku tahu apa sebabnya.

Ada beberapa hal yang saat itu menjerat kuat perasaanku.... Pertama, aku menggigil karena luapan rasa pesona yang menyebabkan diriku merasa sangat tak berarti dan tak berdaya di hadapan kekuasaan dan keagungan Tuhan. Dan kedua, aku menggigil karena cuaca yang amat sangat dinginnya. Meskipun sudah memakai kaos kaki, kaos tangan, jaket, dan selendang di leher dan kepalaku, udara pagi pegunungan yang teramat dingin tetap saja masih bisa menggigit kulit di sekujur tubuhku. Ketiga, keindahan itu membuat tubuhku

menggigil karena jantungku jadi terasa sakit merindukan Alex. Betapa sempurnanya saat-saat seperti ini andaikata saja aku bisa berdiri sini di dalam pelukan Alex yang hangat. Keempat, aku menggigil karena marah pada diriku sendiri. Sebab kenapa saat-saat menyaksikan keindahan seperti yang tersaji di hadapan mataku itu aku harus teringat kepada Alex? Kenapa bukan kepada Ary atau kepada laki-laki lainnya yang bukan dia?

Namun di atas itu semua, ternyata memang betul apa yang tadi dikatakan oleh Pak Yono tentang keindahan Gunung Bromo di waktu pagi. Saat matahari menyembul dari perut bumi, keindahannya memang tak ada duanya. Pagi itu tak bosan-bosannya aku dan Wahyu mengagumi alam semesta ciptaan Tuhan itu. Dan kulihat, tak henti-hentinya pemuda itu memotret ini dan itu. Sesudah kami benar-benar puas dan matahari mulai beranjak naik, barulah kami turun kembali.

"Di dekar parkir mobil kita tadi, biasanya pada jam-jam begini sudah ada orang berjualan minuman hangat dan jagung. Boleh pilih jagung bakar atau jagung rebus. Pokoknya enak," kata Pak Yono.

"Wah, perutku jadi lapar mendadak," Wahyu berkomentar sambil tertawa.

"Aku juga," sambungku. "Selain jagung, apa lagi yang dijual di sana, Pak?"

"Pisang rebus, pisang goreng, dan entah apa lagi. Kalau bukan hari libur begini tak banyak pilihannya."

"Pokoknya cukuplah itu buat mengganjal perut kita untuk sementara."

Begitulah, hari pun berlalu dengan cepat. Kami pulang ke Malang menjelang sore hari sesudah mampir ke beberapa tempat untuk kesenangan pribadi. Dan hari berikutnya, pagi-pagi sekali kami meninggalkan kota Malang untuk melanjutkan perburuan kami dengan menyusuri Candi Prambanan di zaman Hindu yang terletak di sekitar kota Blitar. Dari sana kami langsung menuju utara, menelusuri candi-candi tempat pemujaan dan penyimpanan abu jenazah raja-raja Majapahit di masa lalu yang terletak di Trowulan dan juga yang ada di sekitar daerah Jombang dan Mojokerto. Sambil membayangkan masa-masa jaya Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada yang terkenal itu, aku mencatat hal-hal penting yang menarik. Di bawah Hayam Wuruk dan patihmya Gajah Mada, wilayah kekuasaan Majapahit hampir meliputi wilayah Indonesia masa sekarang.

Sayangnya banyak sisa-sisa peninggalan zaman Majapahit yang sudah tinggal reruntuhan. Seperti reruntuhan istana, terowongan sumur Upas, Candi Tikus, Candi Ringin Lawang, Candi Bajang Ratu, dan lain sebagainya. Untungnya ada museum yang menyimpan barang-barang peninggalan Kerajaan Majapahit yang dapat menjadi bukti bahwa tempat itu dulu merupakan kerajaan yang besar dan jaya.

Dari Trowulan lalu ke Mojokerto perjalanan kami terus berlanjut semakin mendekati kota Surabaya tempat kami mengakhiri tugas yang diberikan oleh kantor. Jam

di pergelangan tanganku menunjuk pukul tiga lewat lima menit ketika mobil yang dikendarai Pak Yono masuk Surabaya.

Seperti rencana semula yang sudah kukatakan kepada Wahyu beberapa hari lalu, di Surabaya aku akan menginap di rumah orangtuaku. Dengan demikian Wahyu akan menginap di hotel sendirian. Dan menurut rencana semula pula kami akan kembali ke Jakarta besok sore dengan kereta api Argo Bromo besok malam. Wahyu sudah menghubungi temannya untuk mencarikan dua karcis kereta api untuk kami.

Pak Yono mengantarkan Wahyu lebih dulu ke hotel yang tidak terlalu jauh dari rumah orangtuaku. Tetapi sebelum turun dari mobil, pemuda itu menoleh ke arahku.

"Mbak Susi, tolong beritahu aku alamat rumah dan nomor telepon rumah orangtuamu," katanya. "Daripada pakai HP. Rugi!"

Aku tersenyum. Dengan secarik kertas yang kusobek dari notesku, kucatat alamat dan nomor telepon rumah orangtuaku.

“Kabari aku tentang kepastian jam berangkat kereta, gerbong berapa, dan nomor tempat duduknya sekalian,” sahutku sambil mengulurkan kertas itu. “Kita ketemu di stasiun saja besok.”

“Oke.”

“Dan jangan lupa, beritahu aku nomor telepon hotelmu dan nomor kamarmu.”

“Oke.”

Seperti yang sudah kubayangkan, kedua orangtuaku dan terutama Riri anakku, begitu gembira melihat kehadiranku yang tidak mereka sangka-sangka. Begitu juga Diana, adik perempuanku.

"Ini betul-betul tidak kami sangka-sangka, Susi!" Ibu memelukku erat-erat sesudah aku puas menciumi kedua belah pipi Riri. "Ibu sungguh senang sekali melihatmu lagi."

"Ini yang namanya kejutan!" Diana ganti memeluk dan menciumku sambil tertawa lebar. "Dan kau tampak lebih cantik dan lebih segar daripada waktu kau ke sini terakhir kalinya."

"Tentu saja, waktu itu aku kan sakit," aku menjawab sambil tersenyum. Bersama-sama kami berjalan masuk ke dalam rumah. Tanganku menggenggam tangan Riri dengan mesra.

"Kau kemari untuk tugas, Sayang?" tanya Bapak begitu melihat tas pakaianku yang tidak sebesar biasanya.

"Ya, Pak. Ada tugas ke Jawa Tengah lalu ke Malang. Jadi saya sempatkan mampir ke Surabaya. Sekalian pulang ke Jakarta."

"Lalu kapan pulang ke Jakarta?" Ibu menyela cemas.

Aku menoleh ke arah perempuan yang melahirkanku ke dunia ini. Setelah menjadi seorang ibu, aku mengerti sungguh kecemasannya itu. Berpisah lagi dengan anak memang sangat tidak menyenangkan.

"Besok malam, Bu. Apa boleh buat."

"Secepat itu, Susi?" Ibu menjinjitkan alis matanya. "Besok kan hari Sabtu, jadi percuma saja kau pulang. Sebab besoknya kau toh juga tidak bisa masuk kantor. Sebaiknya kau pulang hari Minggu malam saja, Nduk. Supaya kau bisa agak lebih lama bersama kami di sini."

"Tetapi yang mengatur itu semua, temanku Bu," dalam hatiku, aku menyesali ketidakcermatanku. Tak terpikirkan olehku kalau besok itu hari Sabtu. Sebab pikirku waktu itu, bisa mampir ke Surabaya saja pun sudah merupakan anugerah bagiku.

"Sudahlah," Bapak menyela dengan nada lembut. Pasti beliau sudah melihat pancaran rasa kecewa terbias dari kedua belah mataku. "Kalau kalian semua masih kangen satu sama lain, kapan-kapan kita bisa ketemu di Jakarta. Sekarang Susi, mandilah sana. Waktu yang cuma sebentar ini akan kita manfaatkan sebaik-baiknya. Malam nanti kita semua makan malam di luar. Bapak yang akan menraktir. Setuju?"

"Setuju!" ramai-ramai kami menanggapi usul Bapak.

"Bagaimana dengan temanmu itu? Kita ajak sekalian?" Ibu menyela.

"Dia menginap di hotel yang dekat keramaian kota, Bu. Biar dia mengurusi dirinya sendiri dan kita mengurusi urusan kita," aku tertawa.

"Temanmu itu laki-laki?" Diana mulai menyelidik.

"Ya. Seorang pemuda yang umurnya sekitar empat tahun lebih muda daripada umurku. Dan aku termasuk golongan konservatif yang tidak suka bergaul serius

dengan pemuda yang lebih muda," aku menyeringai. "Jadi Diana, jangan membayangkan yang tidak-tidak biarpun cuma sekilas."

Diana tertawa. Kulihat matanya menatap mata Ibu. Aku tahu, apa makna pandangan mata itu. Pasti mereka agak kecewa mengetahui kenyataan yang kupaparkan tadi. Jadi ternyata, diam-diam mereka semua masih saja mengharapkan keajaiban yang terjadi dalam kehidupan pribadiku. Hal itu membuatku tak enak. Oleh karenanya, untuk mengalihkan pembicaraan yang tak kusukai itu cepat-cepat aku masuk ke kamarku. Sekarang, kamar itu ditempati oleh Riri.

Memang ada banyak tanda yang menunjukkan bahwa kamar itu dihuni oleh seorang anak kecil. Tetapi Ibu tidak pernah menyingkirkan dipan yang kupakai dulu sehingga kalau aku datang ke Surabaya, aku masih mempunyai tempat di kamar itu. Dan aku menyenangi aturan seperti itu. Riri adalah bagian dari diriku. Sudah semestinyalah kalau kehadiranku di rumah ini ada bersama anak itu.

Melihatku masuk kamar, Riri menyusulku. Aku tahu, dia pasti mengharapkan oleh-oleh. Untungnya aku sudah memikirkan hal itu kendati mampir ke Surabaya tidak masuk ke dalam rencana yang sudah diatur di Jakarta. Tadi sesudah menurunkan Wahyu, Pak Yono kuminta untuk mengantarkanku beli mainan dan beberapa buku cerita anak. Sekarang apa yang kubeli itu kukeluarkan. Dan hatiku amat lega ketika melihat wajah Riri tampak gembira menerima oleh-oleh itu.

Sesudah mandi, ketika aku baru saja minum teh dan menikmati pisang goreng yang tampaknya sengaja digoreng untukku, Wahyu meneleponku dari hotel. Terlintas dalam pikiranku kalau dia tidak punya acara apa pun akan kuajak dia makan malam di luar bersama keluargaku. Siapa tahu dia mau.

Tetapi lintasan pikiran itu lenyap tak berbekas ketika mendengar apa yang dikatakannya.

"Mbak, aku mau minta maaf padamu," katanya begitu mendengar suaraku. "Ternyata, temanku tidak berhasil mendapat karcis kereta untuk besok malam. Katanya, memang agak sulit mencari karcis kereta pada akhir minggu begini. Kereta api Argo Bromo Anggrek yang mahal saja pun habis."

"Lalu?"

"Dia hanya mendapat karcis untuk hari Minggu malam. Kereta Argo Bromo yang biasa, bukan yang Anggrek. Itu pun cuma untuk satu orang saja."

"Wah!" aku tidak tahu harus merasa senang atau sebaliknya.

"Jangan cemas, Mbak. Karcis itu untukmu kok. Aku akan naik bus besok sore," kudengar Wahyu tertawa. "Dan bus malam yang bagus-bagus, cukup banyak pilihannya."

"Aku tidak ingin kau istimewakan hanya karena aku perempuan, Dik Wahyu!"

"Aku tahu itu, Mbak," kudengar Wahyu tertawa renyah. "Karcis itu kuberikan padamu bukan karena kau

perempuan, tetapi karena ada dua alasan penting yang mendasarinya. Pertama, aku harus pulang cepat ke Jakarta karena ada acara penting pada hari Minggu siang yang tak bisa kutinggalkan. Kedua, aku yakin perpanjangan satu hari sangat penting artinya buatmu. Tambah satu hari penuh untuk berhandai-handai dengan anakmu, tentu akan menyenangkan kalian berdua!"

"Kalau memang itu alasannya, aku mau menerima karcis kereta itu!" ganjalan di hatiku tadi, terlepas. Aku merasa senang.

"Hanya menerima begitu saja? Tidak ada pekik gembira?"

Aku tertawa.

"Kegembiraanku ada di hati. Nah sekarang persoalannya, bagaimana caraku mengambil karcis kereta itu, Dik Wahyu? Dan bagaimana pula kalau aku nanti atau besok datang ke hotel tetapi kau tidak ada di tempat?"

"Jangan khawatir. Besok karcis itu akan kuantarkan ke rumahmu."

"Aku tidak ingin merepotkanmu, Dik...."

"Aku tidak merasa direpotkan kok. Apalagi kalau kedatanganku disambut dengan segelas minuman dingin dan kue-kue!"

"Beres. Sebab kalau kau berkunjung ke rumah orangtuaku, di meja pasti penuh dengan penganan yang enak-enak. Dan itu tidak bisa kuhabiskan sendirian kan?"

"Wah, aku jadi ingin cepat-cepat datang ke rumah orangtuamu, Mbak," Wahyu menghentikan pembicaraan sambil tertawa.

Berita mengenai penundaan kepulanganku itu disambut sorak gembira oleh keluargaku. Mereka senang sekali. Dan kegembiraan itu dilanjutkan dengan makan malam bersama seluruh keluargaku seperti yang sudah direncanakan sore tadi. Mas Bambang dengan anak dan istrinya. Begitu pun Mas Wawan. Sedangkan Diana mengajak calon suaminya. Sungguh, mereka adalah seluruh keluarga yang kucintai.

Malam itu aku tidur dengan nyenyak sekali. Aku tahu sebabnya. Seluruh beban pekerjaan dan kesibukan selama seminggu ini sudah terlepas dari pundakku. Dan malam ini selain dapat merasakan lagi kasih sayang keluargaku secara nyata, aku juga merasa senang dapat tidur lagi bersama Riri. Apalagi aku merasa puas karena anak itu telah tidur lelap dengan wajah damai sesudah kuhantar dia dengan cerita sebelum tidur.

Hari Sabtu adalah hari latihan Riri berenang. Biasanya dia berenang pada sore hari. Tetapi karena kebetulan Sabtu ini ada rapat pleno guru-guru dan sekolah diliburkan, latihan dipindah pagi hari. Melihat bakat anak itu, Bapak memang sengaja mengkursuskan Riri pada seorang pelatih renang handal yang dulu pernah menjadi juara nasional di PON. Meskipun aku ada di rumah Bapak tetap ingin mengantarkan sang cucu pergi latihan sehingga aku terpaksa tinggal di rumah bersama Ibu. Sedangkan Diana dan calon suaminya pergi keluar kota. Katanya, mencari kebutuhan untuk pernikahan mereka

yang tinggal beberapa bulan lagi. Pikirku, kalau mereka nanti menikah, aku pasti akan datang ke Surabaya lagi pada hari itu.

Begitulah di saat rumah terasa hening dan aku sedang asyik mengobrol dengan Ibu di ruang tengah, asisten rumah tangga mengatakan ada tamu laki-laki membawa karcis kereta api.

"Itu pasti Dik Wahyu, Bu," aku tersenyum sambil berdiri. Kemudian kepada asisten rumah tangga kuminta dia untuk membuatkan es sirup dan mengeluarkan penganan apa saja yang ada di meja.

Namun, ketika kakiku sudah berada di ruang tamu langkah kakiku yang terasa ringan tadi mendadak berubah menjadi berat sekali. Seolah sandalku dibebani berton-ton besi. Sebab aku melihat orang yang datang itu bukanlah Wahyu seperti yang kusangka tadi. Melainkan Alex!

"Dari mana kau tahu aku ada di sini dan untuk apa kau datang menemuiku?" aku bertanya dengan hati tegang.

Melihat kehadirannya di rumah orangtuaku ini membuat perasaanku benar-benar jadi sangat tidak enak. Bagaimana kalau Bapak dan Riri tiba-tiba pulang? Atau bagaimana jika ibuku yang tidak tahu kalau Alex itu ayah Riri mengatakan tentang Riri? Aku tidak ingin Alex mengetahui keberadaan anak itu. Setidaknya untuk saat-saat sekarang ini, aku tidak ingin Alex dan Riri bertemu. Belum saatnya.

"Kenapa kau datang ke sini?" aku mengulangi pertanyaanku dengan dada berdegup kencang. Semakin kupikirkan kemungkinan terjadinya perjumpaan di antara Riri dan Alex, semakin perasaanku menjadi tegang dan gelisah.

"Untuk mengantar karcis kereta api," sahut Alex sambil menatapku dengan tatapan tajam. "Dik Wahyu menitipkannya padaku. Kenapa sih kau begitu tegang melihatku? Ada apa?"

Ah, rupanya laki-laki itu sudah melihat apa yang terbias dari air muka dan sikapku. Cepat-cepat aku berusaha menguasai diriku.

"Aku tidak merasa tegang. Aku cuma merasa kesal. Sebab aku yakin, kau dan Dik Wahyu pasti sudah merencanakan untuk bertemu di Surabaya. Ya kan?"

"Kau salah. Yang benar, aku selalu memonitor kegiatanmu bersama Dik Wahyu melalui HP-nya. Jadi aku tahu di mana dia menginap sehingga aku juga tahu ke mana aku akan pergi kalau ingin menyusul kalian. Tetapi karena ternyata kau tidak tidur di hotel jadi aku ke sini," Alex menceritakan apa sebabnya dia bisa muncul di hadapanku.

"Nah, cerita selanjutnya kau sudah mengetahuinya.... Karena Dik Wahyu tahu kalau pagi ini aku akan mengunjungimu, maka dia titip karcis kereta ini."

Aku menerima tiket kereta api yang diulurkan Alex itu dengan perasaan yang tak menentu. Tetapi sebagai

nyonya rumah yang tahu sopan santun, terpaksalah aku menyilakan dia duduk.

"Karena cinta, Susana. Yaitu cintaku kepadamu. Tanpa perasaan itu, untuk apa aku jauh-jauh datang ke Surabaya ini?"

"Gombal," aku mendengus keras.

"Aku sungguh mencintaimu, Susi.... Bukan gombal. Besok kesungguhan hati ini akan kubuktikan kepadamu!"

"Besok? Apa maksudnya?"

"Besok kau akan tahu apa maksud perkataanku itu."

Melihat Alex masih duduk dengan santai tanpa tanda-tanda dia akan segera pergi, perasaanku semakin gelisah. Riri sebentar lagi akan pulang. Aku tidak ingin terjadi perjumpaan di antara mereka berdua. Entah besok atau lusa aku tidak tahu. Tetapi yang pasti, mereka tidak boleh bertemu sekarang untuk menghindarinya, aku harus cepat-cepat memeras otak.

"Kau datang menemuiku hari ini, apa sebetulnya yang kau inginkan, Alex?" aku masih mencari siasat untuk menjauhkan pertemuan antara ayah dan anak itu. Karenanya kupancing Alex agar mengajakku pergi.

"Aku ingin bersamamu, Susana. Untuk itu, aku ingin mengajakmu ke tepi laut atau entah ke mana saja yang belum pernah kulihat," sahut Alex. "Surabaya masih sangat asing bagiku. Bersamamu, aku tidak akan tersesat jalan."

Aku senang sekali pancinganku berhasil.

"Oke. Aku akan senang sekali pergi bersamamu," tanpa berpikir panjang, aku langsung berdiri. "Kita berangkat sekarang saja."

Menyaksikan sambutanku, Alex malah tertegun. Dia pasti heran melihat betapa mudahnya aku menuruti keinginannya. Padahal selama ini aku selalu berusaha menghindari pendekatannya. Dan ke mana pun dia ingin mengajakku pergi, aku selalu menolaknya dengan seketika. Tetapi sekarang?"

"Kau mau pergi bersamaku?" dia bertanya lagi. Ada keraguan yang begitu pekat memancar dari pandangan matanya.

"Ya. Tetapi tunggu sebentar, aku akan mengambil tasku dulu."

Pikirku, aku tak perlu ganti baju dan tak perlu pula memakai sepatu biar cepat meninggalkan rumah ini. Biarlah aku tetap memakai celana jeans, kaos oblong, dan sandal jepit. Aku tak peduli pada penampilanku. Kalau Alex malu melihatku tampil sederhana seperti ini, silakan dia pergi sendiri. Aku toh sudah punya rencana sendiri. Di jalan nanti aku akan mengatakan perutku sangat mulas dan minta diturunkan di mana saja. Lalu diam-diam dengan kendaraan umum aku akan pulang ke rumah kembali.

Tetapi baru saja aku mulai melangkah menuju ke dalam untuk mengambil tasku, Alex memanggilku.

"Susana, tidakkah lebih baik kalau kau kenalkan aku dulu kepada kedua orangtuamu?" tanyanya. "Tidak sopan kalau aku mengajakmu pergi begitu saja."

"Orangtuaku tidak ada di rumah, Alex," aku berdusta.

"Keluargamu yang lain?"

"Mereka juga pergi," kali ini aku tidak berdusta. Selain Ibu, memang tidak ada siapa-siapa lagi di rumah ini.

Usai bicara seperti itu, aku cepat-cepat masuk ke kamar untuk mengambil tasku. Tak kupedulikan Ibu yang masih duduk di ruang tengah sedang menonton televisi. Tetapi beliau sempat melihatku keluar kamar dengan langkah tergesa seperti orang takut ketinggalan kereta api itu. Apalagi ada tas yang tergantung di bahuku.

"Lho, mau pergi ke mana, Nduk?" tanyanya dengan mimik muka heran. "Kau mau pergi dengan tamumu?"

"Iya, Bu...." aku menjawab tanpa menoleh. Bahkan langkah kakiku semakin kupercepat lajunya.

Melihat sikapku itu, Ibu justru merasakan keanehanku. Dia segera berdiri, berniat menyusulku ke depan. Menyadari adanya bahaya, aku langsung mencegah Ibu keluar.

"Ibu tidak usah ikut keluar," kataku dengan gugup. "Susi cuma mau pergi sebentar saja kok."

Tetapi seperti tadi, justru karena sikapku yang tidak seperti biasanya itu Ibu malah jadi ingin tahu apa yang

terjadi. Apalagi aku kelihatan gugup. Tanpa memedulikan perkataanku, dia tetap saja melangkah keluar untuk menyusulku. Maka, pertemuan di antara Alex dan Ibu tak bisa kucegah lagi.

Mereka berdua belum pernah bertemu. Dan meskipun Ibu tahu nama ayah Riri adalah Alex, tetapi fotonya pun belum pernah dilihatnya. Delapan tahun yang lalu dengan perut mulai membesar, semua foto laki-laki itu kusobek dan kubuang ke tempat sampah begitu aku memutuskan untuk menghapus seluruh kenanganku bersamanya. Begitu pun sebaliknya, Alex belum pernah melihat keluargaku. Termasuk ibuku.

Sekarang begitu melihat kehadiran perempuan paro baya yang wajahnya mirip dengan wajahku itu, langsung saja Alex tahu kalau dia itu ibuku. Dengan tergopoh dia datang mendekatinya. Kemudian diulurkannya tangannya ke arah perempuan itu.

"Kenalkan saya, Bu...." dia langsung mengenalkan dirinya kepada Ibu. "Saya Alex Prakoso. Teman Susi."

"Saya... saya....Ibu Tatik Hermanto, ibu Susi...."

Aku tertegun dengan dada berdesir. Melihat sikap Ibu yang tiba-tiba tampak gugup, aku langsung tahu kalau perempuan itu sudah mencium adanya sesuatu yang tidak beres. Pertama, karena sikapku yang aneh tadi. Kedua, karena nama Alex yang didengarnya. Dan setelah saling mengenalkan diri, keduanya sama-sama melemparkan pandang mata mereka kepadaku dengan pandangan mengandung arti yang hanya bisa kumengerti. Pandangan mata Alex jelas menyalahkanku sebab aku tadi telah

membohonginya dengan mengatakan bahwa tidak ada siapa-siapa di rumah. Sedangkan pandang mata Ibu mengandung tuntutan atas sebuah penjelasan mengenai siapa Alex.

Untuk menghindari hal buruk yang mungkin terjadi, sebelum mereka berdua bercakap-cakap lebih lanjut aku harus segera berusaha mencegahnya. Oleh sebab itu lekas-lekas aku meraih lengan Alex dan kuhela dia agar pergi menjauhi Ibu.

"Ayo kita pergi sekarang saja," kataku menyela. "Aku tidak ingin kita kesiangan."

Tetapi Ibu tahu siasatku itu. Dia tidak mau mengalah.

"Kalian mau ke mana?" tanyanya sambil melangkah maju mendekati tempatku berdiri dekat Alex.

"Mau jalan-jalan, Bu," Alex yang menjawab pertanyaan Ibu dengan sikap dan kata-kata yang sopan. "Ibu mau ikut bersama kami?"

"Ibuku mempunyai urusan yang harus diselesaikan,'" lekas-lekas aku mendahului Ibu.

Tetapi Alex tidak memedulikan perkataanku. Dia bertanya lagi.

"Bagaimana, Bu?"

Ibu menatapku. Tatapan mata itu kutanggapi dengan isyarat agar beliau menolak ajakan Alex.

"Terima kasih atas tawaranmu, Nak. Tetapi saya tidak bisa ikut."

"Kami pergi tidak akan lama kok Bu," kataku lagi dengan perasaan lega.

Ibu tidak tahu harus berkata apa lagi. Beliau hanya bisa berdiri di teras dengan sikap yang tak menentu. Tepat pada saat yang membingungkan itu, mobil Bapak masuk ke halaman sehingga Alex dan aku terpaksa menepi. Tetapi begitu mobil itu berhenti, cepat-cepat aku menarik tangan Alex lagi.

"Ayolah kita berangkat sekarang!" aku berkata dengan perasaan gugup yang sulit kukuasai.

Tetapi Alex tetap berdiri di tempat. Bahkan pelan-pelan ia melepaskan tanganku.

"Itu tidak sopan, Susana. Masa ada orang datang langsung ditinggal pergi?" katanya dengan suara lembut.

"Te... tetapi yang baru datang itu ayahku," aku semakin gugup. "Bukan tamu."

"Apalagi yang datang itu ayahmu. Justru karena itulah aku harus berkenalan dengan beliau lebih dulu sebum putrinya kuajak pergi."

"Nanti saja pulangnya...."

"Susana, kenapa sih kau jadi aneh begini," Alex mulai menegurku. "Sedikit punya tenggang rasalah. Sungguh tidak sopan kelihatannya kalau aku langsung pergi padahal ayahmu baru saja datang."

"Tidak apa-apa...." aku mulai nekat.

Alex menatapku dengan pandangan menyelidik.

"Ada apa sebenarnya, Susana?" tanyanya kemudian. "Kau bersikap aneh sekali hari ini. Seolah ada yang ingin kau sembunyikan dariku."

Aku terkejut mendengar tuduhan Alex yang memang merupakan kenyataan itu. Tetapi meskipun demikian, aku masih ingin mengelak. Hanya sayangnya sebelum aku sempat berkata apa pun, dari salah satu pintu mobil yang mulai terbuka itu Riri turun dan berlari-lari ke arahku dengan lincah dan wajah berseri-seri.

"Mama!" dia berseru. "Mama mau pergi ke mana?"

Seketika itu juga tanah yang kupijak seperti sedang runtuh tanpa aku bisa menghindar. Maka dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada, aku lekas-lekas mencium kedua belah pipi Riri yang montok untuk menyelamatkan diriku.

"Ya, Sayang. Cuma sebentar kok," sahutku. Kemudian kuraih lagi lengan Alex dan kubisikkan dusta di telinganya. "Itu keponakanku. Dia suka memanggilku 'mama'."

Alex tidak berkata apa pun. Dia juga tidak bergerak. Tetapi tanganku yang memegang lengannya dilepaskannya perlahan. Melihat itu aku bertambah gugup.

"Ayolah Alex, kita pergi sekarang," kataku.

Alex yang masih tetap berdiri seperti patung itu mengedipkan matanya, kemudian menatap ke arah Riri. Anak itu juga sedang menatap ke arah ayahnya.

"Halo," akhirnya Alex mengulurkan tangannya ke arah Riri yang langsung disambut oleh anak itu. "Siapa namamu?"

"Riri, Oom."

Percakapan terhenti oleh kehadiran Bapak yang sudah menempatkan mobilnya ke garasi. Melihat Riri bersalaman dengan Alex, Bapak tersenyum. Kemudian menatap ke arah Alex yang langsung mengulurkan tangannya.

"Kenalkan saya, Pak. Saya Alex, teman Susana."

"Kenalkan juga, saya Hermanto. Ayah Susi. Mari, silakan masuk, Nak...."

"Kami mau pergi kok Pak," buru-buru aku menyela.

"Mau pergi? Anakmu tidak kau ajak sekalian saja; Susi? Dia tadi ingin cepat-cepat pulang dari latihan renang supaya bisa menghabiskan hari ini bersamamu lho. Kok malah mau ditinggal pergi?" seperti biasanya kalau untuk kepentingan Riri sang cucu kesayangan itu, Bapak tidak memikirkan hal-hal lainnya.

Tentu saja aku terkejut mendengar perkataan Bapak yang jelas-jelas telah membongkar dustaku tadi. Maka percuma saja aku menyembunyikan segala sesuatunya. Percuma pula usahaku membawa Alex pergi menjauhi Riri. Rahasiaku sudah terbuka.

Merasa tidak tahu harus berbuat apa, aku lari masuk ke rumah kembali dan kusembunyikan diriku di dalam kamar. Tubuhku yang gemetar kuhempaskan ke atas tempat tidur dengan air mata mulai membanjiri pipiku.

Aku merasa putus asa dan tidak ingin tahu apa pun yang terjadi di luar sana. Biarlah mereka yang menyelesaikannya sendiri. Perasaanku benar-benar kacau-balau.

Entah berapa lamanya aku berada dalam keadaan seperti itu, aku tidak tahu. Tetapi beberapa waktu kemudian kudengar pintu kamarku diketuk orang. Karena pintu itu tidak kukunci dan aku tidak mau menjawab ketukan pintu itu, seseorang mulai masuk ke kamarku dan menutup kembali pintunya. Mendengar langkah kaki bersepatu yang masuk ke kamarku itu, aku yakin orang yang baru masuk ke kamarku itu adalah Alex. Apalagi hidungku sudah mulai mengenali aroma wewangian kesukaannya.

Alex langsung duduk di tepi tempat tidurku. Tetapi dia tidak berkata apa pun. Sebagai gantinya, dia meraih dan mengangkat tubuhku kemudian dipeluknya aku dengan kedua belah tangannya yang kokoh erat-erat.

Aku diam saja. Kalau aku ini diumpamakan sebagai prajurit yang baru pulang dari peperangan, aku adalah prajurit yang pulang dengan membawa kekalahan besar. Perasaanku seperti mati. Perasaanku hampa. Kupasrahkan diriku pada nasib apa pun yang akan menimpaku.

Lama Alex memelukku tanpa berkata apa pun. Lama pula kubiarkan sisi wajahku menyandar ke dadanya yang bergetar sampai di suatu saat aku merasa dahiku tertimpa air matanya. Aku jadi tahu, sejak tadi Alex menangis tanpa bersuara.

"Susana...." akhirnya laki-laki itu berkata dengan suara gemetar; memecah keheningan kamarku. "Aku tidak mampu berkata apa pun kecuali maafkanlah aku. Maafkanlah pula keluargaku. Dan terutama, aku ingin mengucapkan terima kasihku yang luar biasa besarnya bahwa... bahwa... kau telah membiarkan kandungan itu tetap...."

Alex menghentikan bicaranya. Sebagai gantinya ia menangis lagi. Kini tubuhnya terguncang-guncang sehingga akhirnya aku juga menangis lagi. Tetapi tak berapa lama kemudian setelah Alex mampu menguasai dirinya kembali, dia mulai merenggangkan tubuhku dari tubuhnya. Kemudian wajahku dipegangnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Susana, izinkanlah aku mengatakan sesuatu yang penting," katanya kemudian. "Bahwa hari ini aku telah mendapat jawaban atas sesuatu yang selama ini ada di relung hatiku yang paling dalam. Yaitu ketidakmengertianku bahkan boleh disebut sebagai misteri, kenapa hatiku selama ini selalu saja terarah kepadamu meskipun kita tidak pernah berjumpa dan meskipun jalan kehidupan kita tidak pernah bersimpangan. Hatiku selalu saja membeku setiap ada gadis yang mulai melintas di jalan kehidupanku. Dan bayang-bayangmu selalu muncul menghalangi langkahku sehingga akhirnya aku menyerah dan tidak lagi memedulikan gadis mana pun dan yang secantik apa pun. Maka ketika akhirnya aku bertemu kembali denganmu dan kusadari cintaku kepadamu yang tak pernah padam itu, mulai berkobar-kobar dan menghanguskan diriku.

Aku pun bertekad untuk tidak lagi melepaskanmu. Siapa pun yang ada di dekatmu, aku akan menyingkirkan dengan segala daya yang kumiliki. Tak peduli andaikata ada orang yang mengatakan caraku itu tidak fair sekali pun, sebab menurut kata hatiku kau adalah milikku. Nah Susana, hari ini aku baru tahu jawaban kenapa aku seperti itu. Karena ternyata, kau bukan hanya milikku saja tetapi kau juga ibu dari anakku!"

Alex menghentikan perkataannya dengan memelukku lagi sesudah mengecupi wajahku yang basah. Tetapi aku tetao diam saja sehingga Alex berkata lagi.

"Susana, aku sungguh mencintaimu. Itu sudah kukatakan berulang kali. Dan tadi sudah kukatakan kepadamu, aku akan membuktikan cinta dan kesungguhan hatiku, besok pada hari Minggu."

"Gombal!" akhirnya lidahku yang kelu mulai terurai. "Selama beberapa hari ini kau sibuk dengan Ninik kan?"

"Betul. Aku memang sedang meminta bantuannya dan juga bantuan suami Ninik untuk menolongku mengurus banyak hal yang berkaitan dengan besok hari Minggu yang kukatakan tadi...."

"Memangnya siapa Ninik itu?: aku mulai merasa agak lega. Ternyata Ninik sudah bersuami. Tetapi yah, siapa tahu ada sesuatu di antara mereka bukan? Jadi pertanyaan itu kulontarkan.

"Dia sepupuku. Ibunya adalah adik ibuku. Besok akan kukenalkan kau padanya."

"Besok ada apa sih?" hatiku lega sudah, Ninik bukanlah sainganku.

"Kan tadi sudah kukatakan, besok aku akan membuktikan kesungguhan cintaku padamu...."

"Sejak tadi kau bilang mau membuktikan cintamu," aku memotong perkataan Alex. "Dengan cara apa sih?"

"Sebetulnya aku baru mau mengatakannya kepadammu maupun kepada kedua orangtuamu, nanti sepulang kita dari jalan-jalan. Tetapi peristiwa baru saja tadi telah menggagalkan rencana jalan-jalan kita dan menyebabkan aku harus mengatakannya lebih cepat dari rencanaku semula."

"Apa sih sebenarnya yang mau kau katakan itu?"

"Begini Susana, malam nanti dengan pesawat keluargaku akan tiba dari Jakarta. Aku sudah memesan kamar-kamar di hotel tempat Dik Wahyu menginap. Untuk itu aku telah minta bantuannya. Keluargaku sengaja datang ke Surabaya untuk melamarmu besok di sini."

Aku tertegun.

"Kau nekad dan lancang!" gerutuku kemudian. "Kau pikir aku ini seperti kerbau yang gampang dicucuk hidungnya?"

"Aku sudah memperhitungkan segala risikonya, Susana. Keluargaku pun sudah kuberi pengertian bahwa ada kemungkinan lamaran kami kau tolak. Tetapi aku percaya itu tidak akan terjadi. Sebab aku yakin, kau pun

masih mencintaiku. Kalau tidak, peristiwa di Yogya itu tak akan terjadi...."

"Jangan menyinggung masalah itu!" aku memotong dengan agak tersipu.

"Baik," Alex mengetatkan pelukannya. "Tetapi Susana, demi Riri lenturkanlah hatimu. Aku tehu kesalahanku dan kesalahan orangtuaku sangat besar kepadamu dan juga kepada keluargamu. Dan juga tak termaafkan. Mengenai hal itu, sudah lama keluargaku menyadari dan memahami itu semua. Apalagi semakin bertambah usia mereka, semakin mereka menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan terhadapmu. Terutama ibuku. Perasaan dosa itu terus mencekam perasaannya. Kalau beliau tahu tentang keberadaan Riri pasti hatinya semakin tercabik-cabik sebagaimana yang kurasakan saat ini. Tetapi berilah kesempatan buatku dan buat keluargaku untuk memperbaiki apa yang telah kami rusak selama ini."

Karena aku diam saja, Alex berkata lagi.

"Susana, katakanlah sesuatu kepadaku...." pintanya dengan suara penuh harapan sehingga aku tak tega membiarkannya begitu saja....

"Baiklah, akan kupikirkan malam ini," sahutku kemudian sambil menarik napas panjang. "Sekarang lepaskanlah pelukanmu dan segera keluarlah dari kamarku ini, Alex. Saat ini, kau bukan apa-apaku. Jadi jangan sembarangan masuk kamarku!"

"Baik. Tetapi izinkahlah aku menciummu sebentar saja...."

"Tidak!"

"Susana, aku ini seperti seorang musafir di padang pasir yang hampir mati kehausan. Tidakkah kau mempunyai sedikit saja rasa iba dengan memberiku seteguk air penawar dahaga?"

"Tidak."

Alex melepaskan pelukannya atas tubuhku. Tetapi tangannya masih memegang bahuku sementara matanya yang masih agak basah itu menatapku dengan sinar mata memohon.

"Susana...?" gumannya lagi.

"Tidak, Alex."

"Jika demikian, jangan marah kalau aku akan memakai kekuatan fisikku demi memaksamu memberi aku seteguk ciuman penawar dahagaku...."

Tanpa memberiku kesempatan untuk menjauhinya, Alex menyergapku dan langsung mencium bibirku. Merasakan kemesraannya yang luar biasa itu, luluhlah hatiku. Maka kubalas pelukannya dan kubalas pula ciuman mesranya dengan kemesraan dan kehangatan yang sama. Rasanya, aku seperti seorang pengembara yang baru pulang ke tanah tumpah darahnya kembali. Lega dan damai rasanya.

"Mama...."

Suara Riri menghentikan kemesraan kami. Maka tubuh kami yang semula saling berpelukan itu pun terurai.

"Masuklah, Sayang," Alex yang berbicara.

Pelan-pelan pintu terbuka dan Riri masuk ke kamar. Aku tersenyum ke arahnya dengan mata yang mulai digenangi air mata lagi.

"Kemarilah, Sayang...." kukembangkan lenganku.

Riri pun segera berlari masuk ke dalam pelukanku. Tetapi kedua belah matanya menatap ke arah Alex.

"Mama, betulkah dia... dia... itu papaku?" tanyanya kemudian.

"Betul, Sayang. Papamu baru saja pulang dari luar negeri!" suaraku bergetar menahan haru.

"Ya, Sayang. Mamamu betul. Papa baru saja pulang dari luar negeri. Tetapi mulai hari ini Papa akan mengajak Mama dan juga mengajakmu untuk ikut pergi bersama Papa," Alex merengkuh kami berdua ke dalam pelukannya, suaranya terdengar penuh keharuan yang begitu mendalam.

"Dan Riri bisa ikut ke Jakarta?" Riri bertanya lagi.

"Ya. Besok pun kau bisa ikut pergi bersama Mama dan Papa naik mobil pergi ke Jakarta bersama-sama!"

"Alex, dia harus ke sekolah," aku mengingatkan Alex. Dia masih harus banyak belajar bagaimana menjadi seorang ayah yang anaknya sudah bersekolah.

"Ya Pa, Riri harus bersekolah. Eyang bilang, kita tidak boleh membolos," Riri menunjang perkataanku. "Kecuali kalau sedang sakit."

Mendengar itu Alex tersenyum sambil mengetatkan pelukannya.

"Kalau begitu, Riri baru akan pindah ke Jakarta setelah kenaikan kelas nanti," katanya kemudian.

"Ya...." Riri menganggukkan kepalanya dengan takzim. Manis sekali dia.

"Dan nanti, Papa dan Mama sendiri yang akan menjemputmu. Belum pernah naik kapal terbang kan?" Alex berkata lagi.

"Belum, Pa."

"Kalau begitu, Papa dan Mama akan menjemputmu naik kapal terbang. Setuju?"

"Setuju, Papa."

Alex tersenyum kemudian dengan penuh kasih ia mencium pipi kami berdua. Ketika bibirnya berada di sisi telingaku, dia meninggalkan bisikan untukku.

"Inilah bukti bahwa lembah kasih kita begitu dalam dan luas, Susana. Melalui dirimu, kau telah memberiku kebahagiaan yang luar biasa. Suatu kebahagiaan yang tak pantas diterima oleh seorang laki-laki yang pernah melukai hatimu. Tetapi Susana, aku akan menebus kesalahanku sampai Tuhan memanggilku nanti."

Mendengar bisikan itu, hatiku semakin luluh. Bisikannya pun kubalas dengan membalas mencium

pipinya. Sepasang mata bening yang tampak berseri-seri di wajah mungil buah hati kami menyaksikan perbuatanku.

SELESAI